SERIAL THE GREATEST WOMAN

Hajar (ra)

Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati... (Q.S. Ibrahim [14]: 37)

a Novel by

Sibel Eraslan
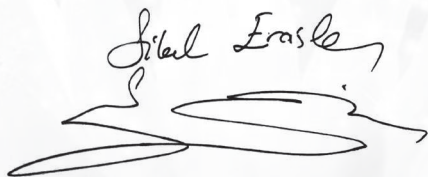
Hajar[(ra)]

Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam

With prayers from our grandmother Hadreti Hacer who awaits us near Zamzam...

With selam to my fellow readers in Indonesia...

Sibel Eraslan

KAYSA MEDIA

HAJAR:
Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam

Penulis: Sibel Eraslan
Penerjemah: Aminahyu Fitriani
Penyunting: Bunda Ina
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Heru Tri Handoko
Penerbit: Kaysa Media (Puspa Swara Grup
Anggota Ikapi

Redaksi Kaysa Media:
Perumahan Jatijajar Estate Blok D12/No. 1
Depok, Jawa Barat, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418 Faks. (021) 87743530

E-mail: kaysamedia@puspa-swara.com
Twitt: @kaysamedia
Web: www.puspa-swara.com

Terjemahan dari Zemzem'in Annesi: Hazreti Hacer karya Sibel Eraslan

Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7
Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821

Cetakan: I-Jakarta, 2015

C/70/X/15
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Eraslan, Sibel
Hajar: Rahasia hati sang ratu zamzam/Sibel eraslan
-Cet. 1—Jakarta: Kaysa Media, 2015
vi + 438 hlm.; 20 cm
ISBN 978-979-1479-99-8

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, kami dengan bangga mempersembahkan seri kedua dari The Greatest Woman. Kali ini berkisah tentang Hajar dan ditulis oleh novelis terkemuka asal Turki, Sibel Eraslan.

Seperti diketahui, Hajar adalah ibunda Nabi Ismail عليه السلام dan istri Nabi Ibrahim عليه السلام. Dari keturunannyalah Rasulullah Muhammad ﷺ berasal. Tentu saja, peristiwa penting yang paling diingat kaum Muslim berkaitan dengan Hajar adalah pencarian air untuk putranya, Ismail. Dari peristiwa itulah muncul istilah zamzam dan sai. Dengan demikian, ritual haji dan kota Mekah tentu saja tak bisa dilepaskan dari kehidupan keluarga Nabi Ibrahim عليه السلام. Bahkan, Alquran sendiri memotret permohonan Nabi Ibrahim berkaitan dengan kota Mekah seperti yang tercantum dalam surah Ibrahim ayat 35-37.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah)

yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Begitulah, Mekah dan keluarga Ibrahim عليه السلام ibarat dua sisi uang yang tak terpisahkan. Dan penghubung paling penting antara Mekah dan keluarga Ibrahim عليه السلام adalah Hajar.

Seperti karya Sibel Eraslan sebelumnya, novel yang ada di hadapan pembaca ini diracik dan diolah dengan serius sehingga menjadi jalinan kisah yang memesona tentang Bunda Hajar. Kita tak hanya disuguhkan kisah yang sudah dikenal, terutama soal zamzam dan sai, tapi lebih dari itu. Kita akan dibawa masuk oleh pengarang menelusuri lebih jauh siapa sebenarnya Hajar dan bagaimana hubungannya dengan Nabi Ibrahim عليه السلام.

Cerita tentang Hajar tentu saja menjadi pelajaran bagi kaum Mukmin. Beliau adalah teladan bagi kita semua. Tidak hanya berhenti pada beliau, tetapi juga keluarga besar Nabi Ibrahim yang lain, seperti Sarah, Ismail عليه السلام, Ishak عليه السلام, dan Ibrahim عليه السلام sendiri. Kehidupan mereka adalah pelajaran terbaik bagi generasi setelahnya. Apa yang dialami para nabi dan keluarganya laksana oase yang tak pernah kering untuk ditimba air ilmunya.

Novel ini beralur maju dengan beberapa flashback yang mengikuti kisah kehidupan Hajar. Novel ini menggunakan pencerita dengan kata ganti orang pertama tunggal, “aku”. Itu artinya Hajar sendiri yang menceritakan kisahnya. Meski demikian, ada beberapa bagian yang penceritanya adalah Sarah dan Ibrahim عليه السلام.

Kisah diawali dengan peristiwa memilukan yang dialami Hajar ketika negaranya diserang dan dihancurkan oleh pasukan Raja Awemeleh. Sejak saat itu, Hajar menjadi budak. Kehidupannya

sebagai putri seorang kepala suku berubah drastis. Tak ada kebahagiaan. Yang ada adalah kesedihan dan penderitaan. Di tengah kondisi seperti itulah kehadiran Sarah dan Ibrahim عليه السلام menjadi titik balik kehidupannya. Pertolongan Allah kepada Sarah membuat Raja Awameleh tak berhasil melecehkannya. Bahkan, raja zalim itu mengusir Sarah dan memberikan Hajar kepadanya. Saat itu pula Hajar terbebas dari ikatan budak. Dia pun mengabdi kepada keluarga Nabi Ibrahim, hingga akhirnya menjadi istri sang nabi.

Kekuatan novel ini terletak pada kemampuan pengarang meramu konflik batin antartokohnya. Cerita berjalan di antara renungan-renungan pribadi setiap tokoh. Meski demikian, sama dengan novel-novelnya yang lain, pengarang akan mengajak kita "berkelana" pada imajinasi terhadap ruang dan waktu yang jauh serta merenungkan dan membandingkan kembali semuanya dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, dalam konteks kekinian, tokoh-tokoh yang luar biasa ini hadir bukan hanya sebagai simbol kebaikan, keluhuran, dan keagungan yang tidak bisa ditiru. Apa yang terjadi pada mereka, pada beberapa sisi, pasti juga dialami oleh manusia lainnya. Yang membedakan adalah sikap dan respons positif terhadap semua kejadian yang menghampiri.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada para nabi, keluarganya, dan orang-orang beriman yang mengikuti jejak mereka.

Salam hangat

Kaysa Media

DAFTAR ISI

PERPISAHAN, KEKALAHAN, DAN KEBEBASAN

Dirikulah yang menggoyang ayunanmu
Aku ingin bercerita dari dongeng masa lalu
untuk menghiburmu
Tertambat di antara kun fa yakun *ayunan itu*
Terjadi pada masa yang aku sendiri
tidak pernah menjumpainya
Di antara gemeresik suara-suara
di keheningan siang dan malam
Yang hanya engkau pahami sebatas yang engkau cintai
Seandainya nyanyian ninabobo itu adalah kisah yang
diceritakan oleh para malaikat.

Jika setelah ditinggalkan masih juga berlanjut, maka itulah yang namanya cinta. Dan, kisahku ini adalah sebuah cerita 'setelah semua orang meninggalkan'. Lihatlah dedaunan yang berguguran itu! Mereka adalah temanku. Dedaunan yang telah gugur dari rantingnya, dari batangnya. Dan, aku adalah seorang wanita sebatang kara, yang tak memiliki tempat tinggal sebagaimana dedaunan itu.

Jikalau ada yang bertanya: apakah keinginanmu dari kehidupan ini, wahai wanita? Maka, biarlah mereka tahu kalau cita-citaku adalah dapat mendengar gemercik aliran lautan Zamzam yang berada di bawah padang pasir. Hanya mereka yang haus penuh kerelaan hatilah yang bisa mendengarkan gemercik suara itu.

Dan, tahukah engkau bahwa dongeng yang paling kuno telah mengisahkan tentang dongeng Zamzam yang kelak menjadi cikal-bakal kehidupan itu hanya bisa didengar oleh orang-orang yang senantiasa mendedikasikan semua tujuan hidupnya untuk orang lain. Itulah dongeng yang aku ketahui.

Dongeng yang terdengar dari bisikan Zamzam.

Dongeng yang membangunkan bintang-gemintang pada saat semua orang sedang lelap dalam tidurnya.

Dongeng yang hanya disaksikan oleh kunang-kunang di keheningan malam.

Dongeng yang begitu menyentuh hati sampai-sampai kelabang api yang buas pun menjadi luluh hatinya.

Dongeng yang membuat para pencuri menyesal, sehingga melewatkan malamnya dengan penuh kesyahduan.

Dongeng yang mengingatkanmu akan cerita seorang ibu.

Dongeng yang begitu lembut membelai dan meninabobokan.

***

Dirikulah yang menggoyang ayunanmu
Aku ingin bercerita dari
dongeng masa lalu untuk menghiburmu
Tertambat di antara kun fa yakun *ayunan itu*
Terjadi pada masa yang aku sendiri tidak
pernah menjumpainya
Di antara gemeresik suara-suara
di keheningan siang dan malam
Yang hanya engkau pahami
sebatas yang engkau cintai
Seandainya nyanyian ninabobo itu
adalah kisah yang diceritakan oleh para malaikat.

***

Apa jadinya jika Perpisahan dan Kekalahan saling bertemu? Maka, Kedamaian adalah anak yang akan terlahir dari keduanya.

Jika saja rasa penasaran yang mengawali segalanya tidak membuat keduanya teperdaya oleh 'pohon terlarang' itu, niscaya keduanya tidak akan dinamai Perpisahan dan Kekalahan. Begitu rasa 'ingin tahu' merasuk ke dalam aliran darah, maka saat itu pulalah jarum jam kesadaran baru mulai berputar. Sayangnya, keduanya saat itu telah terjatuh ke dalam sebuah pelanggaran yang membutuhkan perjalanan waktu yang sangat panjang untuk mengantarkan keduanya ke tempat kembali.

Akhirnya, Perpisahan dan Kekalahan pun jatuh lelah.

Merekalah dua orang pertama yang diturunkan ke bumi. Namun, begitu diturunkan, keduanya tidak lantas langsung bisa saling bertemu.

Memang, tidak sama antara Perpisahan dan Kekalahan. Namun, keduanya sangatlah mirip. Karena itu, keduanya saling mengenal satu sama lainnya, meskipun perkenalannya ini hanyalah sebatas ingatan keduanya dari masa lalu.

Kenangan yang mempertemukan keduanya jauh di kemudian hari.

Jauh sebelum cerita tentang dunia ini ada.

Belum ada dongeng.

Namun, ada puisi.

Ada di dalamnya.

Ada untuk mengingat kenangan tentang sebuah taman yang begitu indah.

Dan, seolah ada agar perasaan sedih masih terus terasa.

Tempat ini adalah dunia. Ia hanyalah ibarat sejengkal tanah dari tanah surga yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan.

Ini adalah puisi yang seolah setiap baitnya adalah untuk mengingatkan segalanya. Iya, segalanya: saat semua keindahan dan kenikmatan menjadi sirna.

Puisi kehidupan yang digubah dengan makna kepedihan, penderitaan, dan susahnya kehidupan. Makna yang mengalir dengan penyesalan.

Demikianlah keduanya, Perpisahan dan Kekalahan. Mereka hidup berkembang dalam kepedihan, kesendirian, kesulitan, penderitaan, linangan air mata, penyesalan, ketakutan, serta dalam sunyi dan gelap gulitanya malam. Cukup lama mereka berdua hidup seorang diri dalam keadaan seperti ini.

Sementara itu, perjumpaan keduanya terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama setelahnya. Betapa keduanya saling menangis saat bertemu. Dan, saat itulah, tumbuh harapan di antara

keduanya. Sebuah harapan yang melahirkan anak keduanya yang bernama Kebebasan.

Sejak kelahiran Kebebasan itulah, bait-bait puisi yang semula maknanya tersembunyi di balik bayangannya, kini seluruh makna itu mulai menggubah ceritanya. Bersama dengan Kebebasan akan dituliskan makna dari kehidupan ini agar penderitaan yang pernah dialami oleh Perpisahan dan Kekalahan tidak akan terulang lagi.

Tiada henti ia menuliskan semua makna ini tanpa kenal lelah dan berputus asa. Ketabahan dan keteguhan telah memberikan keceriaan dan kekuatan dalam menggubah cerita kehidupan ini.

Hanya saja, ada kelemahan pada diri Kebebasan, yaitu lupa. Bahkan, ia sering kali lupa di mana rumah tempat tinggalnya. Meskipun sifat pelupanya ini menjadi kelemahannya, pada saat bersamaan, kelemahannya itu justru bisa menjelma menjadi sumber kekuatannya.

Jika saja Kekebasan sampai lupa kepada kedua orangtuanya yang sudah berusia lanjut yang hanya berdua tinggal di rumahnya, niscaya ia tidak akan mungkin bisa melanjutkan dan menuliskan cerita ini. Padahal, Perpisahan dan Kekalahan adalah dua orang yang telah melahirkan seorang anak bernama Kebebasan.

Demikianlah, dalam sebuah kemenangan pun, bagi anaknya, bersedih adalah haknya. Ia bagaikan jalan setapak. Bagaikan ruh dan guratan takdirnya.

***

HARI PENYERANGAN

Aku adalah orang yang tertinggal.
Seorang yang masih tersisa.
Sosok menderita.
Diri yang terbuang dari segalanya.
Yang namanya pun hilang dicabik-cabik orang.
Yang wajahnya tak lagi ada yang mengenal.
Sebatang kara.
Tawanan dari kaum yang dikalahkan dalam perang.
Aku adalah rintihan kekalahan itu.

Sejak hari itu, aku sudah tidak lagi merasa takut akan seseorang yang melupakanku di dunia ini.

Itulah hari penyerangan: ketika aku telah kehilangan muka dan namaku.

Kaum-kaum yang lain menyebut bangsa Sana'a sebagai Penguasa Padang Pasir. Sementara itu, ayahku adalah seorang yang mendapatkan perintah dari para kepala suku untuk menjaga lembah-lembah yang tersebar bagaikan gugusan rasi bintang di sepanjang aliran Sungai Ibu.

Tidak seorang pun dari keluarga dan kerabatku yang selamat pada hari berdarah itu. Sampai hari itu, aku masih sering takut jika dilupakan dan kehilangan arah jalan pulang. Namun, pada hari itu, takdir yang begitu keras bagaikan angin menghapuskan ketakutan itu. Hilang sama sekali. Sebab, sejak hari itu, semua penduduk kabilahku telah remuk hatinya dalam kepedihan. Bagaikan tanaman padi yang diluluhlantakkan oleh sapuan angin sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada sebelumnya. Sungguh, dalam kehancuran seperti itu, bagaimana mungkin diriku masih bisa menyatakan diri ini ada.

Oleh karena itulah saat orang-orang bengis di kapal tawanan menanyakan namaku, aku sama sekali tidak bisa menjawabnya karena begitu sedihnya hatiku. Saking sedihnya sehingga siapa namaku dan siapa diriku sama sekali sudah tidak lagi ada artinya.

Sudah tidak ada lagi seorang pun di dunia ini yang membuatku merasa takut dilupakan. Sebab, bangsa Penguasa Padang Pasir kini telah tertinggal jauh di belakang dalam kehancuran; dalam puing-puing penuh asap mengepul. Bangsaku, rumahku, para penduduk yang selalu tersenyum dan baik hati, sawah, ladang yang terhampar luas menghijau, ayahku, ibuku, paman, kerabat, dan sanak saudara, tidak seorang pun dari mereka yang dapat bertahan hidup pada hari penyerangan oleh para perampok yang datang dari Utara.

Karena itulah, aku sudah tidak lagi merasa takut dilupakan oleh seorang pun di dunia ini.

Ayahku telah pergi, bahkan dengan membawa lenyapnya kenanganku ketika masa kecil, terkubur dalam-dalam di tanah kematian. Bahkan lebih ekstrem lagi, wajahku pun ikut pergi bersamanya sehingga diriku kini adalah seseorang yang tak bermuka lagi; tidak ada seorang pun di dunia ini yang mengenali wajahku lagi.

Aku tak lagi berwajah.

Aku tak lagi memiliki tanah kelahiran.

Hidup sebatang kara.

Aku bagaikan sehelai bulu burung yang terhempas di angkasa: ringan, terbang ke sana kemari tanpa memiliki tujuan.

Oleh karena itulah, saat orang-orang bengis di kapal pengangkut para tawanan menanyakan namaku, aku tidak lantas menjawabnya: Hajar.

Aku tidak ingin orang-orang salah mengerti. Apa yang menimpaku, bukanlah sebatas "Kekalahan" seorang diri. Meskipun benar kami telah dihancurkan oleh Bangsa Utara, kehilangan ayahku adalah sebuah kepedihan yang tidak mungkin kuat dipikul dalam kata "Kekalahan". Sedemikian ringan terasa "Kekalahan" itu dibandingkan dengan kepedihan kehilangan seorang ayah, meskipun dalam kapal tawanan ini, aku tetaplah seorang putri dari seorang Pengusa Lembah.

'Kepedihankah?' tanyaku.

Kepedihanku ini tidak lagi berarti kepedihan. Hatiku kini berlubang sedemikian dalam di hamparan bumi ini. Guratan takdir telah membenamkan diriku dalam sumur darah yang begitu dalam. Bumi telah menelan diriku.

Kejadian dalam beberapa jam terakhir itu telah begitu menenggelamkan diriku, tenggelam sedalam-dalamnya dalam kerapuhan dan kepedihan. Karena itulah kini aku tidak lagi akan merasa takut dilupakan. Sebab, diriku seolah tak pernah ada. Tak pernah dikenal oleh seorang pun.

Adapun kampung halamanku yang penuh dengan hamparan lembah hijau nan luas, makmur, dan hening dalam hiasan bintang-gemintang berhamburan di langitnya hanyalah sebuah kampung yang ada dalam dongeng belaka. Dongeng yang tak pernah nyata keberadaannya. Ia hanyalah ibarat nyala terang sekam dalam kobaran api yang beberapa saat lagi akan segera padam tanpa cahaya.

Demikianlah, kampung halamanku dan juga ayahku lenyap begitu saja dalam sekejap.

Karena itulah, aku kini tidak lagi merasa takut dilupakan oleh seorang pun di dunia ini.

Mimpi-mimpi buruk yang sering aku alami semasa kecil kini benar-benar terjadi. Aku sudah tak memiliki wajah lagi. Setiap pintu rumah yang akan aku ketuk bukanlah pintu dan rumah yang mengenal diriku. Setiap orang yang aku dekati juga tidaklah akan mengenali namaku. Bahkan, ayahku juga sulit sekali untuk mengenali diriku dalam mimpi buruk ini.

Demikianlah, apa yang aku alami saat ini adalah kejadian nyata mimpi-mimpi buruk saat aku mengalami panas tinggi ketika aku kecil.

Inilah hari ketika anak panah telah melesat dari busurnya, bait awal dongeng telah bermula, dan titisan takdir telah ditetapkan atas diriku.

Diriku adalah guratan dalam goresan pena takdir itu. Bagaikan sebuah sumur perpisahan yang dalam, bagaikan sungai yang

menghanyutkan, dan bagaikan puing-puing yang terhempas oleh terpaan angin kencang.

Aku adalah orang yang tertinggal.

Seorang yang masih tersisa.

Sosok menderita.

Diri yang terbuang dari segalanya.

Yang namanya pun hilang dicabik-cabik orang.

Yang wajahnya tak lagi ada yang mengenal.

Sebatang kara.

Tawanan dari kaum yang dikalahkan dalam perang.

Aku adalah rintihan kekalahan itu.

Dan, jika setelah ini masih ada kehidupan, diriku adalah 'gerutu' dari kehidupan itu.

***

Mereka menanyakan namaku sebelum dibawa masuk ke dalam kapal.

Saat itulah kedua mataku mencari sumber suara seseorang yang berkata, "Biarkan dia!"

Itu adalah suara seorang Duta Besar 'Bangsa Utara' yang pernah merasakan kebaikan keluargaku saat ayahku menjamunya menginap di rumahku selama berhari-hari.

Benjolan bekas luka di sebelah lengan kanannya masih terlihat sangat jelas. Jika saja ayahku tidak mengundang para tabib dari

seantero kampung untuk mengambil bisa akibat gigitan ular di lengan kanannya yang telah mulai menjalar ke sekujur tubuhnya, niscaya hari ini tidak akan mungkin ia kembali lagi ke kampung halamanku bersama dengan pasukannya yang bengis-bengis itu untuk membakar dan menghancurkan kampung halamanku.

Sungguh, jika saja racun ular mematikan itu tidak diambil dari tubuhnya!

Ah, jika saja ular berbisa itu mencapai tujuannya.

Jika saja Duta Besar yang sombong itu tidak menyampaikan berita tentang kampung halamanku kepada rajamu yang zalim itu!

Jika saja lidahmu terpotong sehingga tidak bisa bercerita kepada raja pemberontak itu tentang keistimewaan penduduk Penguasa Padang Pasir yang telah begitu baik memberikan hadiah emas dan permata kepada para tamu kenegaraannya.

Sungguh, jika saja ular berbisa itu menggigit kedua matanya sehingga tidak bisa membaca surat perintah pembantaian terhadap kampung halamanku dari raja terlaknat itu.

Begitu kedua mataku melihat Duta Besar itu di samping kapal pengangkut para tawanan, aku langsung bisa ingat apa yang telah terjadi pada warga kampung halamanku. Saat itu pula ribuan bahasa terucap untuk melaknat orang itu dalam tatapan kedua mataku yang menyemburkan api kemarahan.

"Biarkan dia!"

Teganya dia mempersiapkan tindakan brutal pembantaian untuk membalas kebaikan ayahku dalam menyambut dan menjamu tamu.

Orang inilah yang menusukkan belati ke punggung ayahku.

Tanpa merasa berdosa, dia memberikan perintah kepada anak buahnya, "Biarkan dia!"

Memangnya, apa yang akan terjadi jika aku dibiarkannya hidup? Apalah artinya bisa bertahan hidup? Bukankah hidup ini jauh lebih pedih hingga tak setara lagi jika disandingkan dengan kematian yang terhormat? Apakah Duta Besar itu mengira aku akan merasa berutang budi kepadanya dengan memerintahkan agar aku tetap hidup?

Beberapa lama kemudian aku mendapati mereka mengubah keputusan setelah berbicara di antara mereka dengan bahasa yang sama sekali tidak aku mengerti. Aku dipisahkan dari kapal pertama yang akan mengangkut para tawanan. Kapal itu penuh dengan wanita tawanan perang yang tidak asing bagiku meskipun mereka bukanlah warga Kampung Col Mirleri.

Aku masih belum begitu memahami apa yang telah terjadi. Namun, mendengar semuanya saat itu, sungguh begitu pedih menyayat hati. Semua itu mengingatkanku bahwa semua orang ini adalah tawanan perang.

Setiap orang dipaksa berjalan dengan pengawalan pasukan Duta Besar bengis itu. Mereka berbanjar dengan kedua tangan dan kaki diikat rantai meskipun mereka adalah bangsawan terpandang di Kabilah Anne Nehir.

Aku sama sekali tidak melihat ke arah depan di sepanjang perjalanan. Aku hanya terus melangkahkan kaki dengan kepala tertunduk menelusuri jalanan yang selalu membayangiku bagaikan lorong sempit yang menggiringku ke suatu arah.

Saat itulah, setiap kali melangkahkan kaki, yang terbayang adalah masa-masa kecilku. Entah dari mana datangnya khayalan itu hingga wajah ibuku yang susah sekali aku bayangkan pun tiba-tiba hadir di depan wajahku.

Kemudian terbayang olehku saat-saat aku bermain petak umpet bersama teman-teman sebayaku; terbayang betapa rindangnya kebun-kebun kurma yang menghasilkan buah lebat. Terbayang

saat-saat indah pada malam hari dalam penerangan gemerlap kunang-kunang yang menghiasi bukit-bukit bebatuan. Dari atas bukit itu juga terlihat betapa panjangnya aliran sungai, berkelok ditaburi kerlap-kerlip hamburan cahaya kunang-kunang.

Terbayang dalam benakku kuda-kuda yang begitu ceria bermain kejar-kejaran sambil meringkik satu sama lainnya; unta-unta yang begitu sabar menunggu di kandang; ayahku yang selalu tersenyum terlihat giginya yang putih bersih bagaikan taburan bintang; pamanku, sanak-saudara, handai tolan; dan juga terbayang saat-saat aku mendengarkan dongeng-dongeng dari para orang tua yang begitu hangat menghiasi keheningan kampung halamanku.

Namun, sayang seribu sayang, semua kenangan yang indah itu lenyap seketika. Mereka pergi satu per satu mengiringi langkah kakiku yang semakin lelah menapak untuk berjalan dan terus berjalan.

Dari manakah sebenarnya diriku?

Siapakah sebenarnya diriku?

Mengapa semua kepedihan ini menimpa diriku?

Sungguh, teramat panjang perjalanan yang penuh kepedihan ini!

Tiga lembah dengan jalan kaki yang harus kami tempuh. Saat sampai di lembah pertama yang menyerupai tas kantong para penggembala dari Kabilah Anner Nehir, di sana aku mendapati sekelompok tawanan perang yang juga akan digiring untuk naik ke dalam kapal. Betapa banyak tawanan perang yang akan dijadikan budak.

Namun, tentu saja kapal tidak hanya mengangkut para budak tawanan perang, tapi juga para perampok, serta mengangkut segala macam kekayaan alam yang ada di tanah jajahan mereka: emas, permata, perak, dan berbagai harta rampasan perang lainnya yang menumpuk begitu banyak sehingga membuat kapal hampir saja tenggelam.

Beberapa saat sebelum dinaikkan ke kapal, lagi-lagi aku mendengar Duta Besar penipu itu berkata, “Engkau tidak akan lagi mendengar berita dari ayahmu!”

Menurut adat bahasa kabilahku, kata-kata seperti itu adalah sebuah adab takziah untuk kaum bangsawan. Jika seorang punggawa kabilah dan atau seorang pejabat meninggal dunia, kematian mereka tidak boleh diberitakan dengan kata-kata meninggal di khalayak umum. Sebagai adab, kata meninggal itu diucapkan dengan kiasan “tidak akan lagi mendengar berita” tentang seseorang yang meninggal.

Duta Besar itu memang seorang pembunuh, penipu, tamak, rakus harta-benda, dan sombong. Namun, setidaknya dengan kalimat yang diucapkannya itu, ia merupakan sosok yang mampu berdiplomasi.

“Engkau tidak akan lagi mendengar berita dari ayahmu, wahai wanita!”

Aku sama sekali tidak melihat wajahnya, apalagi kedua matanya. Tidak mungkin. Sebab, jika ia memiliki pemahaman kehormatan dalam berdiplomasi, aku juga memiliki kaidah akhlak yang sudah ditanamkan oleh keluargaku semenjak kecil. Akhlak mulia sebagai kaum yang terhormat.

Aku adalah satu-satunya pewaris Kabilah Col Mirleri. Dan, aku adalah putri dari kepala adat; seorang yang terhormat yang telah memberikan pendidikan sebagai orang yang terhormat pula kepada putrinya. Akulah satu-satunya ahli waris yang tersisa dari keluarga yang suci dan terhormat. Meskipun dia adalah seorang komandan, seorang Duta Besar yang telah memenangkan peperangan sekalipun, aku sama sekali tidak sudi melihat wajahnya.

Pandanganku hanya mengarah ke bawah seraya berkata, “Kemuliaan yang sebenarnya hanyalah milik Allah,” untuk menerima takziah yang disampaikannya.

"Pedih dan sedih adalah tirai bagi setiap putri dari Kabilah Col Mirleri. Kepedihan adalah perisai dan mahkota. Namun, ia adalah mahkota yang selamanya tidak akan tampak. Sebab, mahkota itu hanya bisa dipakai dan dinilai keindahannya oleh orang-orang yang berpendidikan baik sehingga mampu membaca batinnya sendiri. Suatu hari, jika telah tiba waktunya mengenakan mahkota itu, engkau harus mengenakannya dengan hati yang tegar, teguh, dan tabah," pesan ayahku selalu.

Sungguh, sepanjang hidup, aku belum pernah mengalami kejadian yang sedemikian berat. Diriku baru saja menjelma menjadi sosok dewasa.

"Putri dari bangsawan Col Mirleri tidak pantas menangis dengan berteriak-teriak keras," kata ayahku selalu.

"Pedih dan sedih adalah tirai bagi setiap putri dari Kabilah Col Mirleri. Kepedihan adalah perisai dan mahkota. Namun, ia adalah mahkota yang selamanya tidak akan tampak. Sebab, mahkota itu hanya bisa dipakai dan dinilai keindahannya oleh orang-orang yang berpendidikan baik sehingga mampu membaca batinnya sendiri. Suatu hari, jika telah tiba waktunya mengenakan mahkota itu, engkau harus mengenakannya dengan hati yang tegar, teguh, dan tabah," pesan ayahku selalu.

Setelah musibah itu, aku langsung tumbuh lebih dewasa beberapa tahun.

Ucapan takziah itu terasa begitu menyakitkan menusuk-nusuk otakku.

Duta Besar bengis dan sombong itu tahu kalau dirinya seharusnya tidak mempermasalahkan kata-kataku: kemuliaan yang sebenarnya hanyalah milik Allah, sehingga ia pun menimpalinya dengan nada seolah sebagai seorang yang begitu bijaksana.

"Hmm," katanya.

Dengan keteguhan sekuat besi baja pula aku tatap wajahnya dengan tatapan tajam sampai ke dalam kedua matanya seraya berkata, "Kemuliaan dan kemenangan yang sebenarnya hanyalah milik Allah!"

"Penduduk di negara Bangsa Utara tidak ada yang mengerti tentang agama Hanif yang engkau anut. Mereka tidak mengenal tuhan atau sultan yang lebih tinggi daripada raja mereka, Awemeleh yang digdaya dan berkuasa. Kemuliaan dan kebesaran yang sejati hanyalah milik Awemeleh. Sebagai contoh, pada hari ini kami dapat menang atas kaummu. Jika aku dipandang tidak melampaui batas, saranku kepadamu adalah sebaiknya engkau sesegera mungkin mengganti keyakinanmu, atau setidaknya lidahmu, agar sesuai dengan kepercayaan Bangsa Utara."

Ini adalah sebuah peringatan!

Setelah merasakan serangkaian kejadian menyedihkan, betapa peringatan ini terasa seperti ribuan tikaman yang menghujani ulu hatiku. Namun, keyakinanku yang teguh ini telah membuatku tidak gentar akan peringatan itu. Kini, diriku sudah tidak lagi lemah seperti sebelumnya. Aku mewujud menjadi besi baja yang tidak bisa dihancurkan.

Dengan keteguhan sekuat besi baja pula aku tatap wajahnya dengan tatapan tajam sampai ke dalam kedua matanya seraya berkata, “Kemuliaan dan kemenangan yang sebenarnya hanyalah milik Allah!”

***

Bisa aku katakan bahwa mereka cukup sopan saat membawaku naik ke dalam kapal. Mereka tidak memperlakukanku sebagaimana para budak tawanan perang dari kalangan bangsawan dan penguasa kabilah-kabilah sekitar. Betapa kejamnya orang-orang suruhan Duta Besar itu sehingga semua tawanan, baik yang sudah tua, muda, maupun anak-anak, laki-laki ataupun perempuan, semua tangan dan kaki mereka diikat rantai.

Berbeda dengan diriku, kedua tangan dan kakiku terbebas dari ikatan rantai. Orang-orang bengis itu sama sekali tidak berusaha merantaiku, bahkan tidak pula melilitkan seutas tali pun kepadaku. Mereka tidak juga menarik maupun mendorongku secara paksa untuk naik ke atas kapal. Tidak pula memperolok-olok dan menertawakanku seperti yang mereka lakukan kepada yang lainnya.

Demikianlah, aku kemudian naik ke dalam kapal tawanan perang yang akan membawa semua orang sebagai budak ke negara Bangsa Utara. *Allahumma innaa nas`aluka bikulli ismin huwa laka, sammaita bihi nafsaka aw anzaltahu bikitaabika, aw allamtahu fii haqqika*.

Tidak diragukan lagi semua ini adalah pengaruh dari perintah yang diberikan oleh Duta Besar itu kepada bawahannya. Namun, tentu saja perlakuannya ini bukanlah wujud rasa syukur karena aku satu-satunya orang yang masih tersisa dari kabilahku,

melainkan karena aku adalah salah satu rampasan perang paling berharga yang dapat disuguhkan kepada raja zalim Bangsa Utara.

Dirikulah satu-satunya orang yang masih hidup dari Kabilah Col Mirleri: seorang yang akan dijadikan sebagai budak atas nama raja zalim Bangsa Utara dengan harga yang bisa menjadi tak terhingga mahalnya.

Inilah artinya menjadi orang yang bertahan hidup. Orang yang sesaat setelah naik ke atas kapal ini berubah langsung menjadi seorang budak.

Kapal pengangkut tawanan perang inilah yang akan membawaku menuju kehidupan baru. Kehidupan yang hidupnya sama sekali tidak ada artinya. Kehidupan menjadi seorang budak yang sudah hilang kemerdekaannya. Kehidupan yang tidak akan mungkin memiliki hak asasi bagi kehidupannya.

Saat itu aku perhatikan Duta Besar penipu itu sedang bicara dengan para bawahannya dalam bahasa yang sama sekali tidak kumengerti. Namun, aku menduga sepertinya ia sedang memberikan instruksi untuk melakukan sesuatu sembari sesekali memerhatikanku. Sambil menggaruk-garuk rambut janggutnya, ia menggeleng-gelengkan kepala.

“Wahai, wanita! Perkenankan saya mengatakan satu hal kepada engkau. Sepertinya engkau telah tumbuh dewasa tanpa pernah mendapatkan pendidikan adat sebagai seorang wanita dari ayahmu.”

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang ia inginkan dengan berkata seperti itu. Aku hanya mengerti bahwa tabiat Bangsa Utara adalah seperti Duta Besar yang satu itu: bengis, sombong, tidak tahu diri, dan sama sekali tidak menghargai orang lain. Kenyataan seperti ini telah menjadikan mereka sebagai bangsa yang haus akan kekuasaan, lapar akan kekayaan, dan buta mata hatinya, sehingga kehidupan mereka karut-marut dalam ketakutan dan

kekhawatiran. Inilah setidaknya yang aku ketahui pada hari-hari pertamaku menjadi seorang budak.

Aku adalah seorang putri yang menjadi satu-satunya orang yang masih hidup dari sebuah kaum yang baru saja dibantai. Tentu saja dalam keadaan seperti ini, bagaimana bisa aku merespons perkataan yang terasa pahit itu. Apa yang ia maksudkan dengan pendidikan sebagai seorang wanita? Mengapa ketika mengatakan hal itu, orang bengis yang tidak tahu diri itu begitu memerhatikanku, mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut?

"Wahai, wanita! Aku kira engkau juga hampir tidak pernah hidup bersama dengan ibumu. Bahkan, aku juga meyakini bahwa engkau tidak pernah pula hidup bersama dengan kerabat atau pembantu wanita di rumahmu. Sama sekali tidak pernah. Sebab, engkau lebih menunjukkan sikap seorang pangeran daripada seorang ratu. Hal ini terlihat jelas dari caramu berpakaian dan bersikap. Dalam keadaan seperti ini, sebelum aku membawamu ke Negara Utara, akan jauh lebih baik jika aku mengirimkanmu ke rumah pendidikan adat para wanita kerajaan. Inilah yang aku bicarakan bersama dengan orang-orangku. Perlu engkau ketahui bahwa mengatur para budak dalam kapal ini bukanlah perkara yang mudah."

"Wahai, Duta dari Negara Utara! Aku sama sekali tidak tahu soal mengatur para budak. Sebab, kaum Col Mirleri adalah bangsa yang terkenal dengan kedermawanannya dan suka menjamu para tamu. Kami adalah bangsa mulia yang sama sekali tidak akan pernah menjajah dan menjadikan bangsa lain yang bersahabat sebagai budak. Di dalam adat kami, kebaikan hanyalah akan mendapatkan balasan dengan kebaikan. Kami juga memandang bahwa menjadikan orang yang merdeka sebagai budak dan kemudian memperjualbelikannya adalah perbuatan yang sangat terlaknat. Bangsa kami sama sekali tidak akan membiarkan hal ini terjadi."

“Engkau mungkin benar soal itu. Bangsamu memang bangsa yang baik dan suka menjamu tamu. Namun, sekarang bangsamu sudah sirna. Sudah tidak ada lagi di muka bumi ini. Bangsa Col Mirleri kini hanya menyisakan satu orang, yaitu dirimu. Kebaikan dan kegemaran mereka menjamu para tamu kini hanyalah tinggal cerita yang akan masuk dalam topik dongeng-dongeng dan puisi. Sungguh, kenyataan adalah pahit, wahai wanita yang lidahnya pedas! Jika engkau mau mendengarkan apa yang aku sampaikan, sungguh, engkau akan mempermudah kehidupanmu setelah ini. Luka bekas gigitan ular berbisa ini biarlah menjadi saksi bahwa aku sudah memperhitungkan yang paling baik bagi kehidupanmu setelah ini. Iya, aku sangat berutang budi kepada ayahmu dan Bangsa Col Mirleri. Merekalah yang telah menyelamatkan nyawaku. Hanya saja, kehidupan baru yang akan engkau lalui dalam kekuasaan rajaku adalah bukan kehidupan menyenangkan seperti yang engkau bayangkan, melainkan kehidupan yang penuh dengan perintah kematian setiap saatnya. Kehidupan setelah ini bagaikan meniti di atas jalan sebilah pedang yang tajam. Sesungguhnya kehidupan setelah ini lebih pedih dan mematikan ribuan kali lipat daripada gigitan ular berbisa yang hampir merenggut nyawaku. Setiap hari niscaya tidak akan pernah luput dari perintah kematian. Singkatnya, kita semua adalah hamba Sang Sultan, penguasa Negara Utara. Kehidupan dalam penghambaan ini sarat dengan ketakutan daripada perjuangan mempertahankan harga diri. Sarat dengan perjuangan untuk bertahan hidup daripada mencari kehormatan. Kehidupan yang tak luput dari hukuman bagi yang tidak menaati peraturan, sampai-sampai demi seteguk air pun harus merelakan kematian. Inilah kehidupan di Negara Utara. Dan, tugasku saat ini adalah menyiapkan dan menyandingkan dirimu dengan Sang Sultan.”

Setelah memberikanku beberapa saran yang lebih aku dengar sebagai kilatan halilintar, aku tidak mengerti entah Duta Besar tua yang bengis itu memberikan salam ataukah mengekspresikan

kemarahan sebelum kemudian kembali menghujani perintah kepada orang-orangnya.

***

Tidak diikat diriku dengan rantai-rantai besi justru menjadikan diriku sedemikian terikat.

Sungguh, menjadi tawanan perang adalah sebuah tragedi yang begitu menjerat seorang manusia ribuan kali lipat jeratan ranta-rantai besi; ribuan kali lipat lebih pedih tanpa bisa berbuat apa-apa.

Pada waktu itu, semua tawanan perang telah dipisah ke dalam beberapa kelompok. Secara umum, mereka semua dipisahkan dari tawanan laki-laki dan perempuan. Kemudian dipisahkan lagi antara yang tua dan yang muda. Sampai kemudian dipisahkan lagi berdasarkan keturunan dan kebangsawanan dan juga berdasarkan keahliannya. Semua ini adalah kriteria yang akan memengaruhi nilai seorang budak. Namun, nilai di sini bukanlah suatu kelebihan yang akan menguntungkan seorang budak, melainkan sebaliknya. Berdasarkan kriteria itu, seorang budak akan ditentukan harganya.

Lalu, bagaimana dengan para wanita?

Tentulah keahlian yang paling diperhitungkan bagi para budak wanita adalah kemampuan mereka untuk menyenangkan kaum laki-laki; kemampuan untuk menarik perhatian, menari, menyanyi, menyajikan hidangan, dan melayani tuannya. Kriteria-kriteria inilah yang dipandang oleh Duta Besar tua itu sama sekali tidak ada pada diriku.

Menjadi keturunan Bangsa Col Mirleri memang menjadi salah satu kelebihanku. Karena kelebihan yang satu inilah aku dianggap

bernilai tinggi sehingga tidak terlepas dari rencana jahat Duta Besar bengis itu. Ia telah merencanakan sesuatu yang tidak akan aku sukai. Ia telah menyiapkan diriku untuk dijadikan selir bagi Raja Bangsa Utara.

Walaupun berbangsa Col Mirleri, aku tidak pernah mendapatkan pendidikan seorang ibu rumah tangga. Inilah yang menjadi nilai minusku jika aku disiapkan untuk menjadi selir bagi sang raja. Bahkan, kekuranganku ini menurut Duta Besar serakah itu akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri.

Aku masih terus berpikir.

Mungkinkan aku akan menjadi seorang selir bagi raja zalim yang telah menyebabkan pembantaian dan kejadian pedih ini? Duhai, Allah! Akankah aku menjadi penghibur seorang raja yang telah menjadikan musnahnya seluruh keturunan bangsaku? Akankah diriku menjadi seorang selir bagi orang zalim yang telah membantai dan melenyapkan Col Mirleri dari peta?

“Duhai, kematian! Aku memanggil seribu kematian untuk mencabut saja nyawaku!” Demikian yang dapat terpekik di dalam hati saat meratapi semua kepedihan ini.

“Duhai, Allah! Biarlah kematian merenggut nyawaku agar raja zalim itu tidak akan pernah bisa menyentuh kulitku.”

***

Setelah berdesak-desakan dengan para wanita dan anak-anak, akhirnya aku dapat duduk di sebuah tempat yang lumayan bisa leluasa untuk bernapas. Aku telah merasakan pedihnya bertubi-tubi peristiwa mengerikan yang menghujaniku dalam seketika, sehingga aku pun tidak begitu memerhatikan bisingnya jeritan pedih, suasana orang-orang saling dorong satu sama lain.

Aku duduk terpaku, pandangan kedua mataku hampa, lidahku terkunci, dan kedua kakiku terasa kaku tanpa bisa berbuat apa-apa. Aku hanya menatap lemah ke arah depanku. Aku perhatikan di sana ada sebuah kehidupan yang tidak mungkin bisa dilihat oleh semua orang. Sebuah kehidupan yang setidaknya akan memberiku satu tarikan napas kesegaran.

Seakan aku tidak berada di atas geladak kapal itu. Aku berada di tempat itu. Kehidupan yang sejatinya tidak aku inginkan. Sebuah kehidupan yang seharusnya aku lari darinya. Berlari dan selamat darinya. Berlari untuk kembali kepada diriku sendiri.

Dalam detik-detik ketika kata-kata sudah mengering, penolakan sudah tidak lagi berguna, aku hanya memandangi diriku sendiri tanpa bisa berbuat apa-apa. Duduk termenung seorang diri seperti saat aku kecil. Duduk di pinggir sungai yang penuh dengan ikan-ikan emas merah sambil memandangi bayanganku pada permukaan airnya.

Sunyi terasa. Sendirian kutermenung meratapi diri sendiri.

Ibuku telah meninggal ketika aku masih kecil. Aku tumbuh dewasa bersama dengan keluarga paman dari ibuku yang bermata pencarian sebagai pengatur lembah. Kampung halamanku adalah sebuah kampung yang terdiri atas tujuh puluh lembah. Kampung yang luasnya sampai ke perbatasan Kampung Yalniz Arslanlar Colu—Padang Pasir Singa yang sendiri.

Kakekku seorang yang dijuluki Col Mirleri—Penguasa Padang Pasir. Setelah bertahun-tahun mengalami perang bersaudara, pada akhirnya terjalinlah perdamaian dengan Kampung Yalniz Col Mirleri. Itulah tonggak awal cerahnya masa depan kami. Dan, pada hari itulah aku dilahirkan.

Diriku merupakan seorang anak yang berasal dari Kabilah Sana'a. Aku lahir pada hari yang cerah penuh kebahagiaan, pada masa generasi keseratus dua puluh lima.

Menurut kalender kami, hari kelahiranku itu bertepatan dengan masa ketika Lembah Anne Nehir baru saja melewatkan musim hujan berkepanjangan. Pada masa-masa itu masyarakat menyebutnya sebagai “hari-hari air sungai pasang’. Ada pula masa ketika air sungai mengalami surut sehingga tanah kami harus diairi dengan pengairan dari danau.

Hari kelahiranku juga diingat sebagai hari ketika sekerumunan kijang dan burung bangau berduyun-duyun mencari air minum, burung-burung bulbul menetaskan telurnya, dan ular-ular berganti kulitnya.

Oh, segarnya udara setelah hujan menyapa.

Siapakah gerangan para musafir yang datang itu, teman ataukah musuh?

Hari-hari saat memberi minum kuda-kuda liar dengan air sepenuh tangan.

Hari-hari saat berlari-larian ke tengah-tengah hutan untuk mencari buah-buahan dengan sembunyi-sembunyi agar tidak dimarahi Syeikh Hamele.

Sampai usiaku kedua belas, tidak ada seorang pun yang aku kenal dari warga Col Mirleri. Karena diriku adalah anak satu-satunya, aku pun harus tumbuh dewasa dengan memahami situasi ini.

Bernyanyi.

Membuat gulungan cerutu.

Mengumpulkan tumbuh-tumbuhan obat.

Namun, aku juga tahu hal-hal yang semestinya dimiliki oleh kaum wanita di kampung halamanku. Aku hafal cerita tentang angin topan dalam dongeng. Aku hafal doa-doa harian. Dan, aku tahu cara menyajikan hidangan-hidangan sedekah.

Menurut kalender kami, hari kelahiranku itu bertepatan dengan masa ketika Lembah Anne Nehir baru saja melewatkan musim hujan berkepanjangan. Pada masa-masa itu masyarakat menyebutnya sebagai "hari-hari air sungai pasang'. Ada pula masa ketika air sungai mengalami surut sehingga tanah kami harus diairi dengan pengairan dari danau.

Menurut adat di Kampung Aslarlar Colu, nama seseorang diberikan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Namaku berasal dari persahabatanku dengan seekor kijang bernama Hudi. Demikian nama yang diberikan kepadaku: seorang putri yang mengerti bahasa kijang. Itulah arti namaku.

Pada hari kelahiranku, ayahku berhasil menangkap banyak ikan emas karena saat itu bertepatan dengan pasangnya air sungai-sungai di daerahku.

Ayahku memberikanku kepada keluarga yang paling setia, paling baik dari kerabatnya yang tinggal di Kampung Lembah Ketujuh. Sebuah keluarga yang tinggal sekitar tujuh kilometer dari rumahku. Inilah yang dilakukan oleh ayahku untuk mengungkapkan syukurnya atas pemberian nikmat air yang berlimpah-ruah. Dan indahnya, dalam jarak yang begitu jauh itu, aku sering pulang ke rumah dengan berlari sembari menghirup udara segar sebanyak-banyaknya dengan ditemani Hudi. Karena kebiasaanku berlari inilah aku juga diberi nama Putri dari Angin.

Kabilah Col Mirleri adalah kabilah yang terdiri atas tujuh puluh dua perkampungan yang tersebar luas sampai ke perbatasan negara kekuasaan seorang raja yang zalim dan bengis bernama Awemeleh. Karena Bangsa Col Mirleri bertempat tinggal di daerah

strategis, yang merupakan jalur perdagangan, ia telah menjadi tempat singgah bagi banyak karavan yang datang silih berganti.

Mereka adalah para pedagang, tuan budak, pengembara, musafir, prajurit bersama komandannya, pemburu, pemanah, pencari harta karun, tabib keliling, dan juga para pencari berita.

Mereka semua adalah orang-orang yang senang singgah dan bermalam di kampung halamanku karena mendapati semua warga yang begitu dermawan, begitu baik, dan suka menyambut para tamu. Para ahli penunjuk jalan dari warga kampung halamanku juga tidak segan membantu menemukan arah jalan yang sudah tidak dapat ditemukan lagi setelah angin padang pasir meratakan semua jalan dan jejak.

Lebih dari itu, melindungi dan menjadi penunjuk jalan bagi para musafir untuk menyeberangi hutan lebat yang penuh dengan singa-singa dan serigala buas merupakan kebaikan yang selalu dilakukan oleh orang-orang di kampung halamanku, Anne Nehir.

Karena itulah penduduk kami banyak mengerti bahasa. Kami juga sering mendapati hadiah-hadiah berupa barang berharga dari berbagai daerah. Dan, ayahku adalah kepala kabilah ini bersama dengan para pembimbing kampungnya yang setia.

Semua kenangan ini hadir satu per satu dalam bayanganku.

***

Setelah dibawa naik ke atas geladak kapal pengangkut para tawanan, aku sama sekali tidak mengerti apa yang telah menimpa diriku. Seolah diriku saat itu sedang berada di dunia lain. Aku sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi yang bisa meredakan kepedihan ini. Seseorang yang bisa menjadi tempat curahan semua isi hatiku. Seseorang yang dapat menenangkan diriku sembari membelai

rambutku. Dan, seseorang yang akan membenarkan ceritaku meskipun hanya dengan anggukan diamnya. Aku membutuhkan seseorang itu.

Sunggguh, seolah diriku sedang berada dalam kemalangan yang aku sendiri tidak mungkin bisa keluar darinya. Semuanya tampak begitu gelap bagiku. Aku tidak bisa lagi melihat ke arah mana pun dalam kebisingan hiruk pikuk manusia.

Semua orang berjejal di atas kapal. Mereka menjerit kesakitan, menangis histeris, terdorong, terjatuh sempoyongan ke sana kemari dalam cambukan cemeti sang tuan budak sambil berteriak-teriak keras memberikan perintah kepada anak buahnya untuk mengendalikan para tawanan dan tidak akan segan-segan menyiksa mereka. Semuanya terdengar hanya dalam gemuruh di telingaku. Sungguh, diriku saat itu ibarat segelondong kayu yang telah dipotong, tumbang, dan tergeletak begitu saja di atas geladak kapal.

Semua kejadian penyiksaan di atas kapal tawanan itu seolah adalah penentu hidup mati setiap orang. Kapal tawanan perang ini adalah tempat menghilangkan hak-hak asasi setiap orang; tonggak awal kehidupan yang meniadakan segala apa yang telah dimiliki oleh seseorang; dan yang pasti adalah kehidupan yang melarang setiap orang untuk menjadi dirinya sendiri. Kehidupan yang menjadikan semua orang sebagai budak.

Inilah hal yang paling aku tentang. Fitrah kehidupanku adalah ingin berteriak sekeras-kerasnya akan eksistensi diriku: Aku ada!

Ada keadaan yang sama bagi setiap orang sebagai budak dalam kapal tawanan perang ini. Keadaan yang menyejajarkan semua orang tanpa melihat kehidupan mereka sebelumnya. Keadaan yang sama itu adalah penyiksaan, diikat dengan rantai-rantai besi, dan diludahi wajahnya. Karena keadaan seperti ini, sampai-sampai semua orang yang ada dalam kapal tawanan ini sudah

tidak lagi merasa penting siapa diri mereka, siapa nama mereka, dan dari mana asal mereka. Satu-satunya hal yang penting bagi mereka hanyalah bagaimana cara mereka dapat tetap bertahan hidup.

Kini kami semua adalah orang-orang yang sama, yaitu sama-sama menjadi tawanan perang, sama-sama menjadi budak, dan sama-sama tidak memiliki hak-hak asasi manusia. Inilah setidaknya yang ada dalam pikiran mereka yang telah memenangkan perang.

Salah satu pengalamanku sejak kali pertama menjadi budak adalah aku mulai sadar diri. Sadar diri bahwa tidak ada sandaran dalam hidup ini selain Allah. dan diri kita sendiri. Aku seharusnya tidak lupa diri, tidak lantas berputus asa.

Setelah beberapa lama aku berkhayal, bermimpi akan masa laluku, akhirnya aku kembali sadarkan diri setelah Duta Besar Utara mengguyurkan air dari botol air minumnya yang terbuat dari kulit. Aku baru benar-benar sadarkan diri setelah ditarik oleh Duta Besar itu dan dipaksa duduk di pinggir geladak kapal, nyaris mendekati air laut.

Ada dua belas kapal yang berlabuh di Sungai Anne Nehir. Dua kapal pembawa para tentara Negara Utara berada di depan dan di belakang untuk mengawal kapal-kapal tawanan perang yang berlayar mengangkut para tawanan perang. Kapal-kapal tawanan itu penuh dengan orang-orang yang berdesakan yang menyumbangkan suara gemuruh, suara ribut yang bersumber dari jeritan dan teriakan pedih.

Di kapalku terdapat tawanan para wanita dan anak-anak. Ada juga pedagang budak yang selama ini baru kali pertama aku lihat wajahnya sangat menyeramkan, bertubuh tinggi kekar, memberikan perintah kepada para bawahannya.

Saat itulah aku merasa ketakutan dengan teriakan pedagang budak itu ketika memberikan perintah kepada bawahannya sembari

melecutkan cemetinya di atas geladak kapal. Kedua kakinya yang mengenakan sepatu beralaskan kayu membuat setiap langkahnya menimbulkan bunyi ketukan yang membuat semua orang ciut nyalinya. Kebengisannya tidak hanya dirasakan oleh para wanita dan anak-anak, tapi juga dua belas orang pendayung yang ikut menjadi tawanan perang. Sungguh, sangat kasihan para pendayung itu. Tubuh mereka yang sangat kurus masih harus dililit rantai besi pada kedua kaki dan tangan mereka

Pedagang budak atau sering kita sebut sebagai pemilik kapal adalah manusia sumber bencana. Ia sama sekali tidak suka jika ada sedikit saja keributan di kapal. Ia berkeliling ke sana kemari dengan cemeti berujung besinya. Semakin banyak dari mengalir dari orang-orang yang dicambuknya, semakin memuncak kepuasan yang dirasakannya. Ia seolah telah menguasai dan memiliki dunia ini.

Aku memerhatikan pedagang budak itu. Lama-lama aku mendapat sebuah kesimpulan bahwa pedagang budak itu sejatinya seorang budak juga. Masih tampak dengan jelas luka-luka bekas lilitan rantai di kedua pergelangan tangan dan kakinya.

Aku sering mendengar kata-kata ayahku pada masa-masa kemakmuran tanah kelahiranku bahwa perbudakan tidak hanya merusakkan orang secara fisik, tapi juga secara ruh dan mental. Karena itu, begitu para budak menemukan kesempatannya, ia dalam seketika bisa menjadi sangat buas melebihi tuannya.

"Dengan siksaan dan penderitaan yang dialaminya, ada sebagian budak yang dapat menjadi seorang alim. Namun, kebanyakan perbudakan merusakkan tidak hanya fisik, tapi juga kejiwaan dan mentalitas manusia."

Ini artinya, para budak bisa saja menjadi orang-orang zalim yang baru. Dan, kekejaman pemilik kapal itu telah begitu jelas membuktikannya.

Namun, aku tidak lagi memiliki kesempatan untuk terus memikirkan keadaan seperti ini. Takdir telah membawaku naik ke atas kapal ini sebagai seorang salah seorang dari budak-budak itu.

Dengan teriakan pemilik kapal yang memecah langit, semua orang mengerti kalau mereka harus berjejal mengisi semua tempat yang kosong.

Dengan dipukulnya genderang bertalu-talu, diiringi teriakan beberapa orang dalam bahasa asing yang tidak aku mengerti, entah meneriakkan sebuah slogan atau memerintahkan sesuatu, sejak saat itu kapal semakin bergerak cepat di atas Sungai Anne Nehir.

Dalam keadaan ketakutan, aku tidak lagi memiliki tenaga dan juga nyali untuk memandangi sekeliling kapal. Di belakang tertinggal kampung halamanku yang kini hanya tersisa puing-puing kota setelah dibakar semena-mena. Asap-asap yang masih mengepul dari permukiman di sepanjang pinggir Sungai Anne Nehir adalah pemandangan terakhir bukti dari kebrutalan itu.

Saat terakhir sebelum meninggalkan tanah terakhir di perbatasan tanah kelahiranku, aku perhatikan adanya pergerakan dari semak-semak. Iya, aku yakin itu adalah dia. Itu adalah sahabatku semenjak kecil. Itu adalah sahabatku, Hudi. Begitu setianya dia sebagai sahabat sehingga masih mengikuti diriku sampai sejauh ini. Begitu melihatnya, satu-satunya hal yang ingin aku lakukan hanyalah melompat dari kapal untuk dapat kembali memeluknya. Namun, sungguh, betapa pedihnya hatiku pada saat itu. Aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Saat itulah begitu aku mencoba mengumpulkan seluruh tenaga untuk bangkit, sambaran cemeti yang begitu pedih meninggalkan luka telah berhasil menghentikan diriku untuk hanya pasrah tanpa bisa berbuat apa-apa. Mujurnya, saat itu ada seorang wanita tua yang membantuku untuk duduk. Saat itu aku masih

mendengar pemilik kapal itu mengeluarkan kata-kata dengan nada keras yang aku sendiri tidak mengerti apakah memberiku peringatan ataukah doa kutukan.

Ternyata, pemilik kapal itu berbalik mendekati orang tua yang membantuku. Dengan penuh kebengisan ia memegangi punggungnya seraya menariknya dengan sekeras-kerasnya untuk diterjunkan ke dalam air. Entah mengapa, ia kemudian mau mengurungkan niatnya setelah aku merengek-rengek memegangi kedua kakinya.

Hudi.

Aku merasa begitu takut kalau sampai tidak dapat lagi melihatnya. Dalam bersimpuh memeluk tubuh orang tua itu, aku menangis sekeras-kerasnya.

"Selamat tinggal, wahai sahabatku! Selamat tinggal, wahai sahabatku yang baik! Selamat tinggal, wahai kampung halamanku!"

***

Tiga hari kemudian.

Tiga hari tiga malam.

Sungai Anne Nehir sudah tidak terlihat lagi. Setelah itu, ada perairan yang jauh lebih luas, seluas langit. Genap tiga hari tiga malam kemudian sampailah kami ke daratan pertama Negara Utara.

Sejak hari itu, aku baru mengerti bahwa ternyata rumah-rumah kayu di kampung halamanku hanyalah ibarat sebuah gubuk yang begitu kecil dan sederhana. Aku mendapati rumah-rumah menjulang tinggi terbuat dari batu yang begitu kokoh di Negara Utara ini. Aku juga mendapati orang-orang yang sedang memetik

buah-buahan di kebun yang rindang di pinggir perairan. Mereka saling tertawa melihat arak-arakan kedatangan kami sebagai tawanan perang.

Sementara itu, para penduduk saling melambai-lambaikan tangan kepada rombongan kapal para prajurit yang telah kembali. Anak-anak kecil berlarian, bersorak-sorai mengejar kedatangan kapal-kapal yang semakin merapat.

Para prajurit menyambut sorak kegembiraan para penduduk dengan membunyikan genderang perang dan alat-alat tabuh yang lainnya. Demikianlah, semua orang luap dalam kegembiraan dan hiruk-pikuk bunyi-bunyian yang membuat laju kapal menjadi semakin kencang.

Sebelum matahari tenggelam di ufuk barat, pemandangan kampung-kampung di pinggiran perairan sudah tidak terlihat lagi. Setelah itu, mulailah terlihat sebuah bangunan yang begitu megah, tinggi menjulang terbuat dari marmer serbaputih berhiaskan ratusan bendera kenegaraan. Mungkin, inilah istana Raja Negara Utara.

Di tempat semua tawanan diturunkan dari atas kapal, terdapat kerumunan para penduduk yang bersorak-sorai dan bernyanyi-nyanyi. Mereka adalah para prajurit. Terlihat jelas dari pakaian dan perlengkapan yang mereka bawa, seperti tombak, panah, pedang dan perlengkapan perang lain yang ditaruh berjajar di sekitar kerumunan.

Setelah turun dari kapal, orang-orang Negara Utara memasukkan kami ke dalam bungker yang atasnya ditutup rapat-rapat dengan balok-balok kayu.

Selama tiga hari perjalanan, mereka sama sekali tidak memberi kami makanan. Mereka hanya memberikan air minum dan itu pun sangat sedikit. Bahkan, beberapa bayi dan anak kecil yang ikut menjadi tawanan sudah tidak lagi memiliki tenaga untuk

menangis karena sudah berhari-hari tidak makan sama sekali. Ibu mereka juga tidak bisa menyusui anaknya karena air susunya mengering. Karena itulah, ketika para tawanan dimasukkan ke dalam bungker, mereka saling berteriak kegirangan ketika mendapati adanya pancuran air dengan aliran bambu kecil.

Beberapa lama kemudian pintu bungker dibuka. Dengan terangnya cahaya matahari, kami bisa melihat jelas adanya beberapa pemuda yang datang dengan membawa roti kering. Dengan tombak yang selalu dipukulkan ke punggung tawanan, mereka berteriak-teriak mengatur agar semua tidak berebut.

Setelah semua tawanan dapat duduk berbaris, para pemuda itu pun meletakkan secuil roti kering di hadapan setiap orang. Meskipun demikian, dibandingkan dengan kehidupan di dalam kapal, bungker bawah tanah ini terasa masih lebih baik.

Salah satu pelajaran berharga dalam hidup ini mulai aku pahami saat berada dalam bungker ini. Ini adalah pelajaran hidup sehingga aku mampu mensyukuri secercah nikmat dan kesempatan untuk bisa bertahan hidup dalam berbagai penindasan dan penyiksaan yang kami hadapi.

Aku dapat merasakan bahwa kehidupan ini begitu berharga ketika menjadi tawanan perang. Kehidupan pahit ini ternyata telah membentuk jiwa dan pikiran setiap orang untuk menjadi tangguh secara mental dan kejiwaan, menerima kenyataan sebagai seorang budak. Pedihnya kehidupan dalam beberapa waktu terakhir ini adalah gambaran bagaimana kehidupan yang akan kami hadapi kelak.

Budak berarti orang yang diperdaya, digunakan semaunya, dan diatur dengan penyiksaan: dipukul dan dijemur di bawah terik matahari. Kehidupan seperti ini telah melahirkan rasa syukur saat tidak mendapati pukulan serta siksaan dan saat mendapati secuil roti kering.

“Jika ingin sampai ke tempat tujuan, engkau harus keluar dari dirimu sendiri. Coba, akankah engkau bisa keluar dari dirimu sendiri, wahai Putri Angin?” kata ayahku sembari membelai-belai rambutku.

Sungguh, betapa malunya diriku karena setelah beberapa hari kemudian, roti kering itu kini diberikan dengan digantungkan di leher. Setidaknya, aku bersyukur karena masih bisa bertahan hidup. Dan, aku bersyukur karena masih ada rasa syukur di dalam hatiku.

Hari ini merupakan hari pertama pula bagi para bayi untuk dapat tersenyum. Mereka sudah mulai mendapatkan air susu dari ibunya lagi. Meskipun hanya untuk beberapa waktu, ancaman cambuk pun sudah mulai berhenti. Saat itu, seorang ibu mulai bisa menyanyikan lagu untuk menidurkan anaknya dengan suara lirih. Suasana seperti ini membuat hati semua orang merinding dan langsung merindukan seorang ibu.

Aku tertidur setalah itu.

Di dalam mimpi, aku berlari, berkejar-kejaran dengan Hudi.

Aku adalah seseorang yang senantiasa memberikan arti khusus pada mimpi-mimpi yang aku alami pada masa-masa kecil. Namun, sejak perbudakan ini, mimpiku hanyalah berarti tentang satu hal, yaitu kebebasan.

Saat bangun pada waktu subuh, aku mulai mengumpulkan mimpi-mimpiku satu per satu dengan penuh perhatian. Kebebasan seharusnya tidak hanya ada dalam mimpi saja. Ia adalah sebuah tujuan yang sangat berharga. Karena itulah, aku harus kembali memiliki kehidupanku sendiri, kembali memiliki harga diri dan kehormatan.

Pada pagi hari berikutnya, tidak ada satu orang pun yang menghampiri bungker. Namun, setelah aku mendengar sekelompok orang yang saling berlarian ke sana kemari, aku memiliki keyakinan bahwa bungker ini adalah penjara bawah tanah milik para tentara Negara Utara.

Pada malam hari berikutnya, aku terlelap dalam tidur. Aku sama sekali tidak ingat bagaimana malam itu berlalu. Hangatnya dinding tanah seolah mendekapku begitu erat sehingga lagi-lagi aku kembali dalam tidur.

Saat ini, mimpi sedang membawaku mengunjungi kampung halamanku. Aku lihat ayahku sudah menyambut kedatanganku dengan merentangkan kedua tangannya untuk memeluk erat-erat diriku. Ia mengingatkanku agar jangan sampai terlalu mengkhawatirkan Hudi.

"Jika ingin sampai ke tempat tujuan, engkau harus keluar dari dirimu sendiri. Coba, akankah engkau bisa keluar dari dirimu sendiri, wahai Putri Angin?" kata ayahku sembari membelai-belai rambutku.

Saat aku terbangun dalam isak tangisan, aku masih bisa merasakan hangatnya tangah ayahku membelai rambutku.

***

Saat pintu kayu bungker dibuka, waktu sudah mendekati terbit matahari. Aku memang sudah terbiasa bangun jauh sebelum matahari terbit untuk memanjatkan puji-pujian dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan hari, padang pasir, hutan, dan hamparan sungai yang luas dan panjang kepada kami. Namun, pada hari ini, aku merasa malas untuk bangun.

Peristiwa demi peristiwa pedih yang datang dengan tiba-tiba telah membuatku begitu terguncang dan menjauhkanku untuk menyanjungkan puji-pujian dan memanjatkan syukur seperti dahulu. Mujurnya, meskipun saat ini aku hidup untuk kali pertama jauh dari padang pasir, hutan, dan sungai, setidaknya pada pagi hari ini aku masih ingat bahwa Allah adalah Zat yang tidak akan pernah meninggalkan diriku.

Duhai, Zat yang menjadi Tuhan bagi seorang wanita
yang hutan di kampung halamannya kini telah tiada.
Duhai, Zat yang menjadi sesembahan bagi seorang wanita
yang hamparan padang pasirnya telah sirna.
Duhai, Zat yang menjadi teman bagi seorang wanita
yang kini segarnya air sungai sudah tidak lagi mungkin didapati.
Sungguh, hanyalah dengan-Mu diriku sendiri sebatang kara.
Mohon, angkatlah ketakutan yang ada di dalam hatiku ini!
Limpahkanlah kepadaku keberanian untuk melanjutkan kehidupan!

Ini adalah doa yang sama sekali berbeda dengan doa yang selama ini aku panjatkan. Doa dari orang yang benar-benar sebatang kara dan hanya memiliki Allah Swt. Sungguh berat terasa, berdoa dengan kalimat-kalimat baru yang begitu asing bagiku. Kalimat-kalimat itu sungguh telah menjadi guru bagiku. Guru yang membimbingku agar bisa menjalani kenyataan hidup yang begitu pedih ini.

Seusai berdoa, tiba-tiba terdengar suara ribut yang memerintahkan beberapa tawanan agar segera keluar dari bungker bersamaan dengan dibukanya pintu kayu dengan begitu kasar.

Ada satu hal lagi yang dapat aku petik sebagai pelajaran dari kehidupan akhir-akhir ini: rasa pedih yang aku alami tidak lain

adalah tanda yang menunjukkan bahwa aku masih hidup. Iya, karena memang kepedihan itu adalah pakaian yang hanya khas dikenakan oleh orang yang masih hidup.

Sesungguhnya, yang sakit adalah hatiku. Namun, sekujur tubuh, mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut kepala, semuanya ikut merasakan sakit.

Saat terbangun ketika mentari sudah terbit dengan cahaya kuningnya, aku langsung mengenali suara orang yang berteriak-teriak keras. Ia tidak lain adalah pemilik kapal. Orang ini tidak hanya berteriak, tapi lebih mirip seperti singa yang mengaum. Ia berdiri tegak di dekat pintu kayu penutup bungker. Lagi-lagi dengan cemeti berujung kawat besi, ia mencambuk ke sana kemari, berteriak-teriak agar semua tawanan keluar dari bungker dengan segera.

Sewaktu aku berjalan keluar dari pintu bungker, saat itulah ia melihat diriku seraya berkata-kata dengan sikap bengis kepada para pengawal budak dalam bahasa yang tidak aku mengerti. Awalnya, semua tawanan perang dikelompok-kelompokkan sekehendak mereka. Semuanya mereka lakukan dengan begitu bengis, kejam, dan dengan kata-kata bernada sangat kasar.

Beberapa saat kemudian, ada seorang pengawal yang secara usia sudah agak lanjut mendekati diriku. Ternyata dia adalah orang yang mengerti bahasa ibuku.

“Apakah benar engkau adalah satu-satunya orang yang menjadi ahli waris Bangsa Col Mirleri yang sampai saat ini masih hidup?” tanya orang itu kepadaku.

Mendengar pertanyaannya dalam bahasa ibuku sendiri yang aku rasa agak sopan ini, aku terketuk untuk mengulurkan sebuah kantong air terbuat dari kulit yang menjadi satu-satunya barang kenangan milik mendiang ayahku.

“Mohon kantong air ini engkau simpan saja. Aku sama sekali tidak pernah menerima barang yang menjadi satu-satunya kenangan dari mendiang ayahmu. Setidaknya, ini adalah adat Bangsa Utara. Hanya saja, hukum di Negara Utara ini menyatakan bahwa yang mulia Raja Awemeleh merupakan pemilikmu sebagai tawanan perang berhak untuk memutuskan hukuman mati atas dirimu hari ini.”

“Hukuman mati?”

“Hanya saja, atas kebaikan yang mulia Raja Awemeleh, engkau dititahkan untuk menempati rumah khusus pribadi raja yang sangat mewah dan terlarang bagi siapa saja.”

“Rumah khusus pribadi raja?”

“Ini merupakan persembahan kepada seorang raja yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang berasal dari keturunan bangsawan.”

“Persembahan?”

“Engkau adalah satu-satunya putri dari seorang raja yang kini tanah kelahiranmu telah ditaklukkan oleh yang mulia raja kami. Oleh karena itu, sesuai dengan hukum perbudakan, engkau akan dipersembahkan bagi yang mulia raja untuk menetap di rumah khusus pribadi raja.”

***

Persembahan bagi yang mulia raja merupakan kata-kata yang terdengar begitu berat di telinga, jiwa, dan pikiranku. Semua menjadi runyam. Inilah perubahan besar dalam kehidupanku. Perubahan besar ini terjadi dalam waktu yang begitu singkat. Semuanya menjadi luluh lantak hanya dalam sekejap. Bagaikan kobaran api pada dedaunan kering yang akan padam hanya dalam

beberapa saat. Inilah kehidupanku. Ibarat seorang kapten yang tiba-tiba saja berbalik langsung menjadi seorang tawanan perang dalam seketika.

Inikah takdirku, menjadi persembahan bagi yang mulia raja?

Benar-benar kenyataan yang akan terjadi pada hari ini.

Selama ini aku tidak begitu mendengarkan kata-kata orang tua terkait hal seperti ini. Takdir adalah serangkaian titah yang tidak mungkin diwenangkan bagi seorang hamba untuk mengungkitnya, selain hanya menjalaninya sebagai perjuangan hidup sesuai dengan kaidah yang telah digariskan pula. Mungkin baru saat ini pula aku benar-benar menyadari betapa ampuh dan kuatnya tangan takdir itu.

Namun, aku adalah orang yang tumbuh dengan mendengarkan kisah-kisah yang memberiku keyakinan bahwa perjuangan itu selalu lebih mulia daripada berserah diri tanpa berbuat apa-apa. Jika manusia yakin, dengan keyakinannya yang teguh, ia pasti berjuang dengan maksimal. Dengan begitu, hamparan padang pasir yang seolah tak berujung akan bisa diseberangi, singa yang namanya menggetarkan seisi hutan akan bisa ditaklukkan, jejak jalan setapak yang terhapus rata setelah badai pasir akan bisa ditemukan, dan air yang pahit akan bisa ditelusuri sumbernya sehingga pada akhirnya menemukan rasa manis.

Padang pasir dan sungai mengajari manusia untuk mengenal dirinya sendiri. Dirinya sendiri, batasannya sendiri. Ada adabnya untuk dapat tetap bertahan hidup di dunia ini. Setiap bebatuan kerikil, setiap burung bulbul, buaya, binatang melata, maupun tumbuh-tumbuhan, semuanya memiliki aturan yang harus ditaati. Peraturan yang menjadikan mereka saling berpadu satu sama lain. Saling menghormati batasannya.

Aku adalah orang yang tumbuh dewasa dalam pemahaman sepenuhnya bahwa setiap batasan harus dihormati. Setiap yang

berbeda memiliki kaidah yang membuat mereka tetap terjalin secara seimbang dan harmonis. Dilarang merusakkan, membakar, dan menghancurkan.

Setiap makhluk telah memiliki jatah masing-masing dalam perkara rezeki. Dari serangga sampai raja, semua memiliki penerangannya masing-masing. Demikian pula dengan bintang-gemintang di langit, dengan kunang-kunang di lembah, semuanya memiliki apinya masing-masing dengan kadar keseimbangan untuk penerangan, untuk kehidupan.

Semua ini aku catat dalam buku catatan harianku.

"Persembahan khusus untuk yang mulia raja" adalah hal yang sangat bertentangan dengan kehidupanku yang telah aku dapati pada masa lalu yang kini ia telah berada di hadapanku. Meskipun tidak ada persembahan dalam kehidupan ini, burung elang dan unta-unta pun hidup bersama kami lantaran mereka rela. Karena itu, jika ada di antara mereka yang ingin meninggalkan kami, maka kami pun tidak lantas mengikatnya dengan paksa. Bahkan, ada di antara mereka yang pergi, namun kemudian kembali lagi. Akan tetapi, jika ada yang pergi dan tidak kembali, kami pun tidak lantas memusuhi, tidak pula membicarakan yang jelek tentang dirinya.

***

Hazyerec namanya.

Ada empat wanita muda bersamaku yang diserahkan kepada Hazyerec. Semuanya dibawa dengan paksa menghadap Hazyerec dalam beribu ketakutan. Sementara itu, Hazyerec justru puas melihat ciutnya nyali kami yang pedih dalam ketakutan dengan tertawa lepas sambil bicara dengan kata-kata yang tersusun rapi seolah seperti sedang membaca puisi.

Orang-orang menyebut Hazyerec kepadaku.
Seorang tuan bagi setiap wanita yang akan dibawa ke istana.
Akulah yang menggoreskan tanda pertama di balik bahu mereka.
Awas! Jangan pernah engkau merasa sombong
dengan kecantikanmu.
Karena, kecantikan pada masa muda
tidak ada yang tidak akan layu,
kecuali keahlian dan kepintarannya.

Hazyerec menuturkan kata-kata itu dengan fasih. Wajahnya membuat takut semua orang. Namun, menurutku, di balik wajahnya yang seram itu justru tersimpan kepedihan yang begitu mendalam. Iya, kemarahan dan kebengisannya seolah hanyalah topeng yang menutupi kepedihan yang ia rasakan. Sampai saat itu aku belum sepenuhnya tahu kalau ternyata kepedihan itu jauh lebih tajam dari sebilah pedang sehingga setiap gerak-gerik Hazyerec selalu mencerminkan tajam kemarahannya.

Hal tersebut baru aku mengerti saat kali pertama melihatnya: rambutnya yang hitam panjang terurai memercikkan kilatan kelamnya kepedihan yang ia rasakan bagaikan halilintar yang menyambar. Sebagian dari rambutnya dikepang dengan ujungnya dihiasi ikatan pita dari bulu burung merak.

Hazyerec berjalan dengan begitu angkuhnya sembari mencambukkan cemetinya ke sana kemari untuk menebar rasa takut kepada semua orang. Aku tahu bahwa semua yang ia lakukan itu tidaklah lebih dari sebuah pertunjukan ‘tarian kematian’. Terlebih bulu merak, menurut kepercayaan adat masyarakat, ia adalah lambang seorang wanita yang sedang berkabung.

Lalu, apa gerangan peristiwa yang telah membuat seorang Hazyerec sebagai ratunya para selir raja bisa begitu tertekan dalam kesedihan? Belum juga sempat menemukan jawaban dari pertanyaan ini, aku mendengar teriakan dengan suara lantang.

“Kalian semua! Segera pergi ke tenda itu!” perintah Hazyerec dengan bengisnya. “Kalian harus segera mandi sampai bersih. Jangan sampai kalian masih terlihat seperti wanita kampungan, miskin, dan jorok penuh daki!”

Hazyerec masih memegang cambuk. Ia masih dengan bengis mencambukkan cemetinya untuk membuat semua orang merasa takut. Setiap kali melihat orang-orang ketakutan, ia merasa puas. Ia tertawa lepas, luap dalam kesenangan seperti para pemburu yang telah berhasil mendapatkan hewan buruannya.

Setiap kali Hazyerec berhasil membuat semua orang takut, tunduk kepadanya, setiap kali itu pula ia merasa bangga, merasa lebih unggul dari semua orang. Karena itulah aku selalu menunjukkan sikap sama sekali tidak takut kepadanya agar jangan sampai dia merasa puas. Terlebih setelah aku tahu kalau kami akan dibawa ke istana, tentulah mereka tidak akan mungkin bisa berbuat sesuatu yang melampaui batas.

Iya, aku mengerti hal ini ketika masih berada di dalam kapal. Benar, semua orang saling bersikap bengis dan bahkan tega menyiksa tawanan, namun mereka sama sekali tidak akan diizinkan untuk membuat para tawanan yang akan dibawa ke istana menderita cacat sedikit pun. Bahkan, sering pemilik kapal mengingatkan anak buahnya untuk tidak menyakiti para tawanan karena mereka adalah barang dagangan yang tidak ternilai harganya.

Iya, tawanan sama dengan barang dagangan. Demikianlah, mereka memerhatikan kami layaknya barang, bukan karena mereka mencintai kami, melainkan agar jangan sampai barang dagangan tuan mereka rusak sehingga akan mengalami kerugian..

Aku bersikeras untuk tidak melangkah sedikit pun ke tenda yang ditunjukkan oleh Hazyerec. Bahkan, aku tunjukkan kepadanya kalau aku sama sekali tidak takut dengan cambukan cemetinya.

Begitu mendapati aku dan beberapa wanita yang lainnya sama sekali tidak melakukan apa yang diperitahkannya, saat itu pula Hazyerec langsung mendekatiku. Ia menarik kepalaku untuk didekatkan pada wajahnya seraya ia berkata, “Apa-apaan ini? Apakah kamu tidak mengerti bahasaku? Sudah berapa kali aku peringatkan agar tidak membawa tawanan kampungan, lusuh, miskin, dan dungu sepertimu! Kamu tidak lebih menjijikkan daripada katak hitam yang hidup di comberan. Kamu hanyalah orang-orang yang membuatku lelah mengurusmu menjadi orang yang layak diberikan kepada sang raja. Dasar, wanita dungu! Apakah engkau tidak mengerti bahasaku?”

“Aku tahu semua yang engkau katakan. Namun, sayangnya aku adalah orang yang sama persis seperti yang kamu katakan tadi.”

Aku tidak bisa menyelesaikan kata-kataku karena berkali-kali cambukan cemeti menghujani punggungku.

“Kalau memang kamu tahu apa yang dikatakan oleh Hazyerec, lalu mengapa kamu berani-beraninya menentang perintahku? Bukankah sudah kubilang kepadamu untuk pergi ke tenda itu? Lalu, berani-beraninya kamu menentang perintah mantan kekasihnya Raja Awemeleh ini, hah!”

Dengan begitu bengis Hazyerec dan orang-orangnya menarikku dengan paksa sampai ke tenda yang ia tunjukkan sebelumnya.

Huh, Hazyerec mantan kekasih Raja Awemeleh. Mantan kekasih? Berarti dia sekarang sudah dibuang. Berarti sekarang raja sudah bosan dengannya sehingga ia pun memerintahkannya untuk menjadi mandor para tawanan calon selir raja. Berarti karena inilah dia melampiaskan kemarahannya kepada semua orang. Berarti karena inilah alasan berkabung yang ditandai dengan hiasan bulu merak yang dikenakan pada ujung rambutnya. Dengan begitu, Hazyerec semakin bengis, dan kembali berteriak dengan sekeras-kerasnya.

“Sebelum kalian melepaskan baju kalian, terlebih dahulu lepaskan sifat bodoh kalian, wahai budak muda!”

Sungguh, Hazyerec benar-benar mengataiku budak muda.

Budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda, budak muda.

Sungguh, kata-kata ini aku rasakan jauh lebih pedih mencabik-cabik hatiku daripada pedih cakar burung elang dengan kuku-kukunya yang tajam.

“Budak muda!”

Sejak kata-kata itu terdengar untuk kali pertama di telinga, sejak saat itu pula Hazyerec terasa terus bergema menusuk telingaku dengan begitu bengis dan menyakitkan sehingga aku seolah tidak lagi sadarkan diri. Sampai-sampai saat Hazyerec dan anak buahnya menyeretku dan kemudian mendorongku ke tengah-tengah para budak calon selir raja yang lainnya, aku sama sekali tidak menyadarinya.

“Ayo, cepat lepaskan bajumu!” perintah Hazyerec seraya kembali mencambukkan cemetinya.

Meskipun demikian, aku kembali mengumpulkan kesadaran dan tenaga yang tersisa untuk menolak apa yang diperintahkannya dengan menatap wajahnya sembari aku menggeleng-gelangkan kepala.

“Tidak! Tidak! Tidak mungkin aku mau melepaskan bajuku!” demikian aku ingin berteriak dengan sekeras-kerasnya seraya melarikan diri dari tenda yang memalukan ini.

“Dasar, budak dungu! Dengar! Mulai saat ini, kamu harus menanggalkan semuanya di sini. Semua kehidupanmu akan berakhir sampai di sini. Setelah ini, tidak akan ada lagi istilah

kamu, yang ada hanyalah taat dan taat terhadap semua perintah. Kamu adalah seorang budak yang hanya akan bisa hidup sepanjang kamu taat. Apakah kamu paham? Mulai saat ini, tidak ada lagi istilah kamu, yang ada adalah budak yang harus taat kepada tuannya. Ayo, cepat sekarang lepaskan bajumu dan segera mandi seperti yang lainnya. Budak tidak memiliki hak untuk merasa malu. Dengarkah kamu? Budak tidak punya hak untuk merasa malu!"

Dialah Hazyerec.
Dialah tuan kepedihan.

Entah karena apa dia bisa menjadi sebengis itu? Apakah karena pelampiasannya menjadi orang yang kini sudah ditinggalkan oleh kekasihnya, ataukah memang sejak awal dia sudah memiliki sifat seperti itu. Sungguh, aku tidak tahu. Satu-satunya hal yang aku tahu hanyalah tidak ada satu kata pun yang baik, bisa diterima di hati. Kata-kata yang pada awalnya akan menghabisi dirinya sendiri dan kemudian juga menghabisi setiap orang yang menjadi lawan bicaranya.

Betapa pedih aku rasakan karena untuk saat ini tidak ada cara lain lagi kecuali harus taat perintah. Untuk itu, dengan hati yang sangat berat aku mengikuti dan berjalan ke arah tenda yang ditunjukkannya dengan cemetinya.

Ternyata tempat itu bukanlah tenda. Tempat itu adalah tempat tinggal Hazyerec yang begitu luas dan penuh dengan berbagai hiasan indah. Sebuah tempat yang sampai saat itu merupakan tempat yang paling indah dan paling luas bagiku. Lebih dari itu, tempat itu setidaknya dibuat dua kali lipat lebih tinggi dari tenda-tenda di sekitarnya sehingga terasa lebih lega dengan pancaran terang cahaya matahari.

Di dalam ruangan itu terdapat pembatas di sebelah belakang, sebuah ruangan yang tidak begitu luas. Di dalamnya ada beberapa

lemari pakaian tanpa pintu, beberapa handuk tergantung di balik lemari, cermin, sisir, kipas, dan tercium wewangian, seperti aroma terapi, semuanya bercampur aduk di sana-sini. Di tempat inilah aku dimasukkan dengan paksa.

Sampai saat itu, barulah aku mendapati berbagai model pakaian dari bahan berkualitas dan perhiasan-perhiasan yang begitu indah dan berharga. Aku menjadi sama sekali tidak mengerti hubungan antara kebengisan Hazyerec serta kata-katanya yang menyakitkan hati, dan barang-barang yang disediakan dengan serbamewah ini. Mungkinkah dia memiliki maksud tertentu di balik semua ini?

Selama beberapa waktu, aku masih merenungi apa yang telah aku alami. Seolah aku baru saja dikeluarkan dari neraka dan kemudian dimasukkan ke dalam taman surga. Di sekeliling tercium wangi aroma-aroma alami dari berbagai macam bunga-bungaan kering, sabun, dan sampo alami yang juga tidak kalah wanginya. Aku juga melihat sisir yang terbuat dari gading gajah.

Ruangan Hazyerec seolah telah memiliki dua macam ruh yang berbeda. Satu sisi ruangan adalah tempat di mana kebengisan, amarah, dan ketidakprikemanusiaan dilampiaskan. Sementara itu, di sisi yang lain adalah tempat kelembutan setiap sentuhan bidadari disajikan. Sama persis dengan perbedaan antara siang dan malam. Demikianlah, seolah Hazyerec adalah seseorang yang memiliki dua jiwa yang berbeda. Jiwa kebengisan seorang prajurit pembunuh dan jiwa seorang bidadari yang penuh dengan kelembutan.

Aku masih termenung, seolah jalan pikiranku terhenti sampai kemudian aku kembali sadarkan diri setelah terperanjat oleh suara Hazyerec.

“Aku menunggumu, hai budak muda!”

Saat itulah aku baru saja sadarkan diri. Dengan gerakan spontan, aku menarik handuk yang tergantung di balik lemari untuk segera

menyelimuti tubuhku. Entah apa yang telah terjadi, aku kembali dikagetkan dengan keadaan yang dialami oleh Hazyerec. Aku menoleh ke arahnya, saat itu juga cemeti yang biasa dia gunakan untuk mencambuk semua orang terjatuh dari tangannya. Dia berdiri terpaku seolah sedang syok oleh suatu kejadian yang telah menimpanya.

Keheningan terjadi untuk beberapa lama. Saking heningnya, seolah-olah burung-burung pun berhenti terbang di angkasa.

Cemeti itu telah terjatuh dari tangan Hazyerec. Wajahnya berubah menjadi pucat sayu. Dia butuh waktu cukup lama untuk bisa kembali sadarkan diri.

Setelah Hazyerec memerintahkan kepada semua wanita yang ada untuk segera merapikan diri di tempat yang lain, dia kembali menghampiriku. Awalnya dia tidak berkata apa-apa. Dia hanya terus berjalan dan berjalan membuat lingkaran dengan diriku sebagai porosnya.

“Mungkinkah, mungkinkah?” katanya pada diri sendiri.

Sementara itu, aku berpikir, kesalahan apa gerangan yang sudah aku perbuat?

“Mungkinkah dirimu adalah seorang putri raja?”

Saat mendengar pertanyaannya ini, sejatinya aku sendiri merasa kaget. Namun, aku ingin memastikan apa yang sebenarnya telah terjadi padanya sehingga aku tetap berusaha untuk diam. Aku hanya terus memerhatikan wajahnya.

Saat itu, aku perhatikan kedua tangannya meremas-remas bajunya dengan keras. Sementara itu, gaun yang memanjang sampai ke lantai tertarik ke atas hingga terlihat kedua mata kakinya.

Setelah beberapa lama terdiam, kini Hazyerec mulai bicara.

“Akan tetapi, mengapa mereka tidak mengatakan hal ini sejak awal? Mengapa mereka tidak memberitahuku kalau telah membawa seorang putri raja? Mengapa mereka malah membawamu layaknya para tawanan perang lainnya?”

“Tuan, ” kataku sembari menelan air liur.

“Benar, sampai tiga hari yang lalu, aku adalah seorang putri raja. Namun, apakah engkau lupa, beberapa saat yang lalu, bukankah engkau sendiri yang telah mengatakan bahwa aku ini adalah seorang budak muda?”

Hazyerec berpura-pura seolah tidak mendengar apa yang aku katakan. Hazyerec yang saat itu sedang berdiri di depanku adalah sosok lain yang jauh berbeda dengan Hazyerec sebelumnya.

“Pertanda yang ada di bahu kananmu,” kata Hazyerec dengan terbata-bata.

Sesaat itu juga, aku telah berubah menjadi seseorang yang begitu terpandang dan berharga bagi dirinya.

“Ini bukanlah tanda khusus. Ini hanyalah ciri alami bawaan sejak lahir.”

“Bukankah tanda itu juga ada pada bahu ibumu?”

“Aku sama sekali tidak ingat. Sebab, ibuku sudah wafat sejak aku masih kecil.”

“Kamu pasti datang dari daerah Selatan?”

“Iya, aku datang dari Col Mirleri, dari daerah Sana’a.”

“Benar, tiga hari yang lalu Col Mirleri masih ada. Namun, setelah serangan orang-orang dari Utara yang terjadi dengan tiba-tiba telah membuat dirikulah satu-satunya orang yang masih hidup dari generasi Col Mirleri.”

“Di Sana’a ada sebuah sungai besar yang melintas di tengah-tengah kota.”

"Benar. Kami menyebutnya Sungai Anne Nehir, Sungai Ibu. Dan, aku adalah putri seorang kepala adat Anne Nehir itu."

Mendengar hal ini, Hazyerec terpaku. Bagaikan gerhana bulan, ada kenyataan besar yang menutupi pandangannya sehingga saat itu seolah dirinya berada dalam gelap gulita. Seolah dirinya adalah bulan yang gelap gulita karena terhalang oleh bumi.

Hazyerec menangis tersedu-sedu. Tubuhnya gemetaran sehingga cemeti yang biasa dia cambukkan dengan penuh kebengisan telah jatuh dari tangannya. Hazyerec yang sekarang seolah menjadi sosok anak kecil yang hilang tanpa tahu jalan pulang.

Beberapa lama kemudian, Hazyerec menyingkapkan syal yang diselimutkan menutupi bahunya sehingga terlihat tanda yang sama. Aku perhatikan tanda itu dengan penuh rasa heran karena tanda itu sama persis dengan tanda lahir yang terdapat di punggung kananku. Inilah tanda kesamaan antara diriku dan Hazyerec. Tanda lahir yang hanya dimiliki oleh kami berdua di seluruh penduduk dunia ini.

"Ini adalah tanda lahir yang akan diwariskan oleh setiap wanita dari keturunan Col Mirleri. Ini adalah gambar bunga lotus yang hanya dimiliki para wanita putri raja."

Ternyata Hazyerec adalah seorang wanita dari keturunan Bangsa Col Mirleri.

Kini, seorang Hazyerec tampak seperti seorang wanita bertanda lahir berbentuk bunga lotus yang sedang meneteskan darah dari ujung jari-jarinya yang begitu lembut. Hal ini mungkin disebabkan oleh sumpah yang telah dia ucapkan sebelumnya sehingga kelembutan perangainya kian hari kian berubah menjadi keras. Terlebih lagi karena dia masih bersikeras memegang teguh rahasia hidupnya. Rahasianya bagaikan mutiara yang dia simpan rapat-rapat di dalam cangkang hidupnya di dasar Sungai Nil yang terdalam.

Sementara itu, ketika Hazyerec menanyakan namaku, saat itu juga aku baru ingat namaku yang sudah sejak lama aku lupakan.

“Namaku Hajar.”

Sungguh, inilah kehidupan. Jika seseorang memiliki teman yang dapat menjadi sahabat berbagi rahasia, kehadiran sang sahabat itu adalah jauh lebih melegakan daripada air susu segar sekalipun. Dan, Hazyerec yang beberapa waktu lalu adalah seorang wanita bengis yang paling ditakuti oleh semua orang, kini ibarat seorang ibu yang memberikan air susunya kepada buah hatinya yang sedang haus sejadi-jadinya.

Aku pun menangis, memerhatikan betapa papanya seorang Hazyerec. Rambutnya kumal, sudah mulai beruban. Seolah-olah dia adalah ibuku. Kami menangis bersama-sama dalam sesaat.

Inilah Hazyerec, entah peristiwa apa saja yang telah dia alami dalam kehidupan yang penuh kepedihan di dalam istana. Inilah kehidupan yang kemudian telah mengubahnya menjadi seorang yang begitu bengis, haus akan kemarahan.

Wahai, para wanita cantik,
namun jahil yang menjadi perangainya dunia.
Pedih terasa hati ini memerhatikanmu.
Benar, tercapai harapanmu hidup di dalam istana.
Namun, pintu kehidupan tidaklah mudah engkau buka.
Dengarkan Hazyerec, niscaya engkau
akan mendapati jalan keluar.
Kuda-kuda tunggangan, lilin penerangan,
dan jam pasir akan disiapkan.
Bersaksilah bahwa waktu berlalu secepat air mengalir!

Beberapa saat kemudian, semua orang diminta untuk pindah ke tenda yang lain. Di sinilah mereka akan menyelesaikan persiapannya. Di dalamnya terdapat beberapa bak air besar terbuat dari kayu. Setiap orang mendapatkan tiga bak air yang berbeda. Bak yang pertama berisi air yang sangat panas untuk dicampurkan dengan wewangian bunga ekaliptus.

Hazyerec memerintahkan kepada semua orang untuk segera mencebur ke dalam bak ini dengan hati-hati agar jangan sampai memasukkan wajah dan kepala mereka ke dalamnya.

Setelah beberapa lama mandi di bak pertama ini, setiap orang diperintahkan untuk pindah ke bak kedua yang berisi air hangat dicampur dengan berbagai macam bunga yang beraroma wangi. Di sini semua orang digosok, dilulur dengan teliti hingga semua kotoran hilang. Sampai kemudian Hazyerec meneriakkan kata, “Cukup!” dengan tegas.

Begitu mendengar teriakan Hazyerec, semua orang segera bersiap-siap pindah ke bak ke tiga. Bak ini berisi air yang cukup dingin tanpa campuran apa pun. Airnya yang segar seolah baru saja diambil dari mata air. Begitu mencebur ke dalamnya, semua kotoran yang sudah mengelupas, namun masih menempel pada kulit langsung hilang bercampur dengan air. Dengan begitu, setelah mandi seperti ini, semua orang tampak berwajah baru. Semua daki dan kotoran tubuh mereka tertinggal di dalam bak-bak mandi itu.

Seusai mandi, pada waktu yang hampir menjelang malam, semua orang kembali diperintahkan untuk melakukan persiapan yang lain. Semua anak buah Hazyerec dengan diam-diam telah melakukan segala persiapan. Setiap orang mendapatkan empat perias untuk menata rambut, mengoleskan parfum, memakaikan gaun yang paling cocok dan lengkap dengan segala pernak-perniknya. Singkatnya, mereka merias kami mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Setelah semua persiapan selesai, para pembantu Hazyerec entah mengapa tiba-tiba menghilang begitu saja sehingga hanya Hazyerec sendiri yang tinggal di ruangan itu. Kali ini Hazyerec kembali berulah. Dia berkeliling mengontrol semua orang satu per satu dengan membawa cemetinya. Dari raut wajahnya tampak jelas kalau dia menyukai dandanan semua orang kecuali aku.

Saat Hazyerec memeriksa dandananku, tiba-tiba ia berteriak dengan keras, "Apa-apaan ini?" seraya dengan jari-jari tangannya dia mengacak-acak dandanan rambutku. Tidak hanya itu, dia juga menarik dengan paksa hiasan kalung dan pernak-pernik lainnya yang dipakaian oleh para pembantunya kepadaku.

"Apa-apaan ini? Dasar tukang rias tidak becus! Bagaimana mungkin mereka memberikan pakaian seperti ini kepada budak muda seperti dirimu? Ayo, cepat lepaskan pakaianmu! Ganti dengan pakaian yang ada di sebelah ruangan sana!"

Duhai, Allah! Kebengisan macam apa lagi yang Hazyerec lakukan. Mengapa lagi-lagi keluar dari mulutnya kata-kata "budak muda" yang begitu menyakitkan hatiku.

"Ayo, budak muda! Segera ambil pakaian yang sudah aku pilihkan di sebelah ruangan. Sementara itu, kalian segera pergi ke Istana Harem. Para tamu raja sudah menunggu kalian semua di sana!"

"Dan, kamu!" kembali Hazyerec berulah kepadaku.

"Kamu, budak muda yang tidak tahu diri! Urusanmu denganku masih belum selesai. Dengan dandananmu seperti ini, kamu masih terlalu ingusan untuk dipersembahkan kepada raja. Kamu harus berdandan lagi. Sementara yang lain, pergilah duluan ke Istana Harem!"

Saat itu aku perhatikan betapa semua orang saling tersenyum ceria karena dianggap telah lulus ujian. Entah mengapa mereka begitu bahagia, bahkan mereka segera berlarian menuju Istana Harem tanpa sedikit pun menoleh ke belakang.

Aku masih tidak habis pikir, ternyata ada juga yang merasa bahagia meskipun dirinya menjadi seorang budak. Sungguh, aku merasa prihatin dengan keadaan mereka. Mungkin sejak malam itu, mereka akan menginjakkan kakinya untuk kali pertama ke dunia yang penuh dengan kemaksiatan, langkah kehidupan yang mungkin akan menjadikan hina dan nistanya kehidupan.

Aku belum yakin apakah ini yang kelaknya pantas untuk mereka dapatkan. Naik pangkatnya seorang budak menjadi selir tidak lain hanyalah kezaliman yang lebih bengis. Sebab, wanita suci mana yang ingin dijadikan selir bagi para penguasa zalim? Bukankah menjadi selir adalah sebuah penghinaan yang akan menghancurkan martabat mereka?

Sungguh, betapa pedihnya menjadi orang yang tidak dapat memiliki hidup dan tubuhnya sendiri. Aku teringat dengan apa yang dikatakan oleh Hazyerec saat kali pertama bertemu dengannya.

"Budak adalah orang yang tidak memiliki hak untuk merasa malu."

Lalu, bagaimana mungkin ada orang yang merasa bangga dan bahagia dengan menjadi budak?

Setelah menggiring semua budak wanita yang akan dibawa ke Istana Harem dan memberikan perintah kepada para pembantunya untuk segera membawa mereka dengan kereta kuda yang sudah dipersiapkan sebelumnya, Hazyerec kembali masuk ke dalam tenda dengan mengusap keningnya yang basah oleh keringat.

Setelah merasa yakin tidak ada satu orang pun yang akan mendengarnya, Hazyerec mendekatiku seraya berbisik ke telingaku.

"Sengaja aku tidak membiarkanmu pergi ke Istana Harem. Malam ini mereka akan dihadiahkan kepada para tamu raja untuk acara pesta memperingati datangnya musim semi. Aku ingin melindungimu dari perbuatan nista yang seperti ini. Besok kamu

akan aku panggil untuk ditetapkan sebagai budak yang mendapat hukuman sehingga kamu akan dimasukkan ke ruang pembinaan para selir. Akan aku sampaikan bahwa kamu harus belajar bahasa, tata krama, adat, serta tata cara melayani raja dan para tamunya."

Setelah sekian lama akhirnya aku dapat mengambil napas dengan lega.

"Duhai, Allah! Engkau Maha-agung! Sungguh, aku sandarkan diriku ini kepada-Mu agar Engkau berkenan menolongku dari adat istana yang begitu hina dan nista ini. Sungguh, diriku sebatang kara lagi papa di tengah-tengah kezaliman ini. Engkaulah Zat yang Mahakuasa dan Maha Melindungi hamba-hamba-Mu."

"Allah Maha-agung," kata Hazyerec.

Barulah saat itu aku tahu kalau ternyata Hazyerec bukanlah penyembah berhala dan bukan pula sosok gila dunia seperti yang lainnya. Ini adalah sebuah nikmat agung dari Allah yang telah dilimpahkan kepadaku. Terutama setelah sampai saat ini aku mendapati betapa kehidupan ini penuh dengan kezaliman dan kehinaan.

"Allah Maha-agung," kata Hazyerec mengulang.

Aku mengerti kalau kejadian itu dan terutama apa yang aku ketahui tentang Hazyerec adalah rahasia. Aku semakin mengerti hal ini karena Hazyerec bicara dengan berbisik-bisik kepadaku dan dia selalu melihat-lihat ke arah sekeliling. Aku juga mengerti bahwa di negara asing ini tidak satu orang pun bisa dipercaya sehingga segalanya harus berjalan dengan penuh kerahasiaan.

Tidak lama kemudian Hazyerec membawaku keluar istana dengan menggunakan kereta kuda jauh ke arah lembah yang masih sepi dari penduduk. Saat itulah untuk kali pertama setelah sekian lama aku baru dapat menghirup udara segar dengan aroma wangi bunga-bunga mawar dan kesegaran pepohonan cengkih di sepanjang perjalanan.

“Jangan tidur, anakku!” kata Hazyerec dengan penuh perhatian kepadaku.

Dia kemudian menyelimutiku dengan jubah yang dikenakannya seraya berkata, “Jangan lupa kalau besok kamu akan mendapat hukuman.”

“Malam ini juga kamu akan aku serahkan ke bagian asrama. Aku terpaksa akan mengikat kedua tanganmu dengan tali ini. Jangan khawatir. Ini adalah taktik agar mereka tidak akan menyakitimu. Dengan demikian, kamu langsung bisa menuju ke kamarmu. Kamu bisa tidur dengan pulas. Tidak akan ada orang yang mengganggumu. Besok pagi aku akan memeriksamu lagi. Aku terpaksa akan membawa cemeti. Tapi, kamu tidak perlu takut karena aku tidak akan menyakitimu. Jangan lupa bahwa Allah Maha-agung.”

Setelah beberapa lama menempuh perjalanan dengan kereta kuda, di belakang gemerlap istana Raja Negara Utara mulai meredup. Sementara itu, dengan terangnya cahaya bulan dapat aku lihat dari kejauhan kalau bangunan asrama itu cukup besar dan terdiri atas beberapa lantai.

Begitu sampai di asrama, Hazyerec kembali berteriak-teriak memberikan perintah kepada semua orang yang ada di situ dalam bahasa yang sama sekali tidak aku ketahui. Semua orang berlarian melakukan apa yang dikatakan olehnya. Aku perhatikan salah satu di antara mereka ada seseorang yang aku kenal sebelumnya. Dia adalah Kapten Kapal. Hanya saja, dia sedikit berbeda. Dia yang sebelumnya begitu bengis, brutal seperti gorila ketika berada di kapal, ternyata saat itu bagaikan anak kecil yang tunduk pada perintah Hazyerec. Kapten Kapal itu juga terlihat berlarian ke sana kemari sambil berteriak-teriak memberikan perintah kepada semua orang.

Tidak lama kemudian barang-barang bawaan Hazyerec diturunkan dari kereta. Aku juga diantar sampai ke kamar di asrama dengan pengawalan ketat dan kedua tangan diikat rantai. Ada seorang wanita yang sudah cukup tua membawa lentera menunjukkan arah jalan menuju ke kamar. Dan, ternyata kamar yang ditunjukkannya adalah sebuah kamar yang dihuni oleh sekitar dua belas orang. Kamar ini mirip sekali dengan sebuah bangsal.

Pada awalnya udara di kamar itu terasa sangat panas dan pengap. Namun, saat merebahkan tubuhku di atas ranjang, aku merasakan kenyamanan yang luar biasa. Sungguh, beribu syukur aku persembahkan kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat seperti ini, nikmat dapat tidur dengan nyaman tanpa ada seorang pun yang mengganggguku. Syukur karena Allah telah menjadikan takdirku bertemu dengan Hazyerec, seorang wanita bertanda bunga tulip di punggungnya sebagai ciri keturunan Raja Mir Nehir.

***

"Tidak hanya pembangkang, tapi juga budak ini terlalu kurus dan mungkin mengidap penyakit yang dibawa dari negaranya. Coba lihat saja garis-garis biru yang melingkar di kedua matanya yang cekung ini. Bahkan, dia juga tidak mau makan. Dengan keadaannya yang seperti ini, tidak mungkin dia dibawa ke Istana Harem. Lebih-lebih, dia adalah seorang budak pembangkang."

"Benar, seperti katamu, bisa saja budak ini kita buang menjadi budak pekerja dan kuli. Hanya saja, karena dia adalah keturunan dari Raja Col Mirleri, sesuai dengan adat kita, dia harus dihadiahkan kepada raja. Jangan khawatir, dalam waktu yang tidak lama aku akan mendidiknya menjadi orang yang taat dan

layak dipersembahkan kepada raja," demikian Hazyerec berkata kepada para tetua di asrama.

"Untungnya, raja kita akan mengadakan perjalanan jauh. Ini adalah kesempatan mendidik semua orang di asrama agar bisa menjadi pelayan yang baik sampai raja kembali. Dengan begitu, mereka semua akan menguasai bahasa kita dengan fasih, taat, tahu adat dan peraturan, tahu caranya menjadi pelayan yang baik, bisa menari, menyanyi, membaca puisi, dan semoga saja bisa mendapatkan perhatian raja sehingga bisa menjadi salah seorang yang akan melahirkan keturuan raja demi kesejahteraan semua rakyat Awemeleh. Inilah pentingnya asrama ini. Ibarat sarang lebah yang akan menghasilkan madu bagi kemakmuran Negara Utara."

Sungguh, kehidupan ini sangat nista. Mereka menganggap bahwa tinggal di Asrama Harem serta menjadi selir dan pembantu raja adalah kedudukan yang dipandang mulia. Padahal, di balik sistem kehidupan yang nista ini ada bahaya besar yang telah menanti sehingga kehidupan budak yang menjadi selir jauh lebih berat dibandingkan menjadi budak pekerja.

Tugas para selir tidak hanya melayani raja, tapi juga para komandan, putra mahkota, para menteri, dan pejabat tinggi kerajaan. Seperti inilah mereka, dibagi-bagikan bagaikan harta rampasan perang kepada semua orang. Mereka tertutup dari dunia luar, diasingkan dari masyarakat, dan hidup dalam sistem yang menjadikan mereka sebagai wanita-wanita yang akan melahirkan generasi kerajaan untuk selanjutnya.

Lebih beratnya lagi, semua bayi yang lahir dari rahim mereka tanpa ayah, tanpa ada pernikahan yang sah. Kelak bayi-bayi ini akan mengisi jabatan-jabatan penting, seperti sekretaris, juru pajak, prajurit istana, juru peta, guru, hakim, arsitek, dan berbagai jabatan penting di dalam istana.

Bahkan, anak-anak yang terlahir tanpa nikah itu juga bisa merambah sampai ke para pekerja, seperti pengawal jembatan, telik sandi, juru masak istana, penyulut api persembahan, pengurus kuda, pelatih burung pembawa berita, sampai ke tukang bersih-bersih istana. Semuanya terlahir dari ibu yang dididik di Asrama Harem tanpa jalur pernikahan yang sah. Inilah sistem kehidupan seperti sarang lebah.

Dalam waktu yang singkat, aku dapat memahami adanya dua kehidupan yang sangat berbeda. Yang pertama adalah kehidupan di luar istana dengan rakyat tersebar luas di seluruh tanah kerajaan dan tanah yang baru saja ditaklukkan. Mereka hidup sebagai seorang buruh petani atau prajurit biasa. Tidak ada kesempatan lain selain kehidupan seperti itu. Meskipun demikian, inilah kehidupan yang nyata. Mereka memiliki kehidupan yang sebenarnya meskipun harus hidup dalam kesulitan ekonomi.

Adapun kehidupan lainnya adalah kehidupan di dalam istana, kehidupan yang sejatinya jauh dari makna hidup yang sebenarnya. Mereka menganggap diri mereka sebagai penguasa dan kelas atas. Kehidupan mereka yang serbamewah itu merupakan hasil jerih payah rakyat jelata. Mereka hidup dalam kasta teratas seraya menganggap bahwa semua rakyat berada dalam kasta terendah, bahkan dianggap sebagai budak.

Mereka yang hidup di dalam istana sesungguhnya terkungkung di balik benteng-benteng tinggi menjulang. Setiap malam jembatan penyeberangan ditutup sehingga komunikasi hanya terbatas melalui para pembawa berita atau burung-burung sebagai tukang pos.

Dari cara hidup seperti itu dapat disimpulkan, siapa sebenarnya yang memiliki derajat tinggi di antara keduanya. Jika kehidupan itu lekat dengan arti kemerdekaan dan kebebasan, kehidupan di dalam istana pun tidak ada bedanya dengan kehidupan para budak. Sayangnya, mereka tidak memahami hakikat kehidupan

yang sesungguhnya. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Hazyerec.

Kehidupan di dalam pusat kekuasaan adalah aktivitas yang jauh dari hakikat kehidupan yang sebenarnya. Bahkan, bisa dikatakan jika mereka ibarat kawanan biri-biri yang menjadi bulan-bulanan para serigala. Belum lagi kehidupan hina yang lekat dengan kezaliman, pesta, pemuasan nafsu, dan segala bentuk kemaksiatan yang semakin menjauhkan mereka dari makna hidup yang sebenarnya.

"Kehidupan hina seperti ini tidak akan berlangsung lama," kata Hazyerec saat sedang sendirian denganku.

Lalu, mengapa rakyat membiarkan seolah menerima kehidupan yang seperti ini?

"Raja adalah seorang yang sangat licik. Dia menggelontorkan pinjaman kepada semua bawahannya," jelas Hazyerec.

Rakyat dibuat tidak memiliki hak atas tanah. Mereka diberikan kewenangan untuk menggarap, namun negaralah yang memiliki kewenangan atas musim tanam dan panen. Lebih dari itu, rakyat juga diharuskan menghidupi para prajurit negara. Belum lagi harus menanggung biaya berat atas kehidupan dan berbagai pajak. Mereka juga dikondisikan untuk selalu berutang kepada negara.

Sebagai manusia, Raja Awemeleh memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Dia begitu kecanduan dengan kehidupan pemuasan nafsu, berpesta, dan bermain dengan banyak wanita. Bahkan, karena kelemahannya ini, raja kerap menjadi bahan permainan para bawahannya. Maka tidak heran jika terjadi perebutan kedudukan dan kekuasaan di antara para anak raja dan para pemegang jabatan tinggi di dalam istana.

Setiap komandan yang juga memiliki nafsu untuk berkuasa selalu saja memiliki siasat untuk menggulingkan raja. Belum lagi para selir di dalam Harem yang saling berebut kekuasaan dan saling

menjatuhkan satu sama lain. Bahkan, terhadap rajanya sendiri mereka memiliki rencana untuk menikamnya.

Seperti itulah kehidupan di dalam Istana Raja Awemeleh. Mereka hidup di bawah atap tanpa ada rasa percaya satu sama lain. Saling menjatuhkan dan membenci sudah menjadi ciri khas walaupun mereka berusaha merahasiakannya.

Dalam kurun waktu yang tidak begitu lama aku memahami semua ini dari guruku: Hazyerec. Mantan kekasih raja.

"Salah satu hal yang menjadi kelemahanku adalah mudah jatuh cinta," kata Hazyerec yang selalu mengulang-ulangnya setiap kali ada kesempatan. Dia mengira kalau Raja Awemelah mencintainya dengan tulus ketika dirinya masih muda dan cantik.

Lalu, mengapa sampai saat ini Hazyerec tidak mencoba untuk melarikan diri dan kembali kepada keluarganya?

Mungkin karena bernasib sama seperti diriku. Dia tidak lagi memiliki keluarga, bahkan kampung halaman untuk kembali. Sesekali Hazyerec berbisik ke telingaku.

"Aku tidak akan mungkin rela memejamkan mata sebelum melihat Negara Utara ini hancur."

Di balik sikapnya yang bertolak belakang, sesungguhnya Hazyerec telah menyusun sebuah rencana penggulingan seorang diri. Inilah satu-satunya hal yang membuatnya dapat teguh menjalani hidupnya. Ia setia menjalani takdir yang memang telah dititahkan kepada dirinya.

"Jika saja tidak ada tugas yang harus aku selesaikan, niscaya Allah tidak akan menakdirkan diriku berada di sini. Jangan pernah kamu lupa akan hakikat ini, wahai anakku! Setiap orang bukanlah sebatas dirinya sendiri, melainkan ada kekuatan takdir yang menggerakkannya. Coba saja perhatikan, betapa takdir telah menuntunmu untuk bertemu denganku."

Sungguh, Hazyerec merupakan sosok misterius yang menyimpan beragam rahasia. Meskipun hidup dalam penderitaan, dia tidak pernah kehilangan kekuatan keyakinan dan khayalannya. Dia selalu memegang teguh cita-citanya. Karena baginya, kebahagiaan adalah ketika ruhnya tidak dia sandarkan kepada siapa pun.

Dari sinilah aku mempelajari bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah ketika seseorang memiliki kebebasan untuk teguh dengan cita-citanya, untuk berkhayal menggapai harapannya.

***

Kepergian Raja Awemeleh untuk melakukan perjalanan panjang memakan waktu sampai dua kali sungai meluap dan surut. Ketika kali pertama masuk ke Asrama Harem, rambutku baru sepanjang punggung, dan kini sudah hampir mencapai lutut. Sepanjang masa itu aku banyak belajar tentang semangat untuk bangkit dari keterpurukan dari guruku yang baru, orang yang sama-sama memiliki tanda bunga tulip di bahunya.

Aku menjalani hari-hariku bersama dengan Hazyerec. Ketika itu seorang teman datang menemui kami. Dia adalah Siyah, seekor kucing hitam yang telah menggantikan posisi Hudi, seekor kijang kesayanganku saat di kampung halamanku dahulu.

Sejak saat itu, Siyah senantiasa bersama kami dan selalu menjadi sumber kebahagiaan kami. Aku sering mengajaknya bermain, termasuk Hazyerec walaupun tidak sepenuhnya bermain karena dia pun mengajarkan disiplin. Hazyerec sering menuturkan bahwa Siyah sering menjumpainya dalam mimpi. Kemudian Hazyerec pun memberikannya kepadaku agar bisa menemani keseharianku.

Sering aku melewatkan waktu bersama dengan Hazyerec. Bahkan, aku sering berlomba lari dengannya, naik kuda di sebuah lembah yang tidak jauh dari asrama, dan belajar seni bela diri menggunakan pedang. Semua ini dilakukan semata-mata karena rasa hormatnya kepadaku atas kehidupan masa laluku yang sudah dirampas begitu saja oleh orang-orang zalim. Namun, di dalam lubuk hatiku terdalam, aku merasa Hazyerec sedang mempersiapkan diriku untuk suatu misi di kemudian hari.

Hazyerec kerap menjelaskan kepadaku tentang perbedaan besar antara mengingat dan tidak bisa melupakan. Hari-hari yang baik pada masa lalu tentu saja merupakan hal yang indah untuk selalu dikenang.

“Mereka yang tidak mengenang hari-hari indah pada masa lalunya hanyalah orang-orang yang tidak memiliki garis keturunan,” kata Hazyerec kepadaku.

Di samping itu, dia juga selalu menekankan perbedaan besar antara tidak bisa melupakan dan selalu terngiang akan sesuatu.

“Jika engkau terpaku, tidak bisa melupakan sesuatu, engkau tidak akan bisa melakukan hal yang baru. Perhatikan baik-baik hal ini, wahai anakku! Jangan sampai engkau terpaku dengan kepedihanmu. Kepedihan sejatinya adalah gurumu yang paling bijak. Hanya dengan melewati kepedihan itulah kita bisa mendapati nilai kemuliaan. Kalau tidak, kepedihanlah yang akan menelan mentah-mentah diri kita bagaikan lumpur yang akan menenggelamkan kita pelan-pelan,” pesan Hazyerec kepadaku sebelum memulai berlomba memacu kuda.

Orang yang memiliki kebebasan sejati adalah yang mampu memikul kepedihan sebagaimana dia mampu menghindarkan diri dari jeratan untuk menjadi umpan bagi kepedihannya sendiri. Karena itulah Hazyerec selalu bersikap meremehkan kepada para penguasa yang tidak pernah mau menerima risiko menderita akibat kepedihan.

“Siapakah sesungguhnya yang hidup merdeka, mereka ataukah kita?”

Sesungguhnya kemerdekaan itu baru akan didapatkan setelah berjuang mengorbankan sesuatu ketika seseorang menerima ujian hidup. Tanpa mengorbankan sesuatu, terpukul, dikalahkan, menderita, dan mengalami keterpurukan, seseorang tidak akan mungkin mendapatkan kebebasannya.

Karena itu, tanpa rela kehilangan sesuatu, tidak akan mungkin ada tataran keberhasilan yang akan tercapai. Dengan kata lain, menurut Hazyerec, kemerdekaan adalah pencapaian yang hanya mungkin terjadi di atas lintasan derita dan kekalahan.

“Berhati-hatilah dengan cinta. Fitrah manusia adalah senang untuk mencintai dan dicintai. Namun, waspadalah, suatu hari akan tiba saatnya engkau diuji dengan apa yang engkau cintai. Engkau akan diuji dengan kehilangan sesuatu yang telah engkau cintai. Engkau akan diuji dengan apa saja yang engkau cintai. Rangkaian takdir akan mengujimu. Mungkin engkau akan tercengang saat menyaksikan takdirmu. Mungkin juga engkau akan bingung. Oleh karena itu, engkau harus selalu jeli dan mawas diri jangan sampai terpedaya oleh cinta yang dapat melemahkanmu. Engkau harus meninggalkan semuanya sebelum dikuasai cinta yang akan menenggelamkanmu. Pahamkah engkau dengan semua ini, wahai anakku?”

Apakah semua yang dikatakan Hazyerec ini merupakan suatu bentuk ketidakloyalannya? Apakah hakikat kemerdekaan menurut Hazyerec itu bermakna bahwa seseorang tidak boleh memilih untuk setia?

“Tidak ada kemuliaan jiwa yang lebih besar daripada mulianya seseorang yang setia. Namun, apa saja yang kita jumpai di dunia ini sesungguhnya bersifat fana. Semua tidak akan memberikan kesetiaan kepada dirimu selamanya. Masa muda akan pergi

meninggalkanmu. Sakitmu akan merenggut kesehatanmu untuk tidak setia kepadamu. Dunia yang fana ini juga cepat atau lambat akan membuatmu kehilangan ibumu, ayahmu, dan keluargamu. Akan datang pula hari ketika engkau tidak akan bisa lagi menatap wajah orang-orang yang engkau cintai, orang-orang yang engkau pilih untuk menjadi belahan jiwamu. Hijau dedaunan pada musim semi akan digantikan dengan datangnya musim gugur yang mengubah dedaunan jadi menguning. Bahkan, suatu hari akan datang pula saat ketika lilin kehidupan ini akan padam dan kita akan meninggalkan dunia ini dalam kematian. Demikianlah, dunia ini diciptakan untuk dilebur kembali. Ah, sungguh, betapa pedihnya dunia ini."

Aku memahami semua yang dikatakan Hazyerec ini bukanlah sebuah pengungkapan kekecewaannya karena telah kehilangan pesona kecantikan yang dimilikinya saat ia muda. Menurutnya, segala sesuatu yang lenyap akan menghadirkan kebangkitan, kemerdekaan, dan kebebasan yang baru. Kebebasan berarti harapan dan keteguhan menggenggam cita-cita.

Sering aku mendapati Hazyerec ketika sedang diam-diam memerhatikan diriku. Saat itu ia tersenyum seraya berkata, " Ah, anakku! Manusia begitu terbiasa untuk lelap dalam mencintai sesuatu. Dengan keadaan seperti ini, engkau harus rela berkorban untuk dirimu sendiri."

"Berkorban untuk diri sendiri?"

Demikianlah, aku perhatikan seorang Hazyerec yang telah mengarungi pedihnya lika-liku kehidupan ini memiliki prinsip bahwa setiap kali kehilangan segala sesuatu yang disayangi, baik karena kepergiannya maupun karena pengkhianatannya, ia selalu menganggapnya sebagai pengorbanan dirinya.

Sungguh, seorang Hazyerec telah merelakan kehilangan dan kepergian begitu banyak hal. Ia hidup jauh dari tanah kelahirannya,

sebatang kara, tanpa ayah dan ibu semenjak kecil. Ketika wajah ayah dan ibunya begitu ia rindukan, saat itu pula ia harus rela mengorbankan kenangan mereka di dalam hatinya.

Perjalanan takdir telah membawa Hazyerec jauh dari buaian ibu, adat istiadat, sejarah, dongeng, dan juga nyanyian ninabobo sedari kecil. Semua itu sejatinya adalah hal yang sangat berharga bagi Hazyerec. Namun, ia telah merelakan semuanya demi mengarungi jalan takdir yang telah dititahkan oleh Ilahi. Ia telah mengorbankan semua itu kepada-Nya.

Sampai kemudian, perjalanan takdir telah menggariskan Hazyerec jatuh cinta kepada seseorang. Ia mengira kalau orang itu juga jatuh cinta kepadanya. Bahkan, ia juga mengira, dengan cintanya itu, dapat mengisi kekosongan cinta akan keluarga, ayah, dan ibunya. Hanya saja, titah takdir berkata lain. Takdir telah menitahkan kepadanya untuk mengorbankan pula cintanya itu.

“Terkadang aku takut untuk mencintai sesuatu. Bahkan, untuk sebatas senang melihat gunung yang rimbun dari kejauhan. Aku takut kalau pandangan mataku yang menyukai keindahan gunung itu akan kecewa jika mendapati sewaktu-waktu takdir meluluhlantakkan gunung itu. Karena itu, aku tampik gunung itu. Aku takut untuk mencintai sesuatu,” kata Hazyerec dalam tangis sesenggukan.

Inilah seorang Hazyerec. Orang-orang mungkin akan melihatnya tampak bengis. Namun, jika diperhatikan lagi, sesungguhnya ia telah lama menyimpan kepedihan hati di kedalaman jiwanya. Ia kerap mengalami kehilangan sesuatu atau orang yang dicintainya. Karena inilah akhirnya ia terlihat begitu bengis dan kejam untuk menutupi kepedihan hatinya.

Sungguh, hati adalah tempat untuk berkorban; menanggung pedih merelakan kehilangan segala hal dari genggaman tangan.

Sejatinya, Hazyerec bukanlah seorang yang murni bengis, kejam, tanpa sedikit pun memiliki jiwa iba, cinta, dan kasih sayang kepada sesama.

Bahkan, aku sendiri merasakan cintanya itu kepadaku. Perhatiannya begitu tulus demi masa depanku. Sering aku berlari dengan Hazyerec. Berlari sejauh hamparan lembah penuh dengan padang rumput hijau. Terkadang kami terus berlari dan berlari sampai nyaris kehabisan napas. Berlari dan terus berlari dengan meninggalkan segala yang menyakiti dan melukai hati dari belakang.

Sering pula kami belajar melompat dari satu pematang parit ke pematang yang lainnya, belajar memanjat pohon tin, dan kemudian terbaring di pohon itu sembari bercerita ke sana kemari.

"Kamu harus mulai siap-siap," katanya kepadaku dalam tiupan angin yang begitu semilir menyapu wajah di antara semak-semak dan dedaunan buah tin.

"Aku harus bersiap-siap untuk apa?"

"Bersiap-siap untuk lari sekencang-kencangnya pada hari itu."

"Sulitkah hari itu?"

"Sulit! Tentu saja kesulitan akan selalu ada untuk mewarnai kehidupan ini. Namun, yang pasti kamu harus bisa berlari dengan sekencang-kencangnya hingga kamu bisa melewati dirimu sendiri. Jangan pernah lupa akan hal ini, wahai anakku!"

Selalu penuh dengan teka-teki, penuh dengan rahasia dalam setiap perkataan dan sikap Hazyerec. Mungkin hingga saat ini, aku belum mampu merasakannya.

***

Kepergian Raja Awemeleh dalam suatu perjalanan jauh tentu saja sangat menguntungkan bagiku. Karena selama waktu itu, aku bisa belajar banyak dari Hazyerec. Bahkan, dalam kurun waktu itu, aku dapat menjadi pembantu dan sahabat dekatnya padahal sebelumnya aku adalah orang yang telah diputuskan menjadi budak selir dan kemudian aku dijadikan siswa di Asrama Harem karena sama sekali tidak memenuhi kriteria. Aku dianggap tidak bisa bertata krama dan tidak tunduk pada peraturan yang ada.

Dalam kurun waktu itulah, bersama Hazyerec aku telah mempelajari semua: memainkan alat musik, menyanyi, bicara fasih, membaca puisi, tata cara penyambutan tamu istana, cara makan dan minum, berias, dan merapikan tempat tidur.

Terkadang ada tamu istana yang berkunjung ke Asrama Harem. Saat itulah Hazyerec memberiku pelajaran bagaimana aku mempersiapkan sebuah acara penyambutan. Bahkan, ketika ada perayaan penyambutan datangnya musim hujan dan upacara syukuran karena air sungai telah kembali meluap, Hazyerec sering melibatkan para siswa di Asrama Harem.

Dalam acara-acara peringatan seperti inilah Hazyerec mengajariku bagaimana memahami karakter orang yang berbeda-beda. Kadang kami membicarakan kepribadian dan kehidupan keseharian para pembesar istana. Namun, pembicaraan seperti ini bukanlah sebuah gosip karena setiap kali membicarakan seseorang, Hazyerec selalu mengarahkannya pada hikmah yang bisa dijadikan pelajaran. Ia juga mengajari kami cara bersikap terhadap orang-orang yang memiliki karakter berbeda-beda. Misalnya, orang yang sering kami bicarakan adalah seorang wanita setengah tua bernama Leferen.

Leferen adalah ahli merias diri. Ia juga bertanggung jawab dan sekaligus menjadi atasan para Budak Soytar yang mengabdi kepada raja. Sedemikian besar pengaruhnya di dalam istana sehinggga semua orang selalu dibuat ketakutan kalau sampai menyulut kemarahannya.

Leferen tidak akan segan untuk menjatuhkan hukuman yang sangat berat kepada semua siswa yang tidak memerhatikannya. Bahkan, tidak jarang ia memberikan hukuman penjara bawah tanah atau menjadikan mereka sebagai umpan dalam pertunjukan gladiator. Ia juga memiliki hak untuk menentukan siapa saja para wanita muda yang akan dipersembahkan dalam upacara peringatan meluapnya air sungai.

Leferen dikenal sebagai penipu, pembohong, dan penebar fitnah yang sangat ahli. Karena itulah Hazyerec selalu menghindar dari orang ini dan menjaga jarak agar tidak ikut tertimpa musibah darinya.

“Di antara para pelayan raja dan para penyihir, dia adalah setan wanita. Jangan sampai engkau melihat ke dalam matanya. Tundukkanlah pandanganmu sehingga engkau dapat terhindar dari pandangannya yang menimbulkan bencana. Jangan sekali-kali engkau bicara hingga terdengar olehnya. Bahkan, jangan sampai sedikit pun engkau bergerak saat dia sedang memberikan pelajaran. Ia sama sekali tidak akan pernah lupa dengan perbuatan salah sekecil apa pun. Perhatikan caramu berpakaian. Jangan sampai engkau mengenakan pakaian berwarna mencolok. Duduklah di kursi barisan belakang sehingga tidak seorang pun bisa memerhatikan kecantikanmu. Namun, jangan pernah engkau duduk di kursi paling belakang. Jika dia bertanya sesuatu kepadamu, jawablah kalau dirimu belum begitu bisa berbahasa istana dengan fasih,” demikian Hazyerec memperingatkanku.

Hanya Hazyerec yang selama ini memberikan perhatian khusus kepadaku. Ia akan berusaha dengan segala cara untuk membuatku tetap tersenyum. Sedikit saja ada guratan kesedihan yang ia lihat di wajahku, sekuat tenaga ia akan menghapusnya dengan memberikan suntikan semangat agar aku kuat.

“Apakah yang engkau ketahui tentang berbagi rahasia?” tanya Hazyerec kepadaku.

“Tulus tanpa syarat, tersenyum dari lubuk hati, mengulurkan tangan, sekuntum bunga yang tumbuh pada dahannya, rerumputan yang menghijau di pematang perairan, bising bunyi lebah yang beterbangan, wangi aroma roti yang sedang dimasak dalam pembakaran, kilau permata, kilat pisau, runcing mata panah, kerudung pengantin, kain kafan, lentera, taburan bintang-bintang di langit,” jawabku dengan cepat dalam seketika.

“Lalu, apa yang engkau ketahui tentang hijab?” tanyanya kembali.

“Percaya diri, melindungi diri, menyelamatkan diri, merasa malu, menggenggam tangan dengan erat, memejamkan kedua mata, lambaian dedaunan, kokohnya atap rumah, tirai, pintu, anyaman, rantai, simpul, pelana kuda, merasa iri, cinta, surat, lautan, selimut, hamparan padang pasir, pengekang unta, sayap burung, berlari dengan kencang, berburu, dan gelapnya malam,” jawabku.

***

Leferen merupakan pejabat istana yang secara khusus diperkenalkan Hazyerec. Tubuhnya pendek, kurus. Bahkan, jika dilihat dari belakang, posturnya mirip kanak-kanak. Singkatnya, ia adalah tipe wanita yang tidak akan masuk dalam kriteria wanita-wanita koleksi raja. Namun, anehnya ia selalu menjadi kepercayaan raja.

Sejatinya Leferen merupakan sosok misterius yang tidak seorang pun tahu tentang asal usul dan silsilah keluarganya. Di sinilah ajaibnya. Entah keistimewaan apa yang dimilikinya sehingga ia dapat masuk ke dalam lingkaran orang-orang dekat raja. Biasanya orang yang bisa dekat dengan raja berasal dari kalangan para bangsawan.

“Satu-satunya hal yang membuatnya menjadi orang yang masuk dalam lingkaran orang dekat dengan raja adalah soal menyimpan banyak rahasia negara. Dan, tahukah kamu apakah rahasia itu? Rahasia adalah kekuatan yang paling kuat di istana,” kata Hazyerec ketika menerangkan tentang sosok Leferen.

Sebenarnya tugas utama yang diberikan kepada Leferen adalah menyiapkan semua wanita yang dididik di dalam Asrama Harem agar benar-benar dapat memuaskan raja dan semua pejabat negara. Ia harus memastikan wajah mereka dirias, rambutnya disisir rapi, mengenakan parfum yang paling memesona, bahkan sampai ke pernak-perniknya.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Leferen begitu total menekuni pekerjaannya sehingga hampir semua wanita di dalam istana termasuk istri raja, anggota keluarga raja, para selir, dan para tamu diserahkan kepada Leferen. Karena wewenangnya ini, ia bisa mengetahui rahasia setiap wanita dan orang-orang di dalam istana, mulai dari karater parfum yang digunakan, corak dan kombinasi pakaian yang dikenakan, kelebihan dan kelemahan setiap wanita, karakter dan sisi psikologisnya, kesenangan dan kebencian, serta keteguhan dan kelemahannya.

Dengan kemampuannya yang luar biasa seperti itu, Leferen pun memiliki senjata untuk mengendalikan setiap orang. Secara pelan-pelan ia berhasil menyusun kendali kekuasaan atas raja, istri, selir, dan semua orang di dalam istana.

Lebih dari itu, Leferen juga menguasai trik untuk membuat para selir saling bunuh satu sama lain untuk mendapatkan perhatian raja. Raja menjadi tunduk kepadanya. Ia mengendalikan mereka semua melalui titik kelemahannya masing-masing. Bahkan, tidak segan ia menjadi dalang dalam banyak kasus pembunuhan.

Leferen adalah seorang ahli dalam seni merias. Bahkan, dulu ia pernah menjadi penasihat utama raja. Meskipun telah menempati

posisi yang sangat berpengaruh, ia tidak pernah melepaskan perkerjaannya sebagai seorang perias.

Leferen menguasai seluruh informasi yang beredar di dalam istana, baik itu gosip maupun berita penting. Dialah yang menentukan mana berita yang harus diketahui raja dan mana yang tidak. Ia juga yang mengatur semua pembicaraan di hadapan raja.

Begitu banyak pembesar dari negara asing, para duta besar, dan para hakim yang akan memberikan keputusan penting berada dalam pusaran permainan Leferen. Jauh sebelum mereka akan bertemu dengan raja, ia terlebih dahulu akan menemui mereka. Sering kali ia mendapatkan hadiah, penghargaan, dan semua hal yang dapat memperlicin urusan mereka.

Banyak pemuda pintar, gagah berani, dan haus akan kekuasaan telah menjadi bulan-bulanan dan terlanjur masuk perangkap syahwat Leferen. Seorang hakim yang berpengaruh dan komandan perang yang gagah berani pun tak berkutik saat berurusan dengan Leferen. Mereka seperti seekor anjing setia yang menurut pada majikannya.

Semua rahasia raja tersimpan di mulut Leferen yang terkunci rapat. Sungguh, lidahnya seperti ular berbisa. Pada awalnya, ia menebarkan aroma wangi bunga mawar. Lalu sejurus kemudian mengeluarkan racunnya sehingga orang-orang mati atau paling tidak mabuk dibuatnya.

Santetnya adalah terletak di dalam mulutnya.

“Sebegitu cerdiknya Leferen sehingga ia memiliki trik untuk menjadikan seorang budak memperbudak rajanya,” kata Hazyerec diiringi tawa kecil.

Suatu ketika Leferen pernah mengelabui Hazyerec karena Hazyerec menjadi pusat perhatian raja saat pertama ia didatangkan ke istana. Saat itu Leferen tidak pernah meninggalkan Hazyerec

walau sesaat pun. Ia selalu mencari celah untuk menghasut demi mencapai apa yang diinginkannya.

Ketika Leferen bertemu dengan Hazyerec untuk kali pertama, ia telah menangkap potensi yang dimiliki Hazyerec. Menurutnya, Hazyerec adalah seorang wanita yang cantik, pintar, dan juga keturunan bangsawan. Namun, saat itu, Hazyerec datang sebagai budak yang baru didatangkan dalam keadaan sebatang kara, tanpa sanak saudara, dan tanpa keluarga yang akan menjadi pelindung dalam hidupnya. Dengan kondisi seperti inilah Leferen hadir di samping Hazyerec dan menjelma menjadi seorang pembela, pengasih, dan pelindung. Saat itu Leferen berhasil mengambil hati Hazyerec.

Leferen tidak berlama-lama berperan sebagai pelindung Hazyerec karena ia segera mengubah strateginya. Ia bergerak dengan cepat untuk meracuni pikiran Hazyerec. Hal pertama yang ia lakukan adalah mengubur permusuhan alami yang terjadi antara Hazyerec dan sang raja yang timbul karena bangsa dan kampung halaman Hazyerec diserang dan dihancurkan. Api permusuhan itu dikubur sedemikian dalam dengan kata-katanya yang manis sehingga sang raja pun mulai menaruh perhatian kepada Hazyerec. Bahkan, Leferen dapat menyetir raja untuk jatuh cinta kepada Hazyerec.

Pada sisi lain, Leferen juga tidak kalah cerdik meracuni pikiran Hazyerec. Ia selalu menyanjung, mengagungkan, dan memuliakan sang raja di depan Hazyerec sehingga Hazyerec pun kemudian menaruh simpati, perhatian, dan percaya kalau raja telah mencintainya.

Inilah tipu daya Leferen.

Tipu daya Leferen membuahkan hasil. Perhatian raja kepada Hazyerec tidak bertahan lama setelah Leferen kembali menyuguhkan wanita lain yang lebih cantik perangainya. Sayangnya, butuh waktu lama bagi Hazyerec untuk menyadari kepribadian dan sifat asli Leferen.

Hazyerec baru sadar bahwa ia berhadapan dengan wanita berperangai setan dan berjiwa bengis serta keji karena tega memanfaatkan ratusan wanita cantik yang masih muda belia untuk menjadi umpan dalam memancing perhatian sang raja kepadanya.

“Jangan lihat tubuhnya yang pendek. Di dalam tanah masih ada tubuhnya yang lain. Sampai-sampai istana sebesar ini lumer dalam permainannya,” kata Hazyerec.

Leferen sangat menguasai seni berbohong. Ia tidak memiliki loyalitas kepada siapa pun. Ia hanya loyal pada kepentingan dirinya. Ia sungguh sangat licik. Senyuman, janji-janji, dan sumpahnya palsu. Ia lihai menampilkan sandiwara dirinya yang terkesan menjadi sosok yang teraniaya, lemah, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain. Kedekatannya dengan sang raja dimanfaatkannya untuk mengintimidasi, memeras, dan menindas semua orang.

Leferen menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan. Namun, ketika kekuasaan itu berakhir, berakhir pula persahabatannya dengan mereka. Ia bersikap seolah tidak mengenal mereka lagi dan tidak akan pernah menganggap mereka walaupun telah berjasa kepadanya. Ia bahkan tega menghabisi mereka apabila dianggapnya menjadi sumber masalah bagi dirinya.

Meremehkan adalah sikap yang melekat pada Leferen. Sepanjang hidupnya, ia senantiasa meremehkan orang lain. Ia tidak pernah berhenti bicara agar orang lain mendengarkannya. Ia tidak menganggap keberadaan orang lain. Ia selalu menghasut, memengaruhi, dan menebarkan berita yang bukan-bukan kepada semua orang. Bahkan, ketika mulutnya diam pun, kedua matanya terlihat selalu mengawasi ke sana ke mari. Ia selalu mencari celah untuk mengadu domba setiap orang. Tidak ada seorang pun yang

dapat mengungguli Leferen dalam hal kemarahan, kebengisan, dan kehebatannya menyulut api permusuhan.

Leferen senang sekali tertawa lepas tanpa memerhatikan tempat dan situasi apa pun. Sepertinya ia sudah tidak lagi memiliki rasa malu. Ia tertawa lepas sejatinya untuk menutupi kepedihan di dalam hatinya.

Leferen sangat mahir menjalin hubungan persahabatan dengan seseorang. Ia hampir tidak pernah mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dengan setiap orang yang masuk dalam pandangannya. Begitu mudah ia menyentuh dan mengambil hati orang lain. Ia tidak membutuhkan waktu lama untuk menjalin persahabatan. Mulutnya manisnya saat bicara bagaikan sihir sehingga orang-orang luluh dan takluk dalam pengaruhnya.

Menjadi seorang mata-mata adalah kehidupannya. Leferen biasa mengintai, mengikuti, dan mencermati gerak-gerik orang yang akan menjadi targetnya. Biasanya, ia menjalin hubungan dekat dengannya untuk menggali informasi kelemahan dan kekuatan sebanyak-banyaknya. Jauh sebelumnya, ia senang mengumpulkan semua berita yang tersebar tentang seseorang yang menjadi targetnya. Ia akan menggunakan semua informasi itu saat dibutuhkan sehingga tujuannya tercapai. Dengan mudahnya ia dapat menghancurkan siapa saja tanpa belas kasihan.

Dengan sifatnya yang seperti inilah Leferen mudah membanting setir langkah hidupnya. Tidak jarang orang yang baru kemarin menjadi sahabatnya minum teh di sebuah kedai, pada keesokan harinya ia membunuhnya dengan racun. Sungguh, ia adalah orang yang sama sekali tidak memiliki sedikit pun rasa setia.

Leferen adalah seorang ahli merias wajah yang sulit untuk ditaklukkan. Dengan lidahnya yang tajam, ia bisa memutarbalikkan yang baik menjadi buruk, yang jelek menjadi baik setinggi langit. Inilah seninya merias. Sudah ratusan peran dan wajah yang sudah ia kemas di dalam gudangnya.

Dia adalah wanita dengan seribu wajah. Ia dapat menjelma menjadi siapa pun dengan beragam sifat dan karakter yang diciptakannya. Ini semua terjadi karena dorongan kehidupannya sebagai seorang budak. Entah kepedihan seperti apa yang pernah ia alami sehingga menjadikannya sedemikian rupa. Ia tidak memiliki rasa: bengis dan kejam tanpa kenal ampun.

Apakah sifat buruk dan kebengisan Leferen ini adalah perisai untuk membentengi dirinya? Jiwanya yang penuh dendam kepada tuan yang telah memperbudaknya inilah yang telah menjadikannya dapat berganti-ganti wajah. Bahkan, sedemikian banyaknya wajah yang ia perankan sampai-sampai ia lupa dengan wajah aslinya sendiri.

Bisa dipastikan, setiap malam orang seperti Leferen tidak akan pernah bisa tidur nyenyak. Tidur lelap dan bermimpi adalah kebahagiaan setingkat bahagianya mereguk kemerdekaan bagi seorang budak. Namun, orang-orang seperti Leferen bahkan dalam keadaan tidur pun masih memikul pedihnya sebagai seorang budak. Mimpi-mimpinya pun hanya akan menggambarkan dirinya yang sedang dalam keadaan dipasung. Tuannya adalah kekuasaan. Karena itu, barang siapa yang memiliki kekuasaan, ia akan menjadi budaknya.

Demikianlah, Leferen adalah orang yang telah kehilangan wajah, harga diri, dan kepribadiannya. Satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan hanyalah berkata bohong dan menyebarkan dusta. Sepanjang hidupnya ia sama sekali tidak pernah tahu apa itu memberi karena ia selalu menjadi orang yang mengambil, meminta dengan paksa, dan merampas meskipun harus dengan cara seperti tikus yang mengerat serta mengais sedikit demi sedikit. Ia adalah orang yang hanya ingin menerima saja: orang tamak yang tidak pernah merasa puas.

“Engkau harus mawas diri. Budak adalah orang yang tahu diri untuk menerima. Namun, ia juga harus tahu untuk memberi.

Sebab, budak yang tidak memiliki jiwa memberi sedikit pun, maka ia tidak akan mungkin bisa melepaskan pasung budaknya. Ketahuilah ini baik-baik. Dan, yang dimaksud dengan rahasia adalah kemurnian, kejernihan, dan kepasrahan hati. Panggilan untuk memberi mungkin adalah pandangannya yang pertama. Namun, engkau juga harus tahu bahwa dengan berbagi rahasia, berarti engkau telah memberikan satu bagian dari jiwamu dan juga satu bagian dari jiwa seseorang yang telah berbagi rahasia denganmu. Setelah engkau berbagi seperti ini, selanjutnya adalah bergantung pada orang yang akan menggenggam rahasia itu: tetap menutupi rapat-rapat rahasia itu atau sebaliknya. Sementara itu, jarang sekali ada orang yang sanggup menggenggam rahasia itu seteguh laba-laba. Sungguh, seekor laba-laba telah menyusun sarangnya dengan sedemikian teguh dan penuh kesabaran sehingga barang siapa yang terlepas rahasianya, tidak akan mungkin lagi bisa selamat mendapatkan kembali rahasia itu dari cengkeramannya. Karena itu, janganlah engkau sekali-kali termakan, menjadi umpan bagi orang-orang seperti Leferen, wahai anakku! Orang-orang sepertinya akan tega sekehendak hatinya menyanjung kemudian meremukkan dirimu. Bahkan, orang-orang sepertinya juga telah membuat seorang raja menjadi wayang dalam genggaman tangannya. Jauhkanlah dirimu dari para budak yang telah menjual ruhnya kepada setan seperti dia," nasihat Hazyerec kepadaku.

Hazyerec adalah seorang putri dari Raja Mir Nehir yang cerdas, gesit, dan sigap yang tidak pernah tertandingi oleh orang-orang sebaya pada masanya. Ia mahir dalam melempar tombak, menggunakan pedang, dan menunggang kuda. Hanya saja, ia pernah menceritakan semua ini kepada Leferen. Bahkan, ia pernah menceritakannya dengan ketulusan hati dan linangan air mata dengan kepala tertunduk dalam pangkuannya. Inilah rahasia darinya yang sudah terlepas dari mulutnya. Sungguh, seandainya saja Hazyerec tidak menceritakan masa lalunya kepada orang seperti Leferen. Namun, nasi telah menjadi bubur.

Karena cerita itu, rahasia kehidupan Hazyerec pada masa lalu ternyata menjadi bumerang di tangan Leferen. Namun, dari mana Hazyerec dapat tahu akan semua ini pada masa itu? Sayangnya, Hazyerec tidak juga sadar diri. Masa muda dan kecantikannya telah menghalang-halanginya untuk dapat membaca hakikat yang sebenarnya. Bahkan, ia tidak menyadari adanya perangkap yang sudah disiapkan oleh Leferen saat dirinya dimabuk cinta, keangkuhan, dan kesombongan. Ia mabuk dalam cinta dan kepercayaan raja.

Ketika hari masih gelap, para penjaga menarik Hazyerec dengan paksa dari ranjang tempat tidurnya. Saat itu ia masih tak sadarkan diri sehingga tidak sedikit pun tahu apa yang telah terjadi. Ia lalu dijebloskan ke dalam penjara. Barulah, setelah beberapa minggu berlalu, saat mimbar persidangan formalitas digelar, saat dibacakan tuduhan kejahatan yang telah diperbuatnya, ia tahu kalau pada malam itu putri sang raja telah terbaring dengan leher terpotong dan bersimbah darah.

Menangislah Hazyerec sejadi-jadinya.

Seorang putri telah terbunuh. Terlebih lagi di atas ranjang Raja Awemeleh.

Lebih mengerikannya lagi, para pencari bukti telah menelusuri jejak tetesan darah menjalar sampai ke tempat tidur Hazyerec. Bahkan, di sana juga ditemukan belati yang sudah bersimbah darah. Tentulah mereka tanpa berpikir panjang langsung mengaitkan penghuni kamar sebagai pemilik belati itu.

“Kami tahu kalau engkau adalah seorang yang mahir menggunakan tombak dan belati,” kata hakim ketua dalam persidangan.

Inilah rahasia kecil yang pernah diceritakan Hazyerec kepada Leferen. Dan, kini rahasia itu telah menjadi bencana baginya.

Sebenarnya semuanya terlihat jelas sebagai sebuah jebakan kasus pembunuhan yang sudah direncanakan. Wanita yang lehernya

tertebas itu memang harus disingkirkan dari istana. Dengan demikian, dua orang dapat dihilangkan dalam seketika.

Hanya saja, ada hal yang terjadi di luar perhitungan, yaitu ketika terdengar suara yang mengaku bahwa belati tersebut adalah miliknya, bukan milik Hazyerec. Kontan saja semua orang tercengang mendengar pengakuan ini yang sekaligus telah menyelamatkan Hazyerec dari bencana besar yang mungkin menimpanya.

Suara itu bersumber dari seorang ibu asrama bernama Andelip. Usianya sudah tua. Tugasnya adalah mengawasi semua wanita yang didatangkan dari berbagai daerah sebagai budak. Ia juga berhak memilih saja yang yang akan meninggalkan istana.

Andelip dikenal sebagai penabir mimpi. Sejak hari pertama Hazyerec menginjakkan kaki ke istana sebagai tawanan, Andelip bermimpi adanya hal luar biasa pada diri Hazyerec sehingga membuatnya terpengaruh. Sejak hari itu juga ia memutuskan untuk selalu mengawasi dan melindungi Hazyerec.

Andelip melihat mentari terbelah menjadi tiga dalam mimpi. Dua bagian tetap bersinar di langit, sementara satu pecahan lagi terbang sampai jatuh ke tangan Hazyerec. Mendapati kejadian ini, Hazyerec kemudian berdiri seraya menempatkan kembali pecahan matahari yang berada di tangannya itu ke langit sehingga tiga pecahan matahari dapat disatukan kembali. Demikianlah mimpi yang dilihat oleh Andelip, yang telah memancarkan cahaya terang menerangi malam hari itu dengan terang benderang.

"Engkau adalah orang yang ditugaskan untuk menyempurnakan matahari dan menjaganya agar tetap bersinar," kata Andelip kepada Hazyerec ketika itu. Dan, sejak hari itu pula Andelip tidak pernah melewatkan untuk tidak mengawasi Hazyerec.

Pada hari penentuan keputusan pengadilan itulah Andelip mengikuti semuanya satu per satu. Ia merasa tidak ada lagi

bukti maupun kata-kata yang bisa membebaskan Hazyerec dari tuduhan pembunuhan itu sehingga ia pun kemudian memutuskan untuk memilih mati menggantikan Hazyerec.

“Aku sudah terlalu tua. Sudah banyak kejadian yang aku jumpai sepanjang kehidupan ini. Engkau adalah seorang wanita yang ditugasi untuk menyempurnakan mentari. Engkau adalah orang yang diberi tugas untuk menjaga agar dunia ini tetap terang. Jangan pernah engkau lupa akan hal ini!” kata Andelip kepada Hazyerec sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir.

Semua jebakan pembunuhan yang sudah direncanakan oleh Leferen menjadi sia-sia setelah muncul seorang Andelip yang rela menyerahkan nyawanya. Namun, sejak kejadian itu pula kedudukan Hazyerec di dalam istana menjadi sirna. Benar, Hazyerec dinyatakan bebas dari tuduhan pembunuhan. Atas kejadian seperti ini, Raja Awemeleh kemudian memberikan pengampunan kepada Hazyerec dan sekaligus pada hari itu juga raja menugaskan Hazyerec untuk mengisi kekosongan posisi pengganti Andelip.

Lalu apa yang terjadi pada Leferen?

Kejadian itu semakin membuat Leferen yakin untuk segera membunuh raja melalui pembunuh bayaran. Sejak hari itulah ia mulai menyusun rencana. Menyebar desas-desus yang semakin membuat raja merasa khawatir dengan kekuasaannya. Demikianlah, sebelum menemui ajalnya pun raja seolah telah menjadi bulan-bulanannya.

“Sebenarnya, Istana Kerajaan Utara adalah neraka bagi Raja Awemeleh. Raja telah menjadi budak bagi budaknya. Mengapa demikian? Coba perhatikan hal ini! Siapakah yang sejatinya memiliki kemerdekaan? Jangan sampai engkau menjawabnya dengan mengatakan: Leferen! Ia sendiri telah menjadi budak setan. Lalu, siapakah sejatinya yang merdeka dalam negara yang penuh kezaliman ini?” tanya Hazyerec kepadaku.

Dari pertanyaan tersebut, Hazyerec ingin mengajariku bahwa kemerdekaan dan kebebasan tidak mungkin bisa bersanding dengan kezaliman. Dan, menurutku, sepedih-pedihnya orang yang tidak bebas masih pedih apa yang dialami oleh Leferen. Iya, karena ia adalah budak yang telah keluar dari jiwa sebagai manusia. Kedamaian sama sekali sudah terhapus dari kehidupannya sehingga hari-harinya gelap-gulita. Sebab, Allah sendiri yang telah mengangkat kemerdekaan yang menjadikan manusia sebagai manusia.

***

Ini tentang Salisypur. Ia adalah duplikat Leferen. Aku kali pertama melihatnya saat datang ke Asrama Harem dari berburu dengan penyambutan yang begitu istimewa. Aku melihat Salisypur dari jendela saat ia menyuruh semua pelayan berbaris di hadapannya.

Rambut Salisypur berwarna cokelat kemerah-merahan. Wajahnya kumal dengan rambut jenggot kusam yang tak bisa lebat. Tubuhnya pendek. Ia banyak bicara yang bukan-bukan. Di sampingnya ada dua orang laki-laki yang bertugas mengipasinya. Saat itulah kebengisan Salisypur sudah terlihat dengan melalui kemarahannya kepada kedua orang itu dengan perkataan yang menghina dan merendahkan.

Sebenarnya Salisypur tidak masuk ke dalam lingkaran orang penting di istana karena ia bukan berasal dari keluarga bangsawan. Pekerjaan Salisypur yang sebenarnya adalah perawat kuda raja. Hanya saja, karena lamanya bekerja di istana, ia semakin leluasa merebut banyak posisi penting.

Di samping bukan dari keluarga bangsawan, Salisypur juga tidak pernah ikut berperang. Karena itulah posisi penting yang direbutnya telah membuat semua orang tidak percaya. Bahkan, dilihat dari penuturannya, Hazyerec pun cemburu dengan kekuasaan yang didapatnya.

Iya, pada awalnya Salisypur adalah seorang perawat kuda. Hanya saja, ia pandai bicara dan membuat orang termakan dengan kata-katanya. Ia pandai menyanjung dan menjilat semua orang yang berkuasa. Meskipun masa lalunya dijalani sebagai perawat kuda, ia giat melatih diri, khususnya dalam bicara. Tidak sedikit orang yang merasa heran, kagum, dan juga malu dengan kepiawaian bicaranya.

Pada awalnya, Salisypur selalu menjadi bahan tertawaan di antara keluarga istana dan para pejabat tingginya. Namun, keteguhan hatinya untuk selalu menahan diri bermuka masam di hadapan orang yang telah menghinanya telah menjadikannya lambat laun merebut hati keluarga istana. Bahkan, tidak hanya itu, ia juga mendapatkan tempat di hati para bangsawan.

Seiring dengan kemahiran dalam berbicara, kepiawaiannya dalam protokoler istana telah menjadikan Salisypur sebagai orang yang sering dimintai bantuan untuk mengantarkan sesuatu, bahkan menyampaikan sesuatu kepada raja. Tidak jarang juga pidato-pidato para bangsawan dan termasuk juga raja disusun olehnya.

Keahlian Salisypur meracik ide dapat membuat setiap kata-kata, topik pembicaraan, dan pesan menjadi nyaman didengar oleh setiap orang. Bahkan, setiap hal yang akan dikatakan maupun disampaikan kepada raja, misalnya permintaan alat penggiling gandum atau usulan tentang perbaikan infrastruktur, jika saja tidak disusun dengan kaidah bahasa khas Salisypur, maka akan dicap sebagai kaidah yang salah dan termasuk penghinaan kepada Raja Awameleh.

Demikianlah, kaidah Salisypur adalah menyampaikan segala sesuatunya dengan kata pembuka sanjungan kepada raja, mengagung-agungkan kekuasaannya, memuji kebijakannya, menyatakan kesetiaan, dan penghambaannya kepada raja, maka hampir setiap permintaan meskipun sebatas permintaan yang kecil sekalipun sudah pasti akan susah ditolak oleh raja.

"Engkau tahu jamur kayu? Jamur yang menjadikan kayu sekeras apa pun membusuk? Seperti itulah Salisypur. Ia mengagung-agungkan Awemeleh dan menyatakan diri sebagai budak yang paling setia, terutama kepada menantunya. Namun, secara perlahan ia telah meracuni raja dan keluarganya. Ia buat semua keluarga raja tertidur," kata Hazyerec dengan nada marah.

"Salisypur bahkan tidak perlu menggunakan mantra-mantranya untuk memelet raja dan keluarganya. Sunguh, kata-kata dan bisikannya sudah bernilai seribu kali lipat lebih kuat dari santet."

Meskipun di belakang, Hazyerec dengan berani mengungkapkan kemarahannya kepada Salisypur. Namun, sebenarnya Salisypur termasuk salah satu orang yang paling ia jauhi dari lingkaran orang-orang yang dekat dengan kekuasaan raja.

Salisypur adalah seorang pembisik yang bahkan bisa meregangkan hubungan antara raja dan para anak kandungnya sendiri. Terbukti fitnah-fitnah yang telah ia lancarkan kepada anaknya telah berhasil menjadikan raja memusuhi anak kandungnya sendiri. Demikian pula dengan menantunya. Karena bisikan Salisypur, sang menantu menjelma menjadi orang yang sama sekali tidak taat kepada raja.

Emas, perak, harta benda dunia, takhta, dan kekuatan telah menjadikan Awemeleh sebagai raja bagi rakyat yang tertipu. Namun, ada kenyataan yang lain pula bahwa raja dan keluarganya juga menjadi budak bagi tuannya. Iya, karena mereka telah menjadi budak bagi nafsu untuk memiliki kekayaan, takhta, dan kekuasaan.

"Awemeleh dan para pembesar kerajaan telah menjadi budak emas, perak, takhta, dan kekuasaan."

"Bahkan, mereka tidak lebih merdeka dari para budaknya!"

Secara diam-diam, Salisypur telah menyusun kekuatan untuk menggulingkan kerajaan. Ia telah bekerja sama dengan

menantunya yang bernama Berku Merpereg. Keduanya telah menciptakan perseteruan di antara keluarga raja sehingga terjadi perang saudara antara keluarga raja dan para bangsawan.

Sementara itu, Salisypur dan Berku Merpereg tinggal menikmati hasilnya. Dari hari ke hari kekuasaan dan kekayaan kerajaan berpindah ke tangannya. Putra mahkota, Yomerdim, juga terus didesak untuk terjun ke dalam berbagai pertempuran sehingga tidak fokus terhadap intrik-intrik yang terjadi di dalam kerajaan.

Keadaan seperti inilah yang memang telah direncanakan oleh Salisypur sejak lama. Bahkan, situasi semakin menguntungkan Salisypur karena Yomerdim terpaksa harus memberikan perhatian penuh kepada pergerakan yang terjadi di Negara Babil dengan adanya agama baru yang telah menyebar dengan cepat.

Agama baru itu merupakan ancaman berat bagi kerajaan karena telah mengajarkan ajakan percaya kepada Tuhan yang Esa. Keadaan seperti ini tidak hanya mengguncangkan Negara Babil dan rajanya, Namrud. Negara-negara sekitarnya pun ikut merasakan pengaruh itu. Karena itu, putra mahkota Yomerdim terpaksa mengadakan kerja sama dengan para pemberontak guna menenangkan kondisi di dalam negara. Hanya saja, kesepakatan itu telah membuat Yomerdim sendiri dijauhkan dari negaranya. Inilah yang telah direncanakan oleh Salisypur dan menantunya, Berku Merpereg.

Tentu saja ada banyak orang di dalam istana yang masih setia kepada putra mahkota Yomerdim. Namun, jangankan mereka, putra mahkota sendiri tidak bisa memengaruhi Raja Awemeleh yang sudah dikendalikan oleh para pemberontak. Yomerdim pun tidak bisa menyalahkan raja.

“Tidak ada seorang pun yang menyalahkan raja. Semua orang merasa bahwa raja adalah orang yang paling bijaksana dan memimpin dengan kekuasaan bagi mereka. Rakyat justru

“Cinta adalah memberikan diri seutuhnya tanpa syarat dan tanpa pertanyaan. Sungguh, betapa cinta adalah sebuah ikatan yang kuat sehingga barang siapa yang terikat olehnya, ia akan rela mengorbankan segalanya. Bahkan, jika orang yang dicintai itu menuntut untuk memotong lehernya, cinta akan memberikan leher itu jauh sebelum ia sendiri memotongnya. Demikianlah, cinta adalah pengorbanan tanpa batas. Pengorbanan yang membuat seseorang lupa akan dirinya sendiri. Karena itulah, cinta berubah menjadi buta,”

menyalahkan para perdana menteri dan pembantu raja yang mengumpulkan pajak dengan paksa, para penasihat raja yang tidak mampu mengendalikan semua isu, dan para hakim yang tidak menegakkan hukum dengan sebenar-benarnya. Inilah pendapat rakyat, termasuk juga para bangsawan di dalam istana. Padahal sejatinya Raja Awemeleh adalah orang yang paling bersalah atas terjadinya kekacauan di dalam negara. Dialah orang pertama yang telah memberikan celah kepada para pembisik seperti Salisypur,” kata Hazyerec dengan nada penuh kemarahan.

Entah mengapa Raja Awemeleh bisa sedemikian rela dan percaya kepada bisikan-bisikan Salisypur.

“Aku sendiri bingung dengan keadaan seperti ini. Kejadian ini seperti orang yang dimabuk cinta,” kata Hazyerec dengan tertegun merenungi kesalahan besar yang dahulu pernah ia lakukan. Dulu Hazyerec sendiri juga pernah terperangkap di dalam jebakan yang sama, yaitu jatuh cinta. Iya, dulu ia pernah menaruh kepercayaan dan cinta kepada Raja Awemeleh. Hazyerec tergoda oleh rayuan cintanya. Bahkan, sedemikian ia tergoda oleh rayuan itu, sampai-sampai rela memberikan segalanya kepada Raja Awemeleh.

“Cinta adalah memberikan diri seutuhnya tanpa syarat dan tanpa pertanyaan. Sungguh, betapa cinta adalah sebuah ikatan yang kuat sehingga barang siapa yang terikat olehnya, ia akan rela mengorbankan segalanya. Bahkan, jika orang yang dicintai itu menuntut untuk memotong lehernya, cinta akan memberikan leher itu jauh sebelum ia sendiri memotongnya. Demikianlah, cinta adalah pengorbanan tanpa batas. Pengorbanan yang membuat seseorang lupa akan dirinya sendiri. Karena itulah, cinta berubah menjadi buta,” kata Hazyerec dengan nada pedih, seolah ia sedang menuturkan apa yang telah ia alami dengan begitu pahitnya.

“Rakyat Negara Utara telah buta mata hatinya karena cintanya kepada raja. Mereka benar-benar mengagung-agungkan rajanya seperti orang yang telah jatuh cinta. Aku katakan demikian karena mereka mencintai tanpa mau tahu kejelekan rajanya. Bahkan, sampai-sampai rakyat tidak rela jika sebutir debu pun mengotorinya. Jika begini, lalu apa yang terjadi?”

“Ketika negara sedang berada dalam keterpurukan, semua orang dengan mudahnya menuduh kalau penyebab keterpurukan itu adalah para menterinya: orang-orang dekat raja yang telah menyalahgunakan wewenangnya. Bahkan, keyakinan yang seperti ini tetap mereka pegang teguh meskipun saat itu juga raja sedang menindas, menzalimi, dan merampas hak-hak mereka sebagai warga negara.”

“Mungkin keadaan mereka yang seperti ini hanya bisa berubah ketika mereka benar-benar terbangun dari tidur setelah sebongkah batu dilemparkan mengenai kepala mereka. Sakit memang, namun ketika sebongkah batu itu mengenai kepala, saat itulah detik-detik yang paling bahagia. Karena saat ia terbangun, itulah saat direnggutnya kembali kemerdekaan mereka.”

“Kemerdekaan itu diraih dengan pedih dan menyakitkan: membuat orang terluka dan berdarah. Oleh karena itulah kemerdekaan itu sangat berharga. Sebab, ia adalah kebangkitan.

Ia bagaikan guyuran air hujan di atas permukaan sungai yang kering kerontang karena musim kemarau yang berkepanjangan. Engkau tahu saat guyuran air hujan itu membasah tanah, saat itu juga engkau lihat uap mengepul ke angkasa. Bahkan, uap itu tidak akan hilang meskipun beberapa hari telah berlalu. Tahukah engkau mengapa hal itu terjadi?"

"Perhatikan pula besi yang dibakar hingga memerah. Apa jadinya jika besi itu dimasukkan ke dalam air? Saat itulah engkau akan tahu apa artinya kemerdekaan itu. Ia tidak lain adalah kekuatan api untuk membakar. Namun, lihatlah juga jika api itu engkau masukkan ke dalam air. Lihatlah, sehingga engkau juga tahu apa artinya air, yaitu kemerdekaan, kekuatan yang dahsyat bagi air untuk memadamkan api."

"Inilah ujian yang dialami oleh sebatang besi. Ia dihantam berkali-kali ke pembakaran sebelum ia kemudian menjadi sebilah pedang yang sangat tajam. Demikian pula artinya kemerdekaan, ia mengharuskan untuk ditebus dengan harga yang sangat mahal. Karena itulah yang akan menjadikan besi menjadi pedang. Entah berapa kali sebatang besi dibakar, ditempa dengan pemukulan yang bertubi-tubi sehingga bisa menjadi sebilah samurai bermata dua yang sangat tajam."

Hazyerec bagaikan sebilah samurai yang telah ditempa dalam berbagai kobaran api. Kedua sisinya sangat tajam. Dialah guruku yang mengajarkan kepadaku tentang hakikat kehidupan ini. Dan, sungguh, dia adalah seorang guru terbaik, yang telah mengajarkan semuanya kepadaku dengan terlebih dahulu ia lalui semua fase dengan teramat pedih dan berat.

Ah, kehidupan.

Betapa engkau telah menjadikan manusia penuh dengan berlumuran darah. Penuh dengan luka saat engkau mengajari manusia, saat engkau membesarkannya, saat engkau menatihnya

untuk menggapai kebebasan. Namun, janganlah manusa bersedih, karena inilah perjalanan kehidupan, setiap sudut jalannya selalu menyisakan kepedihan dan luka.

Terkadang Hazyerec menuntun tanganku, terkadang pula ia memanggulku saat meniti jalan kehidupan ini. Semua ini semata-mata agar aku dapat lebih dewasa, dapat lebih matang, dan dapat lebih mawas diri dalam menghadapi setiap intrik dan tipu dayanya.

"Engkau harus tahu bagaimana cara melindungi diri, wahai anakku! Tahukah engkau bagaimana cara melindungi diri? Orang yang merdeka haruslah lebih jeli dan lebih cerdik dari seorang budak. Perisai yang dikenakan oleh seorang budak adalah kelemahannya, keterikatan kepada tuannya. Namun, tidaklah demikian untuk seorang yang merdeka! Seorang yang merdeka tidaklah memiliki sandaran dan perlindungan dari orang lain. Tidak ada alasan bagi seorang yang merdeka untuk bersikap lemah."

"Oleh karena itu, engkau harus pandai memilih teman yang tepat, yang baik dalam kehidupan ini, meskipun untuk mendapatkannya engkau harus menegakkan benang di atas air. Iya, memang itu tidak mungkin, nyaris mustahil. Terlebih jika engkau tinggal di dalam istana. Apalagi jika engkau dekat dengan raja. Jangankan untuk mendapatkan teman yang sempurna, untuk mendapatkan yang cacat saja sulit. Dan, sayangnya engkau sungguh sudah terlambat sekali untuk bisa memahami betapa dunia ini terlalu mustahil untuk mendapatkan teman yang baik. Kemerdekaan adalah bersabar dalam masa-masa tanpa sahabat, tahan uji, dan teguh dalam kesendirian."

Itulah nasihat-nasihat yang diajarkan oleh Hazyerec.

Sungguh, bagaimana mungkin aku akan dapat memikul dunia seberat ini? Beban yang sedemikian berat dan menyakitkan.

***

Pada hari itu rumah tempat tinggal Hazyerec yang terletak di samping gedung asrama dan ruang belajar para siswa Harem entah kenapa tiba-tiba terlihat ramai. Aku perhatikan hal ini saat merenung memandang alam sekitar dari jendela di sela-sela pelajaran menyanyi lagu lama.

Rumah Hazyerec yang terbuat dari batu alam dihias dengan tenda-tenda kain. Beberapa set matras, kursi sofa, dan berbagai hiasan umbul-umbul menghiasi tempat tinggal Hazyerec seolah akan kedatangan tamu agung.

Terlihat para pelayan mondar-mandir melakukan segala persiapan. Ada yang menghias ruangan, ada yang menyiapkan makanan serta minuman, dan ada juga yang membuat perapian untuk memanggang daging. Untuk mengantisipasi segala kemungkinan, para pelayan juga sudah menyiapkan sepasang kipas terbuat dari bulu burung merak yang paling indah.

Menjelang petang, para pelayan mulai menyalakan lilin-lilin yang sudah terpasang di mana-mana. Demikian terlihat sempurna persiapan untuk sebuah acara pesta. Namun, aku sendiri hanya terpaku, memandang semua keindahan ini dari pintu masuk taman. Tidak ada satu orang pun yang diizinkan untuk masuk sampai batas itu selain diriku. Hanya saja, aku tidak bisa melangkahkan kakiku lagi untuk masuk ke dalam.

Secara kebetulan saat itu ada dua orang pelayan yang melihatku. Beberapa saat kemudian mereka berlari ke arahku. Ternyata mereka datang membawa pesan dari Hazyerec untuk mengundangku ke rumahnya.

“Nyonya Hazyerec mengundang engkau agar malam ini bisa datang ke rumahnya untuk acara makan malam.”

Aku memberi salam kepada mereka dengan menganggukkan kepala seraya menanyakan tentang acara yang digelar di rumah Hazyerec.

"Malam ini adalah hari ulang tahun Nyonya Hazyerec. Duta Besar Abu Simbel juga akan datang. Nyonya Hazyerec meminta agar engkau bersiap-siap."

Aku selalu menaruh perhatian kepada anak-anak yang menyampaikan pesan itu kepadaku. Mereka sejak kecil sudah bernasib malang dengan harus menjadi pembantu di rumah orang lain. Mereka adalah anak-anak yang paling bersih, paling suci, dan paling tidak memiliki dosa di dalam istana. Terlebih lagi dengan jubah panjang berwarna hitam, baju putih dengan pengikat pinggang kain berwarna hitam, dan juga serban berwarna putih yang digunakan mereka semakin memberikan citra terhadap sosok mereka sebagai orang yang bersih dan suci.

Setelah mengusap rambut kepala mereka sebelum mereka pergi, aku merasa sangat prihatin membayangkan masa depan mereka yang sudah dipersiapkan sebagai penjaga pintu istana putri, tukang kebun, penjaga toilet, penjaga pemandian umum, dan perias keluarga bangsawan.

Sayangnya, aku belum sempat mengatakan kepada mereka bahwa aku tidak akan pernah meremehkan apa pun pekerjaan mereka kelak. Sungguh, kehidupan mereka sebagai orang yang dipungut, diputuskan hubungan mereka dengan kaum lelaki adalah keadaan yang sangat berat untuk diterima meskipun di antara mereka ada yang menjadi orang yang sangat penting bagi kehidupan istana, misalnya menjadi perias atau peramal mimpi.

Kesamaan di antara mereka adalah sama-sama saling setia dan taat kepada Hazyerec. Mungkin hanya Hazyerec yang selama ini bersikap baik kepada mereka. Sejak kecil mereka sering datang ke pangkuan Hazyerec sehingga dia menyayangi mereka layaknya anak kandungnya sendiri. Setiap berita yang mereka dapatkan akan langsung diberitahukan kepada Hazyerec.

Satu orang lagi yang berhasil menyita perhatianku adalah Kapten Kapal. Aku mengenalnya sebagai sosok yang bengis, kejam, dan

tidak memiliki belas kasihan. Aku melihatnya pertama kali pada hari pemberontakan. Belakangan aku baru tahu bahwa ia tidak memiliki lidah karena sengaja dipotong agar tidak menyebarkan rahasia. Kapten Kapal itu merupakan seorang budak yang sangat setia kepada Hazyerec.

“Sejak kecil lidahnya sudah dipotong agar tidak menyebarkan rahasia,” kata Hazyerec menerangkan tentang Kapten Kapal.

Walaupun lidahnya sudah dipotong, teriakan Kapten Kapal itu berhasil membuat para tawanan ketakutan setengah mati ketika berada di kapal tawanan. Menurutku, ia termasuk orang yang paling lantang teriakannya di dunia. Benarkah Kapten Kapal itu tidak bisa bicara? Ia benar-benar tidak bisa bicara. Akan tetapi, semua orang takut kepadanya dan tidak menyukainya.

Kapten Kapal itu biasanya tertidur pulas di depan pintu, di emperan rumah Hazyerec. Ketika ia tidur terlentang, tubuhnya hampir menyamai panjangnya dua orang pada umumnya. Ketika tidur pun, ia ditakuti semua orang. Tidak ada seorang pun yang berani mendekatinya.

Ketika Kapten Kapal itu tertidur, dengkurannya berhasil menghiasi keheningan malam nan syahdu. Aku bisa mendengar suara dengkurannya dari kamarku di Asrama Harem yang terletak jauh di seberangnya. Namun, para penghuni asrama merasa tidak terganggu karena justru suara itu telah memberikan rasa aman bagi kami sebagai kaum wanita.

“Sebaik-baik budak adalah yang tidak diragukan lagi kesetiaannya sekalipun dalam tidurnya,” kata Hazyerec menerangkan sosok Kapten Kapal

Perasaan Hazyerec campur aduk antara marah, sedih, dan juga tenang saat memerhatikan para pengabdi istana yang “kejantanannya” pun dikebiri seperti Kapten Kapal itu. Ia marah dan sedih karena Kapten Kapal itu dijauhkan, dibenci, dan

disingkirkan oleh orang-orang. Ia diperlakukan layaknya seekor binatang. Kehadirannya tidak dianggap. Namanya tidak tercatat sebagai manusia. Seolah haknya sebagai manusia telah dilucuti.

Namun, di tangan Hazyerec, Kapten kapal ibarat raksasa yang dapat dijinakkan dan dididik sehingga menjadi raksasa yang bisa membantu saat berburu.

"Jika saja di antara budak ada rajanya, sudah pasti Kapten Kapal itu adalah rajanya karena ia adalah seorang budak yang meleburkan dirinya sepanjang tuannya masih ada. Ia rela berkorban segala-galanya untuk tuannya. Lebih dari itu, ia tidaklah seorang diri kalau diperhatikan dengan saksama. Ia tidak memiliki jiwa pemberontak dan mengeluh kepada tuannya. Ia hanya siap melaksanakan apa yang diperintahkan. Ia bahkan tidak memiliki pandangan hidup, tidak pula memiliki cita-cita dan arahan karena semuanya sudah lebur dalam perintah tuannya. Demikianlah, ia meninggalkan segalanya karena ia orang terbaik yang mengorbankan dirinya."

Jika saja diperhatikan dengan lebih dalam lagi, sebenarnya bagi sang Kapten Kapal itu dunia tidak ada artinya. Ia bahkan tidak butuh dan tidak tahu akan keberadaannya. Karena satu-satunya hal yang ia tahu hanyalah keberadaan tuannya. Dan ia hidup dengan perintah dari tuannya... Selainnya, dunia dan segala keinginannya, sudah ia lebur dalam-dalam.

Kapten Kapal itu hidup dalam kematian. Mati dalam nyawa yang masih berdetak. Ia ada dalam ketiadaan.

Sungguh, betapa aneh kehidupan seperti ini.

Kapten Kapal itu bahkan tidak membutuhkan pakaian selain baju dan celana lusuh yang dikenakannya. Ia juga tidak butuh ranjang maupun selimut. Baginya, cukup tidur terlentang di atas tanah rumput, di depan pintu di emperan rumah Hazyerec, tidak peduli musim dingin, musim semi, maupun panas. Ia juga tidak peduli apa yang dihidangkan untuknya, entah makanan enak atau

tidak, entah basi ataukah segar, hangat ataukah dingin. Ia selalu gigih, sigap di atas kapal mengatur lajunya kapal yang membawa tawanan perang dan perhiasan. Namun, ia tidak tahu harga tawanan perang dan perhiasan itu.

“Kegelisahan hanyalah perasaan khas milik orang yang merasa merdeka,” kata Hazyerec.

“Coba perhatikan Kapten Kapal itu. Ia bahkan tidak peduli, apalagi risau dengan hari esok. Bahkan, saat ini pun ia sama sekali tidak menghiraukannya. Lalu, siapakah sebenarnya yang menjadi budak? Siapa yang menjadi tuan dan siapa yang menjadi budaknya? Seorang raja merasa takut setiap saat bahkan terhadap orang yang paling dekat sekalipun. Ia khawatir kalau diracun dan ditikam sehingga setiap saat ia tidak akan pernah bisa hidup dengan tenang. Bukankah seorang budak yang lelap dalam tidurnya karena tidak mengkhawatirkan masa depannya adalah lebih merdeka daripada tuannya?”

Sungguh, siapakah yang budak dan siapakah yang menjadi tuannya?

Hazyerec dibuat bingung oleh pertanyaannya sendiri yang dalam ini. Kapten Kapal tidaklah membutuhkan istana, tidak juga atap rumah untuknya berteduh. Bahkan, tidak juga selimut untuk menghangatkan badannya karena ia merasa nyaman sehingga bisa tidur dengan lelap di bawah langit dalam hiasan bintang-bintang. Sebab, satu hal yang ia ketahui hanyalah kesetiaannya kepada tuannya.

Lalu bagaimana dengan sang raja? Bagaimana pula dengan Salisypur sang pembisik? Bagaimana dengan Berku Merpereg? Siapa yang bisa tidur dalam kamar dan siapa yang dapat tidur dengan lelap di bawah langit yang terbuka luas?

Menjadi budak adalah menjadi orang tanpa memiliki. Semakin orang memiliki, semakin ia menjadi budaknya; semakin orang

memiliki harta, semakin pula ia dikekang menjadi budaknya.

Semua ini adalah hakikat yang sangat dalam.

***

Duta Besar Abu Simbel dengan keagungannya turun dari pelangkin yang dipanggul oleh Kapten Kapal dengan seorang lagi yang badannya sebesar dirinya.

Beberapa saat sebelum Kapten Kapal dan para kuli barang yang lain kembali setelah sesaat menurunkannya, Duta Besar itu mengulurkan sebungkus makanan kepada mereka. Mendapat hadiah seperti ini, mereka pun meluapkan kegembiraannya dengan berebut membuka isi bungkusan itu. Demikianlah, semua orang saling berdesakan, ribut satu sama lain sembari memanggul pelangkin kosong untuk dikembalikan ke tempatnya.

Sementara itu, Hazyerec menyambut kedatangan Duta Besar dengan mengenakan pasmina hitam panjang dengan atasan dan bawahan berbahan sutra berwarna biru, sepatu bertumit tinggi, dan syal berwarna ungu yang memberikan kesan anggun dan tegas. Kulitnya yang berwarna sawo matang semakin menjadikan kombinasi itu bersinar bagaikan permata hitam. Lebih dari itu, pancaran cahaya lilin dan wanginya rempah-rempah daging panggang semakin membuat malam itu penuh kehangatan.

Abu Simbel menyambut kedatangan Hazyerec dengan memberikan salam dan tersenyum lebar sehingga giginya yang putih terlihat bersinar. Saat itu aku terpaksa mengikuti Hazyerec menjawab salamnya meskipun sebenarnya aku tidak sudi karena kebengisan dan kekejamannya kepadaku dan kepada bangsaku. Aku cukup sedikit menganggukkan kepala kepadanya.

Melihatku menjawab salamnya, Abu Simbel tidak ketinggalan menimpalinya dengan mengungkapkan rasa senangnya.

“Atas jasa tuan putri Hazyerec, putri kita sepertinya kini telah menjadi seorang malaikat yang layak untuk dihaturkan kepada yang mulia Raja Awemeleh.”

Dasar penjahat yang tidak tahu diri!

Untung saja Hazyerec seperti biasanya tanggap dengan perasaanku sehingga ia pun segera mengurangi ketegangan dengan mengalihkan pembicaraan.

“Perjalanan penaklukan yang dipimpin sendiri oleh yang mulia Raja Awemeleh kali ini berlangsung cukup lama. Namun, saya mendengar berita kalau yang mulia Raja Awemeleh sudah akan kembali dalam waktu dekat ini.”

Sungguh, Hazyerec adalah seorang yang cerdas dan juga piawai dalam berdiplomasi. Dengan kata-katanya ini jelas ia sedang mencari tahu kapan raja akan kembali.

“Menurut informasi yang disampaikan oleh prajurit pengirim berita, saat ini raja dengan pasukannya telah melewati Sungai Eufrat setelah menempuh perjalanan jauh. Dalam beberapa lama lagi akan sampai ke Laut Utara. Dengan demikian, berarti dalam waktu dekat Raja Awemeleh sudah akan kembali. Demikian kata Tuan Salisypur.”

“Salisypur tukang poskah yang engkau maksud?”

Mendengar perkataan Hazyerec tentang Salisypur seperti ini di depan orang awam seperti diriku telah membuat Abu Simbel kebingungan.

“Andai saja perkataan seperti ini tidak dikatakan di depan umum seperti ini. Terlebih lagi, pada hari ulang tahun yang istimewa seperti ini, tidaklah baik merusakkan suasana dengan membicarakan topik tentang politik,” kata Abu Simbel.

“Hajar tidak hanya sahabatku, tapi ia juga sudah saya anggap sebagai keluargaku sendiri. Karena itu, ia bukanlah orang lain.”

“Hajar, ternyata namanya adalah Hajar.”

Hajar!

Saat itu barulah kali pertama namaku disebut di muka umum. Bahkan, di kampung halamanku sendiri nama itu tidak pernah disebutkan. orang-orang cukup memanggil dan mencatat namaku dengan nama Putri Raja Col Mirleri.

Abu Simbel kembali menguji kesabaranku.

“Hajar akan menjadi ratu yang layak bagi raja kita. Sungguh, kita melihat usahanya selama ini telah membuahkan hasil yang memuaskan. Selamat!”

Kata-kata tersebut terasa bagaikan palu yang dipukulkan pada kepalaku secara bertubi-tubi. Rasa sakit ini makin bertambah saat namaku disebut.

Saat itulah Hazyerec dapat membaca betapa meluap-luapnya kekesalanku, sehingga ia kembali bermanuver untuk mengalihkan pembicaraan.

“Tuan Abu Simbel, sungguh, saya sangat berterima kasih karena engkau telah mengingat hari ulang tahun saya. Kedatangan engkau merupakan kebahagiaan yang sangat berarti bagi saya. Silakan duduk dengan senyaman-nyamannya karena saya sama sekali tidak mengundang orang lain dalam acara memperingati hari ulang tahun ini. Dan, satu hal lagi yang perlu saya sampaikan bahwa persahabatan kita yang sudah terjalin sejak lama semoga bisa berlangsung selama-lamanya.”

Itu adalah kata-kata yang sangat menenangkan Abu Simbel. Meskipun sebenarnya ia bukanlah orang yang pantas mendapatkan kata-kata itu. Sama sekali tidak pantas. Lalu, apa sebenarnya yang

ingin Hazyerec cari tahu dengan berkata sepert ini? Apa yang sebenarnya ingin ia dapatkan dengan mengundang orang sekejam Abu Simbel yang tertawanya saja penuh dengan kebohongan.

Saat itulah Abu Simbel kemudian mengeluarkan satu gulungan kertas dibungkus kain sutra. Ia berikan gulungan itu kepada Hazyerec. Sementara itu, Hazyerec menerima gulungan itu dengan tangan bergetar bagaikan seorang wanita muda yang sedang menerima seserahan mahar.

Hazyerec ternyata mengeluarkan sebuah cincin dari dalam gulungan itu.

Sebuah pemberian yang menjadikan Hazyerec dan juga Abu Simbel meluapkan kegembiraannya sehingga suasana pecah menjadi begitu hangat, begitu akrab. Dari sinilah minimal aku bisa menilai kalau keduanya benar-benar sudah memiliki hubungan persahabatan sejak lama.

Hanya saja, bagaimana mungkin semua ini bisa terjadi?

Kemungkinan besar Abu Simbel juga pernah memiliki catatan buruk bagi Hazyerec karena ia berperan dalam penyerangan negaranya. Lalu, bagaimana dosa seperti itu dapat Hazyerec lupakan?

Oh, tidak!

Kemungkinan besar Abu Simbel adalah seperti Hazyerec, seperti diriku juga. Mungkin negaranya pernah diserang dan dimusnahkan. Bisa jadi pada awalnya ia menjadi tawanan. Kemudian, setelah melewati banyak masa-masa sulit, akhirnya dari seorang budak, ia bisa menjadi seorang duta besar.

“Bukankah kita senasib saat sama-sama menjadi tawanan?” kata Hazyerec sembari memberikan tanda perintah kepada para pelayan untuk menyiapkan hidangan.

Aku memahami kalau semua orang memiliki sikap ganda atau setiap orang memiliki topeng untuk menunjukkan dirinya sebagai orang lain.

“Terkadang seseorang perlu untuk diam atau menyelinap di balik cadar untuk bisa bertahan hidup,” kata Hazyerec.

Jadi, ternyata mereka berdua telah menjalin kesepakatan untuk melawan pemerintahan raja yang zalim. Butuh waktu yang cukup lama bagiku untuk bisa mengerti kalau mereka berdua telah berjuang di bawah tanah dengan menanggung begitu banyak kepedihan dan kesusahan.

Sayangnya, istana adalah tempat yang mengharuskan orang baik berbuat sepert ini!

Orang-orang yang baik terpaksa harus rela minum bersama dengan orang-orang yang zalim. Mereka terpaksa makan dari tempat yang sama dan menanggung kepedihan apakah makanan yang mereka makan bersih atau tidak. Semua orang mendapatkan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Aku memahami kalau semua orang memiliki sikap ganda atau setiap orang memiliki topeng untuk menunjukkan dirinya sebagai orang lain.

Istana adalah tempat yang mengharuskan orang baik berbuat seperti ini.

Di sana para pembesar kerajaan tidak akan mendapatkan hukuman meskipun telah melakukan pencurian barang-barang yang paling berharga sekalipun. Namun, bagi seorang budak, menjatuhkan gelas saja sudah layak mendapatkan hukuman mati.

Oleh karena itu, setiap budak harus bersikap hati-hati, harus mengenakan “topeng” agar wajah mereka tidak dikenal.

Sungguh, bagaimana aku bisa tahan dengan kehidupan yang seperti ini?

Sampai-sampai kepalaku terasa pening begitu beratnya memikirkan intrik-intrik kehidupan para budak yang seperti ini. Sungguh, aku harus segera bebas dari perbudakan ini. Secepat mungkin aku harus meninggalkan negara yang penuh dengan kezaliman ini.

Ah, kantuk ini memaksaku untuk tidur. Sungguh, betapa engkau adalah sahabat yang paling baik bagi setiap orang yang ingin melarikan diri.

Kepalaku terasa semakin berat, berkunang-kunang hingga tidak sadarkan diri saat kembali meminum air buah delima bersamaan dengan mencium bau wewangian seperti dupa yang dibakar. Apakah aku sedang dalam mimpi ataukah setengah sadar?

Yang pasti, aku seperti mendengar pembicaraan mereka tentang seorang utusan Allah bernama Nabi Ibrahim. Iya, Nabi Ibrahim. Mereka berdua sedang membicarakan tentang nabi itu dan umatnya. Namanya adalah Ibrahim. Sayang, aku tidak mendengar semua yang mereka bicarakan. Hanya sebatas bayangan di antara suara yang terdengar samar dan kabur.

Nabi Ibrahim telah datang ke Negara Utara. Saatnya raja kembali dari perjalanan jauh sudah hampir tiba. Sementara itu, para pembawa berita telah menyampaikan bahwa Nabi Ibrahim as. adalah seorang yang perkasa karena telah berhasil melumpuhkan Namrud, harta kekayaan, dan pengikutnya.

Para pembawa berita itu juga menyampaikan bahwa Nabi Ibrahim adalah orang yang paling berbahaya. Untuk itulah, mereka berdua bertemu untuk mendiskusikan strategi pengamanan. Untung saja berita buruk yang dibawa oleh pembawa berita dari Negara Babil

tentang Nabi Ibrahim belum sempat disampaikan kepada raja. Oleh karena itu, segera Abu Simbel mengutus orang-orang yang paling setia untuk memberitahukan kedatangan Nabi Ibrahim kepada istana dengan berita yang sebenarnya.

Sekembalinya Raja Awemeleh ke istana akan disampaikan kepadanya bahwa Nabi Ibrahim datang bersama dengan saudaranya. Berita ini tidaklah bohong karena memang semua kaum mukminin adalah bersaudara. Dengan cara seperti inilah Hajar dapat keluar dari istana dengan selamat.

Para alim dan saleh telah memberitahukan bahwa dalam beberapa mimpi yang mereka jumpai, mereka menyaksikan bahwa Hajar adalah orang yang membawa cahaya keselamatan dalam keningnya. Untuk itu, kedatangan Nabi Ibrahim dari Negara Babil ke Negara Utara bukanlah suatu kebetulan, melainkan erat sekali hubungannya dengan keberadaan seorang Hajar yang kelak—insya Allah—akan ditakdirkan membawa cahaya keselamatan bagi umat manusia.

Hajar adalah amanah bagi mereka sehingga amanah suci itu harus dilindungi. Mungkin ketabahannya untuk menanggung berbagai peristiwa yang menyedihkan berupa penghinaan yang membuat hatinya terluka adalah bagian dari rangkaian takdirnya sebagai orang yang memegang amanah suci.

Mungkin saja, mungkin saja, mungkin saja, dan mungkin saja.

Dalam bayangan suara samar-samar inilah aku merasa semakin berat, semakin hanyut dalam tidurku.

Demikianlah, takdir telah memperjalankan diriku.

***

Kepulangan Raja Awemeleh dari perjalanan penaklukan telah menjadikan semua orang tumpah ruah di ibu kota untuk merayakannya.

Jembatan menuju ke ibu kota yang biasanya ditutup pada waktu malam, kini dibuka selama tiga malam khusus untuk perayaan ini. Demikianlah, seluruh ibu kota terbuka luas untuk seluruh warga. Seluruh pegawai penyebar berita istana dikerahkan ke seluruh pelosok untuk memerintahkan agar semua warga turut serta memperingati hari itu sebagai hari raya.

Selain itu, istana juga mengerahkan seluruh pejabat dan pekerjanya untuk membuat hiasan-hiasan dari berbagai macam bunga, daun pakis, hiasan lampu, dan karangan bunga yang akan mengisi seluruh jalan dan sudut perkotaan. Tidak hanya itu, di sepanjang pinggir jalan juga dibuatkan tungku pembakaran dupa agar seisi kota luap dalam aroma wanginya.

Perayaan benar-benar berlangsung secara besar-besaran selama tiga hari tiga malam. Seluruh pejabat negara juga diperintahkan untuk mempekerjakan semua juru masak dan semua pekerjanya untuk menyiapkan aneka macam makanan selama tiga hari tanpa berhenti. Sepanjang perayaan inilah, semua orang, terutama para tamu kenegaraan akan dijamu dengan penuh kemewahan tanpa batas.

Pada hari pertama perayaan terlihat dari kejauhan rombongan raja dan pasukannya bagaikan lautan manusia dari kejauhan. Pertama-tama pasukan berkuda lengkap dengan seragam dan persenjataanya memasuki kota. Melihat gemuruhnya pasukan berkuda melewati seitap jalan dengan teriakan-teriakan kemenangan dan bunyi-bunyian telah membuat seluruh warga yang menyaksikannya dibuat terpukau, dan kadang terasa gemetar seolah sedang berada di tengah-tengah medan perang.

Setelah pasukan berkuda, selanjutnya rombongan pasukan raja memasuki area ibu kota. Saat itulah terlihat Raja Awemeleh berdiri di atas kereta perangnya diiringi tabuh genderang kemenangan perang disambut dengan teriakan gembira seluruh warga.

Berbagai macam bunga juga sudah dipersiapkan untuk ditaburkan di tengah-tengah jalan saat Sang Raja lewat. Kemeriahan semakin terjadi saat drumben beranggotakan seratus lima puluh prajurit secara kompak menabuh genderang dan meniupkan terompet kemenangan di sepanjang jalan. Bunyi-bunyian itu seolah semakin memberikan semangat pasukan berkuda yang ada di depannya untuk memacu kudanya dengan lebih kencang. Lebih seru lagi pasukan yang mengikutinya. Mereka berlarian penuh semangat, lengkap dengan atraksi senjata.

Rombongan di belakang raja yang selanjutnya adalah pasukan bertombak dan pasukan pedang. Mereka adalah pasukan yang paling banyak di antara pasukan yang lainnya. Bahkan, saking banyaknya, kedatangan mereka mirip dengan lautan manusia. Sementara itu, barisan pasukan perang yang kedua dari barisan paling belakang tidak lain adalah para tawanan perang yang diikat dengan rantai. Mereka berjalan dengan langkah yang lemah disambut dengan teriakan-teriakan gemuruh seluruh warga diiringi para penjaga bertubuh besar. Tangan para penjaga itu memegang cambuk-cambuk panjang dan sebagiannya lagi membawa panji-panji istana.

Sementara itu, barisan paling belakang terdiri atas para pendeta, dukun, penyihir, dan tabib. Mereka berjalan jauh lebih santai daripada barisan-barisan sebelumnya. Pakaian khas yang mereka kenakan berupa jubah-jubah panjang hingga menyentuh tanah membuat langkah mereka penuh karisma. Adapun para pejabat istana menunggu kedatangan raja di gerbang masuk istana. Mereka berdiri berjajar rapi.

Rakyat yang mengira rajanya sebagai seorang yang adil, pahlawan, dan bijaksana juga tumpah ruah dalam pesta itu. Aku hampir tidak bisa mengerti mengapa mereka sampai rela menghabiskan waktu untuk berjejalan di sepanjang jalan demi mengagungkan raja yang zalim. Aku juga masih tidak mengerti mengapa rakyat yang menderita dan tertindas karena beratnya beban pajak yang harus mereka tanggung, masih menyempatkan waktu untuk berduyun-duyun, saling berebut, dan berteriak-teriak sekeras-kerasnya menyambut kedatangan raja.

Seolah semua rakyat adalah orang-orang yang telah terkena sihir sehingga tidak dapat lagi sadarkan diri. Mereka seperti orang yang sudah kerasukan ruh lain sehingga lupa akan segala-galanya, termasuk lupa terhadap kekejaman dan kezaliman yang telah dilakukan oleh raja kepada mereka sendiri. Tidak hanya itu, mereka juga rela mengeluarkan harta untuk berpesta minum-minuman keras hingga mabuk dalam parade musik dan tari-tarian.

Demikianlah, seolah seluruh penduduk telah menjadi orang gila.

Di sisi lain, semua wanita selir yang sudah dididik di Asrama Harem yang jumlahnya mencapai tiga ratusan orang juga digiring untuk menyambut kedatangan raja di balik pintu gerbang istana. Setelah itu, mereka semua akan mengikuti acara pesta makan malam. Masing-masing membawakan acara yang sudah diatur sebelumnya seperti menari, menyanyikan lagu, dan membaca puisi. Hingga setelah selesai acara makan malam, semua wanita itu akan dihadiahkan kepada raja dan para pejabat istana.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penerimaan hadiah dan ucapan selamat dari para tamu kenegaraan, duta besar, dan jenderal yang datang. Para tamu istana yang datang dari perjalanan jauh juga akan diterima pada acara ini. Dan, salah satu dari tamu yang datang dari jauh itu adalah seorang tamu yang bernama Ibrahim, seorang pemuda berbadan tinggi besar dan

sangat tampan. Ia berbicara dengan bahasa dan tutur kata yang sangat fasih.

Dalam acara pesta seperti ini, aku bukanlah pelajar dari Asrama Harem yang berhasil menyelesaikan pendidikan Harem. Hal ini adalah karena guru dan juga buku Hazyerec secara sengaja telah merencanakan agar aku masuk dalam daftar orang yang sama sekali tidak layak untuk dinyatakan telah menyelesaikan pendidikan Harem. Bahkan, perjuangannya untuk tidak meluluskan diriku ini harus menghadapi berbagai masalah karena Hazyerec sendiri harus berhadapan dengan Leferen. Untuk itulah, sejak awal ujian aku sudah dipesankan agar tidak menunjukkan diri di hadapan Leferen.

Istana adalah tempat segala jenis perbuatan hina terjadi. Istana adalah perangkap mematikan yang paling sulit untuk dihindari. Bahkan, lebih tepatnya, istana itu lebih buruk dari sebuah penjara. Sayangnya, wanita-wanita lain begitu gembira menjadi hiasan dalam pesta itu. Mereka tidak menyadari akan kehancuran yang sebentar lagi akan mereka alami. Mereka bahkan berebut untuk menjadi orang yang mereka kira sebagai keberuntungan jika bisa memberikan keturunan untuk kaum bangsawan dan terlebih untuk raja.

Seorang pemuda pemimpin sebuah lembah bernama Ibrahim memperkenalkan diri dan kemudian memperkenalkan istrinya, Sarah, dengan menyebutnya sebagai saudara perempuan. Para petugas istana segera mempersilakan Sarah untuk tinggal selama beberapa hari di Asrama Harem dan raja menunjuk sepuluh wanita untuk menjadi pelayannya. Hal ini dilakukan karena sebuah keharusan sesuai dengan adat negara yang berlaku saat menyambut kedatangan tamu kenegaraan.

Para tamu wanita harus bersedia tinggal di Asrama Harem selama beberapa waktu untuk diketahui sejauh mana bakat dan keahlian mereka. Suami yang istrinya dinyatakan cantik dan memiliki

keahlian dapat dibunuh suaminya jika istana menentukan demikian. Demikian pula jika sang ayah menentang. Ia juga akan dibunuh. Begitulah, setiap wanita yang menjadi tamu negara akan mendapatkan peraturan adat yang aneh seperti ini tanpa meminta pendapat atau persetujuan, baik dari suami maupun keluarganya.

Inilah buruknya adat Negara Utara karena sistem kehidupan yang diatur dalam kekuasaan istana. Setiap wanita cantik yang diketahui keberadaannya oleh pihak istana akan dimasukkan ke dalam Asrama Harem tanpa mempertimbangkan apakah dirinya rela atau tidak. Demikianlah, setiap bayi yang terlahir di dalam istana adalah generasi yang memang sudah rusak sejak awalnya.

Sayangnya, dengan adat yang buruk ini masih saja banyak para kepala suku, penguasa lembah, kepala kampung, dan tamu dari luar istana yang ingin memberikan putrinya demi dapat menjalin hubungan kekuasaan dengan raja. Tentu saja setelah keadaan menjadi seperti ini, seluruh warga istana tidak mungkin bisa menjadi calon pengantin yang sah bagi satu sama lainnya karena mereka terlahir hampir dari garis keturunan yang terhubung antara satu sama lain.

Karena itulah, peperangan yang dilancarkan oleh raja tidak hanya bertujuan menaklukkan suatu daerah dan merampas semua harta kekayaan, melainkan juga mendatangi laki-laki dan perempuan yang siap menjadi pengantin bagi warga istana. Keadaan mengerikan ini akan terus berlanjut entah sampai kapan. Tatanan seperti ini yang pasti suatu waktu, entah cepat entah lambat, akan mengantarkan mereka kepada kehancuran karena fitrah pernikahan tidak ditegakkan.

Tidak salah jika kehidupan istana dikatakan seperti sarang lebah.

Jadi, setiap kali raja telah memenangi suatu peperangan, kedatangannya akan disambut meriah oleh seluruh warga. Sebab, peperangan tidak hanya berarti meluasnya daerah kekuasaan kerajaan dan bertambah banyaknya harta benda rampasan

perang, tapi juga satu hal yang mungkin membuat seluruh warga istana bahagia adalah datangnya para tawanan perang laki-laki dan perempuan yang terpilih dari setiap daerah jajahan.

Para wanita tawanan perang itu terlebih dahulu dihadapkan kepada raja untuk dipilih yang paling cantik, yang paling disukai oleh raja. Setelah itu, mereka akan dihadapkan kepada para pejabat istana. Para pejabat istana itu akan memilih siapa saja yang mereka suka. Kemudian setelah bosan, mereka akan menggantikannya dengan yang lain, memberikan yang ada kepada pejabat yang lainnya.

Sungguh, kehidupan yang sangat biadab. Sayangnya, kekuasaan raja telah membenteng kebiadaban ini. Rakyat tidak boleh tahu, dan seandainya tahu pun, rakyat dibuat tidak memiliki kekuatan untuk memperingatkannya. Lebih dari itu, pintu gerbang istana berada di balik benteng-benteng tinggi, besar, dan terhalang oleh parit dan sungai-sungai yang luas.

Demikianlah, raja dan seluruh penduduk istana seolah bebas menentukan apa saja yang mereka ingin lakukan.

***

Pagi itu.

Aku melihat Sarah saat aku sedang menyelesaikan pelajaran membatik dengan desain model lama. Persis ketika aku sedang menggambar, saat itulah aku benar-benar memerhatikan betapa wajahnya begitu bercahaya bagaikan motif bunga lotus dengan daun-daunnya yang tajam.

Begitu mahaguru Asrama Harem, Hazyerec, membukakan pintu dengan langkahnya yang penuh sigap, seketika itu pula terpancar cahaya dari pintu yang terbuka. Aku benar-benar melihat wajahnya. Seolah matahari baru saja terbit bersamaan

dengan terbukanya pintu. Pancaran cahayanya yang begitu terang membuat semua cahaya yang lainnya menjadi redup dan padam. Inikah orang yang namanya Sarah itu?

Sungguh, aku benar-benar melihat wajahnya.

Seolah saat itu juga dunia terbelah menjadi dua: satu sisi adalah dunia yang terang benderang penuh dengan pancaran cahaya dan satu sisi yang lainnya lagi adalah dunia yang gelap gulita.

Aku merasakan betapa diriku dalam dunia yang gelap.

Diriku berada dalam dunia pada musim dingin lagi gelap gulita, sementara Sarah adalah dunia musim semi yang terang benderang bermandikan keindahan taman surga.

Dunia terbelah menjadi dua: yang satu kecantikannya dan yang satunya lagi dunia yang gelap penuh dosa manusia.

Ya, Sarah adalah seorang wanita tidak hanya berasal dari kalangan pilihan, tapi juga yang terpilih langsung oleh Zat yang Maha Menciptakan. Semua orang pasti tahu saat kali pertama melihatnya bahwa ia adalah orang yang terpilih. Ia anggun, cantik, dan lemah-lembut, namun juga menunjukkan sikap yang tegas dan penuh karisma. Ia adalah bara gunung yang kokoh menjulang tinggi bagi tegaknya hukum dalam kehidupan ini.

Tidak, tidak mungkin!

Tidak mungkin, apa yang ada pada diri Sarah bisa didapatkan walaupun dengan perjuangan sekeras apa pun. Apa yang aku lihat pada dirinya tidaklah sebatas kecantikan, kepintaran, dan kepiawaiannya. Tidak pula sebatas keahlian dalam seni.

Saat itu juga aku baru menyadari betapa agungnya kuasa Allah. Aku benar-benar melihat keagungan itu saat kali pertama aku melihatnya.

Aku baru sadar apa artinya takdir, titah Ilahi, saat kali pertama melihatnya. Ya, segala yang datang dari Allah tidak akan mungkin mampu ditandingi siapa pun.

Aku benar-benar menyadari hal ini.

Saat itu Sarah tersenyum melihatku. Ia juga membalas senyumanku dengan sedikit menganggukkan kepala penuh karisma. Setelah itu, ia melanjutkan langkahnya sembari satu tangan kanan ia ulurkan ke depan hingga terlihat tangannya yang begitu lembut, putih seperti marmer, dan ujung-ujung jarinya begitu manis. Seolah dengan jari-jari kanannya itu ia sedang menuliskan sesuatu kepadaku. Iya, seolah ia sedang mengirimkan sebuah pesan, atau sebuah rahasia takdir yang akan aku hadapi kelak.

Aku dibuatnya terpaku seketika. Seolah napasku berhenti dan jantungku tak bergerak. Secepatnya aku gerakkan tanganku hingga mengenai tinta malam berwarna merah yang aku gunakan untuk membatik.

Alhasil, tinta itu pun tumpah, berceceran di mana-mana, seolah lautan darah telah mengucur dari tanganku dan membasahi semua tempat, menetes dari meja tempat aku meletakkan kain. Entahlah, apakah tinta merah yang benar-benar tertumpah ataukah darah yang mengucur dari dalam jiwaku?

Sungguh, sepanjang hidupku sampai saat itu belum pernah aku melihat orang semulia Sarah. Sungguh, seumur hidup aku ingin melihat wajahnya tanpa aku ingin mengedipkan mata.

Sungguh keningnya begitu indah bercahaya bagaikan bintang. Hidungnya mancung, matanya hijau bercahaya bagaikan zamrud, alisnya hitam ramping bagaikan bulan sabit, rambutnya anggun, dan tubuhnya sempurna dalam segala-galanya.

Sungguh, sungguh aku tak bisa berkata apa-apa lagi.

Namanya Sarah. Ia adalah seorang malaikat yang diturunkan ke bumi. Aku sendiri bahkan tidak sadar kalau tanganku yang sudah penuh dengan lumuran tinta merah tiba-tiba menyapu keningku yang basah berkeringat. Akhirnya, tidak hanya wajahku yang berlumuran tinta, tapi juga bajuku.

"Ah," katanya.

"Maaf sekali jika karena saya tintamu menjadi tumpah dan terbuang mubazir."

Duhai, Allah! Ia bicara. Benarkah ada matahari yang bicara?

Tidak hanya sampai di situ, Sarah langsung mendekatiku. Ia mengeluarkan sapu tangannya untuk membersihkan tanganku yang kotor. Apa yang dilakukan Sarah malah membuatku semakin menangis sesenggukan.

Ya, Rabb! Sungguh betapa mulianya wanita ini.

Ia membelaku.

Ia berusaha membuatku tidak bersedih.

Sungguh, betapa santunnya wanita ini. Betapa lembut hatinya, sederhana, bersih, dan suci.

Sungguh, baru saja kali pertama aku melihatnya. Kesempurnaan akhlaknya telah membuat hatiku luluh.

Sampa saat itu barulah aku menyadari betapa diriku telah begitu lama hidup tanpa seorang ibu. Kelembutan hatinya sudah cukup untuk mengingatkanku. Barulah sadar diriku kalau selama ini aku hidup tanpa seorang ibu.

Seolah seluruh umurku, semua kepedihan, perjuangan, hingga aku menjadi budak sekalipun hanyalah untuk menyaksikan saat-saat istimewa ini.

Sungguh, ia adalah seorang yang sempurna akhlaknya. Ia berhati lembut, namun juga penuh karisma.

Aku terheran-heran kepadanya.

“Engkau,” katanya kepadaku dengan penuh kelembutan disertai embusan rasa empati dan kasih sayang.

“Engkau pasti putri salah seorang raja. Siapakah namamu?”

“Saya putri dari Bani Sana’a. Satu-satunya orang yang masih hidup dari Kabilah Col Mirler. Nama saya Hajar.”

Mendengar jawabanku ini, ia menganggukkan kepala pertanda senang sembari mengulang lagi, menyebutkan namaku.

Saat itu juga terlihat jelas pandangan kedua matanya yang memancarkan cahaya zamrud yang begitu indah menenangkan. Sekilas terlihat ada asap putih yang terhempas dari pandangannya.

***

AWAN PUTIH YANG TERHEMPAS DARI PANDANGAN SARAH

Ketika aku melihat wajahnya untuk kali pertama, luluhlah aku dalam seketika karena detak cinta dalam jiwanya, sampai-sampai tinta batiknya tumpah membasahi meja tanpa disadarinya.

Demikianlah, saat pandanganku tertuju kepadanya, awan putih cinta berembus di antara kami. Hajar basah kuyup di bawah guyuran hujan dari awan cinta.

Aku tahu, aku melihat dirinya.

Saat kali pertama pintu terbuka, dialah orang pertama yang aku lihat. Ia adalah Hajar. Iya, Hajar namanya.

Aku tahu, aku melihatnya.

Ketika aku melihat wajahnya untuk kali pertama, luluhlah aku dalam seketika karena detak cinta dalam jiwanya, sampai-sampai tinta batiknya tumpah membasahi meja tanpa disadarinya.

Demikianlah, saat pandanganku tertuju kepadanya, awan putih cinta berembus di antara kami. Hajar basah kuyup di bawah guyuran hujan dari awan cinta.

Aku tahu, aku melihatnya.

Ia juga tahu kalau dirinya dilihat dan diketahui.

Mawar dan belati adalah guratan takdir bagi Hajar. Terlihat jelas guratan itu pada keningnya. Aku membacanya.

Aku tahu ada sebuah belati yang tersembunyi di balik kelembutannya yang seperti bunga mawar. Di balik lemah-lembutnya, di bawah awan putihnya terdapat sebilah belati tajam meskipun tipis. Di sanalah tampak dua kejadian: perang dan perdamaian. Inilah yang tertulis dalam guratan takdirnya. Ya, aku membacanya.

Sesuai dengan adat Harem: semua orang harus berdiri menyambut kedatangan tamu sambil menundukkan kepala dan bahu sedikit membungkuk, namun hanya ada satu orang saja yang berani menolak untuk melakukannya. Ia adalah Hajar. Ia berani berdiri seraya melihatku dengan pandangannya yang tajam seolah padangannya jatuh dalam pandangan kedua mataku.

Hanya dia yang memiliki keberanian untuk melihat.

Aku tahu, aku menangkap pandangan kedua matanya itu. Namun, dari kedua matanya yang indah itu seolah terpancar dua bintang

yang terang bercahaya. Ini adalah sebuah pertanda. Tidak diragukan lagi ia adalah putri seorang raja atau orang yang hanya pantas untuk menjadi pendamping hidup setingkat seorang raja. Aku melihat itu pada pancaran kedua matanya. Aku mengenal pancaran cahaya bintang seperti yang terpancar dari kedua matanya itu.

Aku tahu dari wangi udara yang berembus darinya. Mungkin ia adalah udara yang berembus bersama tiupan angin yang menggerakkan kapal pasukan penakluk dari Laut Utara. Mungkin ia adalah angin yang bertiup bersama wanginya daun mint yang membawa kepedihan. Mungkin pula angin padang pasir selatan yang bertiup membawa berita, cerita, khayalan, puisi, dan nyanyian. Ia adalah angin yang menggerakkan langkah kaki para pencari jejak dari Timur. Demikianlah, angin yang bertiup bersama Hajar adalah yang membawanya terbang pada jalan takdirnya.

Aku merasakan semua tiupan angin itu bersama dengan berita gembira dan juga ucapan bela sungkawanya. Bahkan, tiupan udara itu begitu terasa dalam hatiku yang dalam sehingga ia pun mengerti apa yang aku rasakan. Karena itu, ia berbisik kepadaku.

Rasa heran adalah perasaan cinta. Ia membutuhkan balasan. Ia bagaikan dua medan magnet yang saling menarik satu sama lainnya, saling bertanya dan saling menjawab, saling berbagi derita, kebahagiaan, dan takdir. Demikianlah, cinta tidak mungkin dibiarkan begitu saja tanpa balasan.

Aku tahu kalau pada diri Hajar ada sisi tentang diriku. Demikian pula pada cerminku juga terdapat bayangan wajahnya.

Hajar ibarat batu kerikil yang dilempar ke dalam danau jiwaku yang menggenang tenang dalam kesendirian. Karena itulah, pada pandangannya yang pertama, ia telah membuatku luluh. Ia telah membuat angan-anganku goyah.

Ketika tempat tinta batiknya tersenggol sehingga tintanya tumpah membasahi semua tempat, ia pastinya tidak akan merusakkan karya batiknya, tapi justru menggambarkan keindahan yang terhampar di lautan yang selama ini tidak pernah ia jumpai. Hamparan lautan itu telah menenggelamkan diriku tanpa disadarinya.

Sungguh, inilah seorang Hajar. Padanya bahkan terdapat kekuatan air yang mampu menggerakkan maupun menenggelamkan kapal yang berlayar di atasnya. Aku tahu ini, aku melihatnya.

Ia adalah hamparan lautan, meskipun ia sendiri belum tahu akan hal itu.

Jika saja hamparan lautan itu adalah diriku dan jika saja gunung keadilan yang tinggi menjulang dengan kokohnya adalah diriku, pasti Hajar akan menjadi komandan pasukan penakluknya. Karena, aku melihat pada diri Hajar terdapat kekuatan seorang komandan dan kesabaran seorang prajurit di tengah-tengah medan perang. Padanya terdapat pula kesetiaan, cinta, dan pengorbanan seorang prajurit. Ia juga memiliki keteguhan dan kekuatan layaknya seorang komandan. Semua kekuatan itu bersinar pada dirinya dalam waktu yang bersamaan.

Aku tahu, aku melihatnya.

Jari jemarinya begitu lembut. Lambaian tangannya bagaikan bidadari. Sentuhannya sesejuk kedalaman air samudra. Namun, sesekali tangannya menunjukkan kekuatan ombak lautan. Padanya juga terdapat kekuatan medan magnet. Ia menarik dan memengaruhi siapa saja yang tersentuh olehnya. Seolah semuanya ada dalam genggaman tangannya: kasih sayang, keadilan, ketegasan, peperangan, dan juga perdamaian. Dengan tangannya ia telah memasangkan mahkota di atas kepalaku. Dengan tangannya pula ia telah menambatkan hatiku.

Lalu, siapakah sebenarnya wanita ini? Siapakah sebenarnya Hajar itu?

Mengapa ia sedemikian kuat dan sedemikian lemah? Mengapa ia sedemikian sabar dan tidak sabar? Mengapa ia sedemikian berani dan malu? Mengapa ia sedemikian dekat, namun juga jauh? Mengapa ia sedemikian putih dan juga gelap? Mengapa ia bagaikan siang dan malam yang berpadu dalam satu kesatuan? Mengapa ia seperti seorang bocah, namun juga seorang ibu? Mengapa ia adalah seorang Hajar, namun juga bukan Hajar?

Ya, padanya terdapat titah orang pilihan.

Siapa pun yang berhadapan dengan pandangannya pasti akan jatuh cinta.

Apakah ia beriman kepada Allah? Tahukah ia tentang Allah? Entahlah, aku sendiri tidak tahu.

Hanya saja satu hal yang pasti, yaitu padanya terdapat jiwa yang menuturkan bahwa Allah Mahatahu tentang diriku. Padanya terdapat keteguhan untuk menerima takdir yang telah dititahkan atas dirinya, jauh pada zaman azali. Padanya terdapat pemahaman yang berdetak dalam hatiku.

Pada diri Hajar telah terpancar pandangan yang menjadikanku dapat melihat negara-negara yang mungkin tidak pernah dan tidak akan pernah aku lihat. Ia adalah orang yang selalu siap siaga, meskipun dalam keadaannya yang belum siap sama sekali. Demikianlah, seperti tinta yang tumpah dari tempatnya. Warna merahnya seolah darah yang bercucuran di mana-mana. Namun, dalam waktu yang bersamaan juga, darah itu mengalirkan banjir gelombang cinta.

Saat aku perhatikan padangan kedua matanya, tergambar padanya apa yang tidak aku ketahui. Kapal-kapal yang berlayar dalam samudra jiwanya telah mengangkut apa yang tidak ia miliki

pada diriku. Pada siang hari, ia berlayar kepadaku, sedangkan pada malam harinya ia kembali pada dirinya.

Inilah yang aku rasakan, yang aku perhatikan pada saat itu. Sebuah embusan, bisikan, dan perasaan yang begitu lembut hingga mengguncangkan akalku.

Ada seorang raja yang memecah daerah kekuasaannya dalam peta menjadi dua. Satu bagian diberikan kepadaku dan satu bagian yang lain lagi diberikan kepada Hajar. Inilah yang tampak dalam bayangan mimpi.

Ah, raja itu.

Benar, tidak salah lagi. Seorang raja yang membagi peta kekuasaannya itu menjadi dua tidak lain adalah Raja Ibrahim as.

Tajam terasa pemahaman ini dalam hatiku saat kali pertama aku melihat Hajar.

Mungkin karena takdir inilah, perjalananku akhirnya bertemu dengan Hajar.

JALAN KELUAR

"Setiap ujian yang diberikan oleh Allah kepada kita tentulah ada alasannya. Karena itu, setiap ujian sebenarnya adalah kesabaran kita. Sesungguhnya keteguhan, keyakinan, cinta, dan kasih sayang kitalah yang sedang diuji. Pastilah Allah yang telah mengirimkan kita ke sini memiliki tujuan yang hanya Dia ketahui sendiri. Allah sekali-kali tidak akan pernah membiarkan istri utusan-Nya dihinakan oleh orang. Nabi Ibrahim selalu bersama kita. Karena itu, janganlah merasa khawatir. Jangan sampai nyali kita menjadi ciut. Teguhkanlah keyakinanmu!"

Tidak hanya aku yang terkagum-kagum dengan Sarah, tapi juga semua wanita yang ada di Asrama Harem terheran-heran saat melihatnya. Mereka langsung berlarian mendekatinya seperti berlariannya anak-anak mendekati sumber cahaya.

Sungguh nyatakah rambutnya yang terurai begitu hitam dan indah sampai ke punggungnya? Sungguh, sampai hari itu aku tidak pernah melihat rambut yang hitam seindah itu. Aromanya begitu wangi bagaikan bunga melati. Sungguh, begitu putih dan lembut kulitnya sehingga air buah delima yang diminumnya pun seolah masih terlihat mengalir berwarna merah saat diminumnya.

Nyatakah pancaran kedua matanya? Betapa indahnya kedua matanya: hijau sepert zamrud, segar seperti aliran air sungai yang begitu jernih dan menyegarkan. Baru kali pertama aku melihat mata seindah itu.

Nyatakah suaranya? Sungguh, begitu lembut suaranya: mendayu-dayu terdengar oleh telinga, seolah membelai telingaku bagaikan indahnya semilir angin yang bertiup sepoi-sepoi.

Sungguh nyatakah ia, ataukah hanya mimpi belaka?

Namun, sayang sekali kebahagiaan kami tidak dapat berlangsung lama. Berita tentang kecantikan Sarah telah sampai ke telinga raja begitu cepat. Para pembawa pesan telah menceritakan apa yang terjadi di Asrama Harem saat semua wanita terheran-heran dan kagum dengan kecantikannya, sehingga pada malam hari itu juga Raja Awemeleh memerintahkan agar Sarah dibawa ke istana. Bahkan, pelangkin istana yang hanya digunakan pada upacara-upacara khusus kenegaraan pun sudah tiba di Asrama Harem untuk segera membawa Sarah ke istana.

Sungguh benar kata pepatah: berita buruk begitu cepat menyebar.

Raja Awemeleh dengan tegas telah memerintahkan secara khusus agar Sarah pada malam hari itu juga datang ke istana. Mungkin ketidaksabarannya telah melampaui batas. Sampai-sampai raja

marah sejadi-jadinya karena tamu yang ditunggu-tunggu olehnya baru bisa datang nanti malam.

Para pembawa berita saling berlarian ke sana kemari, memohon kepada Hazyerec agar kedatangan Sarah ke istana dapat dipercepat.

Mendapati keadaan seperti ini, Hazyerec pun harus segera berpikir dan bertindak cepat.

“Hajar!” panggilnya kepadaku.

“Engkau juga harus ikut pergi ke istana sebagai pembantu Sarah. Katakan kepada Raja Awemeleh kalau ini adalah adatnya. Setiap tamu tidak boleh ditinggal sendirian. Katakan pula bahwa engkau bertugas sebagai penunjuk jalan, pengawas, dan pembantu untuk memenuhi segala kebutuhannya. Jangan lupa katakan hal ini kepada para pengawal raja!” kata Hazyerec dengan nada serius memberiku pengarahan.

“Para pengawal raja?”

Begitu mendengar kata-kata itu aku langsung merinding ketakutan karena para pengawal raja adalah orang-orang yang bertugas mengamankan raja dari segala bentuk percobaan pembunuhan. Merekalah yang menjaga raja sehari dua puluh empat jam tanpa kenal kantuk.

Para pengawal raja selalu ada di sekeliling raja. Mengunci kamar tidurnya pada malam hari kemudian berjaga di sekeliling kamar tidur. Seperti inilah pekerjaan mereka. Mereka tidak pernah meninggalkan raja walaupun hanya sesaat. Lebih dari itu, mereka tidak bisa membocorkan rahasia raja. Sebagai syarat untuk bisa menjadi budak pengawal raja, lidah mereka harus dipotong.

Benarkah aku harus mengatakannya kepada para pengawal raja?

“Saya adalah budak yang ditugaskan untuk membantu Nyonya Sarah. Menunjukkan jalan, menjaga keamanannya, dan membantu

semua kebutuhannya. Saya sudah disumpah untuk tidak meninggalkannya barang sesaat pun," kata Hazyerec memberikan contoh kata-kata yang harus aku sampaikan kepada raja.

"Ini tidak bohong, Setelah ini, tugasmu adalah berada di sampingnya, membantu segala kebutuhannya," tambah Hazyerec meyakinkanku.

Hazyerec kemudian mendekapku erat-erat, kemudian menyelimutiku dengan kain katun hingga aku benar-benar berhijab mulai dari rambut sampai ujung kaki.

"Allah Maha-agung. Allah akan selalu melindungimu. Jangan khawatir, jadilah seorang pemberani! Harus engkau ketahui bahwa pemberani bukan berarti tidak takut, melainkan tetap tegar meskipun engkau berada dalam keadaan takut. Jangan engkau lupakan hal ini!"

Pelangkin istana yang telah lama disiapkan akhirnya baru bisa diangkat setelah berkumpul dua belas budak yang berbadan kekar. Sementara itu, para budak pembawa berita terlihat begitu bergembira sambil berebut hadiah yang dikirimkan oleh raja.

Kami berdua hanya terdiam di dalam pelangkin. Tegang dan terus berpikir ke mana-mana.

Setelah beberapa lama kemudian, aku memberanikan diri untuk menyarankan kepada Sarah agar bersama-sama melarikan diri. Kemudian aku menunjukkan belati yang aku simpan di balik baju.

"Atau, kalau tidak, sesampainya di sana kita saling bunuh saja sehingga mati bersama-sama."

Mendengar apa yang aku katakan kepadanya ini, Sarah memelukku dengan erat kemudian berkata, "Aku datang ke sini bukan untuk mati, wahai temanku! Insya Allah kita akan selamat. Ketahuilah bahwa Allah Maha-agung. Dialah yang telah menakdirkan suamiku, Nabi Ibrahim, tidak terbakar dalam kobaran api. Insya

Allah, Dia juga akan memberi kita jalan keselamatan," kata Sarah meyakinkanku.

Aku lihat Sarah bergetar saat berbicara. Namun, sungguh keyakinannya itu sangat kuat. Ia teguh dan yakin dengan langkahnya.

Sungguh, betapa beratnya ujian ini.

Seakan Sarah telah membaca pikiranku sehingga kemudian berkata kepadaku, "Setiap ujian yang diberikan oleh Allah kepada kita tentulah ada alasannya. Karena itu, setiap ujian sebenarnya adalah kesabaran kita. Sesungguhnya keteguhan, keyakinan, cinta, dan kasih sayang kitalah yang sedang diuji. Pastilah Allah yang telah mengirimkan kita ke sini memiliki tujuan yang hanya Dia ketahui sendiri. Allah sekali-kali tidak akan pernah membiarkan istri utusan-Nya dihinakan oleh orang. Nabi Ibrahim selalu bersama kita. Karena itu, janganlah merasa khawatir. Jangan sampai nyali kita menjadi ciut. Teguhkanlah keyakinanmu!"

Sarah kemudian membelai rambutku. Memegang wajahku dengan kedua tangannya kemudian menghadapkan wajahku di depan wajahnya.

"Apakah kamu tahu siapa Allah itu?"

Sungguh, betapa dalamnya pertanyaan ini. Saat itu juga seolah napasku terhenti, tertindih oleh beratnya pertanyaan itu.

Aku menganggukkan kepalaku sebagai jawaban iya. Kemudian aku menengadahkan pandanganku ke langit walaupun menurut penjelasan ayahku dan Hazyerec bahwa Allah berada di mana mana. Dia adalah Tuhan yang Maha Menguasai seisi langit dan bumi. Oleh karena itulah aku menengadahkan pandanganku ke langit.

Mendengar jawabanku ini Sarah kemudian mencium keningku.

“Bagus sekali, wahai temanku yang menengadahkan pandangannya ke langit! Kalau begitu, berarti sekarang kita bertiga,” kata Sarah mencoba membuatku sedikit tersenyum.

“Ketahuilah bahwa Allah akan selalu bersama kita. Ketahuilah bahwa di antara dua wanita yang merasa ketakutan pada malam hari ini, Allah adalah yang ketiga di antara kita. Dia selamanya tidak akan pernah meninggalkan kita.”

“Apakah Ibrahim adalah utusannya Allah?”

“Benar. Suamiku, Ibrahim adalah utusan Allah yang membawa wahyu, pesan, perintah, dan larangan-Nya kepada kita. Dia adalah rasulullah.”

Sejak kecil aku sudah meyakini akan keesaan Allah. Namun, sepanjang usiaku, aku belum pernah mendengar maupun bertemu dengan seorang nabi.

“Insya Allah, engkau akan mendengar dan bertemu dengannya. Ibrahim adalah orang yang berhati paling mulia di dunia ini. Demikianlah, semua orang mencintainya. Dia adalah contoh akhlak mulia bagi umatnya.”

“Kalau begitu, lalu mengapa suamimu menyuruhmu untuk bertemu dengan raja yang zalim ini?”

“Ketahuilah, wahai Hajar! Satu-satunya yang menggerakkan kita, yang mempertemukan kita, adalah takdir Ilahi. Entahlah, aku sendiri juga belum tahu dengan pasti. Aku merasa alasanku dikirim ke sini adalah atas perintah Allah untuk mengambil amanah dari-Nya.”

“Hanya saja, aku sama sekali tidak yakin kalau Raja Awemeleh yang zalim akan memberikan amanah yang baik kepadamu. Mohon maaf jika aku dianggap lancang dengan bicara seperti ini.”

“Ketahuilah, wahai sahabatku, Allah dan nabi-Nya tidaklah bodoh. Pasti Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan utusan-Nya.

Ketahuilah bahwa setiap langkah yang diayunkan oleh nabi-Nya, setiap perkataan dan perbuatan seorang nabi sudah digariskan terikat dengan kehendak Allah. Kita tidak tahu, namun Allah pasti tahu apa yang baik bagi kita dengan berada di sini. Karena itu, kita berdoa kepada-Nya semoga kita akan ditunjukkan kepada hal yang baik. Kita serahkan harga diri kita dan hidup mati kita hanya kepada Allah."

Setelah menjelaskan hal tersebut, Sarah kemudian tersenyum sembari memerhatikan belati yang aku pegang. Saat itu juga, ia mengeluarkan sebilah belati dari balik bajunya seraya berkata, "Tidak hanya kamu saja yang menyimpan belati, tapi aku juga," katanya sambil membenturkan belatinya dengan belati yang aku pegang kemudian mengusap rambutku.

Jelas sekali Sarah mencoba untuk meyakinkan keberanianku.

"Ayo, bersiaplah dengan menyebut nama Allah!"

Setelah lama menempuh perjalanan di atas pelangkin istana, akhirnya sampailah kami di depan pintu gerbang istana. Terlihat gemerlap cahaya kobaran api di sekeliling tiang-tiang marmer menjulang tinggi. Kami pun turun dari pelangkin setelah merapikan jubah dan cadar penutup wajah. Sarah berjalan di depan sementara aku mengikutinya berjalan di belakang dengan memegangi jubahnya yang panjang sampai ke tanah.

Istana tampak kosong. Tidak ada seorang pun yang berjaga-jaga seolah istana sudah dikosongkan sebelum kedatangan kami. Dengan dipandu oleh pengawal, kami menaiki sebuah tangga dari marmer sampai kemudian kami masuk ke dalam sebuah ruangan yang sangat luas. Di sanalah aku melihat ada para selir raja yang berjumlah hampir seratus orang. Mereka berdiri berjajar mengikuti koridor, saling menundukkan kepala untuk memberikan penghormatan kepada kami.

Di ujung koridor itulah aku mendapati seseorang yang sedang duduk di atas takhta dalam ruangan yang tidak cukup luas. Dia adalah Raja Awemeleh. Ia duduk di atas takhta yang begitu megah dihiasi dengan berbagai macam zamrud dan mutiara.

Para pengawal kemudian mempersilakan kami untuk melewati hamparan karpet berwarna merah menyala sebelum akhirnya mereka memberikan salam hormat kepada raja untuk meninggalkan ruangan. Sementara itu, dengan pendidikan adat yang sudah pernah aku dapatkan selama di Asrama Harem, aku menundukkan kepala dengan badan sedikit membungkuk untuk memberikan ucapan salam kepada raja.

Dengan perlahan aku duduk bersimpuh di atas karpet. Aku masih tertunduk sembari memegangi jubah Sarah. Sementara itu, Sarah dengan pendidikannya yang didapat dari agama dan keyakinanya tidak mau menundukkan kepala maupun membungkuk. Ia tetap berdiri dengan tegak di hadapan raja. Saat itulah seolah terlihat oleh pandanganku bahwa tubuhnya semakin tinggi dan tegak, sementara Raja Awemeleh yang berada di depannya terlihat semakin kecil dan mengecil.

Melihat kedatangan kami, Raja Awemeleh kemudian berdiri sembari mengucapkan selamat datang dengan turun tiga langkah dari singgasananya. Setelah itu, raja tiba-tiba dengan sengaja ingin mengulurkan tangan untuk membuka cadar yang dikenakan Sarah. Namun, entah apa yang ia pikirkan hingga saat itu juga urung menarik cadar Sarah.

Demikianlah, tangan raja pun tergantung di udara. Mungkin saja ia tidak ingin jika wajah Sarah yang sudah terkenal kecantikannya di mana-mana terlihat oleh orang-orang yang berkumpul di tempat itu.

Saat itu Raja Awemeleh hanya berkata, “Kini istana ini telah menjadi rumahmu. Aku yakin, kamu sangat lelah. Silakan tidur di sini malam hari ini. Biar aku perintahkan kepada pelayan untuk

menunjukkan kamarmu. Silakan beristirahat bersama dengan pembantumu. Aku juga akan segera beristirahat. Silakan."

Aku dan Sarah pun segera berjalan menuju ke kamar mengikuti petunjuk para pengawal raja. Seolah kami sedang berjalan menuju kematian. Aku tidak tahu sudah berapa pintu dan berapa penjaga yang aku lewati sehingga aku sampai ke kamar di lantai paling atas.

Sebelum masuk ke dalam kamar, dua pengawal menodongkan tombaknya di antara aku dan Sarah. Saat itu, aku paham sudah sampai di penghujung jalan. Aku mau tidak mau harus berpisah dengan Sarah. Aku masih memegangi baju Sarah. Kedua penjaga itu kemudian memberikan isyarat agar aku segera melepaskan tanganku.

Aku mencoba untuk mengumpulkan semua kekuatan dan keberanianku untuk berkata kepada mereka, "Aku adalah pembantu dan juga pengawalnya," kataku dengan suara bulat penuh keberanian.

Mendengar perkataanku ini akhirnya kedua penjaga itu langsung menarik kembali tombaknya seraya berteriak memerintahkan penjaga pintu untuk segera membukakan pintu.

Akhirnya, pintu kamar terlaknat itu pun segera dibuka. Saat itulah di dalamnya sudah ada raja didampingi oleh kedua pengawalnya di samping kanan dan kiri. Mereka berdiri membatu, dengan pandangan tertunduk tanpa berani melihat raja.

Kami pun terpaksa masuk. Sementara itu, aku secara perlahan berjalan di samping Sarah sembari memeriksa belati yang sudah aku selipkan di balik baju. Mungkin sebentar lagi aku harus menghunuskan belati itu. Agar tidak menangis, aku gigit lidahku sekeras-kerasnya sembari terus memerhatikan Sarah jika sewaktu-waktu ia memberikan isyarat melakukan penyerangan.

Sementara itu, Sarah menepukkan kedua telapak tangannya di balik jubahnya yang panjang dan lebar untuk memanjatkan doa kepada Allah. Bacaan doanya membuatku terbawa dalam suasana khusyuk. Bahkan, sesekali aku mendengar suara kesedihannya.

Duhai, Allah! Sungguh diriku adalah orang yang mengimani bahwa Engkau adalah Tuhanku dan Nabi Ibrahim adalah nabi dan utusan-Mu, yang menjaga kehormatan dan kesucianku. Ya, Allah! Janganlah Engkau biarkan orang kafir ini melakukan kejahatan kepadaku. Lindungilah diriku, selamatkanlah diriku dari keadaan yang sulit ini. Demikianlah doa yang dipanjatkan oleh Sarah.

Saat Raja Awemeleh memasuki kamar, ia melihat kami berdua sedang khusyuk berdoa. Saat itulah Awemeleh melangkah mendekati Sarah seraya mengulurkan tangannya untuk membuka cadarnya. Namun, saat itu juga Awemeleh berteriak sekeras-kerasnya.

"Aduh, tanganku terbakar, tanganku terbakar," teriak Awemeleh kesakitan.

Tangan raja yang zalim dan serakah itu, begitu diulurkan untuk membuka cadar Sarah, seperti terkena aliran listrik sehingga membatu tanpa bisa digerakkan.

Awemeleh sadar bahwa yang membuat tangannya seperti tersengat aliran listrik adalah kelancangannya kepada Sarah. Meskipun tidak mengakuinya, pastinya ia merasa perbuatannya itu tidak benar. Ia pun merintih dan memohon kepada Sarah.

"Tolong maafkan kesalahanku sehingga tanganku yang membatu ini dapat normal kembali. Aku berjanji tidak akan menyentuhmu tanpa engkau izinkan."

Mendengar janji Awemeleh ini, Sarah kembali berdoa kepada Allah. Saat itu juga tangan Awemeleh kembali normal.

Sungguh, bukankah ini sebuah kejadian dan mukjizat yang luar biasa?

Hanya saja, jika hati seseorang sudah menjadi hitam karena perbuatan zalimnya, terkadang mukjizat agung yang ia saksikan sendiri di depan mata pun tidak terlihat olehnya. Bahkan, ia menolaknya. Inilah yang terjadi pada Awemeleh.

Beberapa saat setelah benar-benar yakin kalau tangannya sudah sembuh, saat itu juga ia melupakan janji yang baru saja diucapkan. Ia kembali berani melakukan perbuatan buruk dengan mengulurkan tangannya untuk membuka cadar yang dikenakan Sarah. Awemeleh telah berkhianat. Ia tidak hanya mengingkari janjinya yang ia ucapkan kepada Sarah, tapi juga kepada Allah.

Awemeleh mengingkari janjinya karena hatinya telah buta. Saat itu juga aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri bagaimana Allah memberikan hukuman kepada Awemeleh atas perbuatannya.

Melihat Awemeleh mengingkari janjinya, kembali Sarah menengadahkan kedua tangannya untuk berdoa kepada Allah.

“Duhai, Allah! Janganlah Engkau biarkan orang zalim ini berbuat kejahatan kepadaku. Sungguh hanya kepada-Mu-lah aku berlindung dengan menyebut nama-Mu, *bismillah*.”

Begitu Sarah selesai membaca doa, kembali tangan Awemeleh membatu seperti terkena aliran listrik. Ia mengalami itu untuk kali keduanya seperti sebelumnya ketika hendak mencoba membuka cadar yang dikenakan Sarah. Kejadian seperti ini terulang sampai tiga kali.

Sebanyak tiga kali Raja Awemeleh berusaha melakukan perbuatan hina. Dan, sebanyak tiga kali pula tangannya terbakar aliran listrik hingga membatu. Tiga kali ia memohon maaf, meminta agar tangannya dapat dikembalikan seperti sedia kala. Namun, ia selalu kalah oleh bujukan hawa nafsunya sehingga tiga kali pula ia mengingkari janjinya.

Kekafiran tidak hanya membuat penglihatan Awemeleh menjadi buta dan telinganya tuli. Akan tetapi, lebih dari itu. Hatinya pun mengeras dan menghitam sehingga seluruh indra dan ruhnya buta.

Pada saat kejadian itu, aku benar-benar menyaksikan betapa kafir kepada Allah akan menjadikan manusia tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Sungguh, apa yang dilakukan oleh Raja Awemeleh adalah perbuatan yang merendahkan dirinya. Perbuatan yang sangat memalukan. Perbuatan serakah yang menjadikan manusia masih terus mengejar kepuasan diri meskipun telah memiliki semua kenikmatan dunia.

Jika saja empat puluh tahun seseorang menerangkan tentang buruknya kafir kepada Allah, kejadian itu sudah cukup lebih jelas bagiku. Sungguh, Raja Awemeleh telah menjatuhkan dirinya ke dalam kehinaan dan kenistaan padahal semestinya seorang raja lekat dengan sifat-sifat mulia. Sungguh, hatinya telah buta. Sifat dan karakter buruknya telah menjadikannya orang yang malang dan hina.

Apakah Awemeleh tidak menyadari semua ini? Apakah ia tidak melihat apa yang telah terjadi menimpanya? Sayang sekali, Awemeleh sama sekali tidak melihatnya, tidak pula dapat mengambil pelajaran dari apa yang dialaminya.

Kekafiran tidak hanya membuat penglihatan Awemeleh menjadi buta dan telinganya tuli. Akan tetapi, lebih dari itu. Hatinya pun mengeras dan menghitam sehingga seluruh indra dan ruhnya buta.

Kekafiran ibarat cermin yang telah terpecah belah. Iya, setidaknya inilah yang aku pelajari setiap menghadapi ujian berat selama

ini. Sungguh, saat itu aku benar-benar telah melihat seorang yang karena tidak mengenal Allah dan tidak memahami-Nya, ia juga tidak bisa mengenali dirinya sendiri. Pengetahuan seseorang tentang Allah saling terkait dengan pengetahuan seseorang pada dirinya sendiri. Demikian pula sebaliknya.

Seseorang yang tidak menegakkan hak-hak hamba sebenarnya juga tidak menegakkan hak-hak Tuhannya. Seseorang yang tidak mengenal kemudian mendekatkan diri kepada Allah, sebenarnya ia dungu terhadap dirinya sendiri. Sungguh, betapa malangnya orang seperti ini.

"Sudahlah!" kata Raja Awemeleh.

Raja Awemeleh pun akhirnya menyerah. Terlihat pada wajahnya ketakutan yang memuncak.

"Ternyata engkau adalah seorang penyihir hebat, wahai wanita asing!" kata Raja Awemeleh sembari memeriksa apakah tangannya sudah bisa memegang sesuatu atau belum. Ia lalu mengangkat tangannya, mengulurkannya, dan kemudian menggerak-gerakkan jari-jarinya.

"Ternyata engkau adalah tukang sihir pembawa sial di istana, atau engkau adalah jin tukang santet! Aku baru tahu kalau engkau ternyata pembawa petaka di istana ini. Karena itu, cukuplah bagiku. Aku tidak akan mau lagi berurusan denganmu. Sekarang, pergilah dari negaraku secepat-cepatnya. Jangan sampai engkau membawa bencana bagi rakyatku. Aku bebaskan budak itu untukmu. Bawa dia pergi bersamamu!"

Sungguh, serasa aku tidak percaya dengan apa yang terakhir ia katakan. Raja Awemeleh membebaskan kami. Terlebih lagi, ia juga membebaskan diriku. Ia meminta kami untuk secepat mungkin meninggalkan istana terlaknatnya ini.

Sungguh, ini terjadi tidak lain karena kuasa Ilahi. Bagaimana bisa jika tanpa kekuasaan-Nya, mungkin saat ini kami masih berada

dalam impitan kezaliman Raja Awemeleh. Namun, tiba-tiba keadaan berubah total menjadi kelegaan penuh dan kelapangan.

Segera Raja Awemeleh berteriak memberikan perintah kepada para pembantunya untuk membawa Sarah keluar dari ibu kota. Ia juga memerintahkan para pembantunya untuk membawa hadiah sebanyak-banyaknya untuk Sarah, keluarga, dan kerabatnya agar raja merasa benar-benar terhindar dari bencana.

Sesaat setelah Raja Awemeleh berteriak memberikan perintah kepada para pembantunya, semua orang saling berlarian ke sana kemari melaksanakan apa yang diperintahkannya. Para pengawal raja juga langsung datang untuk membawa kami keluar istana. Sebagaimana pada awal kedatangan kami ke istana, mereka juga mengantarkan kami kembali ke Asrama Harem. Hanya saja, kali ini kami harus berjalan kaki sendiri tanpa pelangkin seperti sebelumnya.

Sesampainya di Asrama Harem, kami mendapati Hazyerec sedang bersujud dengan linangan air mata. Ia semakin menangis sesenggukan ketika melihat kami berdua kembali dalam keadaan selamat.

"Benarkah engkau telah kembali dengan selamat? Benarkah engkau telah kembali lagi tanpa ada seorang pun yang berani menyakiti? Bahkan, raja juga telah membebaskan Hajar. Syukurlah. Ribuan kali syukur aku panjatkan kepada Allah Swt."

"Aku harus segera pergi bersama dengannya. Aku segera memberi tahu Nabi Ibrahim karena kami harus meninggalkan kota ini sebelum matahari terbit. Inilah yang diperintahkan raja."

Mendengar apa yang dikatakan Sarah, Hazyerec semakin menangis sesenggukan. Ia kemudian memeluk kami berdua erat-erat seraya berdoa mengucapkan selamat jalan.

Tentu saja berpisah dengan mereka tidaklah mudah. Hanya saja, kami harus segera berpisah dengan Hazyerec dan saudara saudara

Muslim lainnya yang telah mengikat kesetiaan kepadanya. Iya, hal ini harus segera kami lakukan terutama sebelum raja berubah pikiran.

Untuk itu, kami segera memulai perjalanan meninggalkan kota. Raja Awemeleh juga mengirimkan pengawal pribadi agar dirinya benar-benar terhindar dari bencana. Satu ekor unta penuh dengan barang bawaannya dan satu ekor kambing ikut kami bawa keluar kota menuju ke tempat Nabi Ibrahim telah menunggu.

Hazyerec dan Kapten Kapal ikut mengantar kami sampai ke perbatasan kota. Sampai akhirnya Hazyerec dapat bertemu dengan Nabi Ibrahim untuk menyatakan beriman kepadanya kemudian berbaiat dan meminta doanya.

Begitu bertemu dengan Nabi Ibrahim, Kapten Kapal langsung bersimpuh menangis sembari memperbarui keyakinannya dengan menyatakan beriman dan berbaiat kepada Nabi Ibrahim. Kami menyaksikan peristiwa istimewa ini dan ikut menangis.

Mungkin Kapten Kapal ingin menyampaikan banyak hal kepada Nabi Ibrahim. Namun, lidahnya tidak bisa membantunya untuk bicara sehingga ia hanya bisa menangis histeris. Ia baru dapat menenangkan diri setelah Nabi Ibrahim berdoa untuk kami.

Nabi Ibrahim memberikan satu halaman kulit bertuliskan doa kepada Hazyerec yang menerimanya dengan penuh perasaan bahagia seraya berkata, “Saya amanahkan Hajar yang pertama kepada Allah, kemudian kepada nabi-Nya, dan juga kepada seluruh kaum Mukminin.”

Hazyerec menyampaikan perasaan bahagianya dengan bersahaja. Ia bersyukur karena amanah yang telah diberikan kepadanya selama ini telah ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Amanah.
Siapakah yang menjadi amanah?
Sarah ataukah diriku?
Mungkin adalah kami berdua.

Semua kejadian ini adalah anugerah bagiku. Seorang mukmin yang telah menempuh perjalanan jauh sampai ke Negara Utara telah menjadi wasilah bagi masuknya diriku dalam pangkuan agama dan juga menjadikanku sebagai bagian dari masyarakatnya.

Sementara itu, Nabi Ibarhim dan Sarah, dua orang yang tadinya rela memasuki negara penuh bencana, wabah, dan akhlak hina ini, kini akan melanjutkan perjalanan tidak lagi berdua, tapi bertiga denganku. Kini, sejak saat itu, diriku telah menjadi orang ketiga bagi keluarga Nabi Ibrahim.

Sebelum berpisah, Sarah melepaskan medali yang ia kenakan untuk diberikan pada hijab Hazyerec seraya memeluk dan mencium wajahnya. Sarah mengucapkan terima kasih seraya berkata, “Doa kami akan selalu bersamamu, wahai saudaraku. Semoga engkau dapat menjadi wakil kaum Mukminin untuk masyarakat di daerah ini.”

Aku hanya bisa memberikan selembar sapu tangan sutra yang aku hiasi dengan lukisan bunga tulip kepada Hazyerec. Tidak lupa, aku mencium tangannya yang mulia, yang telah menjadi ibu, sahabat, dan juga penolongku sehingga aku bisa selamat dari negara yang penuh dengan bencana dan kehinaan ini.

Aku juga memberikan salam hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kapten Kapal yang saat itu bersimpuh menangis di hadapanku. Sayangnya, aku hanya bisa memberinya kenangan dan hadiah seekor kucing yang aku beri nama Siyah.

Sungguh, jika saja saat itu aku memiliki sesuatu yang berharga, niscaya aku akan merelakannya untuk diberikan kepada kedua

sahabatku yang jasanya tidak akan pernah aku lupakan selamanya. Hanya saja, saat itu aku tidak memiliki sedikit pun kekayaan dunia selain baju yang aku kenakan.

Dalam keadaan seperti inilah untuk kali terakhirnya aku mendekap erat-erat Siyah. Aku cium wajahny. Air mataku pun jatuh. Mungkin Siyah juga tahu kalau aku akan segera berpisah dengannya. Karena itu, ia terlihat tidak tega seraya menjilat air mataku dengan lidahnya yang lembut.

Semakin aku menangis sembari mengulurkan Siyah kepada Kapten Kapal, semakin kesedihanku memuncak.

“Mohon rawatlah dia sebagai kenangan dariku.”

***

Setelah meninggalkan kerajaan Awemeleh, kami melanjutkan perjalanan jauh bersama dengan Sarah, Nabi Ibrahim, dan kaumnya. Bagi mereka, hidup adalah berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka hidup nomaden dengan mendirikan tenda setiap kali petang tiba, melipatnya kembali saat matahari terbit, dan kemudian kembali dengan semangat yang membara untuk berjalan dan terus berjalan.

Inilah takdir yang telah dititahkan bagi mereka. Kehidupan yang harus mereka luangkan dalam perjalanan sebagai perintah dari Ilahi. Kehidupan berat seperti ini sudah dianggap biasa karena setiap hari mereka menjalaninya.

Dalam sistem kehidupan yang seperti ini, setiap orang yang beriman dan berbaiat kepada Nabi Ibrahim dapat menjalankan kehidupan teratur, harmonis, saling membantu, dan melayani satu sama lain mulai dari anak-anak hingga mereka yang lanjut

usia. Bahkan, sedemikian teraturnya kehidupan mereka hingga formasi dan cara berjalan mereka pun sudah ditentukan.

Mereka berbagi tugas. Ada yang mendirikan tenda, menjaga keamanan dan penerangan, mencari air, menambatkan hewan-hewan tunggangan, menyiapkan perkakas, mengobati dan menyiapkan ramuan tumbuh-tumbuhan, menunggu dan membantu ibu-ibu yang akan melahirkan, mendengarkan dan mencatat suhuf-suhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim, membaca doa dan puisi, melatih dan merawat burung-burung elang, menjahit pakaian, memasak, serta membuat kacamata dan gorden. Semuanya telah diatur dengan rapi, baik di sepanjang perjalanan maupun saat bermukim untuk sementara di suatu tempat.

Setelah menempuh perjalanan jauh selama berhari-hari akhirnya kami sampai di Lembah Saba`. Rencana perjalanan selanjutnya adalah segera mencapai daerah Kist yang terdapat banyak bukit bebatuan. Menyeberangi bukit ini akan menjadi sebuah perjalanan berat. Kami akan menuruni tebing-tebing yang curam penuh dengan bebatuan tajam untuk dapat sampai di kota di antara Mesir dan Kana'an.

Di sepanjang perjalanan, tidak hanya Nabi Ibrahim dan istrinya yang mulia, Sarah, yang menjadi anutan semua orang dalam rombongan, tapi ada juga Luth dan istrinya, Asyil, yang masih muda. Mereka adalah sosok yang paling kami hormati dan segani. Luth adalah kemenakan Nabi Ibrahim as. yang sangat disayangi dan dibanggakannya.

Kian hari kian berat perjalanan jarak jauh ini karena beban semakin berat dipikul. Hampir setiap kali singgah di suatu tempat, kaum Mukminin yang baru saja menyatakan kesaksiannya kebanyakan akan ikut dalam perjalanan bersama Nabi Ibrahim. Belum lagi berkah yang diturunkan oleh Allah telah menjadikan jumlah unta dan kambing kian hari kian bertambah banyak

sehingga perjalanan migrasi dari satu tempat ke tempat lain akan menjadi semakin berat.

Sampai akhirnya, setelah benar-benar dirasakan perjalanan sudah tidak dapat lagi dilakukan dengan cepat karena jumlah rombongan yang banyak, Luth ditugaskan menetap di kota Sodom dan Gomora.

Luth adalah seorang pemuda yang telah mendapatkan pengajaran langsung dari Nabi Ibrahim. Seorang yang berakhlak mulia dan teguh dengan keimananya. Seorang mubalig yang kata-katanya didengarkan. Seorang yang selalu menegakkan keadilan dan senang berbuat amal kebaikan. Demikianlah, Nabi Ibrahim kemudian menugaskannya untuk menjalankan kewajiban berdakwah kepada Bangsa Sodom dan Gomora.

Sementara itu, di sepanjang perjalanan ini, aku mendapati keadaan yang selalu membuat sedih Sarah dan Nabi Ibrahim. Sudah sekian lama Allah belum juga mengaruiniai keduanya seorang anak yang akan meneruskan perjuangan kenabiannya.

Meskipun kesedihan tersebut tidak pernah diungkapkan kepada siapa pun, hampir semua orang tahu dan ikut bersedih dan berdoa untuk mereka berdua. Bahkan, aku sendiri sedikit banyak tahu kalau kasih sayang yang ditunjukkan Nabi Ibrahim kepada Luth, kemenakannya, erat kaitannya dengan kerinduan beliau akan seorang anak. Dan, Luth telah hadir dalam keluarganya di tengah-tengah kerinduan itu.

Demikianlah, akhirnya perpisahan pun harus terjadi.

Jauh di depan, di tengah-tengah hamparan daratan, aku melihat sebuah hamparan luas berwarna biru. Semula aku mengira hamparan biru itu adalah sungai atau lautan lepas. Hampir kebanyakan orang juga berpikiran sama denganku.

"Tempat itu kemungkinan besar adalah sungai yang luas," sebagian yang lain lagi berkata, "Bukan, hamparan seluas itu tidak mungkin sebuah sungai. Ia pasti laut lepas."

Dalam perdebatan yang seperti ini, untuk kali pertamanya, Luth memberikan pandangannya sebagai penengah.

"Bukan. Janganlah kalian saling bantah satu sama lain! Hamparan biru yang kalian lihat itu bukanlah sungai dan bukan pula laut lepas, melainkan danau. Danau itu adalah tempat kita akan ditugaskan untuk menetap. Menunaikan perintah Allah."

"Kalau demikian, apakah danau itu?"

"Danau adalah tumpahan air mata bumi."

Nabi Ibrahim merasa senang mendengar perbincangan yang seperti ini dari belakang karena di antara kaum itu sudah ada orang yang bisa menjadi penengah atas segala permasalahan. Nabi Ibrahim kemudian merangkul Luth dari belakang.

"Dari mana engkau tahu kalau hamparan biru itu adalah danau? Saya yakin pemahamanmu tentang hamparan biru di daratan yang jauh itu sebagai danau adalah ilham yang telah Allah berikan ke dalam hatimu. Demikianlah, Allah Maha Memberi tahu kepada para nabinya tentang apa yang tidak diketahui oleh umatnya," kata Nabi Ibrahim kepada Luth seraya menunjukkan kebanggaannya akan kedalaman hati dan iman yang dimilikinya.

***

Mereka adalah orang-orang yang tabah dan berhati besar. Memang seperti inilah keharusan bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Beberapa saat kemudian semua orang saling bertukar hadiah satu sama lain sebelum kemudian setiap orang

diberi tanda siapa saja yang akan pergi dan siapa saja yang akan tetap tinggal.

Mereka yang ditentukan untuk tetap tinggal mulai menaruh harta benda dan barang-barang milik pribadi yang lainnya. Mereka kembali menambatkan unta dan mengurung hewan ternak mereka.

Mereka yang mendapatkan jatah untuk pergi melanjutkan perjalanan bersama Luth juga bergegas mengemasi semua barang yang dimiliki. Mereka melipat kembali tenda dan mengemas perabotan yang digunakan setiap hari sebelum kemudian menggiring semua hewan ternaknya untuk memulai sebuah perjalanan panjang.

Hanya saja, setelah menempuh perjalanan beberapa jauh, tiba-tiba Luth membalikkan kudanya seraya memacu kudanya kembali ke perkemahan kami. Saat itulah semua orang saling melihat ke arahnya, saling bertanya-tanya apa gerangan yang telah terjadi.

Begitu sampai, Luth langsung melompat dari kudanya untuk bersimpuh di hadapan Nabi Ibrahim. Melihat kejadian ini, Nabi Ibrahim kemudian segera mengangkat Luth, mendekapnya erat-erat sembari mengusap-usap punggung dan rambutnya yang hitam. Saat itu Nabi Ibrahim as. berbisik ke telinganya sembari menepuk-nepuk bahunya untuk menguatkan keteguhannya. Semua orang yang melihatnya pun ikut larut dalam pedihnya perpisahan.

Sungguh, betapa seorang Luth yang kini menjadi utusan Allah untuk menegakkan dakwahnya telah mendapati Nabi Ibrahim sebagai seorang nabi, pembimbing, dan juga ayahnya. Bahkan, beliau bersikap sebagaimana seorang ayah kepada Luth, sehingga beliau menjadi ayah bagi seluruh alam raya, ayah yang mendekap kita dengan hangatnya kasih-sayang, sandaran bagi setiap kepedihan dan kebahagiaan.

Dan, akhirnya Luth berpisah. Kembali menempuh perjalanan yang panjang.

Kami yang berada di belakang selalu berdoa untuk mereka, menyerahkan mereka kepada Allah sebagai sebaik-baik *al-Wakil*. Kami juga sering menanyakan kabar mereka kepada orang-orang yang datang dan pergi dari Sodom dan Gomora. Menitipkan hadiah untuk mereka kepada orang yang akan berkunjung ke sana. Kami menitipkan pesan kepadanya bahwa kami tidak akan pernah melupakan mereka semua.

***

Begitu jauh perjalanan yang kami tempuh hingga seolah kamilah jalanan itu.

Meskipun perjalanan melelahkan seperti apa pun, bagiku perjalanan itu adalah sebuah kebahagiaan yang tidak terhingga, terutama setelah aku melewatkan kepedihan, penghinaan, dan penyiksaan dalam kehidupan sebagai seorang budak.

Pada hari-hari itulah Sarah selalu memperlakukan diriku sebagai seorang ibu dan juga guru. Ia mengajariku dasar-dasar ajaran agama dengan penuh kesungguhan dan perhatian. Sebagian besar waktunya ia luangkan bersamaku. Ia mengobati sisa-sisa luka di dalam hatiku, menata kembali kehidupanku sehingga memiliki harapan dan keyakinan.

Sarah selalu ada setiap saat untuk diriku.

Demikian pula dengan diriku. Sebisa mungkin aku akan selalu mendengarkan apa yang diajarkannya dan menaati apa yang diperintahkannya. Aku setiap saat selalu ada untuknya.

Terlebih memang apa yang diajarkannya bukanlah hal-hal yang asing bagiku karena ayahku dan para pembantunya yang setia selamanya tidak pernah menyembah berhala. Karena itu, bangsa-bangsa yang lain menyebut kaumku sebagai kaum yang beragama hanif, yaitu kaum yang memiliki keyakinan yang bersih dan suci.

Kami percaya akan keesaan Allah, kasih sayang, keadilan, pengampunan, dan hukuman-Nya. Hanya saja, keyakinan yang kami dapatkan secara alami ini tidak juga dapat kami tuangkan dalam tingkah laku, akhlak, dan kehidupan sehari-hari. Syukurlah kini dalam bimbingan Sarah di bawah arahan Nabi Ibrahim, aku dapat mendalami ajaran agama secara lebih mendalam.

Dengan panduan Sarah, kami dapat hidup secara pribadi dan juga bermasyarakat dengan tata cara, adat, dan akhlak yang benar. Dengan bimbingannya, ajaran agama ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sarah adalah seorang pembimbing yang sangat pandai bercerita. Tutur katanya lugas dan lemah lembut sehingga setiap orang yang mendengarkan pembicaraannya selalu memahami isinya sebagai bagian dari dirinya.

Sarah menerangkan setiap pembahasan dengan perlahan dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh setiap orang. Setiap kali ada pertanyaan yang diajukan kepadanya, ia selalu mencari jawaban dari dalam diri mereka. Terkadang untuk beberapa saat Sarah diam, kemudian menuturkan jawabannya dalam bahasa yang lugas dengan mengambil contoh dan perumpamaan dari dalam diri setiap orang yang mendengarkannya.

Sarah terkenal dengan kecantikannya. Bahkan, sering ada orang yang rela datang dari jauh hanya untuk bertemu dan membuktikan keindahan yang diceritakan oleh semua orang dengan semua bahasa. Tujuannya hanya sekadar untuk merasakan ketenangan batin saat memandangi wajahnya yang indah dan menyejukkan.

“Kami datang dari jauh hanya untuk mendapatkan berkah dari keindahan wajahnya,” demikian kata semua orang.

Iya, karena bagi semua kaum wanita yang mengunjungi Sarah, mendapati pancaran keindahan yang menyejukkan pada wajahnya dan menangkap rahasia di balik keindahannya adalah sebuah berkah dan ketenangan batin yang tiada terhingga. Sebab, keindahan Sarah bukan sembarang keindahan. Ia adalah mukjizat dan anugerah dari Allah Swt. yang luar biasa.

Di balik keindahannya terdapat jiwa sebagai orang terpilih oleh Zat yang telah menciptakannya. Terdapat pertanda yang kuat dari sisi-Nya. Ia bagaikan bulan purnama pada tengah malam yang gelap. Bagaikan mentari yang bersinar terang pada siang hari. Ia adalah kecerahan yang terkandung di dalam nur.

Demikianlah pertanda yang terdapat pada kening baik Sarah dan juga suaminya sehingga kebanyakan orang menganggap bahwa pasangan suami-istri ini berwajah sama dalam pancaran cahaya.

Suatu ketika kami singgah di sebuah perkampungan untuk sekejap. Entah dari mana berita ini tersebar sehingga orang-orang berdatangan dan berkerumun mengelilingi Sarah.

Pada saat-saat seperti inilah aku dapat mendengarkan materi-materi pembicaraan, baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja aku dengarkan, kelak akan menjadi pelajaran yang paling berharga dalam kehidupanku. Sarah dengan kedalaman imannya dan keindahan akhlaknya sejatinya telah menjadi taman pendidikan bagiku.

Sejauh yang aku pahami, Sarah juga merasa senang kepada diriku. Ia tidak pernah memisahkan diriku sehingga aku selalu berada di sampingnya. Bahkan, ia juga mengizinkanku untuk mendirikan sebuah tenda kecil di samping tenda tempat tinggalnya bersama dengan Nabi Ibrahim yang secara ukuran relatif lebih luas daripada tenda-tenda yang lainnya.

Aku mendapatkan kesempatan untuk selalu mengabdi dan melayani Sarah dan Nabi Ibrahim sepanjang mereka tidak melarangku. Sarah tidak pernah melarangku untuk menemaninya sepanjang dirinya tidak memintaku untuk beristirahat. Jika suatu waktu Sarah harus pergi ke suatu tempat karena sebuah amanah yang harus segera ditunaikan, ia tidak akan pernah lupa untuk menitipkan diriku kepada orang-orang dekatnya yang ia percaya.

Apabila ada urusan yang harus segera diselesaikan, aku akan segera menunaikannya sehingga aku tidak akan kehilangan kesempatan untuk berada di samping Sarah.

Saat itu aku selalu mendapati Sarah sedang menunggu kedatanganku. Ia tersenyum lebar dan kedua matanya berbinar-binar menunjukkan rasa senang karena aku dapat kembali dengan cepat.

Terkadang Sarah memintaku untuk bercerita dan menyanyikan lagu daerah tempat tinggalku saat aku menyisir rambutnya yang hitam, lebat, dan berkilau. Ia sering merasa syahdu dengan lagu-lagu perantauan yang aku nyanyikan sembari tangan kananku memegangi sisir yang terbuat dari gading gajah.

Sarah terkadang meneteskan air mata karena tak dapat menahan tangis ketika aku menyanyikan lagu-lagu daerah pengantar tidur anak-anak. Melihatnya bersedih, aku pun segera menghentikan nyanyianku, namun kerap ia memintaku untuk melanjutkannya. Aku pun terus mendendangkan lagu itu dan kembali air mata Sarah mengalir deras membasahi wajah, bahkan jilbabnya.

Setiap sore anak-anak asyik bermain dengan teman sebayanya. Mereka berkumpul dan bercanda saat para orangtua sedang mendirikan tenda. Keceriaan mereka tidak luput dari perhatian Sarah yang tidak kuasa menahan kedua matanya berkaca-kaca.

Setiap bayi lahir, anggota keluarganya akan langsung membawanya menghadap Sarah untuk didoakan. Kemudian

Sarah memanjatkan puji-pujian kepada Allah dan mulai berdoa untuk kebaikan bayi, orangtua, dan keluarganya. Setelah itu, tidak lupa ia mendekap erat-erat bayi berwajah malaikat yang baru saja dilahirkan itu. Beberapa saat kemudian, ia memberikan hadiah yang telah disiapkan untuk sang bayi dan ibunya. Sepulangnya mereka, ia kembali menyendiri dan menangis sesenggukan.

Belakangan aku baru mengerti mengapa Sarah selalu menangis jika berurusan dengan seorang bayi atau anak-anak. Ia sungguh merindukan kehadiran seorang putra yang dapat meneruskan perjuangan dakwah kenabian.

Sarah memang tidak pernah mengeluhkan keadaannya yang belum dikaruniai seorang anak. Namun, tangisannya menunjukkan besarnya harapan untuk memiliki seorang putra. Sesekali aku pernah melihatnya menangis seorang diri.

Pada saat-saat seperti itu, aku bersimpuh di hadapan Sarah. Aku menciumi tangannya yang lembut dan putih seperti kapas. Betapa aku sangat beruntung karena bisa berada di sampingnya. Aku seperti mendapatkan kesempatan kedua untuk merasakan kehangatan seorang ibu yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya karena aku tumbuh dewasa tanpa kehadiran seorang ibu di sisiku.

Aku mencoba sedikit menenangkan perasaan Sarah. Sungguh, sejatinya ia adalah ibu kaum Mukminin sehingga kesedihannya menjadi kesedihan kami. Tidak hanya Sarah yang merindukan kehadiran seorang putra, tapi juga suaminya, Nabi Ibrahim. Beliau sangat berharap lahirnya seorang putra dari rahim istrinya untuk melanjutkan perjuangan dakwahnya.

Matahari memancarkan panas yang membara. Namun, membaranya jiwa Sarah telah memberikan kehidupan bagi umat manusia. Sarah adalah matahari kehidupan ini karena ia adalah seorang ibu yang selalu menunjukkan kebaikan akhlaknya yang membuat kehidupan manusia menjadi lebih hidup.

Terkadang Sarah yang menyisir rambutku. Ia membelai lembut rambutku yang panjang hampir mencapai tanah. Selalu ia mengusap rambutku dengan air bunga. Memasangkan pita yang terbuat dari sutra. Bahkan, ia sendiri yang memilihkan baju yang akan aku pakai. Ia pilih warna dan desain yang paling ia sukai. Ia memberiku anting-anting dan gelang yang indah gemerlap di pergelangan tanganku.

Sarah juga selalu memberiku tempat yang terhormat dalam majelis-majelis yang dihadiri oleh para ibu. Selalu ia menyambutku dengan begitu hormat. Sering aku memerhatikannya sedang memandangiku dengan penuh kagum. Setiap kali aku menyadarinya, ia selalu menganggukkan kepalanya penuh kekaguman.

Setiap tamu agung datang berkunjung, Sarah mempersilakanku untuk menyajikan hidangan. Bahkan, saat itu ia memerhatikanku lagi di depan umum seperti sedang memerhatikan putrinya sendiri.

Sarah adalah orang pertama yang mengenali suaraku karena ia mengajariku cara membaca suhuf-suhuf yang telah diwahyukan oleh Allah kepada nabi-Nya, Ibrahim. Bahkan, sering kali ketika tamu datang, Sarah memintaku untuk membacakan apa yang aku hafal dari suhuf-suhuf itu.

Tidak jarang pula aku didaulat untuk melantunkan puji-pujian. Aku sering mendendangkan lagu di depan majelis yang dihadiri oleh kaum perempuan. Sering aku dendangkan lagu-lagu daerah yang mengisahkan kampung halamanku. Aku pun menyanyikannya dengan penuh kerinduan sehingga semua orang pun ikut hanyut ke dalam atmosfernya. Berlinanglah air mata mereka.

Setiap kali mereka hanyut dalam melankoli seperti ini, Sarah selalu menyadarkan diri kami semua agar dapat kembali ke dunia dengan mempersilakan mereka untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan.

Sarah adalah seorang anutan yang tahu benar kapan harus bersedih dan bergembira dengan menunjukkan akhlaknya yang mulia. Inilah sisi luar biasanya seorang Sarah. Ia bisa merasakan kepedihan dan kebahagiaan secara bersamaan dalam satu waktu.

Menurutku, Sarah tidak pernah kehilangan jejak jalan dan tidak pula tersesat dari tujuan. Ia adalah seorang ratu, bagindanya kaum wanita. Meskipun di dalam hatinya terjadi badai topan yang dahsyat, ia sama sekali tidak pernah sedikit pun membocorkan badai angin topan itu keluar. Seperti inilah keteguhan jiwa, kesabaran, keyakinan kuat, akhlak, dan kata-katanya yang senantiasa menjadi jalan keluar dan sandaran yang kuat bagi umat manusia.

Orang-orang berdatangan kepada Sarah untuk mendapatkan pencerahan, pemikiran, dan jalan keluar bagi kesulitan yang sedang mereka hadapi. Sementara itu, dalam melayani kebutuhan banyak orang seperti ini, Sarah selalu menjadi bagian dari kehidupan setiap orang. Ia senantiasa meluangkan waktu khusus untuk membimbing dan melayani setiap orang satu per satu dengan penuh perhatian dan kepedulian. Ia selalu menebarkan senyum dan memberikan teladan tentang tata krama serta sopan santun dengan gayanya yang tegas.

Tidak hanya bagi masyarakat, tapi juga bagi Nabi Ibrahim, kata-kata Sarah sangat berharga. Nabi Ibrahim. tidak pernah marah kepada istrinya. Setiap kali beliau ingin memutuskan suatu hal, ia selalu terlebih dahulu meminta pendapatnya. Sungguh, Sarah merupakan sosok orang yang telah disebutkan dalam wahyu Allah bahwa dirinya adalah seorang yang teguh, bersih, lagi lapang jiwanya.

Sementara itu, mengenai bagaimana hubungan Nabi Ibrahim dengan istrinya, keduanya adalah pasangan suami-istri paling ideal dan contoh bagi umat manusia. Keduanya sangat kompak

dan kokoh ketika menghadapi ribuan ujian dan cobaan. Hubungan keduanya menunjukkan nilai-nilai persahabatan dan kekerabatan yang sangat dekat.

Keduanya memang memiliki kekerabatan yang sangat dekat sehingga saking dekatnya, Nabi Ibrahim sering menuturkan, “Sarah dengan diriku lahir dari ayah yang sama, namun ibu yang berbeda,” seraya beliau tersenyum.

Menurut adat pada masa itu, jika seorang istri ditinggal mati suaminya, ia akan dijodohkan lagi dengan keluarga dan atau kerabat mendiang suaminya. Cara ini dilakukan agar ia tidak terlalu lama merasakan pedihnya hidup menjanda sehingga pamannya dapat meneruskan dan mengisi kekosongan seorang ayah kandung bagi setiap anak yang ditinggalkan. Karena itulah, Nabi Ibrahim berkata, “Kami berayah sama, namun berbeda ibu.”

Sarah sangat piawai meyakinkan seseorang karena ia adalah seorang yang tulus, jujur, dan sama sekali tidak pernah menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti serta mematahkan hati seseorang. Di samping itu, ia mampu menjadi penengah yang disegani oleh semua orang dan sangat ahli mendamaikan kembali dua kubu yang saling berseteru sehingga dapat hidup berdampingan kembali.

Sarah adalah seorang yang seimbang dalam memerankan sikap lembut dan tegas sekaligus. Aku sama sekali tidak pernah melihatnya tertawa lepas hingga terlihat gigi-gigi putihnya. Meskipun senantiasa bersikap tegas, rona wajahnya tidak pernah lepas dari senyuman. Semua orang akan merasa sangat ringan untuk berkorban bersamanya. Mereka tidak pernah menduakan kata-katanya. Mereka saling berlomba dengan sukarela untuk melakukan apa yang dimintanya.

Sarah sebisa mungkin selalu mengerjakan pekerjaan dan tugas pribadinya secara mandiri. Karena itu, ia sendiri yang merapikan

tempat tidurnya dan menyiapkan hidangan makan malam. Saat suaminya datang, ia sendiri yang menyambutnya. Tentu saja aku tidak akan rela jika ia mengerjakan semua pekerjaannya itu sendiri. Untuk itu, sebisa mungkin aku akan selalu membantunya. Membantunya adalah sebuah kehormatan bagiku, sebuah kesenangan batin sebagai upaya pengabdianku di jalan dakwah.

Disadari atau tidak, setiap orang, baik yang mengenalnya atau tidak, sedikit banyak pasti akan merasa berutang budi kepadanya. Semua orang sebisa mungkin berusaha untuk membuatnya senang. Inilah keadaan yang dialami oleh hampir semua orang. Baru kali pertama bertemu pun, mereka akan langsung dapat mengerti kalau Sarah adalah seorang sultan.

Inilah limpahan anugerah dari Allah yang mengangkat Sarah sebagai hamba terpilih. Ia merupakan seorang wanita yang diciptakan memiliki kelebihan, kedalaman hati, dan cinta yang layak menjadi seorang istri bagi rasul dan kekasih Allah, yaitu Nabi Ibrahim.

Kebersamaanku dengan Sarah pastinya diterima oleh Nabi Ibrahim. Kalau aku perhatikan, wajah beliau selalu tersenyum setiap kali melihatku ketika bersama dengan Sarah. Beliau bertanya bagaimana kami melewatkan waktu. Kami juga sering diundang dalam jamuan makan bersama dengan para tamu. Aku dipersilakan duduk di samping Sarah.

Hari-hariku tidak pernah lepas dari Sarah. Bahkan, setiap kali ada perjalanan jauh, mereka menyiapkan seekor unta berbadan sedang dan berambut cokelat kemerah-merahan yang biasanya menjadi hewan tunggangan tuanku Sarah.

Setiap kali kami harus melakukan perjalanan, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, tugas kehormatanku adalah mengemas barang-barang berharga milik Sarah, seperti satu set cangkir dan botol penyimpan air, sisir yang terbuat dari gading

gajah, pengikat rambut yang terbuat dari sutra, cincin akik, beberapa keping emas, kalung perak, gelang, kotak tempat baju, selimut, kasur, bantal, dan lain-lain. Pekerjaan ini merupakan sebuah kehormatan yang menunjukkan adanya kepercayaan dan kedekatanku dengan Sarah.

Sarah adalah sosok wanita yang sangat layak menjadi perhiasan Nabi Ibrahim. Sementara diriku, sepertinya lebih layak menjadi pembantu, perawat, dan penggenggam perhiasan itu. Demikianlah, namaku adalah Hajar yang berarti orang yang merawat dan menggenggam.

Saat-saat inilah namaku itu telah menjadi nyata, yaitu setelah melewati masa-masa pahit penuh dengan penderitaan dan penyiksaan. Akhirnya kini aku dapat menghirup segarnya udara kehidupan dan merasa bahagia karena dapat merawat dan menggenggam perhiasan yang dimiliki oleh nabiku, Ibrahim.

Terkadang keadaan mengharuskan kami untuk melakukan perjalanan keliling lembah pada malam hari. Sungguh, perjalanan pada malam hari itu sarat dengan keindahan.

Aku sangat menyukai perjalanan malam hari. Dalam kegelapan malam, hamparan padang pasir semakin membuai dan menyihirku seolah langkah kakiku melayang terbang di bawah indahnya gemerlap bintang-bintang di angkasa. Dalam keindahan malam yang seperti inilah Sarah memintaku membacakan bait-bait dari suhuf yang sudah aku hafal. Terkadang ia juga memintaku untuk membaca puisi.

Aku selalu merindukan untuk segera melakukan perjalanan malam karena dalam perjalanan itu Sarah juga akan bercerita tentang hikmah kehidupan ini. Hikmah-hikmah itu selalu menjadi kompas dan alasan bagiku untuk menjalani kehidupan ini dengan lebih bersyukur, nyaman, dan tenteram. Pada malam-malam seperti inilah seolah Allah mengguyurkan hikmah-Nya di atas ubun-ubun kami.

“Hajar sangat senang dengan perjalanan malam,” kata Sarah kepadaku sembari membelaiku dan berkata lagi, “Kedua matamu telah menghiasi malam yang gelap.”

Dalam setiap perjalanan malam, perbincangan berlangsung secara pelan dan terkesan berbisik-bisik. Maka, aku mulai mempercepat laju untaku hingga mencapai barisan paling depan. Aku ingin menghormatinya agar dapat meluangkan waktu bersamanya.

Hanya saja, kepergianku kali ini tidaklah berlangsung lama karena seperti datangnya kesunyian malam yang mendekapku dari belakang, terdengar suara yang lembut, namun penuh ketegasan memanggil namaku dari belakang.

“Hajar, di manakah kamu? Ke sinilah!”

Tidakkah aku akan segera berlari ke arah datangnya suara itu?

Tidakkah aku akan merasa sangat gembira dengan seruan itu?

Tidakkah aku akan seperti halilintar yang akan menyambar cepat meluapkan gemuruh kegembiraan di dalam hatiku?

Pada saat-saat seperti inilah aku yakin bintang-bintang di langit pun akan ikut berlarian bersamaku.

“Di mana engkau? Siapa yang akan bercerita kepada kami tentang bintang-bintang di langit?” kata suami-istri yang mulia itu kepadaku.

“Rumah bintang-bintang berada di balik indahnya mata Hajar, wahai Tuanku!” kata Sarah kepada suaminya.

Begitu aku sudah mendekat dengan berlari terengah-rengah di atas unta, kedua mataku terbelalak lebar menantikan perintah yang mungkin akan disampaikan kepadaku.

“Jangan menjauh dari kami,” kata mereka.

“Jangan menjauh dari kami.”

“Jangan menjauh dari kami.”

“Jangan menjauh dari kami.”

“Jangan menjauh dari kami.”

Bagaimana mungkin aku menjauh dari mereka, karena mereka adalah rumahku, tempatku bersandar, dan tempatku berlabuh dari segala tarik ulurnya kehidupan. Aku jatuh cinta dengan cinta mereka sepanjang kehidupanku dengan segala lika-likunya. Aku adalah seseorang yang mencari dan merindukan cinta mereka.

Terkadang aku mendengar mereka berdua saling bicara dengan bahasa asing yang tidak aku mengerti. Mereka tahu banyak bahasa. Pada saat seperti itulah aku sedikit memahami kalau mereka berdua sedang mendiskusikan suatu hal yang rahasia dan penting.

Satu hal yang sangat menarik perhatianku adalah Nabi Ibrahim hampir dalam setiap hal selalu berdiskusi dengan istrinya. Hal ini sangat menarik perhatianku. Sepanjang kehidupanku, aku jarang sekali mendapati suami menghargai pendapat istri. Tidak pernah aku dapati kehidupan yang saling menghargai seperti ini, baik di tanah kelahiranku, terlebih lagi di istana Raja Awemeleh.

Selama ini aku tidak pernah melihat seorang laki-laki menghargai wanita dengan cara meminta pendapatnya. Pada umumnya, laki-laki menganggap wanita sebagai sekuntum mawar, perhiasan, dan keindahan yang menjadi teman penghibur mereka. Namun, lain sekali dengan apa yang terjadi dalam rumah tangga Sarah dan Nabi Ibrahim.

Kehidupan dalam rumah tangga umat Nabi Ibrahim yang lainnya juga menunjukkan kemuliaan akhlak yang telah diajarkan oleh agama. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum laki-laki sudah sangat terbiasa saling bertukar pendapat dan pemikiran, saling menghargai dan menghormati, baik di antara suami dan istri maupun dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

Kehidupan seperti ini merupakan hasil dari didikan dan bimbingan Nabi Ibrahim dan istrinya yang berperan sebagai suri teladan akhlak mulia.

Siapalah diriku ini. Aku hanyalah seorang wanita yang diculik dari tanah kelahiranku. Akulah Hajar, wanita sebatang kara, tanpa sanak saudara maupun keluarga. Seseorang yang dirampas kehidupannya menjadi budak. Seseorang yang menderita dalam pedihnya perantauan. Namun, di balik semua ini, ada satu hal yang selalu menjadi pelipur lara di dalam hatiku, yaitu mereka tetap menerima diriku apa adanya. Bahkan, mereka menerima diriku secara lebih. Mereka tidak jarang mengundangku untuk berdiskusi serta bertukar pendapat dan pemikiran.

“Wahai, Hajar! Menurutmu, sebelah manakah tempat yang paling cocok untuk istriku? Tempat yang paling teduh dan paling nyaman untuknya?”

Demikian tanya Nabi Ibrahim kepadaku saat hendak mendirikan tenda untuk beristirahat di suatu lembah. Saat itulah seolah aku terbang tinggi dan luap dalam kebahagiaan, menerawang dari ketinggian angkasa mencari tempat yang paling cocok untuknya.

Ah, tuanku, siapalah diriku ini? Namun, kemuliaanmu telah menanyakan hal seperti ini kepadaku.

Saat itu aku langsung melompat dari atas unta untuk segera berlari, berkeliling lembah, mencari tempat yang paling teduh, paling bersih, dan paling indah untuk tuanku Sarah.

“Di sini. Iya, di sini, Tuanku! Di sinilah mungkin tempat yang paling cocok untuk Tuanku Sarah!”

Melihat keadaanku yang selalu bersemangat karena meluapnya kebahagiaan di dalam hatiku ini, Nabi Ibrahim selalu tersenyum. Beliau kemudian menoleh ke arah istrinya seraya berkata, “Hajar sebenarnya telah memilih tempat untuk dirinya sendiri. Karena itu, ia tidak akan pernah berpisah darimu”

“Baiklah, di situ saja.” kata Sarah dengan menggeleng-gelengkan kepalanya yang mulia.

Kemudian terdengarlah suara kelontangan saat perkakas dapur dan barang-barang diturunkan dari punggung unta. Kuda-kuda mulai dilepas, berlarian mengelilingi lembah dengan bebas. Binatang-binatang ternak juga mulai dengan penuh semangat berlarian mencari rerumputan yang paling hijau dan segar. Tidak lama kemudian mulai terdengar gemercik air yang ditimba dari danau dimasukkan ke dalam ember dan botol-botol penampungan air.

Sementara itu, para pemuda menyanyikan puji-pujian sembari kompak bekerja sama memancangkan tiang-tiang tenda lengkap dengan tali dan pasaknya. Belum lagi terdengar celoteh sendok sayur yang mengenai wajan dan nampan dari kaum ibu-ibu yang mulai sibuk menyiapkan masakan. Lengkaplah sudah segala persiapan telah dilakukan dengan teratur sebelum malam tiba dengan gemerlap cerahnya bintang-bintang di angkasa.

***

Bulan telah berganti, musim pu berubah, sungai-sungai panjang pun telah dilewati, berganti dengan sungai-sungai panjang yang lain. Ketika di awal perjalanan, sungai-sungai panjang masih meluap airnya, kemudian surut, meluap, dan surut kembali sehingga dengan perhitungan seperti ini, berarti perjalanan telah menempuh empat kali pergantian musim.

Empat musim dingin dan empat musim panas telah berlalu menemani perjalanan kami. Sudah sebanyak empat kali pula aku memotong rambutku yang sudah memanjang sampai di bawah pinggang. Bahkan, tinggi badanku yang aku kira sudah tidak akan mungkin bisa bertambah lagi kini bertambah empat jari. Tidak hanya itu, berat badanku juga beberapa lipat lebih daripada sebelumnya meskipun aku masih tetap mendapatkan julukan perempuan yang paling cepat berlari.

Nabi Ibrahim telah memberiku amanah berupa empat ekor burung berbeda. Burung pertama adalah merak. Aku menganggapnya sebagai burung paling tua dan pintar di antara ketiga burung lainnya. Dialah kepalanya. Hanya saja, sering kali jika aku terlambat memberinya makan, burung merak ini akan cepat tersinggung.

Ketika sedang marah, burung merak akan mengepakkan sayap dan ekornya yang berwarna-warni sepanjang hari. Pada saat-saat seperti itu, ia juga bertingkah lebih agresif, melompat ke sana kemari serta selalu membuang muka meskipun aku yakin ia tahu kalau aku sedang memerhatikannya. Dengan selalu bersuara yang berbeda dari kicauan indah seekor burung, mungkin saja ia telah mengumpat diriku dengan bahasanya sendiri yang tidak aku mengerti.

Sungguh, burung merak adalah burung yang manja lagi suka cemburu. Sarah sering tersenyum lepas memerhatikan keadaanku dengan burung merak itu yang sering marah.

“Ketahuilah bahwa burung merak yang diamanahkan oleh Ibrahim adalah pelajaran bagi kita agar tidak menaruh hati pada dunia.”

Sarah merupakan sosok yang sangat memahami bahasa burung.

“Syahwat adalah perangkap setiap orang yang akan menuntunnya ke jalan yang nista sehingga manusia selalu hanya ingin menerima, meminta, mengambil, mendapatkan, dan memiliki. Bahkan, jika diberikan satu lautan pun, niscaya ia akan meminta lebih. Ah, manusia. Kerap kali jiwanya kalah oleh jeratan syahwatnya. Meskipun sudah banyak yang halal, meskipun sudah ada sifat rendah hati yang akan melapangkan jiwa dan menjadikannya mulia, selalu saja ia memfokuskan perhatiannya pada apa yang tidak dimilikinya dan melirik apa yang dimiliki orang lain. Ia hidup hanya untuk makan, minum, dan besenang-senang. Sama sekali

tidak pernah terlintas dalam pikiran bahwa suatu waktu ia pasti akan meninggalkan dunia ini tanpa dapat membawa sedikit pun dari keindahan dan pundi-pundi kekayaan yang ia kumpulkan."

Burung kedua yang diamanahkan oleh Nabi Ibrahim kepadaku adalah merpati berwana putih bersih. Lain dengan burung merak, burung merpati adalah makhluk yang sangat menyenangkan. Ia suka membuat atraksi dan menarik perhatianku dengan terbang tinggi kemudian kembali ke tanah dengan atraksi jungkir balik.

Lebih dari itu, burung merpati juga selalu memerhatikan gerak-gerikku, menunggu jika sewaktu-waktu ada isyarat dariku agar dia terbang ke suatu tempat. Sungguh, aku sangat senang dengan burung merpati ini. Mungkin kelak ia dapat aku jadikan sebagai merpati pos. Membawa berita dari satu tempat ke tempat yang lainnnya.

Menurut Sarah, burung merpati adalah amanah yang mengajarkan kepada manusia untuk mendidik, menempa hasrat dan kemauannya. Karena itulah Sarah terkadang memanggilku dengan sapaan, "Wahai, anakku yang pandai berkhayal," katanya sambil menghampiriku untuk membelai rambut, menepuk-nepuk punggungku.

Menurut Sarah, hasrat dan kemauan adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan ini. Barang siapa yang tidak memiliki hasrat dan kemauan, ia tidak akan pernah memiliki karya dan seni. Namun, setiap orang pasti akan mendapati saat ketika dirinya sudah tidak akan bisa lagi menuruti hasrat dan kemauannya. Inilah yang selalu aku ingat dari kehidupan seekor merpati.

"Janganlah sekali-kali manusia menjadikan hasrat dan kemauannya tumpul. Sebab, hasrat dan kemauanlah yang akan menggerakkan manusia untuk menapaki kehidupan ini dengan berbagai amal dan karya. Dengan itu pula manusia bisa menggubah lagu, menulis puisi, dan menorehkan goresan kuasnya dalam lukisan yang indah. Namun, jangan sampai ia menjadi

budak hasrat dan kemauannya. Kebebasan dan kemerdekaan itu bukanlah keadaan seseorang yang terbebas dari jeratan hasrat dan keinginannya, melainkan mampu mengendalikan hasrat dan keinginannya untuk berjuang di jalan Allah."

"Janganlah lupa bahwa jika saja kelak tiba saatnya kita harus merelakan semua hasrat dan keinginan tanpa benar-benar rela melepaskannya, hasrat dan keinginan itu kelak akan berubah menjadi rantai-rantai besar yang akan melilit dan mengikat semua! Hasrat dan keinginan itu mirip dengan cinta, wahai anakku! Kelak akan datang suatu hari ketika kita akan diuji dengan hasrat dan keinginan kita sendiri. Sama halnya dengan ujian karena mencintai sesuatu. Sesungguhnya perjuangan kehidupan ini mengabdi kepada Allah jauh lebih mulia daripada cinta, hasrat, dan keinginan itu sendiri."

"Terkadang Allah akan menguji manusia dengan mengambil cinta, hasrat, dan juga keinginan itu darinya. Maka, jika telah datang hari ujian itu, satu-satunya hal yang harus engkau lakukan adalah bersikap kesatria, berani dan teguh untuk bersikap rela. Satu hal lagi, persiapkanlah dirimu untuk menjemput hari itu yang akan datang, entah cepat atau lambat!"

Entah pahamkah aku dengan apa yang dikatakan oleh Tuanku Sarah? Karena kata-kata itu sedemikian terasa berat dan menyimpan rahasia yang sangat dalam. Seolah diriku tergilas saat mendengarkan kata-katanya itu.

Saat itu juga aku menoleh ke arah burung merpatiku, berharap agar aku bisa melepaskan beban berat itu. Saat itu juga aku belum bisa paham dengan benar apakah keriangan burung merpati itu dengan mengepakkan sayap dan sesekali menunjukkan atraksi jungkir balik adalah wujud dari hasrat ataukah cinta. Sungguh, pengetahuanku akan hakikat ini masih teramat dangkal pada masa-masa itu. Sementara itu, aku perhatikan burung merpati itu melihat ke arah bunga yang aku lemparkan ke tanah.

Amanah ketiga yang diberikan oleh Nabi Ibrahim kepadaku adalah seekor ayam jantan. Sering aku perhatikan ayam jantan itu sepanjang hari mondar-mandir seolah-olah sedang mencari sesuatu yang hilang. Ia adalah seekor ayam jantan yang sombong dengan bulu ekornya yang berwarna hijau berkilat memanjang hampir menyentuh tanah. Ia melompat-lompat menyombongkan dirinya seolah seorang komandan perang yang tangguh.

Ia adalah seekor ayam jantan yang cerdik. Setiap waktu pagi datang, ia selalu bangun lebih dulu dariku untuk mengumandangkan kokoknya. Hanya saja, ada satu sifatnya yang kurang terpuji, yaitu suka berkelahi. Ia sangat suka menantang ayam-ayam jantan lain. Bahkan, sifatnya ini lebih buruk daripada sifat yang sama yang dimiliki kucing, kambing, dan hewan-hewan lainnya.

Karena itu, ayam jantan tidak suka jika ada ayam yang lain merasa gembira, enak, dan nyaman. Selalu saja ia membuat gara-gara dan menghalang-halangi ayam lain yang akan mendapatkan kenikmatan. Padahal, dengan sikapnya ini, ia tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa.

"Ayam jantan ini adalah sahabat perjalanan kita yang sangat sombong," kata Sarah dengan tersenyum.

"Sombong sebenarnya adalah sifat yang baik sepanjang sifat itu digunakan untuk menjaga harga diri," lanjutnya.

Jiwa keberanian untuk membela diri kebanyakan dimiliki oleh kaum lelaki. Hanya saja, dalam penerapannya terdapat perbedaan tipis antara membela diri untuk memenuhi hasrat dan membela diri untuk menjaga kesucian dan kehormatan seseorang. Sayangnya, perbedaan yang tipis ini sering bercampur aduk dengan pemahaman kebanyakan orang. Inilah apa yang aku pahami dari apa yang diterangkan oleh Sarah.

"Ketahuilah bahwa rahmat Allah lebih luas daripada kemurkaan-Nya. Karena itu, kita sebagai seorang Mukmin harus menjadi

pribadi yang pengasih dan penyayang. Kita sebagai seorang Mukmin tidak dibenarkan membenci sesama, bahkan tidak juga dibenarkan membenci gunung-gunung, binatang, sungai, tumbuh-tumbuhan, dan semua makhluk lain. Kita pun dilarang berbuat zalim kepada mereka. Orang yang tidak dapat mengendalikan kemarahannya dan meluapkan kemarahannya tanpa batas, ia seolah mendakwakan dirinya sebagai Tuhan yang berkuasa. Karena itu, kita harus selalu menyandarkan segala urusan kita di atas keadilan dan kasih sayang sehingga manusia tidak merasa takut, tapi merasakan ketenangan dan rasa aman saat bersama dengan kita."

"Aku tidak takut kepada ayam jantanku. Aku hanya menaruh hormat kepadanya," kataku mencoba membuat Sarah tertawa.

Amanah keempat yang diberikan oleh Nabi Ibrahim adalah seekor burung gagak. Entah sudah berapa usia burung gagak ini karena badannya sudah cukup besar. Ia suka berjemur di bawah matahari pagi sembari mengepak-ngepakkan sayapnya yang berkilau oleh pancaran cahaya matahari. Hanya saja, setiap kali aku memberinya makan, seringnya ia justru melirik ke arah makanan yang sedang aku makan walaupun sebenarnya ia sendiri sedang memakan makanan yang aku berikan.

Sepertinya gagak ini tipe burung yang suka iri dan cemburu. Bahkan, pernah ia terbang ke pundakku untuk mematuk kalung yang aku kenakan dan kemudian dibawanya terbang. Setelah mengetahui kalau kalung itu bukanlah makanan yang bisa ia makan, maka ia kemudian melepaskannya sehingga menyangkut di atas ranting pohon. Sampai setelah beberapa hari kemudian Nabi Ibrahim as. menemukan kalung yang dibawa terbang burung gagak itu dan kemudian memberikannya kepadaku. Dengan kejadian ini, Sarah pun kemudian memberiku pelajaran.

"Setiap perhiasan yang dipertunjukkan, entah besar entah kecil, selalu akan menjadi sumber kecemburuan. Ia juga akan

menyulut sifat hasut. Karena itu, pelajaran yang diberikan oleh burung gagak itu sangat penting bagi kita. Mungkin burung itu menyangka hanya kaum perempuan saja yang mengenakan perhiasan, sehingga biarlah sesekali ranting pohon yang kering ini juga mengenakannya."

Kini aku sudah bukan lagi anak kecil.

Sejak saat itulah aku mulai mengerti. Sudah saatnya aku harus mulai berhati-hati dalam setiap gerak-gerik dan perbuatanku. Berhati-hati dengan pakaian yang aku kenakan, cara duduk dan berjalanku, sikapku, canda tawaku, dan keseriusanku.

Demikian yang aku pahami dari apa yang diajarkan oleh Sarah.

"Wanita muda suci dan terhormat seiring dengan upayanya menjaga dan melindungi dirinya. Jadi, lindungilah dirimu dari pandangan setiap pasang mata yang menaruh perasaan cemburu. Sebab, pandangan hanya boleh diarahkan untuk melihat yang halal saja. Kalau tidak, pandangan itu akan melukai jiwa manusia. Bahkan, begitu tajamnya pandangan sampai-sampai ia bisa merobek-robek jiwa. Karena itu, wanita harus melindungi sekujur tubuhnya yang semuanya adalah perhiasan. Janganlah sekali-kali membiarkan perhiasan itu terlihat di muka umum sehingga akan menyulut sifat hasut. Hijab adalah perisai, kemerdekaan, dan juga harga diri setiap wanita. Ia adalah sinyal yang memberikan tanda kehormatan, tabir untuk menjaga diri yang sopan lagi mulia. Tirai yang melindungi perasaan malu. Lindungilah diri kita agar jangan sampai terluka," kata Sarah kepadaku.

Sungguh, Tuanku Sarah adalah seorang anutan yang sangat mementingkan urusan mengenakan hijab, melindungi diri, dan menangkis setiap bahaya yang kapan saja bisa terjadi. Ia adalah seorang istri dari seorang utusan Allah. Demikianlah keluarga Nabi Ibrahim. Meskipun diriku seorang budak dan pelayan, ajaran agama telah menuntunku untuk tidak lalai sama sekali dalam menjaga hijabku.

Meskipun seorang budak, seseorang harus tetap menjaga diri dari pandangan yang hasut. Ia tidak boleh melepaskan hijabnya di luar pekerjaan yang memberatkan dan tidak boleh keluar rumah tanpa berhijab.

Tidak hanya sebatas memberiku pemahaman, Sarah juga sering memberiku hadiah mukena dan kerudung yang pinggirannya dihiasi dengan pernak-pernik renda.

"Terimalah, ini adalah hadiah dariku," katanya.

Aku semakin memahami dengan pasti bahwa seiring dengan bertambahnya usiaku, dengan bertambah tinggi dan besarnya tubuhku, seharusnya aku lebih memerhatikan pakaianku. Hanya saja, kadang-kadang kehidupanku yang penuh dengan pekerjaan berat dan yang selalu menuntutku untuk lebih gesit dan tangkas sering membuatku tidak sadar untuk memerhatikan pakaian yang dapat membuatku terhormat, anggun, mulia, serius, dan menjaga jarak dari setiap orang yang bukan mahram. Bahkan, terkadang aku merasa kesusahan untuk mengindahkan akhlak mulia ini.

Namun, setiap kali aku terlihat kesusahan, setiap kali itu pula Sarah memberiku keyakinan untuk selalu berteguh hati.

"Tuan kita, Nabi Ibrahim menginginkan kita untuk tetap berakhlak seperti ini."

Saat itulah aku mengerti bahwa akhlak dalam berpakaian adalah perintah tegas meskipun disampaikan dengan sangat sopan oleh Sarah. Di perkampungan Nabi Ibrahim bersama dengan umatnya yang berada di lembah ini, tidak ada seorang lelaki pun yang akan memandangi wanita lain yang bukan mahramnya dengan pandangan sengaja.

Setiap orang berjalan dengan selalu menjaga pandangannya. Tidak ada seorang laki-laki pun yang mengumbar pandangannya dengan kedua matanya terbelalak. Semua orang menjalankan ajaran yang

telah disampaikan Nabi Ibrahim. Mereka hidup dengan penuh tata krama dan menjaga harga diri setiap keluarganya.

Meskipun demikian, tidaklah akhlak berpakaian ini dijadikan sebagai hal yang berlebih-lebihan. Terlebih lagi memang setiap lelaki mendapati tanggung jawab dan beban pekerjaan yang berbeda dengan kaum perempuan. Setiap pekerjaan telah diatur serta dibagi sesuai dengan keadaan dan kemampuan setiap orang.

Tidak ada yang kaku, kejam, dan memaksakan dalam akhlak berpakaian ini. Bahkan, pada masa-masa itu telah dijembatani toleransi dan kehidupan saling tolong di antara sesama umat, baik laki-laki maupun perempuan.

Wanita keluarga Nabi Ibrahim selalu menjadi orang yang paling depan memberikan contoh ketegasan akhlak berhijab dengan toleransi yang paling sempurna. Dalam berpakaian, kami selalu berhati-hati, lebih menjaga diri daripada umat lainnya.

Aku juga merasakannya bahwa berhijab bukanlah sebuah paksaan yang menindas, bukan pula sebuah pengecualian yang tidak adil. Bahkan sebaliknya, dengan mengindahkan akhlak berhijablah kami semakin menjadi orang yang terhormat, yang suci secara jiwa raga dan batin. Dan, akhlak berhijab ini tiada lain adalah sebuah kehormatan yang memberikan arti betapa diriku sangat dihargai.

Dengan akhlak berhijab ini, aku juga mendapatkan pemahaman akan kesesuaian makna antara bentuk pakaian dan hakikat yang terkandung di dalamnya. Sesungguhnya yang terpenting adalah makna di balik hijab itu sendiri, yaitu makna batiniah yang tersimpan di dalamnya.

Hijab itu ibarat kata-kata yang menerangkan hakikat batin di baliknya. Ia ibarat lidah yang mengungkapkan batin seseorang. Lebih dari itu, hijab juga memegang pesan dan makna bahwa ada batasan pada diriku yang tidak boleh dipandang oleh sembarang orang.

Hijab adalah penghalang dan tirai dari pandangan mata, sementara di balik tirai itu ada cinta. Untuk itu, bersabarlah dengan hijab yang dikenakan oleh kekasihmu, agar cintanya tetap segar dan tidak akan layu.

Berhijab memiliki makna sebagai jati diri, kekhasan, dan kekhususan. Satu hal yang hanya khusus untuk dirinya, yang tidak boleh diterjang oleh siapa saja, dan juga sebagai makna privasi dan kemerdekaan seorang wanita.

Hijab berarti sebuah identitas. Tanda sebagai kaum wanita mulia dari umat Nabi Ibrahim. Semua orang pun akan mengetahuinya karena ia adalah pembeda, syiar, dan identitas.

Menurutku, hijab itu lebih dari sebatas identitas sebagai umat Nabi Ibrahim, tapi juga sebagai kebanggaan dan kehormatan yang tiada tara. Bagiku, hijab lebih dari itu karena ia memiliki makna dan pesan perjalanan untuk mencapai kesempurnaan derajat dan kemuliaan ruh.

Mungkin inilah pemahamanku tentang hijab yang lebih dikuatkan oleh pengalaman pedihku sebagai wanita yang telah mendapatkan perlakuan keji dan hina. Seseorang tidak bisa dinilai hanya sebatas melihatnya dari luar dan dari kejauhan.

Dalam hal ini, hijab memberikan pesan agar penilaian dan pemahaman akan keutamaan serta kemuliaan seseorang dinilai dari batinnya, dari jiwanya yang terdalam, dan dari ruhnya yang tidak seorang pun bisa melihatnya dengan kasat mata. Kemuliaan akhlak yang tersimpan di balik hijab haruslah didapati dan dimengerti.

Detak hati terketuk pada hijab dan apa-apa yang tersimpan di baliknya. Sebagaimana Allah, yang maujud di balik tirai, tirai, dan tirai.

Adalah cinta yang ada di balik hijab. Adalah keindahan yang mengajarkan kesabaran dan kelembutan. Di balik hijab, tiada wajah wanita yang tua. Meskipun demikian, hijab itu sendiri hanya akan engkau sukai sepanjang engkau bisa memahami dan merasakannya dengan ruhmu.

Hijab adalah penghalang dan tirai dari pandangan mata, sementara di balik tirai itu ada cinta. Untuk itu, bersabarlah dengan hijab yang dikenakan oleh kekasihmu, agar cintanya tetap segar dan tidak akan layu.

Bersabarlah, karena hijab adalah batasanmu untuk menanti dengan penuh rasa hormat dan segan.

Bagi siapa saja yang mencintai dengan sesungguhnya, pastilah ia akan rela menantinya.

***

Di bawah tempat kami mendirikan tenda terdapat sebuah sungai kecil yang jernih airnya. Setiap kali kami akan tinggal di suatu tempat, adanya sumber air seperti danau, sungai, dan atau mata air selalu menjadi syarat yang utama. Puji dan syukur kami curahkan kepada Allah yang telah melimpahkan air. Sungguh, air adalah sumber kehidupan, kegembiraan, dan juga harapan.

Menimba air adalah salah satu pekerjaanku yang paling utama dan juga aku sukai. Kaum ibu, baik yang tua maupun yang muda sangat suka dengan pekerjaan yang bersentuhan dengan air. Bahkan, pada waktu-waktu tertentu kami sering berkumpul di pinggir sungai, danau, dan atau sumber mata air lainnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berkumpul juga sebagai ajang meluangkan waktu untuk bercengkerama dan bicara yang merupakan kebutuhan setiap wanita.

Karena itu, saat-saat seperti ini adalah yang paling dinanti-nanti. Tidak hanya para wanita yang berusia muda yang suka berkumpul di pinggir sungai, tapi kebanyakan ibu-ibu juga sering ikut. Bahkan, mereka yang selalu menjadi narasumber untuk bercerita tentang pengalamannya pada masa lalu.

Dari majelis seperti ini juga kami dapat saling tahu siapa yang sedang menderita sakit dan siapa yang sedang membutuhkan sesuatu. Sementara itu, jika sumber air berada di tempat yang jauh, untuk menimba air dari sumber air setiap wanita harus ditemani seorang laki-laki dari mahramnya.

Hari itu aku harus mengambil air dari danau yang terletak cukup jauh dari permukiman. Sebelumnya, aku meminta izin dari Sarah. Kebetulan ia memberiku izin.

"Kamu berangkat duluan. Sekarang saya sedang ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Setelah itu, saya akan menyusulmu dari belakang. Pulangnya kita bisa bersama-sama," kata Sarah.

Adalah kebiasaan Nabi Ibrahim, yaitu mendirikan tempat pemotongan hewan kurban di tempat yang agak jauh dari permukiman. Hal ini aku ketahui setelah melewati kambing-kambing yang sedang memakan rumput di dekat tempat pemotongan, sampai kemudian menyusuri jalan setapak yang cukup landai dan licin untuk mencapai ke pinggir danau beberapa meter lagi.

Saat itu aku juga memerhatikan dari kejauhan ada seorang lelaki dengan kedua anak kembarnya yang berusia sekitar tiga tahunan. Lelaki itu sedang memandikan kedua anaknya sambil bermain-main dengan mereka. Ketika itulah aku perhatikan Nabi Ibrahim tiba-tiba berjalan cepat dengan kedua lengan bajunya disingsingkan.

Melihat keadaan seperti ini, tentu saja aku tidak ingin mengganggu mereka sehingga langsung merapikan hijabku dan berhenti untuk

beberapa lama sambil menunggu kedatangan Sarah. Aku pun meletakkan beberapa bejana yang kosong dengan mengikatnya di punggung.

Aku berdiri terpaku untuk beberapa lama. Pandanganku menyapu ke arah sekeliling untuk mencari tahu di manakah jalan setapak yang biasa dilewati kaum wanita. Sampai saat kedua mataku melihat ke arah jalan setapak, tiba-tiba aku perhatikan Nabi Ibrahim sudah menuruni lereng untuk menuju ke arah danau seraya ikut menemani lelaki dengan dua anak kembar itu memandikan mereka di pinggir danau.

Aku perhatikan dari kejauhan Nabi Ibrahim membantu memandikan satu anak itu. Beliau bahkan sesekali mengangkat anaknya itu ke udara dan kemudian menceburkannya ke dalam air. Beliau terlihat sangat gembira bermain dengan anak itu. Bahkan karena saking gembiranya, beliau kemudian ikut mencebur ke dalam danau sambil menggendong anak itu dengan pakaiannya. Anak itu juga terlihat tertawa-tawa gembira bermain dengan beliau.

Sungguh, saat itu betapa aku perhatikan Nabi Ibrahim sangat bahagia bermain dengan anak kecil.

“Betapa bahagianya Nabi Ibrahim. Bukankah begitu, wahai Hajar?” tanya Sarah dari belakang yang sebelumnya tidak aku ketahui kapan ia tiba di sana.

Aku kaget dengan kedatangan Sarah. Hanya saja, ia justru memegangi tanganku dengan tangan kanannya untuk memberi isyarat.

“Betapa bahagianya Nabi Ibrahim, bukan?” tanyanya kepadaku dengan kedua matanya memerhatikan wajahku seolah menanyakan lagi.

“Bukankah begitu?” tanyanya lagi kepadaku.

Aku pun merasa sangat tidak nyaman mendapatkan pertanyaannya semacam ini. Aku benar-benar tidak tahu apa yang dimaksudkan olehnya.

Satu hal yang aku tahu sampai saat itu adalah Sarah sangat menginginkan dikaruniai seorang putra. Meskipun demikian, Allah belum menentukan takdir-Nya. Betapa pedih perasaan Sarah dengan ujian yang besar ini. Sudah banyak hewan kurban disembelih dan dibagi-bagikan kepada semua orang. Betapa sering ia melewatkan tengah malamnya dengan bersimpuh serta bersujud dengan linangan air mata.

Demikian pula dengan Nabi Ibrahim. Beberapa kali aku perhatikan, beliau juga luluh bersimpuh di haribaan Allah dan berdoa dengan kedua matanya penuh linangan air mata. Beliau tidak pernah menceritakan isi dari doanya agar tidak melukai perasaan istrinya. Bahkan, beliau juga selalu menjaga perasaan istrinya dengan tidak terlalu menunjukkan kegembiraannya saat bermain dengan seorang anak di dekatnya. Sungguh, ia adalah seorang nabi yang sangat lembut hatinya.

Aku yakin, jika Nabi Ibrahim mengetahui kami sedang memerhatikannya dari kejauhan, pastilah beliau akan merasa malu. Dan, benar saja, setelah beberapa lama memerhatikan beliau yang masih menikmati bermain dengan anak-anak itu, Sarah memandangi wajahku untuk mengisyaratkan keinginannya: pulang atau tetap menunggu untuk mengambil air.

Aku juga merasakan hal yang sama. Dalam keadaan seperti itu, lebih baik aku pulang ataukah tetap menunggu sampai dapat mengambil air.

Demikianlah, aku dan Sarah saling terdiam, saling pandang satu sama lainnya.

Namun, aku memerhatikan wajahnya seolah terlintas hal lain yang menjadikannya berpikir. Aku tidak tahu dengan pasti apa

yang sebenarnya sedang membuatnya berpikir. Sampai kemudian Sarah kembali memandangiku.

“Engkau sudah tumbuh dewasa, Hajar. Dewasa dan juga cantik.”

Sungguh, apa yang Sarah maksudkan dengan berkata seperti ini?

Memang berkata dengan kata-kata isyarat, penuh makna ganda, dan penuh rahasia adalah adatnya, adabnya. Sampai akhirnya, aku mencoba berjalan, mencoba kondisi jalan setapak yang sudah sangat licin karena banyak jejak orang yang naik-turun mengambil air.

Saat itulah, aku terpeleset sehingga bejana-bejana yang aku bawa berjatuhan mengenai bebatuan sebelum akhirnya berhenti di pinggir danau. Alhasil, suara kelontang dari bejana yang mengenai bebatuan telah mengakibatkan mereka yang sedang berada di pinggir danau mendengar kemudian melihat ke arah kami.

Kami diketahui. Nabi Ibrahim melihat keberadaan kami.

Awalnya, Nabi Ibrahim tersenyum seraya melambaikan tangannya ke arah kami untuk memberikan salam kepada Sarah. Beliau kemudian segera memberikan kedua anak kembar itu kepada ayahnya seraya keluar dari dalam danau.

Setelah sedikit merapikan rambut dan bajunya yang basah kuyup, Nabi Ibrahim kemudian segera berlari ke arah kami. Mungkin karena tahu kalau hati istrinya, Sarah, sedang sangat pedih karena telah melihatnya bermain dengan anak-anak. Bahkan, aku sendiri juga memerhatikan kepedihan hatinya dari raut wajahnya.

“Sarah,” kata Nabi Ibrahim dengan mengulurkan tangan kanannya.

“Sarah.”

Nabi Ibrahim sama sekali tidak pernah memanggil istrinya dengan namanya ketika ada orang lain. Ia selalu memanggilnya dengan sapaan “Ibu” atau “Ibu Sarah”. Padahal, betapa indahnya jika seorang suami memanggil istrinya dengan menyebut namanya.

Saat itu, aku mendapati keadaan yang sama sekali tidak aku duga. Saat Sarah menyambut uluran tangan kanan Nabi Ibrahim, ia justru berkata, “Aku sedang tidak enak badan. Bisakah engkau membantu Hajar menimba air? Hanya saja, jangan mengambil air dari sebelah situ, melainkan dari sebelah sana yang lebih teduh, yang airnya lebih dingin dan jernih.”

“Jangan sampai Hajar ditinggal pulang sendirian. Waktu sudah hampir petang, takut ada apa-apa.”

“Sarah, tunggu sebentar!”

“Aku sedang tidak enak badan. Aku harus segera pulang.”

Entah ada apa dengan Sarah saat itu. Ia tidak begitu memedulikan apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim. Ia sedang tidak ingin mendengar sesuatu. Demikianlah, Sarah segera kembali ke rumah dengan berjalan cepat.

Mendapati keadaan seperti ini, tentu saja aku tidak lantas tetap berdiam diri di dekat mereka. Aku segera menyingkir sejauh mungkin agar Sarah tidak terganggu dengan keberadaanku. Aku berjalan dan terus berjalan menjauh dari Nabi Ibrahim dan Sarah untuk menuruni lereng guna mengambil bejana yang terjatuh di pinggir danau.

Sementara itu, aku perhatikan dari kejauhan, Nabi Ibrahim mengikuti Sarah sejauh beberapa langkah. Namun, Sarah tetap melanjutkan langkahnya untuk pulang ke rumah. Akhirnya, Nabi Ibrahim pun berhenti. Beliau berdiri untuk beberapa lama sebelum kemudian duduk bersandar pada batu besar di pinggir jalan setapak. Saat itulah, setelah beberapa lama, beliau kembali memerhatikan kedua anak kembar yang masih berada di pinggir danau.

Nabi Ibrahim terlihat sangat sedih. Namun, kesedihan beliau itu tidak berlangsung lama setelah melihat kedua anak kembar itu tertawa, menikmati bermainnya dengan air. Kembali beliau

dapat tersenyum sehingga hatiku juga menjadi lega karenanya. Meskipun aku masih memikirkan keadaan Sarah yang sedang bersedih, setidaknya salah seorang dari kedua tuanku sekarang sudah mulai tersenyum.

“Hajar,” kata Nabi Ibrahim tanpa sedikit pun melihat ke arahku. Kedua matanya masih memerhatikan ke arah anak kembar yang sedang bermain di pinggir danau.

“Hajar, engkau tahu tuan putrimu sedang bersedih?”

“Sungguh, saya rela mengorbankan nyawaku demi tuan putri, wahai Tuanku! Saya juga selalu berdoa untuknya.”

“Doa apakah yang engkau panjatkan untuknya, Hajar?”

“Saya berdoa agar Allah memberikan kebahagian dalam keluarga engkau dengan lahirnya seorang anak sehingga engkau dan juga tuan putri akan selalu tersenyum gembira.”

“Berarti, semua wanita di rumah saling berdoa siang dan malam untuk keinginan yang sama agar Allah memberikan seorang anak.”

“Saya juga berdoa untuk keinginan yang lain juga, Tuanku. Saya berdoa agar Allah tidak menjadikan seekor burung mengambil kalungku, agar jangan sampai saya diperlihatkan seseorang berkuda di keheningan pagi.”

Aku terus tertunduk agar Nabi Ibrahim tidak mengetahui kalau aku tersenyum saat menceritakan tentang doaku kepadanya. Namun, saat itu beliau juga ikut tersenyum, namun tanpa sedikit pun melihat ke arahku. Pandangan kedua matanya masih terpaku kepada kedua anak kembar yang semakin asyik bermain.

“Hajar.”

Saat itu, tentu saja aku sama sekali tidak tahu kalau ada sesuatu yang terjadi di ufuk meskipun aku melihat Nabi Ibrahim sedang

serius mengalihkan pandangannya ke arah ufuk seperti sedang terjadi sesuatu.

Tiba-tiba saat itu Nabi Ibrahim kembali berkata kepadaku dengan sikap dan nada yang serius.

“Hajar, Allah Maha Mendengar setiap doa. Tahukah kamu bahwa Allah adalah benar-benar Zat yang Maha Mendengar?”

Entah apa yang sedang dilihat oleh Nabi Ibrahim di atas ufuk. Apa yang sedang dipikirkannya sampai tiba-tiba ia memerhatikan ufuk yang jauh dengan pandangan yang saksama.

Aku pikir mungkin apa yang dilihatnya itu bergerak, menjauh, dan mulai menghilang karena saat itu beliau juga berdiri kemudian berjalan dan terus berjalan sambil pandangannya masih tertengadah melihat ke ufuk sampai kemudian benar-benar berjalan meninggalkanku.

Sejak saat itulah Nabi Ibrahim tidak pernah lagi bicara kepadaku. Sementara itu, aku merasakan seolah ada beban yang sangat berat menindih punggungku. Bahkan, beban itu terasa semakin berat sehingga kedua kaki, tangan, dan sekujur tubuhku terasa pegal dan kaku-kaku. Namun, aku sama sekali tidak tahu beban apakah yang telah menindihku itu. Pastinya ada sesuatu yang mendekatiku. Sesuatu yang sangat berat.

Sungguh, aku merasakan adanya sesuatu yang sangat berat menindihku.

Nabi Ibrahim tidak lagi bicara kepadaku. Bahkan, beliau tetap tidak bicara di sepanjang perjalanan pulang. Beliau masih tidak bicara ketika sudah sampai di rumah. Beliau hanya terus terdiam, terus berjalan, dan berjalan tanpa sedikit pun bicara.

Sementara itu, aku terus mengikuti Nabi Ibrahim berjarak sekitar empat sampai lima meter di belakangnya. Beban berat ini semakin terasa menindihku sampai-sampai kedua tanganku menggenggam dengan sekencang-kencangnya.

Mungkinkah beban yang menindihku ini karena aku telah berbuat salah dan berbuat dosa tanpa aku sengaja? Aku sama sekali tidak tahu.

Itulah hari pertama sejak Nabi Ibrahim tidak lagi bicara kepadaku.

***

Jauh sebelum kami tiba di Kana'an, aku dijanjikan mendengarkan cerita panjang dari Sarah selama tiga malam penuh. Hanya saja, dalam sepanjang tiga malam itu aku sama sekali tidak tahu akan diarahkan ke mana pesan dari kisah yang diceritakannya kepadaku.

Setibanya di Kenan, tenda Sarah adalah yang pertama didirikan. Baru kemudian Nabi Ibrahim pergi ke perbatasan, ke lembah paling luar untuk mendirikan tenda tempat penyembelihan hewan kurban dan juga musala sebagai tempat beribadah.

Pada saat itulah, saat hanya tinggal berdua dengan Sarah, mulailah aku mendengarkan ceritanya satu per satu dalam bahasa yang lugas, perlahan-lahan, dan jelas dalam keadaan pintu tenda setengah tertutup.

Diriku hanyut dalam lembutnya tutur kata Sarah melalui cerita yang sedang disampaikannya. Ditambah dengan penerangan lentera dan bulan serta bintang-bintang di angkasa, aku hanyut dalam suasana yang dihiasi dengan indahnya wajah Sarah yang menyejukkan hati.

Cerita dan dongeng adalah makanan sehari-hari di dunia kehidupan nomaden. Demikian pula dengan puisi dan lagu. Semua itu adalah bahan perbekalan di sepanjang perjalanan, sumber kehangatan setiap suasana. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa

kehidupan nomaden adalah kehidupan yang disusun dalam dunia cerita dan dongeng.

Dalam cerita dan dongeng itulah dikisahkan setiap keadaan, kejadian, dan bagaimana perjuangan hidup berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Cerita dan dongeng adalah tanah air bagi kami. Ia ibarat rumah tempat kami berteduh. Manusia menjadi senang atau sedih karena cerita. Sebuah permukiman dibentuk, diterangi, dan dihidupkan juga dengan cerita.

Hanya saja, cerita yang aku dengarkan dari Sarah selama tiga malam itu berbeda dari semua cerita. Berbeda dari semua dongeng yang ada.

Setelah perjalanan sampai ke Provinsi Kana'an, tinggal beberapa hari lagi, ketika perjalanan semakin mendekati kota, semakin aku merasakan bahwa Sarah bicara kepadaku dengan nada yang berbeda dengan Sarah yang aku ketahui sebelumnya. Ia terkesan lebih menjaga jarak dariku, seolah ada beban berat di dalam hatinya yang ingin ia katakan kepadaku. Cara bicaranya kepadaku kian hari kian aku rasakan semakin serius.

Mungkin saja Sarah ingin berbagi beban berat yang ditanggungnya itu kepadaku. Mungkin juga ia akan berbagi kata-kata dan rahasia.

Dalam hari-hari terakhir ini sering aku dapati Sarah bicara kepadaku dengan mendekatkan mulutnya di depan mulutku. Mendekatkan pandangan kedua matanya ke dalam pandangan kedua mataku. Saat itulah aku merasakan seolah ada beban yang begitu berat yang ia sampaikan kepadaku. Terasa pula kian hari aku seperti makin tersihir oleh kata-kata dan pandangannya.

Pada malam ketiga, Sarah memintaku untuk membukakan kotak tempat pakaiannya disimpan. Ia mengeluarkan baju yang paling ia sukai dan kemudian memberikannya kepadaku. Tidak hanya itu, ia juga memberiku parfum, wangi-wangian paling istimewa yang ia miliki. Bahkan, ia juga memberiku hadiah gelang, kalung,

dan pernak-pernik hiasan lain yang paling istimewa. Demikianlah, Sarah memang seorang wanita mulia yang berjiwa besar dan selalu senang memberi dan berbagi.

Mungkinkah pemberiannya kepadaku kali ini menyimpan makna yang lain? Mungkinkah semua ini adalah pertanda perpisahan? Mungkinkah aku akan dikirim ke suatu tempat yang sangat jauh? Mungkinkah ia sedang dalam keadaan sakit berat?

Seperti apa pun aku mencoba untuk tidak menghiraukan ribuan pertanyaan dan rasa takut, tetap saja aku terus memikirkannya sehingga sejak hari pertama menginjakkan kaki di Provinsi Kana'an, sejak saat itu pula aku sudah mulai merasa tidak nyaman.

Aku sudah tidak bisa duduk bersandar dalam pangkuan Sarah. Aku merasakan seolah-olah ada sebuah rencana untuk menjauhkan diriku darinya. Sungguh, seandainya saja masa itu masih berada dalam masa-masa dahulu, niscaya aku akan bersimpuh, menyandarkan kepalaku di atas pangkuannya sembari bicara dengan ringan, sopan, lembut, dan saling menghargai.

Sayangnya, hal itu tidak bisa lagi dilakukan.

Akhir-akhir ini, saat bertemu dengan Sarah, ia memintaku untuk duduk berhadap-hadapan langsung. Meskipun kedua lututku hampir bersentuhan dengan kedua lututnya, saat itu aku rasakan seolah ada jarak yang jauh dan ada sebuah tirai yang memisahkanku.

Sungguh, apakah yang sebenarnya ingin diajarkan oleh Sarah?

***

CERITA PERTAMA SARAH KEPADA HAJAR

Kasih sayang Sarah bagaikan hamparan tanah lapang yang luas. Kasih sayangnya tidak terbatas kepada Sang Nabi saja. Ia dapat memberikannya kepada siapa saja. Kasih sayangnya bermakna perlindungan, pengertian, pemberian, kerelaan, dan pengorbanan yang bersumber dari cintanya.

“Nabi Ibrahim seorang yang *Halim*, *Awwah*, dan *Munib*,” demikian kata Sarah saat memulai ceritanya.

Sarah menuturkan kata-katanya dengan begitu lembut, pelan-pelan, sehingga jelas terdengar dan mudah dipahami. Seolah saat itu ia memercikkan butiran-butiran emas sehingga aku pun terbuai, larut di dalamnya. Ia juga bercerita dengan penuh ketulusan sehingga setiap maknanya terasa meresap ke dalam hatiku yang terdalam.

“Selama hidup ini aku tidak pernah mengetahui ada orang yang lebih lemah-lembut, lebih penyabar, dan selalu tersenyum dalam setiap keadaan selain Nabi Ibrahim. Sungguh, beliau benar-benar berhati emas.”

Nabi Ibrahim as. tidak pernah tega menyakiti siapa pun. Hatinya sangat lembut. Ia tidak ingin menyakiti orang lain. Sebaliknya, ia sendiri yang selalu menderita dengan penderitaan orang lain. Sepanjang hidupnya tidak pernah menyakiti orang. Ia menaruh hormat kepada yang lebih tua, serta menyayangi anak-anak dan yang lebih muda.

Terkadang Nabi Ibrahim juga ikut bermain dengan anak-anak yang sedang bermain di jalanan, melihatnya dari dekat untuk beberapa lama sampai kemudian ikut bermain, seolah beliau seumuran dengan anak-anak itu. Mereka sangat mencintai Nabi Ibrahim. Jika melihatnya dari kejauhan, mereka akan langsung meninggalkan permainanya, berlari, dan berebut untuk memeluk beliau dan mengikuti langkahnya ke mana saja, juga tak ragu untuk bernyanyi dengan riang gembira.

Nabi Ibrahim tidak pernah membuat mereka merasa takut. Bahkan, jika saja ada di antara mereka yang hatinya sedang gundah atau sakit, beliau akan menjenguknya, membelai rambutnya, dan menanyakan keadaannya. Jika beliau sedang mengadakan perjalanan jauh hingga berhari-hari tidak kembali, anak-anak

akan selalu mencarinya dan menanyakan kepada Sarah kapankah beliau akan kembali.

Nabi Ibrahim adalah seorang nabi yang senang menyantuni para fakir miskin. Beliau menyantuni, menanggung derita, dan mengupayakan agar beban biaya hidup keluarga dan anak cucu mereka juga menjadi deritanya. Demikianlah, beliau adalah teman bagi siapa saja yang merintih pedih. Hatinya begitu lembut sehingga beliau mampu mendengar dan peduli terhadap rintihan suara kepedihan yang terdengar meskipun sayup-sayup di keheningan malam.

Nabi Ibrahim begitu peduli terhadap sesama karena beliau tidak hanya mendengar dengan kedua telinganya, tapi juga dengan hatinya. Beliau adalah sahabat dan pelipur lara bagi siapa saja yang berada dalam perantauan. Beliau menghampiri dan mendekati siapa saja yang merasa malu untuk mengutarakan kepedihannya, yang tidak kuasa dan tidak berani menceritakan deritanya. Beliau memberi mereka keteguhan dan keberanian karena beliau adalah nabi bagi setiap orang yang menderita dan papa.

Ah, terlebih lagi kepada para tamu yang datang dan bersilaturahim ke rumahnya. Nabi Ibrahim tidak pernah singkat tangan dalam menyuguhkan hidangan. Beliau memberikan apa saja yang dimiliki di rumahnya. Entah itu sebatas roti kering, air dingin, makanan kecil, atau makanan besar. Semuanya dihidangkan bersama dengan hatinya.

Nabi Ibrahim adalah anutan bagi setiap orang yang membersihkan jiwa. Hatinya begitu jernih, bersih bagaikan beningnya air, seolah-olah yang melihatnya dari depan akan melihat pula sisi belakangnya, cerah dan bening.

Setiap saat Nabi Ibrahim selalu memanjatkan puji dan syukur kepada Allah. Setiap apa saja yang hendak diutarakannya kepada Tuhannya, beliau memulainya dengan memanjatkan puji dan

syukur. Beliau selalu berdoa dan menyebut asma-Nya. Berdoa dengan sepenuh hati sehingga seolah isi hatinya terkuak keluar ditumpahkan ke haribaan Tuhan.

Linangan air mata Nabi Ibrahim saat berdoa membasahi sekujur tubuh laksana baru terguyur air hujan. Bahkan, awan-awan di angkasa seperti meminum linangan air matanya sebagai sumber air hujan.

Allah selalu melimpahkan anugerah kepada Nabi Ibrahim as. Beliau senantiasa menjadi Allah sebagai sandaran pengungkapan rasa syukur sehingga dapur dan hidangan di meja makan beliau tidak pernah kekurangan. Sebab, Allah al-Jawwad: Maha Dermawan dan tidak berbatas kedermawanan-Nya. Karena itulah, beliau dikenal sebagai *Khaliilullah*, seorang hamba yang sangat dicintai oleh Allah. Beliau adalah kekasih Allah.

Ibrahim adalah nama bagi orang yang suka berbelas kasih.

Hidangan di meja makan Nabi Ibrahim as. benar-benar berlimpah sehingga dapat dinikmati oleh setiap fakir miskin, orang yang sedang mengalami kesulitan dalam perjalanan, para tamu, dan para musafir. Namun, beliau begitu bersedih hati ketika mendapati makanan itu masih bersisa. Kemudian beliau mengumpulkan sendiri sisa-sisa makanan itu untuk dibagi-bagikan kepada burung-burung dan hewan-hewan lainnya sebagai berkah dari hidangan yang disuguhkannya.

Burung-burung sangat mencintai Nabi Ibrahim. Mereka mengenali beliau. Terkadang saat terjadi paceklik dan kekeringan berkepanjangan, ketika di mana-mana kesulitan makanan, sekawanan burung yang biasa mendapatkan limpahan rezeki dari Nabi Ibrahim berkumpul di depan rumahnya. Secara bergerombol dan bergantian, burung-burung itu makan, lalu pergi.

Nabi Ibrahim juga sempat memikirkan nasib hewan-hewan liar lain yang takut untuk mendekati kerumunan manusia. Jangan

sampai mereka menderita dalam kelaparan dan kehausan sehingga beliau kemudian menyiapkan makanan untuk dibawa ke puncak gunung dan ditinggalkan di sana untuk mereka.

Aku yakin, jika saja ada seekor naga raksasa sekalipun, ia akan menjadi jinak, lalu meminum air dari cekung tangan Nabi Ibrahim. Bahkan, hewan dan burung-burung yang paling buas pun akan tunduk dan mendekati beliau dengan penuh persahabatan. Beliau adalah nabi bagi semua makhluk, tidak hanya untuk manusia. Beliau adalah *Khaliil*, sahabat bagi semua makhluk.

Wajah Nabi Ibrahim selalu menghadap kepada Allah. Tidak ada satu kekuatan pun dari makhluk yang bisa memalingkannya dari jalan perjuangannya. Beliau tetap teguh walaupun Allah mengujinya dengan hal yang paling disayangi, yang paling didambakan, dirindukan, dan yang paling tidak bisa ditinggalkan olehnya. Allah telah mengujinya dengan ayah kandungnya sendiri, tanah airnya, kekasih, keluarga, dan apa saja yang disukai dan disayangi olehnya.

Hidup Nabi Ibrahim sungguh bersih dan suci. Segalanya terlahir dengan jerih payah dan perjuangannya. Beliau adalah seorang yang hanif, yaitu bersih, murni, suci, dan yakin di jalan dakwahnya.

Nabi Ibrahim adalah seorang hamba yang tidak berjarak, tidak pula berpenghalang dengan Tuhannya. Tidak satu hal pun yang bisa menggoyahkan keimanannya, tidak pula bisa menutupi, maupun memalingkannya.

Nabi Ibrahim juga seorang yang melakukan perjalanan jauh demi Tuhannya. Beliau pergi meninggalkan kampung halamannya demi Allah. Beliau bagaikan air yang ditumpahkan ke dalam satu bejana kemudian ditumpahkan lagi ke dalam bejana yang lainnya, dan yang lainnya. Demikianlah, beliau menjalani kehidupan dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

“Sudah bertahun-tahun aku hidup bersama dengan Nabi Ibrahim. Sepanjang kehidupan ini, entah sudah berapa kali beliau harus mendirikan tenda dan kemudian melipatnya kembali. Mendirikannya lagi di tempat yang lain, dan kemudian melipatnya lagi. Namun, aku sama sekali tidak pernah menjumpai sekali pun tuanmu, Nabi Ibrahim mengeluhkan takdir Allah yang telah dititahkan kepadanya seperti ini. Beliau adalah nama bagi setiap urusan dan setiap tempat yang mengundangnya untuk pergi. Seolah sejak lahir beliau adalah seorang Muhajir. Seorang yang selalu berhijrah demi Allah. Berjalan dan terus berjalan sampai jalanan pun menemui ujungnya. Namun, keyakinan dan kedalaman imannya sama sekali tidak pernah berpenghujung.”

Allah Swt. telah melimpahkan berkah-Nya pada keberaniannya.

“Selamanya aku tidak pernah melihatnya berwajah murung, sedih, pedih, lelah, dan letih tak berdaya. Sebaliknya, dalam keadaan paling berat dan paling sulit yang pernah kami hadapi sekalipun, beliau tidak pernah letih untuk tersenyum. Sebab, beliau mengenal Allah, yakin bahwa Allah selamanya tidak akan pernah meninggalkannya. Sungguh, ketangguhan, keteguhan, keberanian, ketegaran, dan ketenangannya yang seperti ini bersumber dari pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuannya berserah diri kepada Allah. Karena itu, kami pun mendapati berkah darinya sehingga di setiap tempat dan setiap masa, sepanjang ada dirinya, maka akan penuh dengan ketenangan, perdamaian, dan kemakmuran.”

***

Adalah istrinya sendiri, Sarah, yang menjelaskan tentang Nabi Ibrahim.

Kata-katanya yang menyebutkan kalau diriku selangkah demi selangkah sudah semakin dekat, kalau diriku kian hari sudah

semakin tertarik di dalam hatinya. Saat itu, aku sama sekali tidak dapat memahami apa yang dimaksudnya. Namun, aku perhatikan dari suara dan intonasinya, seolah-olah aku mengerti kalau ada beban yang begitu berat menindihnya: sebuah undangan yang berarti perjumpaan dan juga perpisahan bagiku. Sebuah undangan yang memisahkan antara diriku yang lama dan diriku yang baru.

Inilah setidaknya yang aku mengerti dari cerita Sarah. Pada kemudian hari, aku pun baru dapat merasakannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarah, seolah aku mulai tertarik kepada tuanku sendiri, Nabi Ibrahim.

Iya, sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Sarah, aku merasakan kalau kian hari aku juga semakin mantap dalam keyakinanku menjalani itikad Ibrahim. Aku rasakan seolah hatiku kian hari kian memekar dan berbunga.

Hanya saja, aku merasakan adanya sebuah beban berat yang lain di sela-sela perbincangan. Sungguh, Sarah adalah seorang wanita mulia yang telah berjuang keras mendidikku hingga dewasa dengan penuh perhatian. Kini dengan jasanya, aku sudah tumbuh dewasa.

Aku kini tumbuh bagaikan bunga yang merekah. Namun, mengapa dengan kata-kata dan isyaratnya seolah Sarah sudah mulai menarik dirinya dariku? Untuk siapakah Sarah merawat bunga mawar? Sampai saat itu juga aku belum tahu.

Sebenarnya cerita tentang Nabi Ibrahim tidak akan mungkin selesai diceritakan Sarah hanya dalam waktu tiga hari. Bahkan, tidak akan mungkin bisa habis meskipun diceritakan berminggu-minggu. Sungguh, kisah yang sedemikian panjang ini tidak sebatas karena Sarah adalah seorang istri yang mengenal dekat Nabi Ibrahim, tapi juga karena ia telah ikut dalam serangkaian ujian dari Allah yang begitu berat. Demikianlah, Sarah tidak hanya sebatas istri, tapi juga sahabat dekat beliau.

Aku sama sekali belum pernah memiliki pengalaman tentang cinta. Hanya saja sebagaimana yang dialami oleh umumnya kaum wanita muda, setidaknya aku pernah terbuai cinta karena mendengar cerita dari para ibu dan juga dari cerita yang disampaikan oleh para penyair yang membacakan puisi cintanya dengan penuh luapan tangis.

Aku mendapati bahwa seseorang pada awalnya menuturkan betapa indahnya wajah kekasihnya, betapa cantik kedua matanya, lembut kulitnya, dan segalanya serbasempurna. Kebanyakan dari mereka juga menuturkan tentang pengkhianatan cinta sehingga kehidupan pun berujung dengan duka.

Sebelum aku mengerti kasih sayang yang ditunjukkan Nabi Ibrahim kepada Sarah, aku mengira jika cinta adalah perasaan yang menyiksa. Saat itu, aku sama sekali tidak memahami kalau cinta sejati dapat mencapai kesempurnaan dengan sentuhan penghambaan kepada Allah dan dengan mengenakan mahkotanya yang bernama kasih sayang. Bagi Sarah, cinta bukanlah sebatas hasrat, keingingan, kerinduan, maupan perasaan nafsu yang lainnya, melainkan sebuah martabat, tingkatan yang paling tinggi dan luar biasa.

Aku mendengarkan kisah tentang cinta dari Sarah. Sungguh, ia sangat berbeda dari yang lainnya. Di dalamnya terdapat perjuangan, jerih payah, serta keteguhan melawan kesulitan, rintangan, ujian, dan kepedihan. Namun, cintanya itu tetap lain daripada yang lain.

Menurut Sarah, cinta memiliki kehormatan sehingga ia memberikan isyarat kepadaku bahwa selain keindahan dan unsur yang menarik perhatian, ada unsur lain yang jauh lebih berharga. Dengan kata lain, cinta itu ibarat sihir, yang dengan sentuhannya segala hal baik yang terkandung dalam diri seseorang akan dilipatgandakan sehingga menjadi sempurna.

Pada malam itu, aku memahami dari apa yang diceritakan Sarah bahwa cinta tidaklah sebatas memandang rupa dan bentuk. Tidak pula sebatas hasrat dan keinginan yang membara. Menurutnya, cinta tidaklah sebatas apa yang terlihat oleh mata. Cinta adalah serangkaian proses yang tidak hanya sebatas tahu, tapi juga paham dan tidak sebatas melihat, tapi juga memerhatikan. Cinta bukanlah keinginan yang diimpit dan disumbatkan dalam suasana ketidaksabaran.

Sarah juga menuturkan bahwa jalan cinta adalah dengan memberi, menyerahkan, dan merelakan. Bukan sebatas menerima, meminta, dan memiliki. Cinta adalah memberikan diri seutuhnya kepada yang lain. Tanpa syarat dan tanpa tendensi apa-apa. Tentu saja semua ini sejatinya tidak sesuai dengan ide kebebasan karena betapa pedihnya kebebasan yang sudah aku dapatkan yang justru mengantarkanku kepada perbudakan.

Kehidupanku di Asrama Harem bersama dengan Hazyerec adalah sekolah pertamaku untuk dapat belajar tentang apa artinya kemerdekaan. Pada saat itu, aku berteriak lantang menyerukan protes dan mencari kemerdekaan. Sampai kemudian kehidupanku telah terisi dengan pemahaman yang baru setelah aku berkesempatan hidup bersama dengan Sarah dan Nabi Ibrahim.

Aku merasakan adanya perbedaan yang saling bertolak belakang di antara kehidupanku yang pertama dan yang baru. Pada kehidupanku yang pertama, aku menginginkan kemerdekaan, sedangkan pada kehidupanku yang selanjutnya, aku dihadapkan dengan cinta. Kehidupanku yang pertama adalah untuk menentang, sementara pada kehidupanku yang selanjutnya adalah penerimaan dengan perasaan penuh heran.

Jika pada kehidupanku yang pertama adalah cerita tentang keinginanku untuk memenangkan dan mengambil kembali

hak-hak yang telah dicuri, pada kehidupanku yang kedua aku dihadapkan pada hakikat iman, keyakinan, cinta, dan kasih sayang. Dalam sepanjang kehidupanku yang kedua ini, aku lebih dikondisikan untuk memberi dengan rela dan hati yang lapang, bukan mendapatkan.

Sungguh, diriku telah berpindah dari masa-masa perjuangan kebebasan ke dalam masa-masa menyelami hakikat cinta. Saat itu, aku adalah seorang pelajar, pelajar bagi takdir perjalanan hidupku.

Dalam perjalanan kehidupan yang kedua inilah takdir telah mengondisikan diriku untuk dapat menyerap, mempelajari, dan memahami arti cinta. Sementara itu, kemuliaan cinta, kebesaran, dan keagungannya yang ditunjukkan pada diri Sarah telah membuatku seakan luluh dalam pangkuannya.

Hanya saja, ada sedikit yang mengganggguku. Bukankah seseorang yang terluka akan lebih cenderung memandang dunia ini dari sudut pandang lukanya itu? Demikian pula yang terjadi pada diriku. Sungguh, bagiku, menyerahkan diri seutuhnya tanpa pertanyaan dan tanpa persyaratan hampir sama dengan perasaanku saat kemerdekaanku dicuri dan dihancurkan pada waktu itu.

Akankah diriku rela dengan cinta yang bersandar pada kerelaan yang seperti ini?

Mungkinkah aku dapat memberikan diriku seutuhnya demi cinta?

Saat diriku masih menjadi seorang yang gigih memperjuangkan kemerdekaan, seorang yang berkeras untuk memutuskan rantai-rantai yang melilitku, lalu bagaimana mungkin aku bisa memberikan kehidupanku seutuhnya kepada orang lain demi cinta dengan begitu saja? Bagaimana mungkin pula aku melakukan ini tanpa satu pun syarat dan pertanyaan?

Sarah merupakan seorang wanita yang mengabdikan dan menyerahkan diri seutuhnya kepada seseorang. Ia mungkin

saja belum pernah merasakan pengalaman menjadi seorang budak. Menurutnya, semakin ia menyerahkan dirinya seutuhnya untuk orang lain, maka semakin ia akan merasakan kedalaman kebebasan yang sesungguhnya. Ia semakin merasakan kebebasan itu ada di dalam kepasrahannya. Baginya, kemerdekaan adalah batasan-batasan yang memagari dunia ini. Menurutnya, berdakwah adalah pembuka batasan-batasan itu.

Jika dalam pandangan Sarah dunia ini adalah permainan yang dipandangnya dengan tersenyum. Namun, lain halnya dengan diriku yang menilai dunia ini sebagai perjuangan besar untuk memastikan siapa jati diriku. Di sanalah aku memberikan perjuangan serta peperangan demi mempertahankan dan menerapkan harga diriku.

Karena itu, aku tidak mungkin bisa membagi kemerdekaanku dengan orang lain. Aku tidak mungkin pula memberikannya. Meskipun demi cinta, tidak mungkin aku rela memberikan kemerdekaanku kepada siapa pun. Tidak mungkin dan tidak mungkin aku rela.

Kemerdekaan dan kedermawanan Sarah ibarat bunga mawar yang selalu bermekaran tiada henti sepanjang musim. Ia bersinar terang bagaikan matahari saat menjelaskan sosok Nabi Ibrahim.

Setiap kali Sarah bercerita, wajahnya tampak semakin bertambah cantik, badannya semakin bertambah tinggi besar, karismanya semakin bertambah sehingga ia terlihat bagaikan duduk di atas singgasana dan mengenakan mahkota kemuliaan bak seorang ratu. Bahkan, ia menjadi singgasana dan mahkota bagi dirinya sendiri. Ia sungguh sangat ahli menceritakan cinta dan kasih sayang seorang Nabi Ibrahim.

Kasih sayang.

Nabi Ibrahim adalah seorang nabi dan rasul. Beliau adalah *Khaliilullah*, Kekasih Allah. Adapun kasih sayang istrinya

kepada beliau tidak pernah surut. Ia senantiasa melindungi dan membantunya setiap saat.

Sarah bagaikan sayap payung yang senantiasa memayungi Nabi Ibrahim. Anugerah yang telah dititahkan Allah. Cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Sarah kepada Nabi Ibrahim adalah bagian dari wahyu.

Kasih sayang Sarah bagaikan hamparan tanah lapang yang luas. Tidak terbatas kepada Sang Nabi. Ia dapat memberikannya kepada siapa saja. Kasih sayangnya bermakna perlindungan, pengertian, pemberian, kerelaan, dan pengorbanan yang bersumber dari cintanya.

Mungkinkah aku telah salah lihat?

Apakah ini cinta ataukah kasih sayang saja?

Mungkinkah cinta akan bersambung dengan kasih sayang?

Mungkinkah api cinta yang berkobar dan membakar dapat meredup menjadi dingin dalam kasih sayang?

Mungkinkah keinginan untuk memiliki yang terkandung di dalam cinta bisa melebur dalam keinginan untuk memberi di alam kasih sayang?

Bagaimana mungkin cinta dan kasih sayang bisa menyatu dan saling mengisi?

Dalam pandanganku, Sarah bagaikan seorang ratu yang mengenakan mahkota kasih sayang dalam singgasana cintanya. Bahkan, setiap orang termasuk diriku telah jatuh cinta kepada wanita mulia ini. Hatiku telah tertambat untuknya meskipun aku tidak menyadari semua ini saat ia bercerita kepadaku pada malam itu.

Sarah adalah seorang sahabat, teman seperjuangan, dan pendamping dalam setiap perjalanan bagi Nabi Ibrahim as.

Kebersamaan keduanya terjalin semakin kuat ketika dihadapkan pada beban dan ujian yang superberat. Keduanya menghadapi semua kesulitan dan rintangan secara bersama-sama sehingga cinta keduanya tumbuh makin subur dan penuh berkah. Cinta keduanya bernilai kerelaan dan pengorbanan untuk memberi dan melindungi satu sama lain.

Ikatan cinta antara Sarah dan Nabi Ibrahim menunjukkan hubungan istimewa yang terkandung di dalam jiwa. Cinta itu diekspresikan di dalam kehidupan nyata dalam wujud akhlak mulia dan teladan.

Cinta yang terjalin di antara Sarah dan Nabi Ibrahim sejatinya adalah bagian dari kehidupan alami yang menyusun kehidupan masyarakat. Keduanya hidup dalam kesahajaan, keharmonisan, kebersamaan, dan kerelaan yang telah memberikan warna alami dalam kehidupan. Keduanya saling mengisi, menghormati, menghargai, dan memberi dengan penuh kerelaan. Cinta yang terjalin di antara keduanya telah menjadi panduan yang terang bagi keselamatan dan kedamaian hidup kami.

Sungguh, hidup Sarah dan Nabi Ibrahim adalah potret keluarga ideal yang layak jadi anutan. Kehidupan keduanya merupakan anugerah Ilahi yang menjadikan umatnya mendapatkan limpahan berkah, ketenangan, dan keseimbangan kehidupan. Keduanya telah menjadi obat bagi sakit yang selama ini aku derita. Cinta keduanya adalah sumber dan juga muara bagi setiap kebaikan manusia.

Cinta Sarah dan Nabi Ibrahim adalah nasihat yang paling lembut sehingga bisa diterima oleh semua orang. Cinta keduanya tercurah sebagai anugerah dan hidangan yang diturunkan dari langit. Sungguh, aku memanjatkan ribuan puji dan syukur ke hadirat Ilahi yang telah melimpahkan kepadaku kesempatan untuk bisa memahami hakikat cinta yang seperti ini.

Dengan mendapati contoh kehidupan cinta di antara Sarah dan Nabi Ibrahim, semua orang menjadi memiliki haluan dalam menjalankan bahtera kehidupannya. Keduanya merupakan sumber ketenteraman dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat di satu lembah. Kehadiran keduanya mampu menghilangkan perbedaan siapa yang lebih dahulu dan siapa yang datang belakangan. Siapa yang Muhajir dan siapa yang Anshar.

Cinta adalah sumber ilham bagi keutuhan, kebersamaan, dan kesinambungan kasih sayang dalam kehidupan. Kebersamaan terluap dalam rasa syukur. Kasih sayang telah menaungi kehidupan di lembah. Demikianlah, kehidupan itu tersusun dalam cinta dan kasih sayang.

Cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang ibu kepada anaknya telah menjadikan tanah yang kering kerontang menjadi subur dan gembur dalam pandangan anak-anaknya.

Aku adalah anak itu, yang beruntung karena mendapatkan hangatnya pancaran matahari cinta dan kasih sayangnya. Seorang anak yang dahulu kemerdekaannya dirampas dan dijadikan budak di negara lain yang sama sekali tidak dikenalnya.

Aku kehilangan ayah, ibu, keluarga, dan seluruh bangsaku. Aku sebatang kara di dunia perantauan ini. Namun, kini semua kepedihan dan penyiksaan itu telah berakhir. Kenangannya pun aku tinggalkan jauh di belakang. Sekarang aku sudah berada di dalam rumahku sendiri, rumah surgawi bersama Sarah dan Nabi Ibrahim.

Hanya saja malam ini, ada suasana yang begitu aneh. Langit begitu mencekam, bintang dan rembulan terlihat begitu muram, dan udara berbau pengap hingga membuat orang nyaris pingsan.

Mengapa setiap kata yang diucapkan oleh Sarah selalu saja berujung pada Nabi Ibrahim?

Apakah sebenarnya yang menyebabkan ia selalu berusaha mengundangku pada Nabi Ibrahim?

Apakah sebenarnya yang telah ia putuskan dan untuk apa sebenarnya ia telah menyiapkan diriku?

***

CERITA KEDUA SARAH KEPADA HAJAR

Kata-kata maupun isi perkataan Sarah sungguh kuat lagi kokoh. Aku berpikir bahwa kemampuannya dalam bertutur kata ini tidak lain dan tidak bukan adalah karena anugerah khusus dari Allah yang telah disiapkan sebagai pendukung utama dan teman hidup nabi dan rasul-Nya.

Kami hampir sampai di Desa Saba`, Provinsi Kenan. Sepanjang perjalanan, kami lebih banyak membisu satu sama lain. Kami hanya bicara jika diperlukan.

Nabi Ibrahim memiliki amanah yang berat dalam memimpin umatnya. Berbagai urusan telah membuatnya sibuk sehingga kesempatan untuk bertatap muka pun makin jarang. Jika sempat, beliau datang sesaat dan kemudian pergi lagi.

Aku pernah menangkap sebuah momen penting yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Sarah. Sepertinya mereka sedang membicarakan sesuatu yang penting, namun aku tidak memahaminya. Mereka berbicara dengan bahasa yang sama sekali tidak aku mengerti. Akan tetapi, aku bisa memahami satu hal, sepertinya mereka tidak sepakat dalam sebuah perkara.

Aku tidak bisa memastikan perkara apakah yang disampaikan Sarah kepada suaminya. Namun pastinya, wanita semulia Sarah tidak mungkin menyampaikan sebuah permintaan yang bersifat duniawi.

Sebagai seorang nabi, tentu saja Ibrahim tidak akan memberikan keputusan begitu saja tanpa berkonsultasi dengan Penguasa segala urusan. Beliau senantiasa menyerahkan semua urusannya kepada Allah sehingga dapat memberikan keputusan berdasarkan bimbingan-Nya.

Berbagai peristiwa yang terjadi beberapa waktu terakhir ini semakin menguatkan dugaanku bahwa Sarah telah menyampaikan sebuah permintaan kepada Nabi Ibrahim, namun beliau hingga saat ini belum berkenan memenuhinya. Entahlah apa yang menjadi permintaan Sarah, semuanya masih misteri. Sementara itu, beliau belum memberikan keputusan apa pun karena masih menunggu jawaban dari Allah.

Nabi Ibrahim memutuskan untuk menyendiri di tempat pemotongan hewan kurban. Beliau menetap di sana untuk

beberapa saat guna berdoa kepada Allah. Sementara itu, Sarah tinggal di rumahnya sendirian menjalani keheningan yang begitu syahdu. Menurutku, ini adalah pertanda bahwa dugaanku sangat beralasan.

Akhir-akhir ini aku rasakan ada yang berbeda dari Nabi Ibrahim. Sikap beliau tidak seperti biasanya. Beliau tidak lagi berucap salam dan menanyakan kabar dan keadaan. Bahkan, beliau sepertinya menjauhkan diri dariku. Tentu saja hal ini bukanlah sebuah masalah karena aku hanyalah seorang budak. Aku hanyalah seorang pembantu. Beliau berhak bersikap seperti itu terhadapku. Aku pun sebenarnya tidak layak mempertanyakan perlakuan beliau itu kepadaku.

Pengalamanku selama berada di Negara Utara telah memberiku pelajaran bahwa seorang budak tidak memiliki hak atas orang yang merdeka. Namun, sekarang aku tidak sedang berada di Negara Utara. Aku berada di sini bersama Sarah dan suaminya yang seorang nabi bagi umatnya.

Aku di sini tidak diperlakukan layaknya seorang budak. Perlakuan mereka kepadaku selama ini sungguh sangat mulia. Inilah sisi aneh yang menyenangkan bagi seorang budak seperti diriku. Aku dianggap sebagai bagian dari keluarga mereka sehingga aku mendapatkan limpahan kasih sayang yang tulus dari mereka.

Sungguh, jika saja selama ini aku tidak terbiasa dengan perlakuan mulia Sarah dan Nabi Ibrahim as., niscaya saat ini aku tidak akan merasa sedih. Jika selama ini mereka memperlakukanku sebagai budak, mungkin perubahan suasana yang begitu cepat ini tidak akan membuat hatiku risau.

Jika di antara dua orang yang saling mencintai hadir orang ketiga, bisa dipastikan ia akan cepat mengerti jika keberadaannya tidak diinginkan.

Itulah yang sedang aku rasakan sekarang.

Situasi yang terjadi akhir-akhir ini semakin membuatku merasa seolah aku adalah orang ketiga itu. Aku adalah seorang pengganggu. Kehadiranku sejatinya tidak diinginkan oleh mereka berdua.

Dalam keadaan seperti ini, setiap budak pasti akan memiliki caranya sendiri untuk menyelinap dan bersembunyi menghindari keramaian. Demikian pula dengan diriku. Setiap kali Nabi Ibrahim. akan bertemu dengan Sarah, maka saat itu juga aku akan segera berlari sejauh-jauhnya.

Jika saja aku tidak memiliki kesempatan untuk berlari, setidaknya aku sudah menyiapkan cara untuk menyelinap di balik tumpukan-tumpukan barang di pojok tenda. Aku akan bersembunyi di antara tumpukan perkakas, kotak kayu tempat penyimpanan barang, gulungan selimut, tikar, dan kasur yang aku tata membentuk seperti gua dengan pintu sempit yang hanya bisa dimasuki untuk menyelinap satu orang. Bahkan, di balik tumpukan barang-barang itu aku juga membuat satu pintu rahasia sebagai alternatif jika suatu saat keadaan mengharuskanku untuk keluar tenda.

Sungguh, aku sangat malu jika sampai bertemu dengan Nabi Ibrahim karena aku merasa sebagai orang yang tidak dibutuhkan lagi, sebagai orang yang telah mengganggu ketenangan rumah tangga. Meskipun sama sekali belum mengerti apa sebenarnya permasalahan yang terjadi, aku tetap tidak ingin merasakan semua kepedihan ini.

Aku merasakan perasaan aneh ini di dalam hatiku. Aku merasa seolah telah menjadi sumber permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini antara dua orang yang sangat aku hormati. Mungkin beliau tidak menginginkanku berada di dalam keluarganya karena kini sudah tidak pernah lagi bertegur sapa untuk sekadar mengucapkan salam.

Aku juga sudah tidak lagi mendapati wajah Nabi Ibrahim yang bahagia setiap kali berpapasan denganku. Bahkan, kini beliau

sering langsung pergi dengan kepala tertunduk tanpa sedikit pun menunjukkan wajahnya kepadaku.

Adapun Sarah, aku benar-benar merindukan dirinya yang dahulu, yang tegar, tegas, dan selalu tersenyum kepadaku. Aku bisa mengerti, mungkin saat ini ia sedang lelah setelah menempuh perjalanan panjang. Ia kini selalu terlihat diam, sedih, dan letih. Wajahnya tampak sayu dan pucat.

Suatu waktu dalam keheningan malam, aku pernah mendapati Sarah sedang berbincang-bincang dengan seorang ibu yang cukup tua dalam bahasa asing yang sama sekali tidak aku mengerti. Saat itu Sarah sedang mengusap kedua matanya yang berlinang dengan sapu tangan dari sutra. Aku perhatikan, ia sangat sedih, menangis tersedu-sedu seolah dadanya terasa sesak.

Sementara itu, ibu tua yang berada di samping Sarah mendengarkannya dengan penuh perhatian. Ia sesekali mengusap punggung Sarah dan menciumi keningnya. Saat dalam keadaan seperti inilah aku masuk ke dalam ruangan.

Nasi telah menjadi bubur. Aku tidak lagi bisa menarik diriku untuk tidak masuk.

Begitu melihatku masuk, wanita tua itu langsung berteriak, membentakku dengan berkata-kata keras dalam bahasa asing yang sama sekali tidak aku mengerti artinya. Mungkin saja kata-kata itu adalah semacam doa buruk kepadaku.

Sikap wanita tua yang sama sekali tidak aku duga ini terasa seperti hantaman batu besar yang dilemparkan mengenai wajahku. Karena sangat terkejut, nampan berisi cangkir penuh dengan air susu yang hendak aku suguhkan kepadanya pun tanpa sengaja terjatuh dari tanganku. Saat itu aku pun tidak tahu harus berbuat apa selain hanya memohon maaf dan kemudian membersihkan air susu yang tumpah sambil menangis.

Wanita tua itu kemudian bicara keras dengan bahasa yang aku mengerti.

“Budak yang tahu diri tidak akan mungkin menangis di depan umum. Setiap orang harus tahu diri di dunia ini. Setelah ini, jangan sampai engkau tunjukkan lagi wajahmu yang hitam itu.”

“Savta,” kata Sarah seraya memegangi tangan wanita tua itu.

“Savta, tolonglah. Jika engkau tidak ingin aku tambah bersedih, janganlah bicara seperti itu!”

Wanita tua itu sepertinya tidak juga reda dari kemarahannya. Ia kemudian bangkit seraya mendekatiku. Sampai akhirnya Sarah pun menghalang-halangi lajunya dengan berkata, “Savta, percayalah pada takdir. Engkau harus rela menerimanya. Apalah yang harus dilakukannya?”

Suara ini terdengar bagaikan cemeti mencambuk telingaku.

Duhai, Allah.

Apakah sebenarnya arti dari semua ini?

Apakah yang sebenarnya telah aku lakukan?

Apakah sebenarnya kesalahanku?

Mungkinkah Sarah telah kehilangan perhiasannya yang sangat berharga? Mungkinkah semua mengira kalau aku yang telah mengambilnya?

“Aku bersumpah, Tuanku! Aku selamanya tidak pernah menyentuh barang berharga milik engkau tanpa seizin engkau terlebih dahulu.”

“Aku bersumpah, sungguh aku tidak pernah mencuri apa pun,” kataku lagi dengan gemetar.

“Memang engkau tidak perlu mencurinya,” kata Sarah dengan menahan tangis.

“Barang yang tidak engkau curi adalah yang akan dihadiahkan kepadamu,” kata Sarah sembari mencoba untuk tegar seraya tersenyum. Ia kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Barang yang tidak engkau curi adalah yang akan dihadiahkan kepadamu.” Apakah sebenarnya makna dari kata-kata ini? Mungkinkah ini bacaan sebuah doa? Mungkinkah ini peribahasa atau kata-kata yang sudah lazim dalam bahasa syair? Aku benar-benar tidak tahu. Aku sama sekali tidak tahu.

Saat itu bukanlah waktu yang tepat bagiku untuk memikirkannya. Aku harus memuliakan Sarah, tuanku. Aku harus segera membuatnya kembali tersenyum. Aku harus segera melakukan sesuatu agar tuanku dapat lega dari perasaan yang menyiksa hatinya.

Aku tahu, Sarah sangat suka minum sari kurma. Biarlah aku ambilkan sari kurma dicampur dengan air yang paling dingin. Semoga saja ini bisa melegakan hatinya.

Setelah aku menyuguhkan sari kurma itu, Sarah tidak lagi dapat meminumnya kecuali hanya mencicipinya sedikit. Sepanjang hari itu, ia tidak bisa menunjukkan wajahnya. Ia terus berdiam diri di dalam tenda dengan menutup semua pintu dan jendela.

Pada keesokan harinya, saat kami akan berangkat melakukan perjalanan jauh, Sarah tidak banyak bicara kepadaku. Saat itulah seolah aku merasakan seorang diri di atas punggung untaku yang masih muda dan berwarna kemerahan. Aku rasakan seolah semua orang telah mengucilkan diriku pada saat itu. Aku hanya bisa memerhatikan dan mengikuti Sarah dengan sembunyi-sembunyi dari kejauhan dengan hati yang sangat pedih.

Saat hari menjelang petang, ketika langit di tepi mulai berwarna kemerahan, tiba-tiba aku perhatikan Sarah sedikit tersenyum. Saat itulah sungguh kebahagiaan yang tiada tara kembali aku rasakan sepenuhnya. Selama beberapa hari terakhir ini seolah-

olah seluruh rumah telah runtuh menjadi rata dengan tanah dan taman porak-poranda. Begitu Sarah tersenyum, semua rumah dan taman yang indah itu kembali ada dalam seketika.

Saat itu dunia terasa menjadi milikku kembali. Itulah Saat-saat yang lebih menggembirakan daripada mendengar berita baik dari seorang pembawa berita.

Malam sudah hampir tiba, dengan secepat kilat tenda-tenda didirikan. Tungku-tungku perapian dinyalakan, air segera ditimba, sup dan makanan malam segera dihangatkan. Aku masih terus berusaha sebaik mungkin agar Sarah dapat kembali seperti biasanya. Untuk itulah dengan penuh semangat, hati yang ringan, dan kebahagiaan yang memenuhi hati, aku mondar-mandir melakukan semua pekerjaan.

Kali ini lokasi perkemahan kami berada di bawah kaki perbukitan sehingga aku harus turun-naik lembah lagi untuk mengambil air dan mengerjakan pekerjaan lainnya. Meskipun demikian, aku rela untuk melakukan segalanya asalkan Sarah kembali tersenyum. Inilah harapanku. Aku sangat menantikan datangnya hari baru. Hari yang membuat tuanku Sarah kembali normal seperti biasanya, luap dalam kegembiraan, cerah dengan senyuman.

Aku tidak boleh putus asa dari harapan.

Meskipun kini tidak ada lagi seorang pun yang menyapaku. Pun tidak ada seorang pun yang datang bersilaturahim menghampiri tenda Sarah dan Nabi Ibrahim.

Seperti biasanya setiap kali kami singgah ke suatu tempat untuk tinggal selama beberapa lama, Nabi Ibrahim selalu mendirikan tenda khusus di luar perkemahan sebagai tempat beruzlah, beribadah, dan memotong hewan kurban. Kali ini beliau pergi ke suatu tempat untuk mendirikan tenda tempat beribadah. Bahkan, menurut berita yang aku dengar, beliau akan menghabiskan malam-malam harinya untuk beribadah, berdoa kepada Allah.

Sementara itu, aku akan tinggal sendirian bersama dengan tuanku Sarah.

Malam itu aku hanya memakan beberapa suap roti saha sebagai menu makan malamku. Saat aku baru saja selesai membersihkan meja makan dan kemudian hendak melepaskan kain pelindung dari kotoran, tiba-tiba Sarah memanggilku dengan memberikan isyarat menggunakan tangannya.

Sungguh, saat itu hatiku berbinar-binar bermandikan kegembiraan. Tidakkah aku akan berlari dengan ringan memenuhi panggilannya?

***

“Hajar, sudahkah aku bercerita kepadamu tentang kelahiran dan masa mudanya tuan kita Nabi Ibrahim?” tanya Sarah kepadaku dengan suara yang begitu hangat memanggilku untuk lebih mendekat, kembali belajar, dan kembali saling dekat satu sama lain.

Sarah duduk di atas papan kayu beralas kulit domba. Dengan menoleh ke arah lentera yang berada di samping kanannya, ia kembali memintaku untuk duduk lebih dekat. Dengan mendekatkan wajahku ke wajahnya, ia melihat kedua bola mataku seraya berkata, “Malam ini kita ada pelajaran lagi, Hajar!”

Saat itu aku perhatikan wajah Sarah dari pancaran cahaya lentera tampak begitu letih dan pucat. Aku merasa khawatir dirinya sakit.

“Saya ikut saja dengan apa yang engkau perintahkan kepadaku. Hanya saja, wajah engkau terlihat begitu pucat. Inilah kewajibanku agar terlebih dahulu menghilangkan rona pucat itu dari wajah engkau. Mohon engkau perintahkan sesuatu kepadaku.”

Mendengar kata-kataku ini, Sarah tersenyum. Ia kemudian menggelengkan kepalanya memberikan isyarat bahwa ia tidak akan memerintahkan sesuatu kepadaku.

“Malam ini tetap ada pelajaran, Hajar.”

Kembali aku akan mendapatkan pelajaran dari Sarah. Pelajaran itu adalah tentang Nabi Ibrahim.

Sarah adalah seorang yang sangat mencintai suaminya. Lebih dari itu, ia juga terikat erat kepadanya sepenuh hati. Namun, ia juga menginginkan agar semua orang mencintai dan meneladani sosok suaminya yang ditugaskan sebagai seorang nabi.

Betapa dermawannya Sarah sehingga ia ingin semua orang mencintai Nabi Ibrahim as. Dan, kali ini seseorang yang dibukakan pintu untuk mengenal lebih dekat tentang sosok suaminya adalah diriku. Seorang wanita muda bernama Hajar.

“Sudahkah aku bercerita kepadamu tentang masa muda Nabi Ibrahim ketika berada di negara Namrud, Hajar?”

Betapa banyak hal yang bisa diceritakan tentang sosok Nabi Ibrahim. Sarah begitu memahami semua tentang suaminya seakan suaminya itu berada dalam genggaman tangannya.

Ada kesan penguatan dari cerita Sarah tentang Nabi Ibrahim yang disampaikan kepadaku bahwa suaminya itu adalah miliknya. Setiap kata-kata yang digunakannya juga menujukkan bahwa ia begitu setia dan terikat dengan suaminya. Demikian setidaknya sedikit yang aku pahami ketika mendengarkan ceritanya dengan saksama. Cerita ini tidak hanya tentang dakwah dan undangan, tapi juga penggambaran tentang kesetiaannya.

Sarah menyampaikan cerita ini dengan begitu detail. Ia benar-benar sangat jeli. Tidak ada yang terlewat sedikit pun atau tertukar.

Siapapun yang mendengar suara Sarah saat bercerita, ia akan terbuai dan melayangkan pikirannya menuju awan. Sarah kembali merangkai kata-kata dan kalimatnya tentang Nabi Ibrahim dan aku menangkap adanya makna setia di dalamnya. Ada cinta yang

isyarat, ia memanggil lawan bicaranya untuk datang kepadanya. Setiap orang yang ingin mendengarkan kata-katanya dan ingin memetik pesan dari keindahan tutur katanya, mau tidak mau harus terlatih untuk bisa terbang tinggi.

Demikian pula dengan diriku. Aku selalu terbang tinggi, seolah mengepakkan kedua sayapku, terbuai dengan keindahan cerita dan kata-katanya.

Tuanku Sarah adalah ibarat kata-kata.

Kata-kata paling indah, kalimat-kalimat paling panjang, penuturannya kuat sekokoh gunung menjulang tinggi, selalu runtun keluar dari mulutnya dengan menenangkan hati. Sungguh, kata-katanya tertancap kuat di atas gunung yang tinggi. Ia tidak akan pernah membuka rahasianya, namun kata-kata itu mampu menarik perhatian setiap pendengarnya, menyita konsentrasinya, dan menjelaskan dengan sejelas-jelasnya.

Sementara itu diriku hanyalah seorang pemegang pena.

Benar, aku sangat menyukai kata-kata. Kata-kata ibarat permata, intan, dan atau setidaknya tetesan air yang segar. Aku pilih kata-kata itu, aku saring mana yang tidak sesuai dengan ketulusan hati. Oleh karena itu, kata-kataku selalu pendek dan singkat. Menguak apa yang aku rasakan sehingga semua rahasiaku pun terbongkar. Apa yang ada dalam ruhku menjadi ketahuan. Demikianlah, kata-kata laksana jalan setapak, sidik jari, dan juga pandangan pupil.

Aku masih kecil. Masih ingusan.

Sering aku hanya terdiam, termenung dalam ketidakpastian keputusan. Sering aksiku hanyalah diam.

Kata-kataku terbatas. Dangkalnya hakikat yang terkandung dari setiap kata yang keluar dari mulutku membuatnya terapung-apung di atas hamparan lautan. Kata-kataku adalah di ujung lautan. Sementara itu, kalimat-kalimat yang terangkai olehnya

Benar, aku sangat menyukai kata-kata. Kata-kata ibarat permata, intan, dan atau setidaknya tetesan air yang segar. Aku pilih kata-kata itu, aku saring mana yang tidak sesuai dengan ketulusan hati. Oleh karena itu, kata-kataku selalu pendek dan singkat.

penuh dengan kerumpangan, luap dengan luka hingga bersimbah darah. Sebab, kata-kataku itu tercabut dari apa yang melekat di dalam hatiku.

Karena itulah, aku tidak bisa lama-lama menyimpan apa yang ada di dalam hatiku. Aku tidak bisa menunjukkan sesuatu. Aku hanya bisa menjadi jalan setapak bagi sesuatu itu. Kata-kataku hanyalah ibarat kepulan asap dari perapian yang baru saja padam. Setiap orang yang mendengarkan kata-kataku pasti akan segera tahu, "Hajar baru saja berkobar, baru saja menjadi abu. Lihat saja kini asap sisa perapiannya masih mengepul."

Sungguh, aku merasa malu dengan keadaanku yang seperti ini.

Karena itulah aku menaruh rasa hormat setinggi-tingginya kepada Sarah yang telah mengisi seisi hatiku dengan kata-katanya yang penuh makna kehormatan, keteguhan, dan kesempurnaan. Aku membisu seribu bahasa di depan ceritanya.

Aku diam dan terus terdiam sepanjang Tuanku Sarah masih bercerita. Sepanjang itu pula aku terpaku tanpa bisa berbuat apa-apa selain diam, diam, dan terdiam.

Tuanku Sarah bicara satu kali.

Sementara itu, aku terdiam seribu kali. Seribu kali merasa malu.

***

CERITA KETIGA SARAH KEPADA HAJAR

Aku merasa ceritanya yang panjang ini tidak hanya sebatas sebuah dakwah dan nasihat kepadaku, tapi aku merasakan adanya sesuatu yang lain daripada yang lain. Sesuatu yang mengarah kepada sebuah persiapan, rencana untuk mendekatkan diriku, dan juga dalam waktu yang bersamaan adalah rencana menyampaikan ketegasan kedudukannya.

“Sudahkah aku menceritakan tentang perjalanan tuan kita, Nabi Ibrahim keluar dari Negara Babil, wahai Hajar?”

Inilah kata-kata awal yang disampaikan kepadaku saat memulai cerita itu.

Sungguh di dunia ini belum pernah ada negara yang semegah Babilonia. Istananya tinggi menjulang hingga hampir menembus langit. Taman-taman bergantungnya begitu indah memesona dengan simbol-simbol anggur dan buah-buah lainnya. Bahkan, sungainya pun mengalir dari sumber berdasar emas. Tangga-tangga istananya terbuat dari perak, dan kaca-kaca jendelanya dari zamrud.

Negara Babil dipimpin raja kaya-raya bernama Namrud. Allah telah memberinya amanah sebanyak tujuh wilayah.

Namrud adalah raja yang tidak pandai bersyukur dan menegakkan keadilan serta kasih sayang kepada rakyatnya. Ia serakah dengan kekuasaan sehingga dirinya menjadi budak kekuasaannya itu. Sungguh, betapa aneh. Bukankah begitu? Aku belum pernah tahu ada orang di dunia ini yang memiliki segalanya melebihi apa yang dimiliki Namrud.

Ketika Namrud sudah menguasai segalanya, ia justru dikuasai kekuasaannya sendiri. Sungguh, ia termasuk yang sudah tertipu oleh dirinya sendiri. Meskipun sudah memiliki segalanya, masih saja tidak puas dengan apa yang telah dimilikinya sehingga ia hidup dalam kerisauan. Kerisauannya itu telah memaksanya berbuat anarki. Ia selalu merasa tidak puas, baik mata, terlebih hatinya. Sebenarnya, mata yang tidak puas adalah mata yang buta. Nafsu yang tidak puas adalah nafsu yang mati. Sayangnya, ia tidak mau tahu dengan hakikat ini.

Suatu hari Namrud terbangun dari tidurya dengan kemarahan yang luar biasa karena mimpi yang baru saja dilihatnya. Sekujur tubuhnya basah kuyup karena berkeringat. Kasur tempat tidurnya

yang terbuat dari bulu-bulu burung seolah-olah telah menelannya dalam-dalam. Saat itulah ia melompat dari ranjangnya seakan-akan urat-urat nadinya mau pecah, ruhnya mau tercabut dari jasadnya. Ia mondar-mandir sembari berteriak-teriak keras memberikan perintah kepada pelayannya. Semua lentera yang ada di dalam ruangannya pun segera dinyalakan. Bahkan, ia memerintahkan semua tungku penerangan dan atau apa pun yang ada agar dinyalakan.

Semua orang kebingungan dan ketakutan dengan perintah dan amarahnya. Mereka saling bertanya satu sama lain apa yang telah membuat raja mereka menjadi sedemikian marah di tengah malam yang sunyi ini. Meskipun belum juga mendapatkan jawaban atas rasa ingin tahunya ini, mereka sudah disibukkan dengan segala pengamanan. Pasukan khusus kerajaan pun langsung menghunuskan pedangnya dan berjaga-jaga di sekitar kamar raja.

Tidak hanya pasukan khusus kerajaan yang berkumpul mengelilingi ruangan raja pada tengah malam itu, tapi juga semua menteri, penasihat raja, para penyihir, dan ahli tafsir mimpi dipanggil untuk menghadap raja dengan segera.

“Aku bermimpi buruk pada malam ini,” katanya dengan napas terengah-rengah.

Dalam mimpinya itu Raja Namrud mendapati dirinya berada dalam masa-masa sulit. Saat itulah datang seorang pemuda yang memaksanya turun dari takhtanya. Namrud menjadi marah sejadi-jadinya. Dalam keadaan seperti inilah semua menteri, penyihir, dan penafsir mimpi yang berkumpul sama sekali tidak berani untuk bicara apa-apa. Bahkan, mereka saling menyelinap untuk mencari tempat persembunyian agar terhindar dari kemarahannya.

Dalam keadaan yang genting seperti ini, tiba-tiba ada seorang tua yang melangkahkan kakinya sedikit ke depan mendekati raja.

"Mimpi buruk yang engkau lihat, sejatinya sudah terang tanpa membutuhkan penafsiran lagi, wahai Paduka! Dalam waktu dekat ini akan datang seorang pemuda yang akan memaksa mengambil takhta dan mahkota kerajaan. Hanya saja, apa yang harus dilakukan setelah saat ini adalah terserah kepada engkau. Melihat harta kekayaan dan kekuasaan yang engkau miliki pastilah tidak akan ada rencana pembunuhan, penyerangan, maupun semua rencana lain yang tidak mungkin bisa dilakukan."

Mendengar penuturan orang tua penafsir mimpi ini, semua orang yang tadinya ketakutan dengan kemarahan raja kini menjadi orang yang saling menjilat raja demi mengamankan diri mereka dengan berkata, "Benar. Benar apa yang dikatakan oleh orang tua ini, wahai Paduka Raja!"

Sementara itu, dari belakang ada seorang menteri yang mendesak kerumunan untuk dapat maju ke depan seraya berkata, "Mohon Paduka Raja memberi kami perintah sekarang juga untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir mulai hari ini! Hanya dengan cara seperti inilah pemuda itu pasti akan merasa takut untuk merencanakan penggulingan takhta Paduka!" demikian katanya memberikan pemikiran terlaknat itu.

Sayangnya, Namrud yang serakah juga senang dengan pemikirannya ini sehingga pada pagi harinya, ia memberikan perintah kepada semua pembawa berita kerajaan untuk mengumpulkan semua pemuda berusia kurang dari lima belas tahun. Tidak hanya itu, ia juga memerintahkan untuk membunuh semua bayi yang baru saja dilahirkan.

Seluruh pemuda dikumpulkan untuk dibunuh dengan cara dipukul kepalanya di pinggir sungai. Karena tindakan ini, aliran sungai sudah tidak lagi berupa air, tapi darah. Saking banyak pemuda yang dikumpulkan, proses pembunuhan pun berlangsung selama berhari-hari.

Banyak ibu yang hilang akalnya melihat kejadian bengis seperti ini. Banyak pula ayah yang loncat dari tebing untuk bunuh diri. Semua orang kini sudah tidak lagi ada yang percaya satu sama lainnya. Setiap orang adalah mata-mata bagi yang lainnya. Setiap orang adalah ancaman bagi nyawa yang lainnya karena mereka saling mengintai dan saling memberikan kabar kepada istana. Mereka melakukan ini dengan dalih bahwa setiap orang harus merasakan kepedihan yang sama seperti yang telah mereka rasakan. Sungguh, dalam keadaan seperti ini masyarakat tidak lagi memiliki tujuan dan harapan dalam hidupnya.

Pada masa-masa seperti inilah ibunda Nabi Ibrahim mulai mengandung janinnya. Masa-masa yang pedih karena sudah begitu lama ia menantikan kelahiran seorang anak. Bahkan, selama penantian itu sudah begitu banyak hewan kurban disembelih, segala cara dilakukan. Sayangnya, begitu anaknya lahir ke dunia, dalam waktu yang bersamaan terdengar berita bahwa raja telah mengeluarkan perintah pembunuhan semua bayi yang baru dilahirkan.

Pada awalnya, baik ayah maupun ibunda Nabi Ibrahim sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hanya saja Allah yang Mahakuasa akan segalanya telah melindungi hamba yang kelak akan menjadi rasul-Nya. Entah mengapa, setiap kali ada dukun bayi utusan kerajaan yang berkeliling kampung untuk memeriksa setiap ibu, baik yang sudah hamil maupun yang kemungkinan memasuki masa kehamilan, setiap kali itu pula tidak bisa mendeteksi kalau ibunda Nabi Ibrahim sedang dalam masa-masa hamil.

Atas rahasia kekuasaan Allah pula setiap kali ada dukun bayi yang datang memeriksanya, setiap kali itu pula bayi yang berada dalam kandungannya menghilang, masuk ke dalam perut sang ibunda. Bayi Nabi Ibrahim bersembunyi di dalam perut ibundanya sehingga para dukun kerajaan pun tidak akan pernah bisa mengetahuinya.

Sembilan bulan lamanya ibunda Ibrahim berada dalam ketakutan dan kekhawatiran jika kehamilannya diketahui orang lain, berarti saat itu pula kematian akan menjemputnya. Sampai setelah usia kehamilannya mencapai sembilan bulan, ibunda Nabi Ibrahim memutuskan bersembunyi di tengah-tengah hutan.

Di tengah-tengah hutan itulah, wilayah para prajurit kerajaan takut memasukinya, bahkan burung-burung elang tidak berani hinggap di atas pepohonannya yang besar dan rindang, ibunda Nabi Ibrahim bersembunyi di dalam gua di balik batu-batu besar. Sementara itu, di sebelah kanan-kiri pintu gua terdapat tebing-tebing tinggi dan curam. Sedemikian tinggi dan curamnya daerah sekitar gua sehingga tidak akan ada seorang pun yang bisa mendengar bunyi-bunyian dari kejauhan.

Di tempat seperti inilah ibunda Nabi Ibrahim melahirkan bayinya. Setelah kelahiran bayinya, ibunda Nabi Ibrahim terpaksa harus meninggalkan bayinya sendirian di dalam gua karena alasan keamanan. Ia menyerahkan segalanya kepada Allah seraya kembali ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, orangtua Nabi Ibrahim bersikap seperti biasanya seolah tidak terjadi apa-apa. Ketika malam sudah larut dan semua orang sudah lelap dalam tidurnya, ibunda Nabi Ibrahim dengan penuh hati-hati kembali mengunjungi gua itu untuk menyusui bayinya. Sepanjang malam itu ia menemani bayinya. Namun, ia harus bergegas untuk pergi sebelum pagi menjelang.

Suatu hari, para prajurit kerajaan menangkapnya di tengah jalan untuk dimintai keterangan. Sejak saat itulah ibunda Nabi Ibrahim tidak lagi dapat menjenguk bayinya. Ayah dan ibunda Nabi Ibrahim menangis dan menangis tanpa bisa berbuat apa-apa seolah harapan mereka dari anaknya telah terputus. Sampai akhirnya keadaan kembali membaik setelah prajurit kerajaan tidak lagi ketat dalam mengawasi warga. Hanya saja, waktu sudah berlalu hingga satu tahun lamanya.

Ibunda Nabi Ibrahim tetap bertekad untuk menjenguk bayinya.

“Apa pun yang terjadi, aku tetap harus menjenguk bayiku, entah ia masih hidup ataukah sudah mati. Ia adalah anakku. Melihatnya sudah cukup mengobati kerinduanku,” kata ibunda Nabi Ibrahim saat berpamitan kepada suaminya.

Meskipun ayah Nabi Ibrahim berkeras untuk melarangnya, sang ibu malah lebih kukuh dengan sikapnya. Ia langsung pergi begitu saja ke hutan demi mencari anaknya.

Begitu sampai di dalam hutan, sang ibu langsung tahu di mana ia telah meletakkan bayinya. Namun, saat itu ia melihat dari kejauhan seekor singa betina sedang duduk tepat di pintu gua. Ia pun semakin takut dan sedih karena mengira kalau anaknya pasti telah dimakan singa itu. Ia menduga bahwa singa betina yang sangat besar itu tidak akan merasa kenyang dengan memakan bayi yang baru berusia satu tahun.

Karena tekad ibunda Ibrahim telah bulat sejak awal kepergiannya ke hutan ini, ia tetap mendekat ke arah pintu gua guna memastikan ada atau tidaknya sang buah hati. Saat itulah atas kuasa Allah, ia melihat Ibrahim yang masih bayi merangkak-rangkak bersama dengan beberapa ekor anak singa. Tidak hanya itu, Nabi Ibrahim yang masih bayi juga tampak segar bugar dan gemuk badannya.

Sungguh, betapa sang ibunda hampir saja tidak percaya dengan apa yang telah dilihatnya ini. Terlebih lagi setelah mendekat ke pintu gua, sang ibu kembali menyaksikan keadaan yang semakin membuatnya kaget. Ia melihat Ibrahim yang masih bayi merangkak meminum air susu dari seekor kijang yang gemuk lagi bersih badannya.

Dengan kejadian inilah sang ibunda memahami bahwa beberapa ekor singa yang berjaga di pintu gua itu bertugas melindungi bayinya. Sementara itu, seekor kijang betina memberikan asupan

makanan. Demikianlah kuasa Allah. Dia berkehendak sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya. Sungguh, kekuasaan-Nya tidak terbatas, terlebih untuk membesarkan rasul-Nya dalam keadaan di luar sangkaan manusia. Dialah Allah yang Maha Melindungi dan Maha Melimpahkan rezeki tanpa terbatas.

***

Mengapa Tuanku Sarah begitu ingin menceritakan tentang perjalanan hidup suaminya? Apakah karena ia adalah seorang nabi, seorang rasul, dan seorang yang menjadi contoh akhlak mulia bagi umatnya? Tentu saja dalam cerita yang begitu panjang ini memberikan nasihat adalah niatan yang pasti. Bahkan, aku sendiri juga sering menyaksikan para penduduk saling menceritakan sejarah kehidupan Nabi Ibrahim dan Sarah dengan begitu antusias. Khususnya, mereka menceritakannya kepada anak-anak mereka dan juga kepada generasi muda yang diharapkan memiliki akhlak dan pendidikan yang baik.

Aku merasa ceritanya yang panjang ini tidak hanya sebatas sebuah dakwah dan nasihat kepadaku, tapi aku merasakan adanya sesuatu yang lain dari yang lain. Sesuatu yang mengarah kepada sebuah persiapan, rencana untuk mendekatkan diriku, dan juga dalam waktu yang bersamaan adalah rencana menyampaikan ketegasan kedudukannya.

Setidaknya, inilah yang aku rasakan dalam beberapa kesempatan ceritanya yang terakhir.

Cerita itu juga seolah menegaskan perbedaan jelas sikap dan keadaan di antara diriku dengan tuanku Sarah. Saat Sarah menceritakan kehidupan Nabi Ibrahim seolah ia menceritakan kehidupannya sendiri. Semua yang diterangkannya berada dalam genggaman tangannya.

Sementara itu, diriku hanyalah seorang yang jauh dari semua pengetahuan. Bahkan, aku sendiri tidak tahu seperti apa cerita tentang kehidupanku sendiri karena memang tidak ada orang yang menjadi tempatku berbagi cerita. Tidak ada seorang pun yang penasaran untuk menanyakan cerita kehidupanku.

Aku merasakan ada hubungan yang sangat erat antara cerita dan keberadaan seseorang sebagai orang yang merdeka. Iya, seorang yang merdeka boleh memiliki cerita. Demikian pula orang yang merdeka dapat memiliki hak untuk didengarkan ceritanya.

Sementara itu, keadaanku adalah lain. Aku adalah seorang yang selama ini lebih dekat dengan anak-anak kecil dan remaja. Aku hanyalah seorang yang dahulunya budak. Seorang yang harus dididik, dibina, diajari, dan ditunjukkan.

Semua ini adalah perasaanku sendiri. Sarah tidak pernah memberikan kesan yang seperti ini dalam sikap dan ceritanya. Sebab, ia adalah sosok yang lembut dan begitu empati. Ia adalah seorang yang sangat merawat kenangannya dan sangat peduli dengan kenangannya.

Sementara itu, aku sendiri merasa jika kehidupan menjadi budak adalah kehidupan yang tidak layak memiliki kenangan. Inilah yang aku rasakan saat mendengarkan cerita dari Sarah. Mungkinkah suatu hari akan ada orang yang menjadi tempat bagiku untuk mencurahkan seisi ceritaku? Mungkinkah suatu hari nanti aku dapat bercerita tentang Nabi Ibrahim, setidaknya seperti orang-orang lain dengan penuh penjiwaan dan perasaan penuh memilikinya? Mungkinkah saat menceritakannnya aku juga dapat memasukkan diriku di dalamnya?

Kemerdekaan adalah ketika kisah yang engkau ceritakan dapat merasuk hingga ke dalam hatimu, sehingga engkau dapat menyelaminya dan merasa tidak asing dengan apa yang engkau ceritakan. Ketika Sarah menceritakan kisahnya, aku pun mencoba untuk masuk ke dalam cerita itu.

Seolah Sarah mengetahui apa yang terlintas di dalam hatiku sehingga kembali penuturannya menarik perhatianku, kembali menarikku untuk lebih dekat di sampingnya. Bahkan, seolah ia menyisir rambutku dengan tangannya yang lembut.

"Kezaliman tidak akan pernah bisa bertahan selamanya, sampai muncullah seorang pemuda bernama Ibrahim yang akan menggulingkan dirinya bersama takhta dan kekuasaannya."

Hanya saja, kezaliman diberi waktu tenggang agar banyak manusia mendapati ujian darinya sehingga orang-orang mukmin tidak terperangkap ke dalam keputusasaan akan harta benda, kekuatan, dan kekuasaan orang-orang zalim yang seolah tidak akan pernah sirna.

Raja Namrud diberi tujuh wilayah dan tujuh kesempatan. Hanya saja, ketujuh wilayah dan kesempatan itu tidak ia gunakan untuk keadilan dan kebenaran. Sebaliknya, ia gunakan hal itu untuk menindas dan berbuat zalim.

Pada wilayah pertama, Raja Namrud menempatkan dua ekor burung pengintai di depan pintu gerbangnya. Semua percaya kedua ekor burung ini mampu membaca hati orang. Ia mengintai semua orang yang akan keluar dan masuk kota. Bagi mereka yang berniat baik langsung bisa dibukakan pintu gerbang. Hanya saja, bagi mereka yang hatinya terbaca akan berbuat kejelekan, saat itu juga mereka akan dibunuh. Kedua ekor burung ini memberikan berita kepada Raja Namrud sehingga semua orang takut oleh pandangan kedua burung itu.

Di kota kedua, Raja Namrud menugaskan prajurit dengan membawa genderang. Barang siapa yang masuk ke dalam kota dengan niatan mencuri, segera prajurit itu menabuh genderangnya. Anehnya, genderang itu bisa bicara dan menyebutkan siapa orang yang akan melakukan pencurian. Demikianlah, tidak ada seorang pun yang bisa menyembunyikan apa saja dari lidah genderang ini.

Raja Namrud menempatkan sebuah cermin besar di depan pintu gerbang kota ketiga,. Semua orang yang ingin mengetahui masa depannya tentang pekerjaan, harapan, dan segalanya bertanya kepada cermin besar ini.

Pada kota keempat, Raja Namrud membuat kolam yang cukup besar. Di pinggir kolam ini ditempatkan beberapa orang prajurit penjaga. Jika saja ada warga yang sedang berselisih, mereka akan dimasukkan ke dalam kolam ini. Barang siapa yang benar, ia akan dapat berenang di dalam kolam itu, sementara yang salah akan tenggelam di dalamnya.

Kota kelima memiliki sebuah kolam besar. Semua orang saling menumpahkan apa yang dimilikinya ke dalam kolam besar ini. Barang siapa yang menumpahkan apa yang dimilikinya, begitu ia mengambil air dari dalam kolam besar itu, ia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali apa yang telah dituangkan sebelumnya.

Setiap orang menumpahkan sesuatu yang berbeda ke dalam kolam itu. Air, susu, minuman keras, madu, dan air anggur, satu sama lainnya tidak akan pernah bercampur walaupun berada dalam kolam yang sama. Siapa pun yang menuangkan sesuatu ke dalamnya, suatu waktu ia akan kembali menemukannya tanpa tercampur dengan yang lainnya.

Kota keenam juga ada kolam besar. Berbeda dengan kolam-kolam sebelumnya, kolam sangat dalam. Barang siapa yang berniat buruk kepada Raja Namrud, kolam ini langsung menumpahkan airnya hingga membanjiri rumah dan keluarga orang yang berencana buruk itu.

Sementara itu, pada kota ketujuh, Raja Namrud menanam pohon murbei sakti. Setiap tamu yang berkunjung ke tempat ini akan dipayungi pohon itu sesuai jumlah tamu yang datang. Pohon murbei itu bisa membesar dan mengecil.

Jika hanya ada dua tamu, pohon pun akan mengecil sehingga daun dan rantingnya hanya cukup untuk berteduh dua orang. Jika ada seribu tamu yang datang, pohon pun akan membesar hingga daun dan rantingnya bisa untuk berteduh sebanyak seribu orang, tidak lebih menjadi seribu satu orang, tidak juga kurang.

Dengan keajaiban ketujuh kota milik Raja Namrud inilah semua orang yang datang saling menaruh heran. Bahkan, kebanyakan dari mereka kehilangan akal sehingga tidak lagi bisa membedakan mana yang benar dan mana yang batil. Mereka juga kehilangan arah dan tujuan dari hidupnya sehingga menyangka kalau Raja Namrud adalah Tuhan. Akhirnya banyak orang tersesat dari jalan kebenaran dan mulai menyembah Namrud sebagai Tuhan mereka.

Dengan upaya apa pun, niscaya kezaliman akan dikalahkan oleh kebenaran. Kekuasaan, kekuatan, tipu daya, dan propaganda seperti apa pun tidak cukup kuat untuk mengikis kelemahan yang ada dalam kezaliman.

Suatu ketika Allah mengirimkan seekor lalat untuk masuk ke dalam telinga Raja Namrud. Gigitan lalat telah membuat Raja Namrud seperti orang gila yang membentur-benturkan kepalanya sendiri.

Harta dan kekuasaan tidak mampu menolong raja yang sombong itu. Seekor lalat dapat menumbangkan kesombongan dengan caranya yang sederhana. Demikianlah, sejarah kehidupan mencatat kesombongan Namrud berakhir tragis dengan cara yang sangat sederhana.

Namrud adalah seorang raja yang tidak tahu diri akan kelemahannya. Ia telah melampaui batas hingga berani menentang Allah. Istananya yang megah dengan menara tinggi menjulang ke langit benar-benar telah membuat mata hati dan telinga batinnya buta sehingga ia berani menentang Allah.

Sampai akhirnya datanglah seorang pemuda bernama Ibrahim. Atas izin dan lindungan Allah, Ibrahim kecil dapat bertahan hidup tanpa ayah dan ibu di sampingnya. Allah telah memerintahkan seekor kijang dan singa untuk menjaga dan memberinya asupan makanan dan minuman yang cukup dan sehat.

Kedatangan Ibrahim menandai bahwa saat kebinasaan itu telah tiba.

Saat bercerita tentang tujuh wilayah Namrud, Sarah terlihat begitu marah, seolah hatinya pun menjadi hitam padam karena kemarahannya. Tidak hanya itu, ia juga menggigil seperti orang yang sedang menderita sakit malaria. Ketika ia berhasil mengendalikan dirinya, ia pun segera tersenyum dan kemudian menggelar syalnya untuk duduk mendekatiku.

“Jangan takut, wahai anakku! Jangan takut! Kamu cukup mendengarkannya saja.”

Kemudian Sarah melanjutkan ceritanya

Allah juga memberikan tujuh wilayah kepada Nabi Ibrahim dalam alam makna, yaitu Fuad, Zhamir, Ghilaf, Qalb, Syegaf, Hubb, dan Lubb. Fuad adalah nama dari kota hati. Zhamir adalah tempat semua hitungan, isyarat, dan tanda ada di dalamnya. Ghilaf adalah tirai dan selimut yang menjadi kota ketiga Nabi Ibrahim. Qalb adalah kota keempatnya. Syegaf adalah kota cinta yang merupakan bagian paling lembut dari hati. Hubb adalah kota keenam yang berarti cinta dan kasih sayang. Dan, Lubb adalah kota ketujuh yang berarti intisari, khawasul khawas, asas dari segala yang asas.

Saat menceritakan semua ini, Sarah menggambar tujuh buah garis di atas tanah dengan pelepah pohon kurma. Ini adalah pertanda akan adanya tujuh cerita yang akan menjadi penguat.

“Kota pertama yang diberikan kepada Nabi Ibrahim bernama Fuad. Ia tidak lain adalah hati. Pintu gerbang dari kota ini adalah

rahmat, sementara kuncinya adalah tauhid. Demikianlah, Nabi Ibrahim adalah seorang hamba dan rasul yang telah mendapatkan pendidikan tauhid dari Allah secara langsung. Dengan limpahan rahmat Allah pula beliau telah menjadi seorang yang *mumayyiz*. Karena itulah, kota yang dimasuki dengan rahmat dan tauhid ini dijaga oleh dua ekor burung bernama akal dan tafakur. Beliau mendapati keyakinan tauhid dengan cara bertafakur dan merenung dengan menggunakan akalnya. Jika saja beliau bukan seorang nabi yang selalu bertafakur, *wallahu a'lam*, bisa jadi beliau kehilangan kunci tauhid. Namun, sejatinya beliau selalu meniti jalan dengan bertafakur. Beliau adalah nabi pemikir, seorang rasul yang mata hatinya selalu terbuka. Dengan menguasai kota pertama yang bernama Fuad inilah akhirnya Nabi Ibrahim mendapatkan kota kedua."

Dalam cerita ini, Sarah telah banyak membahas mengenai hati, rahmat, dan kemudian mengarahkan semua ceritanya kepada tauhid.

"Perhatikanlah," katanya kepadaku seraya menepuk-nepuk dadaku dengan tangannya yang begitu lembut bagaikan sutra, "perhatikanlah di sini!" lanjutnya.

Iya, di balik dadaku terdapat hati. Namun, hatiku yang retak. Hatiku telah menjadi hancur semenjak aku menjadi tawanan yang diusung ke Negara Utara dengan kapal tawanan dan para budak. Kejadian pedih itu telah menjadikan takdir dan membuat hatiku remuk hanya dalam satu kali pukulan.

Sejak saat itu pula aku belum bisa bangkit kembali dari keterpurukanku. Aku tidak lagi memiliki kesempatan untuk itu. Bahkan, aku mendapati ujian berat secara bertubi-tubi hingga aku pun lupa di manakah letak hatiku. Sejak saat itu aku lebih mengedepankan akal daripada hatiku. Menggunakannya untuk mendapatkan kembali kemerdekaanku.

Dan, kini Sarah bercerita mengenai hati. Mengenai kasih sayang.

Mudahkah semua ini bagiku? Apalah arti kasih sayang bagi seorang budak? Apalah arti menggunakan hati? Karena semua ini hanyalah masalah orang-orang yang merdeka. Kasih sayang seperti apakah yang bisa dimengerti oleh seorang budak yang kedua kakinya diikat dengan rantai besi.

Aku bersyukur karena selama ini kedua kakiku belum pernah diikat dengan rantai besi. Setidaknya aku pernah hidup bersama dengan mereka yang benar-benar telah merasakannya. Apalah arti kasih-sayang bagi mereka. Sungguh, betapa susah memahami arti kasih sayang itu bagi mereka.

Sementara itu mengenai tauhid, setidaknya keyakinan itu sudah tertanam di dalam hatiku semenjak aku mendapatkan pelajarannya dari ayahku. Sebenarnya tauhid adalah keyakinan yang hanya mungkin dimiliki oleh orang yang merdeka. Bagaimana tidak, karena bagi seorang budak, hal pertama yang harus dilakukan adalah menaati perintah tuannya, berusaha sebisa mungkin agar tuannya tidak marah, agar rela dengannya. Karena itulah budak adalah orang yang serbaterbatas. Dalam segala keterbatasan ini, mungkinkah melewatkan tuannya demi untuk mengindahkan keimanan kepada Allah?

Mungkin saja Sarah sengaja membicarakan semua pembahasan ini karena ia tahu kalau hal ini adalah yang paling susah bagiku.

Dan benar, seiring dengan cerita yang diutarakan oleh Sarah, maka seiring dengan itu pula keyakinanku di dalam hati, kesetiaanku kepada Zat yang Maha Memiliki segalanya, Maha Menguasai, Maharaja Diraja, yaitu Allah aku rasakan melebihi kesetiaanku kepada Sarah, dan bahkan kepada Nabi Ibrahim sendiri.

Inikah yang dinamakan dengan kemerdekaan?

Terlintas dalam anganku semua orang yang aku cintai: ayah, paman, kakek, nenek, Hazyerec yang telah melindungiku pada masa-masa sulit, tuanku Sarah, dan juga tuanku Nabi Ibrahim.

Mereka semua menempati tempat yang begitu lekat di dalam hatiku. Aku memanjatkan puji dan syukur kepada Allah, yang telah kembali melapangkan hatiku sehingga masih bisa merasakan kerinduan dan meluapkan rasa berutang budi kepada mereka. Sejatinya, ada Zat yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat itu kepadaku. Dia tidak lain hanyalah Allah.

Aku rasakan semua cintaku ibarat tangga yang pada ujungnya akan mengantarkanku kepada pemilik cinta dan kasih sayang yang sejati. Dia adalah Allah. Saat itulah aku mulai merasakan betapa mencintai dan mengasihi adalah perbuatan yang sangat mulia.

Hanya mereka yang memiliki cinta dan kasih sayanglah yang bisa meniti tangga ini. Hanya dengan meniti tangga ini, seseorang akan menggapai alam cinta dan kasih sayang yang begitu luar biasa, tanpa bertepi dan tanpa berpenghujung. Ia bersih, suci, dan bening bagaikan jernihnya hamparan air di dalam luasnya danau.

'Berarti, saat meniti tangga, janganlah engkau berhenti di tempat apalagi sampai merusakkan tangga itu sendiri,' kataku di dalam hati.

"Hajar, maukah engkau memberikan kedua telingamu beberapa saat untuk mendengarkan ceritaku lagi?"

Kali ini Sarah mengulurkan tangannya yang lembut untuk membelai telingaku dengan senyuman yang begitu hangat menenteramkan hati.

"Kota kedua yang telah dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrahim memiliki benteng-benteng yang kokoh menjulang tinggi juga pintu gerbang yang tidak kalah kokohnya. Kota ini diberi nama Zhamir. Sementara itu, pintu gerbangnya bernama *ra'fat* yang berarti iba, empati, dan berkasih sayang. Kuncinya adalah ikrar, yaitu kota yang penuh dengan perjalanan keikhlasan, rela, dan berbesar hati di dalamnya."

Ketika para penduduk Kota Zhamir saling bertanya tentang maksud kedatangan Nabi Ibrahim, beliau pun menjawabnya, “Aku datang untuk menemukan Tuhan sesembahan yang telah menciptakan diriku.”

Para penduduk pun kemudian menunjukkan kepada penjaga pemegang genderang, “Bertanyalah kepadanya, apa yang engkau cari!”

Mereka mengeluhkan tentang Azar, ayah Nabi Ibrahim. Ia adalah seorang pembuat patung yang menjadi sesembahan. Dengan demikian, ia telah menyesatkan semua orang.

Nabi Ibrahim adalah seorang rasul yang sangat lembut hatinya. Beliau begitu menyayangi sesama. Terlebih kepada ayah dan ibundanya. Beliau tidak akan mungkin dengan mudah menolak permintaan orang apalagi sampai menyakiti hatinya. Karena itu, meskipun mendapati kedua orangtuanya telah terjerembap ke dalam kekufuran hingga terengap-engap sampai lehernya, tetap saja beliau tidak pernah bertutur kata yang menyakitkan kedua orangtuanya.

Nabi Ibrahim senantiasa berbuat kebaikan kepada kedua orangtuanya seraya terus berdakwah dan berdoa agar mereka terbuka hatinya untuk beriman kepada Allah. Namun, setiap kali melakukan kebaikan, beliau selalu mendapatkan perlakuan kasar lagi kejam dari mereka berdua. Tidak jarang beliau harus merasakan lemparan batu atau pengusiran yang menyakitkan. Namun, beliau tetap menghormati mereka berdua.

Sejak awal Nabi Ibrahim telah bertekad untuk melangkahkan kakinya sepenuh hati dengan penuh kerelaan untuk menerima semua risiko dakwahnya. Ia rela jika harus menerima penyiksaan, penghinaan, dan kekejaman dari semua orang kafir. Beliau menerima semua ini sebagai bagian dari ujian hidupnya.

Nabi Ibrahim adalah seorang nabi dan rasul yang senantiasa memberikan anutan. Ia adalah teladan sebagai orang yang ikhlas dan senantiasa berlapang dada menerima segala ujian dan kesulitan yang dideritanya sekalipun itu bersumber dari orang-orang yang dicintainya.

Seorang pemegang genderang yang berdiri tegak di tengah-tengah kota itu telah berkata, "Dapatilah Tuhan yang telah mencintamu dan yang menjadi sesembahanmu dengan meniti jalan bersabar, teguh, dan berzikir. Ketahuilah bahwa jika engkau selalu mengingat-Nya, engkau pun akan berada dalam ingatan-Nya. Janganlah sekali-kali engkau melupakan-Nya sehingga Dia pun tidak akan sekali-kali melupakanmu."

Saat mendengarkan cerita Sarah, saat itu juga aku memikirkan ayahku sendiri. Sungguh, betapa berat jika seseorang harus diuji dengan ayah dan ibu kandungnya sendiri. Sebagai seorang yang kehilangan ayah, paman, kerabat, dan semua orang yang aku cintai, mungkin barulah terasa seberapa pedihnya jika dibandingkan dengan apa yang dialami oleh Sarah dan Nabi Ibrahim. Meskipun demikian, inilah takdir yang telah memisahkan diriku dari semuanya.

Lalu, bagaimana dengan mereka? Mereka dipisahkan dari orang-orang yang dicintai dengan kehendak mereka masing-masing. Hanya karena beriman kepada Allah, mereka menjadi diasingkan, dihina, bahkan dilempari batu oleh orangtuanya sendiri.

Untuk bisa mencapai kemerdekaan, untuk menjadi orang yang memiliki kehendak, untuk memiliki pemikiran, dan untuk menjadi orang yang memiliki keyakinan, seseorang harus dihadapkan dengan ujian yang sedemikian berat.

Baru saat inilah aku mengerti bahwa ternyata kemerdekaan yang selama ini aku perjuangkan, yang selama ini aku rawat dan aku sayangi hingga tidak aku biarkan sebutir debu pun mengotorinya,

ternyata ada sisi lain yang jauh lebih berat daripada apa yang aku perjuangkan. Sisi yang begitu mahal, begitu membutuhkan keberanian, tekad, dan kesiapan untuk diasingkan dan hidup seorang diri. Sisi yang begitu mahal ini tidak mudah didapatkan begitu saja karena semuanya harus diperjuangankan.

Kemerdekaan itu bukanlah menyendiri menjadi pemikir seperti yang dialami oleh Sarah dan Nabi Ibrahim. Sesungguhnya kesendirian mereka berdua semata-mata bersandar pada tauhid, tidak menyekutukan Allah. Inilah arti merdeka sebenarnya.

Sarah dan Nabi Ibrahim tidak meninggalkan kedua orangtua dan keluarga yang menentangnya. Mereka berdua tetap mencintai orangtua dan keluarganya sehingga apa pun ujiannya, mereka berdua siap menghadapinya. Mereka bisa kuat karena keimanan mereka kepada Allah. Inilah bekal termahal yang mereka miliki sehingga mereka bisa sabar.

Nabi Ibrahim selalu mencoba dengan segala cara agar kedua orangtuanya itu mau beriman menapaki jalan kebenaran. Namun, pada akhirnya Allah belum mengizinkannya sehingga beliau pun harus berpisah dari kedua orangtuanya.

Apakah pergi dan menjauhkan diri ini adalah sebuah kemerdekaan?

Mereka yang terpaksa harus pergi, terpaksa harus hidup sendiri, apakah benar kepergian dan kesendiriannya itu adalah karena kemerdekaannya? Ah, siapakah orang yang sebenarnya merdeka itu? Siapakah yang rela pergi tanpa adanya suatu alasan? Dan, apakah mereka yang pergi dan yang diasingkan mendapati semua ini untuk kepentingan mereka sendiri?

Pasti ada sebab yang mengikat dan yang memberatkan setiap orang. Bahkan, setiap kejadian akan bergulir di antara sebab dan akibat. Hanya saja, dalam keadaan seperti ini, siapakah orang yang sebenarnya merdeka? Benarkah ada arti kemerdekaan itu ketika

kehidupan ini sedemikian terikat dengan banyak sebab? Karena itulah aku berpikir bahwa tidak akan mungkin ada kemerdekaan yang benar-benar merdeka tanpa ikatan dari kehidupan ini.

Saat aku sendiri sedang dirundung banyak pertanyaan, tiba-tiba Sarah mengulurkan kunci dari dalam saku bajunya seraya memberikan isyarat agar aku membuka brankas yang ada di pojok ruangan.

“Ketahuilah bahwa setiap pintu hanyalah bisa dibuka dengan kunci.”

Saat aku buka brankas itu, ternyata aku dapati di dalamnya berbagai macam perhiasan dari laut, seperti mutiara, kerang, bintang laut, dan beberapa cincin terbuat dari kulit kerang. Sarah kemudian memintaku untuk mengambilkan kerang yang besarnya hampir sebesar piring.

Sungguh, betapa indahnya kerang itu. Sepanjang hidupku belum pernah aku melihat kerang sebesar dan seindah itu. Entah dari kedalaman laut manakah kerang itu didapatkan. Aku perkirakan kerang itu mungkin sudah lama bersentuhan dengan pasir-pasir putih sehingga warnanya begitu berkilat.

Tidak hanya itu, aku juga menjadi kaget setengah mati saat mendapati sesosok wanita di dalam permukaan kerang itu. Sementara itu, Sarah justru hanya tersenyum melihatku.

“Jangan takut, itu adalah bayangannya dirimu.”

Akukah?.

Aku seperti inikah?

Aku baru benar-benar sadar kalau bayangan wanita pada permukaan kerang itu adalah diriku. Ketika menyentuh wajahku, bayangan itu juga ikut menyentuh wajahnya. Ketika mataku berkedip-kedip, kedua mata pada bayangan itu juga ikut berkedip-kedip.

Sungguh, inikah aku?

Baru kali ini aku melihat diriku sendiri di dalam cermin. Permukaan di balik cangkang kerang yang mengilat itu telah memantulkan bayangan wajahku dengan sempurna.

Sementara itu Sarah kembali berkata dengan kata-kata yang penuh rahasia, “Janganlah lupa, Hajar! Pintu hanyalah bisa dibuka dengan kunci.”

Kemudian Sarah kembali melanjutkan ceritanya.

“Ketika Nabi Ibrahim memasuki kota dalam alam maknanya yang ketiga yang bernama Ghilaf, beliau mendapati setiap sudut dari kota itu tertutup dengan tirai. Kota ini juga memiliki pintu gerbang bernama ihsan, yang hanya bisa dibuka dengan kunci iman. Saat itulah beliau memasuki kota dan para penduduk di sana saling bertanya, siapakah gerangan dirinya dan apa maksud kedatangannya. Saat itu pula beliau dengan rendah hati menjawabnya bahwa dirinya adalah seorang Gharib.”

Setelah seorang penjaga pintu gerbang yang bernama Hafiz bertanya untuk apa maksud kedatangannya, Nabi Ibrahim menjawabnya dengan berkata, “Aku datang ke sini untuk mencari Tuhan yang menjadi sesembahanku. Untuk inilah aku bertanya kepada saudara-saudaraku di sepanjang perjalanan.”

“Baiklah,” kata Hafiz sang penjaga pintu gerbang. Ia kemudian mengantarkan Nabi Ibrahim as. ke sebuah tempat yang terdapat cermin sangat besar.

Pada cermin yang sangat besar itu Nabi Ibrahim melihat gambaran tentang masa depan umatnya. Ditunjukkan dalam cermin itu beragam gambaran manusia dalam berbagai kondisi.

Tampak dalam cermin itu orang yang dirantai kedua tangan dan kakinya; menangis dalam bertobat; berdiri tegak menunaikan salat; berjalan dengan memegangi tongkat untuk menegakkan;

berkunjung kepada saudara-saudara mukmin lainnya; sedang rukuk dengan berjamaah; selalu bersujud tanpa pernah mengangkat keningnya; memegang tongkat seraya berdakwah kepada orang lain dan memberikan peringatan, kabar gembira, dan ancaman akan binasanya meniti jalan yang batil. Mereka itu adalah orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah.

Sebenarnya semua yang terlihat dalam cermin besar itu adalah kabar gembira akan datangnya umat setelah Nabi Ibrahim. Mereka semua adalah anak-cucu Nabi Ibrahim as. yang bertobat, rukuk, sujud, berdoa, memuji kepada Allah, berpuasa, menyeru kepada kebaikan, melarang kepada kemungkaran, dan menjaga batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Merekalah kabar gembira, generasi mukmin yang telah dijanjikan kepada Nabi Ibrahim.

Pada cermin besar itulah Nabi Ibrahim as. diperlihatkan apa yang ada di balik tirai, apa yang akan terjadi kelak pada masa mendatang.

Di samping diperlihatkan kabar gembira, pada cermin besar itu juga diperlihatkan keadaan umat pada masa mendatang yang tersesat dalam keyakinan batil. Ada di antara mereka yang menyembah batu besar, pohon besar, bintang, matahari, harta benda, emas, dan juga ada yang terjerumus karena mengikuti hawa nafsunya.

Mendapati keadaan seperti inilah Nabi Ibrahim kembali bertanya kepada Hafiz, sang penjaga pintu gerbang, "Orang-orang di masa depan ada yang meniti jalan tauhid dan kebaikan. Namun, beribu sayang, di antara mereka juga ada yang meniti jalan kebatilan. Aku tidak tahu harus berbuat apa untuk mereka."

"Kalau begitu, biarlah anak buahku membawamu ke Danau Syifa. Tanyalah kepadanya! Ada penjaga dan sekaligus pemilik kolam itu. Yang satu bernama Adil dan yang satu lagi bernama Kahir. Orang-orang telah menuliskan kerisauan hatinya pada secarik kertas

kemudian melemparkannya ke dalam kolam untuk ditimbang mana yang benar dan mana yang batil. Karena itu, lakukan saja seperti itu. Dengan seizin Allah, engkau akan mendapatkan penerangan dari kerisauanmu," kata sang Hafiz.

Setelah sampai ke kota Syifa, Nabi Ibrahim kemudian mendapatkan obat kerisauannya setelah dipisahkannya kebenaran dari kebatilan di danau yang bernama Furqan.

Seperti cerita yang disampaikan Sarah, aku juga sering merasa risau dengan kehidupan ini dan juga kehidupan masa mendatang. Sungguh tidak mudah melewati masa-masaku di beberapa tahun terakhir ini. Kehidupan pada masa-masa itu adalah pengalaman nyata yang telah mengajariku untuk tidak memercayai seorang pun.

Tentu saja perjalanan hidupku pada saat-saat terakhir ini telah melahirkan orang-orang yang aku cintai dan juga aku percayai. Namun, kenyataan kehidupan sudah sedemikian pahit sehingga membuatku selalu merasa khawatir untuk menggantungkan diri, mempercayai seseorang dengan sepenuhnya, terlebih saat aku masih berada di istana Awemeleh. Sungguh di sanalah aku jumpai seribu satu macam tipu muslihat, berita menyesatkan, perangkap, sampai upaya pembunuhan.

Apakah seperti itu jugakah kehidupan para budak?

Mereka setidaknya telah dibentuk untuk menjadi penipu sebagaimana para tuannya: saling memusuhi dan saling membuat perangkap untuk yang lainnya. Seperi itulah kehidupan yang dipimpin dengan kekuatan tirani yang bersandar pada perasaan tidak percaya, curiga, benci, dan memusuhi.

Mungkinkah kehidupan ini hanya akan mendapati ketenangan dan rasa saling memercayai tanpa adanya rasa curiga dalam kehidupan orang awam?

Para pejabat yang duduk di dalam istana memang umumnya disebut sebgai kalangan bangsawan oleh rakyat biasa. Meskipun lebih kaya dan lebih kuat daripada rakyat biasa, para pejabat dan bangsawan tidaklah lebih bahagia dan lebih tenang hidupnya daripada mereka karena rasa takut dan curiga telah sedemikian merasuk serta menghantui kehidupan mereka.

Para pejabat dan bangsawan itu seolah orang merdeka sehingga mereka merasa dapat berbuat apa saja sesuai dengan kehendak mereka. Mereka berbuat semena-mena menggunakan jabatan dan kekuasaan yang mereka miliki. Namun sejatinya kehidupan mereka hanya seluas mulutnya saja. Demikian pula dengan apa yang mereka makan, tidak lebih banyak dari apa yang dimakan oleh rakyat biasa.

Kekuasaan para pejabat istana seakan tanpa batas Jika saja mereka menginginkan nyawa seseorang, mereka dengan mudah dapat menghabisinya seketika. Mereka juga punya kekuasaan untuk merampas harta seseorang hingga menjadi miskin dan memberi harta kepada seseorang hingga menjadi kaya raya. Meskipun demikian, kehidupan mereka selalu saja dipenuhi dengan pengkhianatan. Selalu saja mereka takut dan tidak pernah bisa menaruh kepercayaan kepada orang.

Inilah penyakit kronis yang telah menjalar ke semua organ tubuh para pejabat istana, termasuk juga raja, menteri, dan keluarganya. Lain halnya dengan Nabi Ibrahim. Saat kali pertama aku berjumpa dengan beliau, saat itu juga aku sudah memiliki pendirian bahwa beliau adalah seorang yang merakyat.

Mungkin kami adalah orang-orang yang begitu miskin jika dibandingkan dengan mereka yang hidup di dalam istana. Meskipun aku sendiri belum pernah hidup dalam gemerlap kemewahan istana, dalam suasana seperti inilah aku bisa merasakan nikmatnya tidur di bawah atap langit tanpa sedikit pun merasa takut dan khawatir.

Demikian pula dengan hidangan dalam setiap acara makan. Kami selalu makan bersama-sama walaupun hanya dengan beberapa buah yang dapat kami kumpulkan dari tengah hutan dan minum dari air susu hewan ternak. Namun, semuanya dijalani penuh dengan perasaan syukur, tanpa sedikit pun pernah mencela makanan dan mengeluhkan rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah.

Berpesta dengan makanan sementara sebagian yang lain sedang menderita kelaparan bukanlah cara kami menjalani kehidupan ini. Pada saat-saat inilah aku mendapati arti sebuah kebebasan bahwa ia bukan berarti menghabiskan segala-galanya tanpa batas dan tanpa pertanggungjawaban.

Kebebasan dan kemerdekaan bukan berarti berlebih-lebihan di atas kekurangan orang lain dan berpesta di atas penderitaan orang lain. Bukan pula kebahagiaan di atas kesengsaraan yang lain. Sebaliknya, kemerdekaan adalah menjadi seorang yang memiliki kemuliaan yang bermula dari berbagi dengan yang lain.

Rasa khawatir, risau, dan takut yang menyelimuti hati setiap manusia bisa dihilangkan dengan menjalin persaudaraan dan persahabatan. Demikian pula, mengubah kepedihan menjadi kebahagiaan adalah berawal dari berbagi dengan sesama, berawal dari mencintai sesama.

Aku berpendapat bahwa seseorang yang tidak bisa mencintai dan mengasihi yang lainnya adalah seorang budak bagi dirinya sendiri. Karena itu, seseorang haruslah melampaui dirinya, menyeberangi kehidupan, membuka tabir yang telah membuatnya terkungkung sehingga ia pun bisa mendapatkan kemerdekaan, dan menjadi orang yang bisa melihat dirinya pada orang lain, melihat orang lain pada dirinya.

***

Sarah telah memulai ceritanya. Pada saat ia menceritakan satu per satu kota-kota yang disinggahi dalam alam makna oleh Nabi Ibrahim, aku sendiri merenungi, seperti apakah kota-kota yang aku singgahi di dalam batinku.

Kota keempat dalam alam makna bernama Qalb, artinya kalbu. Kota ini dilindungi dengan benteng-benteng perlindungan bernama syifa. Ia terletak di bagian dalam, di balik benteng-benteng kokoh lagi menjulang tinggi yang di atasnya terdapat papan bertuliskan Majd.

Nabi Ibrahim membuka pintu gerbang kota ini dengan kunci takwa. Begitu pintu terbuka, hal yang pertama yang beliau rasakan adalah perasaan takjub.

Sementara itu, raja dari kota ini adalah akal, dibantu oleh seorang penasihat bernama agama. Mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim tentang maksud kedatangannya. Saat itu beliau pun menjawabnya dengan berkata, “Aku datang ke sini untuk bertemu dengan Tuhan yang telah menciptaku.”

“Apa yang menjadi kegelisahanmu?” tanya mereka kepada Nabi Ibrahim.

“Mengapa manusia masih juga menyekutukan Allah?”

Setelah itu, mereka pun mengadakan perjalanan menyusuri jalanan di Kota Kalbu dengan berzikir dan bertafakur hingga akhirnya sampai di pinggir sebuah danau. Saat itulah dua orang penjaga danau menceburkan dua pertanyaan Nabi Ibrahim ke dalam danau hingga tidak tersisa lagi keraguan dan hanya tersisa ikhlas dan tauhid.

“Perlu diketahui bahwa Kota Kalbu adalah tuan bagi semua kota. Jika ia mendapati syifa, seluruhnya akan mendapatinya. Namun, jika saja ia mulai gelap, hitam, dan jatuh sakit, seluruh umat manusia akan ikut hancur. Harus diingat pula bahwa seluruh tubuh dan jiwa manusia diatur bersama dengan kalbu. Kedudukan

seperti *khauf, raja`*, taat, dan sabar berada pada inti pusatnya hati. Oleh karena itu, hati yang dihiasi dengan taat kepada Allah dan bersabar atas segala takdir yang ditetapkan kepadanya ibarat ibu kota dalam negara iman."

Sarah kemudian diam untuk beberapa saat setelah menuturkan ceritanya. Ia seolah sedang menelisik hatiku. Karena inti dari semua yang ia ceritakan pada akhirnya akan bermuara pada hati.

"Jangan sampai engkau melupakan hatimu, wahai Anakku! Jangan sampai pula engkau lebih mengedepankan akal daripada hati. Jangan pula engkau sampai lupa untuk mendengarkan, melihat, dan merasakan hatimu."

Mengapa tuanku sedemikian memintaku?
Mengapa ia sedemikian memaksaku?
Mengapa ia selalu mengulang-ulang hal-hal yang berkaitan dengan hati?

Padahal hati adalah lemah. Ia mudah patah, mudah tertipu, dan mudah terkena perangkap. Sementara itu, akal jauh lebih kuat, lebih teguh, dan lebih bisa berpikir dengan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, akal juga bisa membela dan menjaga dirinya.

Lebih dari itu, kehidupan ini penuh dengan kejadian yang tidak terduga. Mengontrol segalanya adalah hal yang tidak mungkin. Semua orang pasti tahu akan hal ini sebagaimana mereka tahu nama-nama hari. Bahkan, banyak raja yang kuat dengan para penasihat ulungnya pun tidak bisa menangani musuh-musuh mereka. Yang tidak bisa mereka kontrol bukanlah musuh, melainkan bencana alam, seperti banjir, wabah penyakit, dan kematian.

Ternyata akal hanya bisa menggapai sampai tataran tertentu saja. Demikianlah pula dengan hasil pemikiran akal. Hal ini

menunjukkan bahwa kebebasan sejatinya adalah terbatas. Kita tidak mungkin bisa berkuasa dan menggapai segalanya walaupun kita seorang raja, keturunan bangsawan, dan seorang yang kaya raya.

Dalam kehidupan ini ada banyak sekali pasang surut yang tidak mungkin bisa dikendalikan oleh manusia. Manusia itu ibarat perahu dayung di tengah-tengah samudra. Baik seorang raja maupun seorang miskin yang menaiki perahu dayung itu pastilah tidak akan tahan dengan guncangan ombak yang besar.

Akal hanya akan mengantarkan manusia sampai pada suatu tempat.

Setelah itu?

Setelah itu adalah urusan hati. Sebenarnya awal dan akhir dari segalanya adalah bertumpu pada hati, yaitu hati yang bersandar kepada kehendak Allah, yang berdoa, mendekatkan diri, meneguhkan semangat, dan menggantungkan harapannya hanya kepada Allah.

Oleh karena itu, simpul dari kehidupan ini bukanlah menempatkan hati dengan akal dalam dua wadah yang berbeda, melainkan menyatukan keduanya dalam satu wadah yang sama. Dan, ini adalah sebuah pekerjaan besar.

Berjalan menapaki kehidupan ini dengan jiwa di antara takut dan harap sehingga hati dan akal bisa terbebas dari jeratan dunia; sehingga keduanya bisa berserah diri kepada Allah, mengangkat-Nya sebagai al-Wakil dalam kehidupan ini.

“Engkau sakit, Hajar? Engkau tidak juga berhenti mengigil malam ini.”

“Tuanku, mohon dimaafkan. Semua yang engkau ceritakan kepadaku sedemikian merasuk ke dalam jiwaku sehingga membuatku terhujani beribu goncangan pertanyaan. Namun,

pada saat diriku dalam keadaan seperti inilah engkau datang untuk mengulurkan tangan, menarikku hingga berlabuh di tepi pantai yang tenang."

"Wahai, putri penyair, inilah salah satu alasanku mencintai dan memilih dirimu. Engkau seolah berenang dalam lautan kata-kata. Aku berharap semoga kelak engkau dapat mengutarakan yang terbaik kepada Tuhanmu ketika engkau bertemu seorang diri dengan lautan kata-kata itu. Semoga hatimu senantiasa bersih dan terbuka sehingga kelak ketika engkau diuji dengan apa yang paling engkau cintai sekalipun, hatimu tidak lantas menjadi hitam, karena pemilik hati yang sejati adalah Allah. Janganlah engkau lupa akan hal ini. Semuanya pasti akan pergi kecuali hanya Allah. Dialah yang Mahakekal. Dia tidak akan pernah meninggalkanmu. Orang-orang menyangka bahwa semakin ia kehilangan yang lainnya, maka ia akan semakin merasa menemukan-Nya. Padahal Dia selalu ada, karena Dia berbeda dari yang lainnya. Bahkan, Dia juga bersama kita saat kita bersama dengan apa yang kita cintai. Hanya saja, seringnya kita akan semakin menyadari hal ini ketika kita mulai ditinggalkan oleh apa yang kita cintai, mulai berkurang apa yang kita miliki. Sungguh, Dia sama sekali tidak akan pernah meninggalkan kita."

"Engkau menggigil, Hajar. Mungkin apa yang aku katakan ini terlalu berat untukmu. Sungguh, engkau masih terlalu muda, kemarilah! Mendekatlah ke perapian agar engkau bisa merasa lebih hangat."

Sarah menarik tanganku agar aku lebih mendekat ke perapian. Di atas perapian itulah ia menyeduh air teh dan juga menyiapkan daging bakar sehingga suasana pun semakin hangat.

Lalu, cerita pun terus berlanjut.

Kota dalam alam makna yang telah dikaruniakan kepada Ibrahim bernama kota Syegaf. Ini adalah kota cinta yang dirajut oleh

labirin-labirin kalbu yang paling lembut. Pintu gerbang kota ini adalah kerelaan, sementara kuncinya adalah harapan.

Di kota Syegaf inilah Allah telah menjelaskan akan dahsyatnya cinta kepada Nabi Ibrahim. Bagaimana beratnya memikul cinta yang telah merasuk ke dalam labirin-labirin kalbu sehingga cinta itu berkobar bagaikan api. Di sinilah kalbu akan ditempa, yaitu saat api cinta berkobar sehingga menjadikan seseorang dimabuk cinta, dibawa terbang seorang diri di tengah-tengah lembah. Dalam kesendiriannya itu ia menyadari neraka jahanamnya cinta sehingga ia pun semakin dimabuk cinta dalam kedekatanya kepada Ilahi dalam kobaran api *mahabbah*.

Sarah juga menjelaskan akan adanya dua jenis api, yaitu api yang membakar dengan api yang tidak membakar, keduanya adalah berasal dari sumber pembakaran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa apa pun yang dibawa oleh seseorang dalam mengarungi kehidupan ini akan sama dengan apa yang akan ia dapati saat meninggalkan dunia ini. Apa pun yang ia dapati saat meninggalkan dunia ini, seperti apa kehidupan seseorang, maka akan seperti itu pula ia menjemput kematian. Seperti apa kematian seseorang, akan seperti itu pula kelak ia akan dibangkitkan kembali.

Kota Syegaf adalah kota yang paling menguras tenaga daripada kota-kota yang lainnya. Namun, Kota Syegaf inilah yang akan menentukan tingginya kedudukan seseorang.

"Ketika Nabi Ibrahim mampu membentengi dirinya dari kobaran api Syegaf dengan *raja*`, maka saat itulah terlihat ujung menara kota Hubb dari kejauhan."

Saat aku mendengarkan cerita Sarah tentang api ini, aku berpikir, merenungi keadaan manusia yang selalu berubah-ubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Hanya saja kebanyakan manusia tidak bisa menyadari keadaannya ketika sedang berada di dalam suatu keadaan. Barulah ketika datang kepedihan dan musibah,

sebagian manusia pun mulai sadarkan diri karena mampu berteguh diri dengan benteng kesabaran dalam menghalau semua kepedihan. Dan, salah satu dari kesedihan itu adalah ketika aku diasingkan dan dijadikan budak di negeri orang.

Pada saat-saat pedih itu, entah sudah berapa kali aku memohon mati. Namun, barulah saat ini aku bisa menyadari bahwa jika saja semua kepedihan dan ujian itu tidak menimpa diriku, mungkin hari ini aku tidak akan berada di sini, bertemu dengan tuanku Sarah. Tidak mungkin pula aku bisa mendapati ajaran Nabi Ibrahim as. yang menjadi panduan hidup ini. Mungkin tidak pula bertemu dengan orang-orang di lembah ini yang begitu baik hati dan budi pekertinya.

Sungguh mahal sekali kehidupan ini. Mahal pula perjuangan yang harus dilakukan. Sungguh, inilah kehidupan. Ia bagaikan api yang menghangatkan, yang berguna untuk memasak, namun juga berbahaya karena bisa membakar. Sungguh, kehidupan itu dapat mengguncangkan manusia dari satu kobaran api ke dalam kobaran api yang lain.

Ada serangkaian takdir yang menyusun kehidupan ini, yang mengatur perjalanan manusia dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Dlam rangkaian takdir ini, kebebasan tidak akan mungkin kuat menyangga beban beratnya.

Terguncang dari satu keadaan ke keadaan yang lain tidaklah mudah. Dakwa kebebasan adalah teriakan yang muncul dari kelemahan, keterbatasan, kepapaan, kesendirian, dan ketidakberdayaan manusia. Kemudian manusia bersimpuh pada semua alasan itu dengan perasaan malu.

Pada dasarnya manusia adalah seorang hamba sehingga berlindung di balik keagungan Allah dan di bawah payung rahmat-Nya adalah sebuah anugerah yang tiada terhingga. Dalam pemahaman seperti inilah aku perlahan-lahan mulai menyadari

bahwa sejatinya menghamba kepada Allah adalah kebebasan itu sendiri, karena dalam penghambaan itu manusia berada dalam lingkungannya sebagai titah seorang hamba.

“Akhirnya malam ini kita akan sampai pada cerita kota keenam yang telah dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim,” kata Sarah.

Kini ia kembali membelai rambutku yang panjang. Sesekali jari-jari tangannya yang lembut mengusap dan memijit-mijit punggungku dengan penuh perhatian.

“Tahukah engkau, Hajar, kalau kami selalu memohon kepada Allah agar berkenan memberikan anugerah seorang anak? Beribu puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah. Sungguh, seperti apa pun kami menyanjungkan puji dan syukur kepada-Nya, niscaya tidak akan mungkin setimpal dengan luasnya limpahan nikmat-Nya. Terlebih lagi untuk anugerah Allah yang telah mempertemukanku dengan Nabi Ibrahim as., yang telah mengutusnya untuk umatnya, yang telah melimpahkan rezeki yang tak terhingga kepada engkau. Setidaknya, setiap nikmat membutuhkan puji dan syukur yang tak terhingga. Namun, tanpa sedikit pun mengingkari semua limpahan nikmat ini, aku sendiri menginginkan diberi anugerah seorang anak yang bisa memanggilku ibu. Sementara itu, dalam keadaanku yang seperti ini, Allah telah mendatangkan dirimu yang bisa menjadi sahabat dekatku dan juga menjadi sumber keceriaan rumah tanggaku. Kami memiliki pemikiran yang sangat serius tentang dirimu, Hajar.”

“Sejatinya, kami sama sekali tidak ingin berpisah darimu, terlebih ketika engkau mendapati kesulitan yang paling tidak tertahankan. Namun, kami berpikir bahwa kami tidak akan bisa berada di sampingmu selamanya. Bahkan, mungkin suatu saat nanti, bisa jadi perjalanan kita akan berseberangan. Bisa jadi kita akan saling berpisah. Untuk itulah, semoga masing-masing dari kita bisa bersiap diri untuk saat-saat itu.”

“Akan tetapi, Tuanku, saya selamanya tidak akan pernah meninggalkan engkau meskipun suatu hari nanti engkau memintaku untuk pergi sekalipun atau bahkan mengusirku. Sungguh, dalam diriku telah percaya, yakin, menaruh hormat, dan cinta kepada engkau. Apabila suatu hari nanti engkau memerintahkanku untuk pergi, niscaya aku akan tetap menunggu di depan pintu tenda ini. Jika engkau tetap mengusirku dari depan tenda ini, niscaya aku pergi untuk menunggu di samping ‘tenda kurban’ di perbatasan lembah ini. Jika engkau masih juga mengusirku dari sana, maka aku akan tetap menunggu engkau di mana pun aku bisa menunggu.”

Aku menangis sejadi-jadinya. Demikian pula dengan Sarah. Bahkan, ia menangis makin tersedu-sedu ketika mencoba menenangkan diriku agar berhenti menangis.

“Janganlah engkau menunggu diriku, Hajar. Tunggulah takdir yang akan diturunkan dari langit. Mungkin akan datang suatu hari ketika kita semua akan menjadi kobaran api. Allah menguji manusia dari satu keadaan ke dalam keadaan yang lain. Mungkin akan datang suatu hari ketika kita merasa terhangatkan oleh perapian. Namun, mungkin akan datang pula suatu hari ketika perapian itu tidak lagi terasa hangat, tapi malah membakar diri kita. Namun, jangalah pernah lupa. Semoga aku juga tidak akan pernah lupa bahwa sesuatu yang terlihat buruk ternyata adalah baik bagi kita dan kita sering terlambat menyadarinya.

Bahkan, bisa jadi pula kita tidak sempat menyadarinya sampai ajal menjemput kita. Sesungguhnya satu-satunya yang Mahatahu akan segalanya hanyalah Allah. Untuk itu, apa yang menjadi kewajiban manusia adalah memohon untuk diberikan kemudahan dan limpahan rahmat dari sisi-Nya. Memohon diberikan kemudahan di dalam setiap kesulitan yang kita hadapi.”

Sungguh, semakin aku menggigil tak tertahankan saat mendengar Sarah berbicara seperti ini. Aku semakin menggigil karena dengan

perkataannya yang seperti ini kemungkinan besar akan datang suatu hal yang sangat besar. Saat itu juga aku sudah merasakan kalau kedatangan suatu hal yang besar itu sudah begitu mengimpit diriku.

"Ayolah, sahabat kecilku, orang yang selalu hanya memikirkan kemerdekaan. Sekarang saatnyalah engkau berpegang teguh pada harapanmu, pada takdir yang telah merajut kehidupan manusia. Renungilah bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan sempurna karena ia adalah ciptaan Allah Swt. Berpegang teguhlah pada harapanmu!"

Setelah berkata demikian, Sarah kemudian mulai menceritakan tentang kota Nabi Ibrahim yang keenam kepada kami.

Iya, aku sebut kami. Sebab, aku yakin bahwa selain diriku, setidaknya dirinya juga butuh untuk kembali mendengarkan cerita itu. Sarah sendiri juga butuh untuk menceritakannya, mendengarkannya, dan mengingatnya kembali. Bahkan, semua cerita yang ia sampaikan kepadaku sejatinya tidaklah hanya untuk diriku, tapi juga dirinya sendiri butuh untuk mendengarkan kembali ceritanya itu.

Demikian kami bersama-sama menyusuri *sirah nabawi* Ibrahim.

"*Hubb* berarti cinta. Ini adalah kota Nabi Ibrahim keenam dalam alam makna. Cinta yang diterangkan di sini adalah cinta sejati, yaitu cinta yang memiliki sisi luar dan dalam yang sama. Ia jernih bagaikan percikan air, cerah tanpa sedikit pun noda, dan tidak pula ada campuran zat yang lain."

Pintu gerbang dari kota ini adalah *mahabbah*, sementara itu kuncinya adalah setia.

Ada empat sahabat yang tinggal di kota Hubb ini. Mereka adalah ruh, itikad, kesetiaan, dan kegigihan. Mereka semua terang bagaikan cahaya di dalam cahaya. Masing-masing sangat mirip satu sama lain. Setiap kali bertemu dengan keempat sahabatnya

ini, Nabi Ibrahim selalu berdoa, “Jika saja Allah tidak menunjukkan kepadaku jalan yang benar, niscaya aku termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tersesat.”

Mendengar doa yang diucapkan Nabi Ibrahim ini, keempat sahabatnya itu tersenyum. Mereka serempak bersaksi dan membenarkan beliau, “Sebagaimana jasad memiliki kecenderungan dan cinta, demikian pula dengan ruh,” kata mereka, “yaitu Allah telah memberi anugerah kepada ruh untuk mencintai iman.”

Kemudian mereka berbicara panjang lebar seputar pertanyaan-pertanyaan, seperti apa sebenarnya kebaikan itu, apakah keindahan itu, dan mana yang lebih mulia. Meskipun keseimbangan hati akan semua pertanyaan ini terkadang bisa berubah, keadilan kasih sayang yang cenderung lebih terjaga di dalam hati manusia seharusnya sudah cukup bagi manusia untuk dapat selalu setia pada janji yang telah diucapkan kepada Allah.

Mereka juga menerangkan kepada Nabi Ibrahim as. bahwa manakala kobaran api Hubb telah padam, maka ia akan menyisakan abu. Itulah gambaran keadaan hati yang telah mencapai derajat ketenangan.”

Sarah benar-benar bersemangat ketika bercerita tentang keempat sahabat Nabi Ibrahim tersebut seolah ia sendiri ikut hadir dalam pertemuan itu. Akhirnya, sampailah pada cerita kota ketujuh yang telah dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim.

Sebelum Sarah mulai menerangkan tentang kota ketujuh, ia telah berpesan kepadaku dengan berkata, “Sebelum bercerita tentang kota ketujuh, aku memintamu untuk tetap bersabar dan tabah, Hajar.”

Pesan itu tidak lain adalah agar aku tidak kehilangan kesabaran dan harapanku ketika suatu hari semua keadaan berubah menjadi berseberangan denganku. Nabi Ibrahim adalah *Khaliilullah*,

sahabat, kekasih Allah. Aku tahu bahwa hati beliau juga merasa pedih karena merindukan dikaruniai seorang anak meskipun beliau sendiri tidak pernah memperlihatkan kepedihan hatinya ini kepada siapa pun. Namun, beliau selalu teguh dalam bersabar. Beliau tidak meminta sesuatu kepada manusia, tapi kepada Tuhannya.

"Semoga Allah berkenan memberikan anugerah anak kepada beliau."

"*Aamiin*, insya Allah, *aamiiin*."

"Bagus, sungguh harapanku adalah mendengar apa yang baru saja engkau katakan. Kata *aamiin* yang terucap dari dalam hati ini insya Allah didengar oleh Allah karena Dia Maha Mendengar lagi Maha Menyaksikan. Semoga Allah memberikan anugerah seorang putra kepada Nabi Ibrahim."

Saat itu Sarah menangis dengan tersedu-sedu hingga bersimpuh ke dalam pangkuanku.

"Dengan memberikan apa yang kita cintai, dengan mengorbankan apa yang paling dekat dengan hati, kita dapat mendekatkan diri kepada Allah," kata Sarah dan saat itu ia semakin menangis dengan tersedu-sedu.

"Mungkin menurutku, apa yang paling aku cintai dan paling dekat di dalam hatiku adalah Nabi Ibrahim. Karena itulah, jika untuk kebahagiaan beliau dan jika telah datang suatu hari, aku pun akan rela memberikan cintaku itu tanpa sedikit pun merasa bimbang. Dengan senang hati aku akan rela mengorbankannya."

"Tuanku, sungguh aku sama sekali tidak paham dengan apa yang engkau katakan. Janganlah engkau bersedih. Sungguh, kita saling mencintai, baik Nabi Ibrahim, engkau, maupun diriku. Aku sama sekali tidak paham dengan apa yang baru saja engkau katakan. Aku yakin bahwa Nabi Ibrahim dan terlebih lagi kami semua pasti rela dan cinta kepada engkau."

Kemudian, Sarah hanya terus menangis.

Baru saat itu aku memberanikan diri untuk membelai rambut Sarah. Ini semata-mata adalah dari naluri yang begitu bingung bercampur sedih yang tak terhingga melihat Sarah luap dalam kesedihan yang sedemikian dalam. Seolah hatinya telah terguncang bagaikan bumi yang diguncang dengan gempa.

“Semoga segalanya akan mulai membaik seperti yang engkau maksudkan, Tuanku.”

“Maukah engkau berjanji, Hajar. Berjanji untuk menepati apa saja yang aku rela padanya, akan apa saja yang bisa membuat hatiku lega?”

“Engkau adalah Tuanku, perintah engkau adalah kewajiban bagiku.”

“Sungguh, engkau bicara seolah dirimu adalah seorang budak, wahai sahabat kecilku!”

“Tuanku, sungguh saya adalah seorang budak milik engkau!”

“Jika engkau adalah seorang budak, berarti aku akan memberimu perintah untuk selalu menaati kata-kataku, Hajar.”

“Jika engkau seorang sahabat dekatku, engkau juga harus menepati apa yang aku katakan sebagai bukti ikatan persahabatan. Pahamkah engkau, Hajar?”

“Jika engkau bukan seorang budak dan bukan pula seorang sahabat dekatku, dengan keyakinan dan keimananmu melihat diriku sebagai istri seorang nabi yang engkau beriman kepadanya, jika suatu hari nanti aku memintamu untuk melakukan sesuatu, engkau pun harus memenuhinya, Hajar.”

“Dalam setiap keadaan seperti apa pun, janji adalah janji, Tuanku. Saya taat kepada Allah dan kemudian kepada engkau.”

Baru setelah mendengar jawabanku seperti inilah Sarah dapat berhenti dari tangisannya yang tersedu-sedu. Ia juga bisa bernapas perlahan dengan tenang. Bahkan, ia dapat kembali melihatku dengan wajah tersenyum.

Sarah kemudian menganggukkan kepalanya sembari mengusap air mata yang membasahi wajahnya seolah berkata, “Baiklah kalau begitu.”

Cerita kembali dilanjutkan oleh ratu cerita pada malam itu.

“Kota Hubb adalah kota dalam alam makna yang merupakan kota ketujuh dan kota paling akhir sebagai persinggahan Nabi Ibrahim.”

Perjalanan untuk sampai ke kota ketujuh itu teramat panjang. Sepanjang perjalanan telah banyak derita dan pengorbanan yang telah Nabi Ibarahim lakukan. Setelah menempuh perjalanan melelahkan dengan selalu melihat arah jarum kompas makrifat, begitu tiba di depan kota Lubb, beliau menemukan bahwa pintu masuk ke kota itu terdapat empat pintu. Saat itulah beliau bersimpuh dan berdoa memohon bantuan kepada Allah dengan panjatan doa yang khusyuk penuh dengan linangan air mata.

Lubb berarti intisari. Ia adalah intisarinya intisari. Karena itu pula perjalanan mencapainya adalah yang paling sulit. Kota ini menjadi yang paling akhir.

Dengan membaca *bismillah*, Nabi Ibrahim membuka pintu uluhiyah. Di sini beliau teringat akan hari-hari pada masa lalunya menjadi orang yang sendirian di antara kaumnya yang menyembah bintang-bintang.

Sepanjang malam Nabi Ibrahim memerhatikan dan merenungi bintang-bintang itu tenggelam manakala pagi menjelang. Saat pagi itu terbitlah mentari dalam pancaran cahaya yang jauh lebih terang benderang sehingga takdir seluruh benda di angkasa tenggelam dan redup olehnya.

Di Kota Lubb ini Nabi Ibrahim telah mencapai rahasia uluhiyah akan keesaan Allah.

Pintu kedua di Kota Lubb ini adalah bernama rukyat yang berarti pandangan, yaitu pandangan yang dihiasi dengan kebijakan ilmu yang telah dianugerahkan oleh Allah. Allah telah melimpahkan hidayah dan akal yang sehat kepada Nabi Ibrahim. Allah telah memerintahkan kepadanya untuk berzikir. Allah menginginkan agar beliau mengenal-Nya sedalam hati dan melafazkan-Nya dalam bacaan zikir.

Nabi Ibrahim adalah intinya saripati. Apa pun pikirannya, itu pula yang menjadi zikirnya. Beliau adalah nabi yang selalu ingat sehingga tidak akan pernah dilupakan. Beliau selalu mengenang sehingga beliau tidak akan pernah terhapus dari kenangan.

Pintu ketiga dari Kota Lubb adalah pintu mendekatkan diri kepada Allah. Nama pintu itu adalah *qurbiyah*. Nabi Ibrahim dalam kedudukan ini telah mendapati berita gembira dari Allah bahwa beliau akan menjadi ayahnya para nabi, nenek moyang, anutan, dan suri teladan bagi seluruh generasi Mukmin yang akan datang. Sedekahnya berlimpah sebagaimana kasih sayangnya. Sifat mulia beliau yang seperti ini telah mendarah daging bahkan merasuk ke dalam sendi-sendir ruhnya.

Bagaikan sarang madu yang melindungi dan menggenggam madunya, Nabi Ibrahim juga menyayangi dan selalu berdoa untuk umatnya dan untuk generasi Mukmin yang akan datang. Seluruh usia beliau akan dihabiskan untuk memberikan contoh akhlak mulia dengan melindungi dan menjamu semua tamu yang berucap salam kepadanya. Beliau sendiri menyebut mereka sebagai saudara.

Dalam jamuan khusus untuk para tamunya ini ada sebuah pohon yang akan selalu membesar dan mengecil disesuaikan dengan jumlah tamunya yang bersilaturahim. Ini adalah pohon

sejenis yang dimiliki oleh Raja Namrud. Pohon ini selalu tumbuh menyesuaikan dengan jumlah tamu yang datang.

Rahasia akan umatnya tergenggam erat sebagai rahasia seorang nabi bagi Nabi Ibrahim. Beliau bahkan dianugerahi pengetahuan tentang keadaan umatnya di masa mendatang.

Jalan dakwah yang telah dibuka oleh Nabi Ibrahim seperti sebuah pohon yang akan tumbuh sampai Hari Kiamat. Dedaunannya akan selalu berkembang dan terus berkembang.

Pintu keempat adalah *wuslat*. Kota Lubb yang menerangkan intisarinya inti, pada pada pintu keempat ini merupakan saatnya perjumpaan.

Nabi Ibrahim adalah seorang yang telah mencapai kedudukan perjumpaan dengan Allah. Seorang yang telah keluar dari perapian dengan berserah diri kepada Allah bahwa Dia adalah Zat yang Maha Menciptakan langit dan bumi, Tuhan bagi semesta alam.

> “Nabi Ibrahim.” katanya sembari menghela napas, “adalah orang yang setelah melewati ketujuh kota ini dan mampu mencapai derajat insan kamil, manusia sempurna.”

Nabi Ibrahim juga seorang nabi yang telah melewati semua ujian satu per satu, yang telah meninggalkan apa yang terbit dan kemudian tenggelam, yang telah menemukan Allah sebagai Rabb yang tidak akan pernah tenggelam, Tuhan yang menjadi sesembahan yang hakiki.

Nabi Ibrahim adalah seorang nabi yang telah menemukan unsur penyusun manusia dari ketujuh makna yang digambarkan ke dalam tujuh kota makna. Dengan itu semua beliau dapat menemukan Allah dan beriman kepada-Nya.

Aku melihat Sarah sudah seperti kehabisan napas setelah sekian lama bercerita. Ia mulai bercerita dengan lebih pelan yang menandakan cerita sudah hampir selesai sebelum kemudian kami berdua saling berpelukan, saling larut dalam tangisan, dan saling tahu isi hati satu sama lain.

"Nabi Ibrahim." katanya sembari menghela napas, "adalah orang yang setelah melewati ketujuh kota ini dan mampu mencapai derajat insan kamil, manusia sempurna."

Namun, untuk mencapai derajat itu, Nabi Ibrahim harus melewati berbagai rintangan dan ujian yang sangat berat. Kini beliau telah sampai ke tujuan bagaikan sebuah kapal yang berlabuh dengan selamat.

Kami masih saling memandang dan berpelukan. Pada saat itu juga kami sudah memahami akan adanya perpisahan.

***

Ketika Sarah selesai menceritakan tentang tujuh kota makna Nabi Ibrahim, langit sudah menunjukkan pertanda fajar.

Saatnya untuk berwudhu dan beribadah kepada Allah. Dinginnya air yang membasahi kulit telah membangunkanku dari rasa kantuk sehingga aku sadar kembali akan kehidupan ini. Menyelinap untuk beberapa saat dari tegangnya perasaan karena terbawa suasana dalam cerita.

Beribadah kepada Allah akan menjadikan seseorang merasa lebih tenang. Semua urusan yang susah akan dibuatnya menjadi lebih mudah. Semua urusan yang rumit akan dibuatya menjadi lebih sederhana. Mendekatkan diri kepada Allah akan memberikan berkah pada kehidupan seseorang.

Setelah selesai beribadah dan berdoa, aku segera menyiapkan susu hangat untuk Sarah. Pada pagi itu aku masih memerhatikan wajahnya yang lemah saat meminum air susu yang hangat itu.

Barulah aku mengerti akan arti cinta dari kisah-kisah yang diceritakan oleh Sarah. Ia bercerita tentang cinta dan seseorang yang dicintai dengan sepenuh hati, yang membuatnya mampu menuturkan segalanya sampai seolah waktu tidak akan berujung.

Sungguh betapa indah dan penuh hikmah ketika cinta dan seseorang yang dicintai itu adalah yang sangat terkait erat dengan Sarah. Setiap cerita pasti akan mengalir dengan begitu jernih dan lembut bagaikan aliran sungai yang gemercik menenangkan hati.

Rona dua pipi Sarah seolah sayap-sayap yang mengepak naik-turun membawa terbang cerita. Walaupun cerita itu mungkin sudah dikisahkan berkali-kali, baginya selalu seperti yang pertama. Semangatnya, kerinduannya, dan kesannya semua adalah seperti saat yang pertama. Kedua matanya terkadang berkaca-kaca mengikuti suasana dan irama cerita. Bahkan, terkadang deras mengalir air mata, menangis dengan tersedu-sedu karena suasana cerita itu.

Sarah seolah menyaksikan sendiri dan bahkan mengalami sendiri semua cerita yang dikisahkannya. Terkadang terlihat ia fokus memberikan seisi cerita itu kepadaku. Namun, terkadang pula ia seperti tidak sedang bercerita kepadaku, tapi kepada dirinya sendiri.

Sarah membawakan cerita itu dengan begitu berkarisma, damai, dan utuh memiliki. Bahkan, terkadang seolah ia sedang mengutarakan kisah-kisah dalam cerita itu tidak kepada diriku maupun kepada dirinya sendiri, tapi kepada Allah selayaknya dalam berdoa. Ia menceritakannya dengan begitu khusyuk, syahdu, dan penuh dengan maknawi bagai seorang sufi yang sedang dalam perjalanan suluk.

Lebih dari semua itu, aku memerhatikan keadaan Sarah yang berbeda dari biasanya. Mungkin untuk menceritakannya tidak mungkin dengan kata-kata. Namun, aku menangkapnya sepertinya

ia sedang mencoba menguatkan diri dan berani dengan apa yang sedang dialaminya, seolah-olah akan ada suatu kejadian berupa takdir yang akan mengikat kami.

Hanya saja, aku masih belum juga bisa mengetahui apa yang sebenarnya Sarah rasakan. Sebab, ia selalu terdepan dalam memahami dan mengerti akan suatu hal. Sakan-akan dengan apa yang diketahuinya itulah ia mencoba mempersiapkan diriku dan juga masyarakat di sekelilingnya agar kelak siap menerima takdir yang akan ditetapkan oleh Ilahi. Iya, karena aku melihat jelas ia begitu berat memikul bebannya. Hal ini setidaknya terlihat dari getaran dan caranya untuk mencoba menguatkan diri.

Sarah adalah seorang yang tangguh lagi pemberani. Ia adalah seorang yang berjiwa besar untuk taat dan menerima dengan sepenuh hati apa yang telah menjadi keputusan takdir. Seperti apa pun aku mencoba untuk menerangkan tentang hal itu, semuanya tidaklah lebih dari sekuntum bunga tulip. Ia ibarat sekuntum tulip: anggun menawan, namun di balik itu seolah ada ketidaknyamanan di dalam hati. Ia ibarat besi baja yang tangguh dalam ketabahannya, namun juga lembut seperti sutra dalam perasaannya.

Pancaran cahaya lentera seolah telah membuat Sarah terbelah ke dalam dua sisi. Satu sisi adalah yang tersinari oleh pancaran cahayanya sehingga terlihat begitu putih memancarkan nur. Bahkan, karena sedemikian terang wajahnya itu, jika saja bulan purnama disandingkan pun akan terlihat redup olehnya. Di sisi yang lain, sisi yang tidak tersinari oleh pancaran cahayanya terlihat begitu tegas bagaikan hukum dan ketukan stempel keputusan. Namun, ia memiliki sisi kuat dalam menyakinkan dan membuat orang tunduk kepadanya.

Seperti inilah tuanku Sarah.

Siang dan malam adalah dua waktu yang terangkum di dalam dirinya. Sepanjang waktu dan musim silih berganti ada di dalam dirinya. Karena itu, baik terangnya Subuh dan siang pada musim panas maupun dinginnya malam-malam pada musim salju dan gugur, terangkum baik dalam dirinya dan juga kata-katanya. Terangkum pula di dalam dirinya sifat-sifat *jamal* dan juga *jalal*. Dua kutub dan dua belahan dunia seolah ada pada genggamannya. Meskipun ia tidak mengenakan mahkota, ia adalah seorang ratu.

Pemahaman yang seperti ini tidak hanya ada pada diriku, tapi juga ada pada diri semua orang. Bahkan, Nabi Ibrahim sendiri yang menjadi pemimpin, anutan, dan sumber suri teladan bagi umatnya juga memahami kematangan seorang Sarah ini dan beliau juga menghormatinya lebih dari semua orang hormat kepadanya. Beliau selalu meminta saran dan pendapatnya, memuliakannya sebagai teman seperjalanan, teman seperjuangan, dan juga sebagai sahabat dekat dalam berbagi setiap rahasia, derita, suka, maupun duka.

Dalam pandangan Nabi Ibrahim, Sarah sangat berbeda dibanding yang lain. Perbedaan yang spesial ini tidak sepenuhnya dapat aku katakan sebagai cinta, tapi jauh lebih mulia daripada cinta karena Sarah adalah sahabat dalam hidupnya. Seorang yang akan ikut memikul setiap derita yang dihadapinya di sepanjang kehidupan. Seorang yang ketetapannya telah diputuskan oleh titah Ilahi.

Di antara keduanya ada keterikatan yang begitu suci, begitu lain dari ikatan mana pun yang selalu saling mengisi. Ikatan batin yang hanya angin semilir berbau wangi saja yang bisa membawa pesannya kepada satu sama lainnya. Demikian pula dengan cintanya. Ia begitu kuat sehingga mampu saling memahami dan berbagi.

Cinta yang aku ketahui selama ini tidaklah mungkin ada kesepadanan dan keseimbangan di antara suami dan istri. Sebaliknya, cinta itu ibarat ikatan berat sebelah yang menimbulkan

pengekangan, penindasan, dan penguasaan terhadap yang lainnya. Baik yang mencitnai maupun yang dicintai akan hancur dalam keterpurukan sehingga ikatan itu tidak akan ada lagi maknanya karena keduanya akan saling mengingkari, saling menolak, dan saling membatalkan diri.

Namun tidak, sekali lagi tidak!

Ikatan di antara Nabi Ibrahim dan Sarah sejatinya tidaklah demikian.

Mereka berdua adalah dua kekuatan kokoh yang berdiri saling menopang. Dua kesatuan yang tidak akan pernah berujung pada pengakhiran. Keduanya menyatu karena saling mengisi. Jarak bagi keduanya memberikan kekuatan yang lebih besar apalagi dengan kedekatan. Satu atap rumah yang terikat itu dipikul bebannya secara berasama-sama.

Sementara itu bagi diriku—jika saja di kemudian hari aku berkesempatan untuk menikah—sudah bisa aku pastikan kalau bahtera rumah tanggaku tidak akan mungkin bisa sesempurna itu. Bagiku, satu-satunya sumber permasalahan yang selalu melekat dalam kehidupanku adalah kemerdekaanku. Bagi Sarah, ia selamanya tidak pernah merasakan pedihnya menjadi seorang budak sehingga padanya terdapat jiwa seorang yang mulia, yang piawai dalam keteguhan, ketabahan, kemuliaan, dan keberanian. Ini adalah anugerah yang begitu khusus dilimpahkan Allah kepadanya sehingga orang akan mendengarkan apa yang dikatakannya, akan menerima pemikirannya, akan merasa aman dengan keadilannya, dan dia adalah seorang yang kuat.

Sejatinya diriku juga terlahir dari keluarga pilihan, dari keluarga bangsawan. Namun, sejak hari aku dimasukkan ke dalam kapal tawanan, seolah-olah kehidupanku telah berubah menjadi malam. Aku merasakan kehidupan ini dalam jerit tangis seorang yang tertindas di paling bawah. Aku mendapati kehidupan ini begitu

Cinta yang aku ketahui selama ini tidaklah mungkin ada kesepadanan dan keseimbangan di antara suami dan istri. Sebaliknya, cinta itu ibarat ikatan berat sebelah yang menimbulkan pengekangan, penindasan, dan penguasaan terhadap yang lainnya. Baik yang mencitnai maupun yang dicintai akan hancur dalam keterpurukan sehingga ikatan itu tidak akan ada lagi maknanya karena keduanya akan saling mengingkari, saling menolak, dan saling membatalkan diri.

gelap untuk dilalui. Aku terbiasa diasingkan, dikucilkan, dihina, dihardik, sampai disiksa.

Inilah alasan yang telah mengguncangkan jiwaku selama ini. Inilah rintangan dan mungkin juga perangkap kehidupan. Kehidupanku setelah saat itu mungkin tidak akan pernah seimbang, sejajar dengan orang yang lainnya. Kenyataan seperti ini telah membuatku teramat sangat pedih.

Iya, inilah aku.
Seorang yang telah kalah.
Seorang yang telah dirampas kemerdekaannya.

Karena itulah, ketika di dalam jiwaku sendiri sedang bergelora mempertanyakan hakikat kehidupan ini, misiku, tujuanku untuk memperjuangkan jati diri, dan kemerdekaanku, mustahil bagiku berbicara tentang cinta, kesamaan, apalagi kesatuan yang saling berpadu dan mengisi kehidupan bersama.

Sebab, deritaku lebih besar daripada diriku sendiri.
Sampai sejauh ini betapa aku terlalu banyak berkata,
"Aku."

Inilah adalah sumpahku yang pertama aku ambil saat kali pertama dinaikkan ke kapal pembawa budak dan tawanan perang. Hari pertama aku menjadi budak dalam sepanjang kehidupanku. Hari pertama, baik pembicaraanku maupun keberadaanku di sana sama sekali tidak ada artinya. Seolah aku tidak ada dan menghilang di antara para budak. Memang benar kami ada di sana, namun seolah kami adalah makhluk yang lain.

Sejak saat itu sudah tidak ada lagi istilah 'aku' dalam kehidupan ini. Yang ada adalah 'kami' atau paling tidak 'mereka', '*fulan-fulan*', dan juga 'barang'. Karena inilah yang pertama aku sadari, maka begitu sering dalam pembicaraanku terdapat kata 'aku'. Sengaja aku memulainya dengan kata 'aku'. Jika aku lebih sering mengatakan 'aku', mungkin saja bisa terus ingat siapa diriku.

Aku, aku, aku, aku, aku.
Demi agar aku tidak lupa pada diriku.

Bahkan, terkadang aku bersembunyi di dalam bunker dan di dalam ruangan sunyi. Perlahan aku sandarkan keningku pada dinding kemudian berteriak sekeras-kerasnya pada diriku, aku, aku, aku, aku.

"Iya, karena tidak ada seorang pun yang berkata kamu kepadaku. Karena tidak seorang pun yang mendengarkan diriku."

Seorang budak tidaklah mungkin memiliki suara.
Seorang budak telah kehilangan hak suaranya.
Dalam keadaan seperti ini, lalu bagaimana jika
membicarakan tentang cinta.

Ah, cinta! Sungguh, betapa engkau adalah dongeng
yang sudah sangat usang.
Ah, cinta! Selamanya engkau akan selalu
mendapatiku sebagai seorang yang amatir, abal-abal,
dan selalu tidak akan pernah mahir.

"Siapakah wanita kecil yang melangkah dengan terburu-buru itu," katamu sembari menertawakan diriku. Seorang yang selalu mencari jati dirinya, yang mencari tempat tinggal, kampung halaman, dan siapa saja.

Dari segi pakaian sudah terlihat berbeda antara diriku dengan tuanku. Namun, aku akan berkata seperti apa, jika ia adalah seorang yang begitu luar biasa, lain dari yang lain. Semua orang menaruh cinta kepadanya.

Sungguh, kami mencintainya. Bahkan, burung-burung yang membuat sarangnya di ranting pohon tin, kijang-kijang yang sering minum di tepi danau pun ikut jatuh cinta kepadanya. Aku kira semua pohon yang menjadi tempat sandarannya pun akan langsung terhiasi dengan warna-warni bunga dan buahnya. Setiap kali ia membelai rambutku seolah setiap kali itu pula aku menjadi satu tahun lebih dewasa.

Tuanku Sarah telah menyiapkanku untuk tuanku Nabi Ibrahim.

Diriku ibarat tanah yang kering. Jika pada masa nanti aku akan menjadi taman yang penuh dengan bunga, itu tidak lain adalah berkat perjuangan Sarah. Sungguh, ia adalah seorang pendidik yang mulia. Dengan kemuliaan akhlaknya pula ia telah menyiapkan diriku untuk menjadi taman berbunga bagi tuanku Nabi Ibrahim.

Sarah merias diriku layaknya seorang pengantin dan kemudian mengantarkanku ke tenda tempat Nabi Ibrahim berada. Menghaturkan diriku kepadanya selayaknya sebuah hadiah. Kemudian menunggu berita yang akan turun dari langit.

Dialah tuanku Sarah yang telah menyiapkan diriku untuk dapat tabah dan teguh dengan perpisahan. Terutama untuk berpisah dari segala jeratan dunia: sifat hasud, iri, dan dengki. Kemuliaan akhlaknya telah menjadikannya taat pada takdir yang telah dititahkan Ilahi.

Dunia tidaklah akan mungkin bisa mengalahkan dan menaklukkan Sarah meskipun dia adalah seorang wanita.

Sarah bahkan telah rela dengan keringanan hati memberikan segala apa yang dicintai dan dimilikinya kepada orang lain yang membutuhkan. Ia adalah seorang yang tidak memiliki keinginan untuk memiliki sesuatu secara penuh. Ia telah memiliki segalanya hingga ia pun kehilangan rasa untuk memiliki sesuatu.

Setiap tutur kata Sarah begitu murni, lembut, dan penuh makna bagaikan lembutnya mutiara dari dasar lautan yang dalam. Sungguh, ia adalah orang yang melakukan segalanya dengan tulus dari lubuk hati.

***

Sepanjang malam aku mendengarkan cerita tuanku dengan begitu saksama, sampai-sampai seolah aku tidak sempat bernapas. Dalam keadaan seperti inilah aku sampai tidak sadar kalau tiba-tiba waktu sudah menjelang Subuh.

Lentera yang berada di sebelah kanan Sarah juga ternyata sudah lama padam. Lalu, apa yang telah menerangi kami berdua di sepanjang malam itu? Siapa yang telah membawa cahaya untuk menerangi kami berkeliling, singgah ke tujuh kota makna Nabi Ibrahim? Seolah-olah malam itu tidak hanya Nabi Ibrahim as. saja yang telah melewati ketujuh kota itu, tapi tuanku Sarah dan juga aku.

Saat itu benar-benar aku rasakan wangi semerbak minyak kesturi di sepanjang perjalanan. Seakan-akan tujuh warna pelangi telah turun dari langit untuk menerangi dan menghiasi seisi tenda.

Seolah-olah ratusan kupu-kupu saling beterbangan dalam cahaya terang. Sementara itu, nyanyian lirih ninabobo dari tenda sekitar semakin membuat suasana bertambah sunyi, dan kami di dalam tenda itu seolah digoyang-goyang dalam ninabobo itu bagai di atas kapal.

Aku tertidur di tempat dudukku. Di samping tuanku Sarah. Ia duduk di sofa sementara aku duduk di sampingnya dan tertidur di pangkuannya. Saat itulah dengan kaget aku terbangun dari tidurku saat merasakan ada selimut yang mengenai kulitku. Begitu terbangun aku mendapati Nabi Ibrahim telah datang dan menyelimutkan serbannya, dibentangkan padaku dan juga tuanku Sarah. Nabi Ibrahim memberikan isyarat kepadaku untuk diam dan melanjutkan tidurku. Berarti beliau telah datang ketika kami sudah tertidur lelap. Saat aku kembali memejamkan mata, terasa seolah aku dibawa berenang di dalam air luas dan hangat.

Aku dibawa berenang di dalam mimpi.
Mimpi adalah ibarat seorang ibu yang telah membesarkanku.

Mimpilah yang membesarkanku, yang menemaniku tumbuh hingga dewasa. Mimpi-mimpi itu setidaknya telah mengajariku apa yang akan aku dapatkan dari seorang ibu. Demikian aku dapati mimpi-mimpi itu begitu hangat memberikan pelukannya, memberikan kenangan hadiah yang terindah pada masa kecilku, masa balig hingga aku dewasa.

Bahkan, keputusan tentang pernikahanku yang sampai hari itu masih dirahasiakan dariku pun aku dapatkan rahasianya dari mimpi. Iya, aku mendapatkan berita itu dari mimpi. Aku mendapati diriku seolah sedang berenang di dalam air yang hangat. Saat itulah datang beberapa ikan dengan membawa mahkota untuk dikenakan di atas kepalaku.

Semuanya berjalan tanpa sedikit pun ada pembicaraan. Namun, sepanjang mimpi itu hatiku selalu berdetak dengan begitu keras. Terlebih saat ratusan ikan dengan berbagai warna dan jenis menari-nari mengerumuniku. Seolah aku mendengar mereka bernyanyi dengan riang sehingga hatiku pun dibuatnya luap dalam kegembiraan yang luar biasa.

Kerang-kerang yang selama ini aku ketahui selalu berada di dasar lautan juga entah bagaimana bisa ikut berenang dengan cangkangnya yang berkilauan bagaikan cermin. Ubur-ubur laut juga tidak ketinggalan menghiasi perayaan kegembiraan itu bagaikan lampu taman, berenang ke sana kemari. Ribuan ikan teri juga seolah serempak memberikan salam kepadaku, berbaris dengan berkelok-kelok dibawa arus air. Kuda laut dengan hidungnya yang begitu unik menggemaskan, cumi-cumi dengan tintanya yang biasanya pemalu, ikan-ikan selar yang berkilauan kulitnya, belum lagi ikan nemo dan sejenisnya yang begitu indah warna-warni kulitnya menyala dalam perayaan di bawah laut dalam pancaran sinar matahari.

Sepanjang perayaan itulah, setiap kali aku diperlihatkan mahkota yang begitu indah di kepalaku, setiap kali itu pula aku merasa tumbuh dan tumbuh lebih dewasa. Bahkan, aku seolah menjadi sebesar lautan. Perairan dan segala keindahan di dalamnya telah menjadi gaun yang begitu sempurna yang aku kenakan.

Ketika hari sudah masuk waktu fajar, barulah aku terbangun karena ringkikan suara kuda. Saat itulah aku segera bangkit untuk merapikan tempat tidurku, segera membenahi diri, dan segera mengerjakan semua rutinitas pekerjaanku dengan begitu terburu-buru karena merasa malu ketahuan terlambat bangun.

Sepanjang malam tadi seolah aku telah berada di dunia lain. Semuanya terasa begitu indah di dalam alam mimpi. Namun, lain halnya dengan pagi itu. Seolah bagaikan siang dan malam, yang

satu gelap dan yang satunya lagi terang-benderang. Aku seolah menyusuri lorong waktu perbedaan kedua waktu itu.

Ketika aku mengambil lentera untuk disimpan di atas rak, tuanku Sarah yang saat itu sedang duduk di atas matras terlihat begitu kaget melihat serban yang sudah terlipat di tempat tidur yang semalam diselimutkan oleh Nabi Ibrahim as. kepada kami berdua saat sedang tertidur.

Entah mengapa tuanku terlihat begitu heran sehingga aku merasa malu. Merasa aneh dengan diriku, seolah-olah tertangkap basah telah melakukan sesuatu. Sarah kemudian mengambil serban itu. Kedua matanya terus berkedip-kedip, terlihat masih begitu heran mendapatinya. Sementara itu, melihat kejadian ini aku seolah tidak mengerti apa-apa dan terus melakukan pekerjaan yang bisa aku kerjakan. Aku terus melakukan sesuatu seperti biasanya seolah sama sekali tidak terjadi sesuatu.

“Kapan Nabi Ibrahim datang ke sini?” tanya tuanku Sarah kepadaku.

Meskipun aku tahu kalau pertanyaan itu ditujukan kepadaku, tetap saja aku berusaha untuk tidak mengubah sikapku sama sekali.

“Iya, Tuanku! Adakah hal yang bisa aku bantu?”

“Serban ini, bukankah ini adalah milik Nabi Ibrahim as.?”

Saat itu segera aku kembali melipat serban itu dengan rapi. Kemudian dengan tersenyum aku kembali ulurkan serban itu kepada tuanku Sarah.

Saat itu masih dalam keadaan duduk di atas matras, tuanku Sarah berkata-kata entah kepadaku ataukah berkata-kata sendiri. Aku pun tidak tahu.

“Dua wanita diselimuti satu serban yang sama?”

“Pasti Nabi Ibrahim tadi malam telah datang dan menyelimutkan serban ini tadi malam.”

“Dua wanita diselimuti satu serban yang sama?”

Kedua matanya terlihat begitu berbinar-binar melihat serban itu.

“Hajar,” kata Sarah kepadaku sembari mengulurkan serban itu.

“Apakah Nabi Ibrahim mengatakan sesuatu kepadamu?”

Aku semakin tidak tahan. Meskipun belum sepenuhnya memahami ada apa di balik semua ini, kian hari aku kian merasakan adanya guncangan di dalam hatiku. Ini adalah seperti upaya untuk mendekatkanku tanpa aku sendiri mampu berbuat sesuatu. Akhirnya aku luluh, bersimpuh dalam pangkuannya seraya menangis tersedu-sedu.

“Tuanku Nabi Ibrahim sama sekali tidak berkata apa-apa kepadaku. Bahkan, setiap kali beliau melihatku, selalu saja beliau memalingkan wajahnya seraya menjauh dariku. Sungguh, aku tidak tahu telah berbuat kesalahan seperti apakah diriku ini. Jika saja pernah ada kesalahan yang tidak aku sengaja, sungguh aku memohon beribu maaf.”

“Kesalahan?” tanya Sarah sembari tersenyum.

Sejatinya aku bisa menangkap perasaannya sedang dalam keadaan tertekan. Meskipun demikian, Sarah berusaha untuk tidak menunjukkan perasaannya itu seraya tetap duduk bersandar di atas matras.

“Engkau sama sekali tidak berbuat kesalahan. Sama sekali tidak. Engkau masih sangat muda, cantik, dan lebih dari itu, keberadaanmu telah menjadikan keluarga ini semakin ceria. Karena itu, jangan pernah bersedih. Engkau sama sekali tidak berbuat kesalahan. Karena itu, engkau juga tidak perlu meminta maaf. Semuanya adalah atas permintaan dan kerelaanku.”

“Semuanya? Apanya yang semuanya itu, Tuanku?”

Lagi-lagi tuanku Sarah tersenyum. Ia menepuk-nepuk matras beralaskan kulit kijang untuk memberikan isyarat kepadaku agar aku mendekat dan duduk di sampingnya.

“Kemarilah, Hajar! Kemarilah, duduk di sampingku. Apakah engkau dengar ringkikan kuda-kuda di luar itu? Mereka sudah mulai bersiap-siap untuk hari esok. Insya Allah, besok kita akan meninggalkan lembah ini. Karena itu, engkau tidak harus terburu-buru sibuk dengan pekerjaanmu. Kemarilah duduk di sampingku. Aku ingin sedikit bercerita kepadamu.”

Aku pun duduk di tempat yang telah disediakan. Kali ini aku bersimpuh dalam pangkuannya. Tuanku Sarah merangkulku agar aku lebih dekat kepadanya. Ia kemudian kembali menggelar serban yang sudah aku lipat sebelumnya.

Dalam dekapannya aku merasakan detak jantungnya yang begitu hangat bagaikan pancaran matahari pagi, layaknya dekapan seorang ibu. Aku benar-benar merasa damai saat itu. Terasa sekali kehangatan itu sampai ke relung-relung hatiku. Sungguh, ia adalah seorang ibu bagiku. Seorang yang doa-doanya telah memberiku ketenangan dan harapan seolah saat itu aku terbang dalam kehangatan mimpi tertidur di bawah taman surga.

Kemudian, Sarah memulai ceritanya dengan penuh perasaan.

***

Sebelumnya, segalanya terlintas dalam jiwa kita. Kemudian lintasan itu menyulut tarikan napas kita, sampai kemudian ia berubah menjadi kata-kata. Apa yang terlintas dalam jiwa kita akan tumbuh di alam dunia ini.

Ini mirip sekali dengan kelahiran. Karena itu, kata-kata adalah ibarat anak kandung. Kata-kata adalah harapan. Ia adalah tubuh dari apa yang kita inginkan. Ketika aku menikah dengan Nabi Ibrahim, saat itu beliau memang sudah menjadi seorang nabi. Seluruh kerabat beliau adalah para pejabat di Istana Babil. Namun, selamanya Nabi Ibrahim tidak pernah menyembah berhala seperti para pejabat dan rakyatnya.

Kata-kata Nabi Ibrahim keluar dari dalam saringan hati yang paling dalam sehingga beliau bisa meniti jalan taat dan istikamah kepada Allah. Dalam keadaan seperti ini beliau sering berkata, "Aku sama sekali tidak mencintai segala apa yang terbit dan kemudian terbenam kembali. Aku juga tidak mencintai segala apa yang akhirnya akan tiada."

Sering kami berdua berlama-lama bertafakur memerhatikan bulan, bintang, dan juga matahari hingga terasa dalam hatiku kedamaian hati, ribuan kali bersyukur atas limpahan nikmat Ilahi. 'Lihatlah, mereka terbit dan kemudian terbenam kembali,' kata Nabi brahim kepadaku sembari tersenyum. Demikian pula dengan kehidupan ini. Ia datang dan kemudian pasti akan pergi. Inilah titah kehidupan. Janganlah engkau lupa akan hal ini!

Apa pun yang engkau cintai, kepada apa pun engkau menambatkan hatimu, tentang apa pun yang membuatmu suka dan gembira, ketahuilah bahwa semua itu hanyalah sementara. Semua itu pasti akan sirna. Karena inilah titah dunia. Tidak ada kesetiaan yang tidak akan bearujung dengan perpisahan darinya. Tolong, jangan pernah engkau lupa akan hakikat ini, wahai anakku!

Kemudian tuanku Sarah menghela napas dalam-dalam seolah ia ingin mengungkapkan perasaannya yang paling dalam.

***

Suatu hari, tepatnya pada hari raya, seluruh rakyat Babil luap dalam perayaan, baik tua, muda, anak-anak, laki-laki, maupun perempuan. Babil adalah negara yang sangat kaya raya. Di negara ini perayaan tidak pernah sepi. Namun, Nabi Ibrahim as. adalah seorang yang sangat cerdas. Aku dan beliau sering tersenyum ketika kembali mengenang cerita ini."

Ayahku, yaitu paman Nabi Ibrahim yang bernama Azar, adalah orang yang baik. Dialah yang merawat Nabi Ibrahim dan ibundanya dengan penuh perhatian. Melindunginya dari segala bahaya. Lebih dari itu, dia juga sangat mencintai Nabi Ibrahim. Demikian pula dengan Nabi Ibrahim. Beliau juga sangat mencintai dan menghormati Azar. Bahkan, sedemikian dekatnya hingga beliau memanggilnya ayah sebagai rasa hormat.

Hanya saja, semakin ayahku mendapatkan kedudukan yang tinggi di istana dalam waktu yang sangat cepat, sejak saat itulah ia mulai bersikap aneh sampai kemudian mengeluhkan diriku dan Ibrahim.

Kami berdua waktu itu masih cukup muda. Kami adalah petani yang banyak disenangi oleh masyarakat. Hanya saja kami memiliki kehidupan yang berbeda dari warga masyarakat lainnya. Kami selamanya tidak pernah ikut acara-acara perayaan dan pesta. Kami juga tidak pernah minum minuman keras. Terlebih untuk ikut dalam pesta yang bercampur antara laki-laki dan perempuan. Kami juga tidak pernah mau menyembah berhala yang menjadi keyakinan masyarakat. Berhala-berhala itu adalah rekaan Namrud agar bisa leluasa dalam melancarkan kezalimannya. Sungguh, kami selalu sejauh mungkin lari dari kehidupan seperti ini.

Pada pesta rakyat di hari lebaran itulah, ketika semua orang sedang tumpah ruah di alun-alun, Nabi Ibrahim tanpa diketahui oleh seorang pun telah masuk ke dalam area peribadatan yang dipenuhi dengan berhala-berhala dengan satu berhala besar setinggi hampir dua badan manusia. Nabi Ibrahim lalu

menghancurkan semua berhala itu kecuali satu berhala yang paling besar. Bahkan, kemudian beliau memanjat berhala besar itu untuk mengalungkan kapak di lehernya.

Karena ayahku adalah yang diberi tugas membawa kunci dan mengurusi area peribadatan itu, dengan cepat semua orang saling menyangka kalau satu-satunya orang yang berani merusakkan berhala-berhala itu adalah Nabi Ibrahim. Terlebih ketika selama perayaan, ayahku telah berada di samping raja. Maka, dipanggillah Nabi Ibrahim untuk dimintai pertanggungjawaban. Hanya saja, beliau sangat yakin dengan keimanannya. Dengan penuh keberanian dan keteguhan, beliau menjawab pertanyaan raja dengan berkata seperti ini.

"Mengapa bertanya kepadaku, coba tanyakan saja kepada patung besar itu. Lihat saja di lehernya terdapat kapak!"

Mendapati jawaban yang seperti ini, raja menjadi marah dan balik bertanya kepada Nabi Ibrahim.

"Bagaimana dia bisa bicara, wahai pemuda! Patung itu terbuat dari kayu Bagaimana mungkin dia bisa bicara untuk menceritakan siapa yang telah melakukan pelanggaran besar ini?"

Mendengar pertanyaan ini, Nabi Ibrahim dengan sangat tenang kembali menjawabnya.

"Kalaulah memang patung itu tidak bisa bicara, lalu mengapa kalian justru menyembahnya? Tuhan semacam apa patung itu sampai dia sendiri tidak bisa bercerita siapa yang telah menghancurkan teman-temannya, apalagi untuk melindunginya? Lalu, mengapa kalian masih juga menyembahnya?"

Semua orang terdiam seribu bahasa mendengar pernyataan Nabi Ibrahim yang sangat mencengangkan ini.

***

Ketika menceritakan kisah ini, tuanku Sarah seolah kembali pada usia muda saat mengalami kejadian itu sehingga dengan penuh bersemangat ia bercerita dengan suara lantang.

Saat itu tuanku Sarah masih berusia sekitar empat puluh tahun, dan menurutku usia itu adalah usia yang paling subur, paling sempurna kecantikannya. Saat bercerita tentang suaminya, ia tidak hanya bersemangat dengan suara lantang, tapi juga dengan segenap jiwa raganya dan seisi ruhnya. Ruhnya tidak mungkin pernah menua, tidak pula akan pernah melayu.

Saat itu aku seolah benar-benar menyaksikannya sendiri, mendengarkan ceritanya duduk berdampingan di atas matras. Saat itulah aku baru mempelajari bahwa jiwa seorang wanita yang penuh dengan cinta akan begitu membara ketika memberikan seisi hatinya.

Jawaban Nabi Ibrahim yang seperti ini ternyata dijawab kembali oleh raja bukannya dengan kata-kata, melainkan dengan perintah untuk membakar beliau dalam perapian yang besar. Sungguh, aku tidak bisa menceritakan kepadamu bagaimana sedihnya hatiku, bagimana aku merasa khawatir akan bahaya yang sedang menimpa Nabi Ibrahim.

Karena Ibrahim adalah seorang nabi, beliau menerima perintah hukuman yang telah dijatuhkan kepadanya. Beliau menerima takdir Allah yang akan ditetapkan atasnya dengan sepenuh hati. Namun, lain halnya bagi diriku dan juga orang-orang yang mencintainya.

Pengumpulan kayu untuk perapian pun berlangsung sampai beberapa hari. Semua petugas penyebar berita istana telah diperintahkan untuk pergi ke semua penjuru negeri untuk mengumumkan agar semua warga mengumpulkan kayu bakar. Demikianlah, semua warga pun dengan perasaan takut dan ada

juga karena demi harta benda dan pangkat sampai-sampai rela menempuh perjalanan selama beberapa hari untuk sampai ke kota demi membawa kayu bakar untuk perapian.

Sementara itu, setelah perapian dinyalakan, terjadilah peristiwa yang sungguh sangat aneh. Ketika gunung api berkobar dengan sedemikian dahsyatnya telah membuat semua orang termasuk para jenderal dan tujuh puluh ribu tentaranya tidak berani mendekati perapian, mereka tidak tahu bagaimana caranya agar bisa memasukkan Nabi Ibrahim ke dalam perapian itu.

Kemudian para pembesar istana naik ke atas bukit untuk menyaksikan perapian yang begitu dahsyat seperti neraka jahanam itu dari puncaknya. Mereka saling berdiskusi membahas cara memasukkan Nabi Ibrahim ke dalam perapian itu. Sampai akhirnya datanglah seorang tua berwajah hitam padam, dengan pakaian yang juga serbahitam. Sebelumnya, tidak ada seorang pun yang pernah melihat orang itu. Ia datang dengan tiba-tiba dengan menaiki kuda besar yang juga berwarna hitam. Orang tua itu penuh dengan warna hitam, hingga sepatu dan kaos tangan yang dikenakannya juga berwarna hitam.

"Aku tahu bagaimana cara melemparkan Ibrahim ke dalam perapian itu," katanya berteriak-teriak keras mendesak semua orang yang menutupi jalannnya agar menyingkir. Setelah itu, ia segera memberikan perintah kepada semua orang untuk menambatkan tali panjang yang ia bawa di antara dua menara.

Orang tua berwajah hitam padam itu tidak lain adalah iblis.

Setelah tali-tali itu berhasil ditambatkan di ujung dua menara, kemudian iblis memerintahkan agar Nabi Ibrahim diletakkan di tengah-tengah bentangan tali dan kemudian ratusan orang menarik bentangan tali itu layaknya katapel untuk melemparkan Nabi Ibrahim ke dalam perapian. Sungguh, saat itu hatiku merasa pedih seperti pedihnya dadaku yang ribuan kali dihunjam dengan belati.

Tuanku Sarah menangis tersedu-sedu saat menceritakan kejadian itu. Sedemikian deras air mata mengalir hingga saat dia memelukku, rambutku juga ikut basah oleh air matanya. Bahkan, rambutku yang basah juga ikut membasahi kedua pipiku.

Sarah menangis seolah pada saat itu juga ia sedang menyaksikan peristiwa pembakaran itu. Aku pun ikut luap dalam kesedihan hingga aku pun ikut menangis tersedu-sedu dalam pelukannya.

Genap tujuh hari, dalam kobaran gunung api itu sama sekali tidak terdengar suara selain gemuruh dan ledakan-ledakan api yang meluap-luap hingga ke langit. Sampai akhirnya pada waktu pagi, hari ketujuh, api sudah mulai padam. Pada saat itulah dari kejauhan terlihat Nabi Ibrahim as. sedang duduk di atas sebuah papan kayu di dalam perapian sedang berdoa kepada Allah.

Betapa seluruh penduduk Babil dibuat gempar oleh kejadian itu. Semua orang dibuat tercengang, terheran-heran hampir tidak percaya dengan apa yang telah disaksikannya. Sebelumnya mereka telah memastikan bahwa Nabi Ibrahim tewas dalam kobaran gunung api itu.

Atas kuasa Ilahi pula, tepat di tengah-tengah perapian itu mengalir sumber mata air yang tadinya kecil, namun lambat laun semakin membesar. Sumber mata air itu semakin lama semakin membesar hingga menjadi kolam, dan kemudian menjadi danau. Allah juga menjadikan kayu-kayu bakar yang tersisa berubah menjadi ikan-ikan yang berenang di dalam danau itu. Tidak hanya itu, Allah menjadikan tumbuh-tumbuhan berbunga warna-warni menghiasi sekelilingnya. Demikian orang-orang Babil yang mengira gunung perapian itu sebagai neraka, kuasa Ilahi telah mengubahnya menjadi taman surga bagi Nabi Ibrahim.

***

Sepanjang cerita kami menangis tersedu-sedu mengenang ujian besar yang telah dialami oleh Nabi Ibrahim. Sungguh, beliau adalah seorang yang berserah diri kepada Allah dengan sepenuhnya. Sementara itu, kezaliman orang-orang Babil pastilah Allah akan memberikan hukuman yang setimpal kepada mereka.

***

Tiga malaikat turun kepada Nabi Ibrahim secara bergantian. Yang pertama datang malaikat yang diberi tugas oleh Allah untuk mengatur angin. Dengan seizin Allah, dia masuk ke dalam perapian untuk menawarkan bantuan kepada Nabi Ibrahim, jika beliau berkenan, perapian itu akan diluluhlantakkan hingga padam. Namun, beliau menjawab tawaran itu dengan berkata, "Allah adalah sebaik-baik Penolong, Dia juga adalah sebaik-baik Sahabat," seraya meminta malaikat itu untuk kembali.

Setelah itu, datanglah malaikat yang diberi tugas oleh Allah untuk mengatur perairan. Dengan berucap salam dan atas seizin Allah, malaikat itu menemui Nabi Ibrahim di dalam perapian untuk menawarkan bantuan. Jika saja beliau berkenan, malaikat itu akan memadamkan gunung perapian itu dengan mengguyurkan air. Hanya saja, mendapati tawaran dari malaikat ini, beliau menjawabnya seperti jawaban yang telah diberikan kepada malaikat yang sebelumnya.

"Allah adalah sebaik-baik Penolong, Dia juga adalah sebaik-baik Sahabat," kata Nabi Ibrahim seraya meminta malaikat itu untuk kembali.

Kemudian datanglah malaikat ketiga. Dia adalah malaikat yang diberi tugas oleh Allah untuk mengatur seluruh gunung dan tanah. Dengan seizin dari Allah, malaikat itu berucap salam

dan menawarkan kepada Nabi Ibrahim jika berkenan, gunung perapian itu akan ditimbun oleh pasir, batu, dan tanah yang ada dalam perintahnya sehingga api akan padam dalam seketika. Hanya saja, kembali Nabi Ibrahim as. menolak tawaran malaikat itu dengan berkata, *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil."*

Dari peristiwa inilah para malaikat menjadi tahu mengapa Nabi Ibrahim menjadi *Khaliilullah*. Iya, karena beliau adalah seorang nabi yang selalu menjadikan Allah sebagai Sahabat paling dekatnya.

Dengan kejadian ini pula Malaikat Jibril sebagai pembesarnya seluruh malaikat turun ke bumi untuk memberikan hormat dan salam kepada Nabi Ibrahim. Setelah menyampaikan salam, Malaikat Jibril kemudian bertanya kepada Nabi Ibrahim tentang apa yang beliau inginkan dalam keadaan seperti itu.

Mendapati pertanyaan ini, Nabi Ibrahim cukup menjawabnya dengan berkata, "Allah selalu bersamaku. Pastilah Dia Mahatahu akan keadaanku. Karena itu, aku hanya mengungkapkan keadaanku kepada-Nya."

Setelah mendapati betapa Nabi Ibrahim telah berserah diri kepada Allah dengan seutuhnya bahwa cintanya kepada Allah tidak hangus meskipun dengan kobaran gunung api, kerelaannya tidak sedikit pun luntur dengan ujian yang sedemikian berat, Malaikat Jibril mengucapkan selamat kepada Nabi Ibrahim dan kemudian mengenakan jubah dan memberikan sebuah matras dari surga. Malaikat Jibril kemudian naik ke langit diiringi tangisan seluruh malaikat penghuni langit karena bangga dengan keteguhan iman Nabi Ibrahim adengan saling berucap: *subhanallah, subhanallah.*

Allah telah memberikan perintah kepada api yang akan membakar Nabi Ibrahim untuk berubah menjadi dingin. Inilah rahasia cinta Ilahi. Cinta adalah jalan mendapati taman bunga mawar meskipun dalam perapian. Cinta juga yang akan menjadikan taman surga

walaupun berada di dasar neraka jahanam sekalipun. Cinta adalah Nabi Ibrahim yang bersikap rela meskipun harus menyusuri jalan penuh dengan api tanpa alas kaki.

Setelah terjadi peristiwa dahsyat itu, Nabi Ibrahim, Sarah, dan semua orang yang baru menerima tauhid bersama-sama mengadakan perjalanan jauh untuk keluar dari Negara Babil. Berjalan dengan meninggalkan dan merelakan segalanya di belakang. Mungkin inilah perjalanan pertama bagi sebagian Mukmin untuk berhijrah dari setiap tempat yang dipenuhi oleh kezaliman. Setiap perjalanan hijrah akan memberikan berkah bagi setiap tempat mereka singgah. Salah seorang di antara kaum Mukminin yang ikut serta adalah Luth, keponakan Nabi Ibrahim.

"Dalam perjalanan hijrah itulah kami berkembang menjadi banyak, tumbuh menjadi lebih besar. Dalam perjalanan hijrah itu pula terdapat kesetiaan dan keyakinan," kata Sarah menekankan bahwa setiap perjuangan mengharuskan adanya kemauan yang kuat. Kemauan itu muncul dari cinta Nabi Ibrahim, yaitu ajaran tauhid. Keyakinan untuk bersaksi akan keesaan Allah.

***

Dua wanita.

Waktu itu dua wanita mukmin yang beriman kepada Nabi Ibrahim dengan sepenuh hati sedang berada di dalam tenda.

Ketika mendengar ucapan salam dari luar tenda, kami berdua langsung bangkit dari duduk di atas matras untuk merapikan diri seraya mempersilakan agar para tamu wanita yang telah menunggu di luar tenda dapat diperkenankan masuk. Saat itu juga petugas penjaga pintu tenda langsung membukakan pintu tenda

yang terbuat dari kulit tebal. Demikianlah, para tamu wanita yang sudah menunggu di luar pun kami persilakan untuk masuk ke dalam tenda.

Saat itulah aku benar-benar dibuat kaget karena semua tamu wanita itu masing-masing membawa makanan yang istimewa, seperti buah-buahan, nasi, daging, dan beraneka macam makanan lain. Mereka semua berpakaian serbabagus. Perhiasan, seperti kalung, anting-anting, gelang tangan, dan gelang kaki, yang biasa khusus dikenakan pada acara hari raya atau acara pernikahan saja turut menyemarakkan suasana. Belum lagi mereka masuk dengan wajah yang begitu berbinar-binar penuh dengan luapan kebahagiaan sambil memberikan pertunjukan tari-tarian.

Mereka membuka satu bungkus kardus di tengah-tengah tenda. Dan, ternyata isinya adalah baju pengantin lengkap dengan perhiasan dan bunga-bungaan. Di samping itu, ada juga handuk, seprai, pernak-pernik perhiasan dari mutiara, parfum, dan perlengkapan kecantikan lainnya. Satu hal lagi yang semakin membuatku kaget tanpa bisa berbuat apa-apa adalah saat itu juga mereka telah mempersiapkan prosesi menjemput calon pengantin wanita.

Sungguh, aku semakin merinding ketika semua orang satu per satu memberikan ucapan selamat kepadaku.

"Sebelumnya, aku menyatakan bahwa pada saat ini aku telah memerdekakan Hajar. Meskipun Hajar sebenarnya adalah sahabatku yang merdeka. Hanya saja, takdir telah menggariskannya pada suatu waktu pernah menjadi tawanan perang oleh Raja Awemeleh dari Mesir. Kemudian takdir telah menitahkan dirinya untuk hidup bersama dengan kami. Sungguh, ia adalah seorang sahabatku yang baik. Terlebih dengan akhlak mulia, pendidikan agama, dan yang paling penting lagi adalah kesempurnaan imannya. Karena itulah, pada hari ini dengan sepenuh kelapangan hati dan juga penuh dengan rasa bersyukur,

aku menyatakan kemerdekaannya. Hajar adalah seorang yang merdeka," kata tuanku Sarah diikuti dengan gemuruh tepuk tangan, bunyi tabuh-tabuhan, dan jerit gembira semua wanita yang ada dalam tenda dengan menutup dan membuka mulut mereka dengan tangan.

Duhai Allah, hampir aku tidak percaya dengan apa yang telah Engkau anugerahkan kepadaku pada hari ini. Sungguh, betapa agung limpahan nikmat-Mu. Beribu puji dan syukur aku panjatkan kepada-Mu, wahai Tuhan yang Maha Memerdekakan setiap hamba.

Betapa bahagianya diriku pada hari itu. Aku pun luap dalam tangisan tersedu-sedu seraya bersimpuh dalam pangkuan Sarah. Aku mencium tangannya. Sementara itu, ia langsung membangunkanku dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Ia menciumi keningku dan kemudian memasangkan kalung emas di leherku.

"Dengan kalung ini kini engkau telah menjadi anggota keluarga Nabi Ibrahim. Semoga Allah melimpahkan berkah atas kehidupanmu setelah ini."

Sejak saat itu Sarah dan juga diriku telah sama-sama mengenakan kalung dari Nabi Ibrahim. Iya, dia dan aku. Tuanku Sarah dan juga aku ibarat dua bandul kalung dari kalung keluarga Nabi Ibrahim.

Pada hari itu juga seorang tua terpandang yang diangkat menjadi wakilku telah beranjak berangkat ke tenda kurban yang menjadi tempat untuk beribadah dan memotong kurban untuk menyempurnakan proses akad nikah.

***

Menjelang waktu malam, beberapa wanita yang secara usia jauh lebih tua dariku membawaku ke sebuah tenda yang telah didirikan secara khusus di dekat perbatasan permukiman, tidak jauh dari tenda tempat Nabi Ibrahim beribadah dan memotong hewan kurban.

Pada keesokan harinya aku perhatikan semua orang sibuk mengemasi barang-barang mereka karena setelah siang semua orang akan melanjutkan perjalanan jauh. Sementara itu, untuk persiapan perjalanan, ada beberapa wanita tua yang membantuku dalam menyiapkan segala yang aku butuhkan. Para wanita yang sudah tua itu tidak lain adalah orang-orang kepercayaan tuanku Sarah. Mereka sangat setia kepadanya.

Para wanita tua itu sempat bercerita kepadaku bahwa keluarga Nabi Ibrahim menginginkan lahirnya seorang putra yang bakal menjadi penerus tugas kenabian. Hanya saja, sebagai bagian dari rencana dan ujian dari Allah, Sarah tidak juga kunjung memiliki seorang anak.

Dalam keadaan seperti inilah semua orang bersedih karena bisa jadi tidak bakal ada keturunan dari keluarga nabi yang akan melanjutkan perjuangannya. Mereka pun tidak henti-hentinya berdoa kepada Allah. Inilah yang mereka ceritakan kepadaku. Sampai akhirnya Sarah rela berkorban segalanya.

Nabi Ibrahim telah berulang kali menolak tawaran Sarah. Namun, pada akhirnya, setelah mendapatkan isyarat dari Allah, beliau berkenan menerimanya. Sungguh, bagiku pernikahan ini adalah anugerah dari Allah yang tidak terhingga. Sungguh, dapat menikah dengan seorang nabi dan rasul kesayangan Allah adalah sebuah berkah yang agung. Setidaknya, keyakinan ini pula yang selalu diceritakan oleh para wanita tua itu kepadaku.

Di balik cadar seorang pengantin perempuan tersimpan ribuan rasa syukur dan gembira, namun juga gugup tak terkira.

Setelah sekian lama akhirnya aku bisa mendapati kembali kemerdekaanku sebagai seorang manusia pada umumnya. Dalam hal ini aku sangat berutang budi kepada Sarah atas segala kebaikannya. Tidak hanya untuk kemerdekaanku, tapi juga untuk bimbingannya sehingga aku bisa mendapatkan hidayah, mendapatkan tempat sebagai sahabat, mendapatkan tempat berlindung, dan kasih sayang. Setelah semua ini, mungkinkah aku akan menolak permintaannya? Dan, kini jalan menuju pernikahan ini juga Sarah yang telah berjasa membukakannya untukku.

Lalu, bagaimana dengan tuanku Nabi Ibrahim?

Berarti, inilah alasannya mengapa Nabi Ibrahim selama beberapa waktu terakhir ini selalu menjauh dan bahkan selalu membuang muka dariku. Beruzlah dari keramaian, tinggal di tenda kurban sampai berhari-hari untuk beribadah kepada Allah. Berarti hari inilah yang menjadi alasan beliau selama ini. Keadaan yang selalu membuat beliau bertafakur dan berdoa kepada Allah.

Lalu, bagaimana jika Nabi Ibrahim tidak menginginkan diriku?

Bagaimana jika beliau sama sekali tidak menghendaki keberadaanku?

Bagaimana jika beliau terpaksa menikah tanpa mencintaiku?

Bagaimana jika semua ini hanyalah sebatas untuk mencapai anugerah Allah untuk memiliki anak saja?

Bagaimana jika pernikahan ini hanya didasari atas satu tujuan untuk meneruskan keturunan?

“Engkau ibarat siang dan malam,” demikian kata seorang wanita ketika di tengah-tengah perjalanan.

Tuanku Sarah adalah seorang yang memiliki wajah bagaikan matahari. Setiap orang yang melihatnya pasti akan mendapatkan pancaran nur dan jatuh cinta kepadanya.

Namun, bagaimana dengan diriku? Bagaimana dengan diriku yang berkulit hitam bagaikan dedaunan yang terbakar oleh terik matahari hingga kering? Bagaimana mungkin aku sepadan dengannya? Sungguh, antara aku dengan tuanku Sarah bagaikan malam dengan siang hari, antara budak dan tuannya.

Ketika hatiku sedang dihujani pertanyaan berat seperti inilah tanpa aku sadari rombongan telah membawaku sampai ke tenda.

***

HARI PENYATUAN

Apakah kini aku telah menjadi seorang pengkhianat bagi seorang wanita yang sebelumnya aku terikat dan setia kepadanya? Namun, seperti apa pun kenyataannya, aku adalah seorang wanita yang kini telah resmi secara agama menjadi istri dari suaminya dengan ikatan cinta dan pernikahan yang suci.

“Selamat datang di rumahmu, Hajar! Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepadamu.”

Suara ini, suara ini, bukankah suara ini adalah suaranya Nabi Ibrahim?

Bagaimana dengan para wanita yang menemaniku tadi?

Di manakah para ibu tua yang menemaniku tadi? Ke manakah mereka pergi?

Duhai, Allah, bukankah ini benar-benar adalah suaranya Nabi Ibrahim?

Bulan bersinar begitu terang pada malam itu sehingga para warga tidak perlu menyalakan lentera untuk melakukan aktivitasnya mengemasi barang-barang untuk mengadakan perjalanan panjang. Nyayian lagu-lagu riang mengiringi pekerjaan mereka. Terkadang terdengar pula lantunan doa-doa permohonan agar perjalanan esok diberikan keberkahan. Bahkan, terkadang terdengar pula suara ‘*aamiin*’ atas doa yang dipanjatkan agar nabi mereka, Ibrahim, dapat segera diberikan keturunan.

Bulan bersinar begitu terang. Namun, di dalam tenda suasana bisa dikatakan gelap jika tanpa penerangan. Suasana gelap seperti inilah yang membantuku untuk tidak begitu merasa malu. Kegelapan juga menutupi seseorang dari kekurangan. Menjadikan manusia sama, seimbang satu sama lainnya. Jika Allah menghendaki, Dia akan menurunkan cinta di antara suami dan istri sehingga cinta-Nya itu akan berbenih dalam pancaran cahaya yang menjadi redup.

Dan, malam itu.

Meskipun bulan masih bersinar begitu terang, tiba-tiba langit memberikan pertanda kalau sebentar lagi akan turun hujan. Inilah titah takdir. Tidak lama kemudian langit mengeluarkan sambaran halilintarnya. Gemuruh terdengar di mana-mana. Hujan deras

pun mengguyur bumi untuk menjadikannya gembur, agar benih dapat tumbuh bersamanya.

Aku sudah resmi menjadi istri Nabi Ibrahim. Semoga benih dari kenabian juga tumbuh di dalam diriku. Namun, saat itu tentu saja aku masih merasa takut.

Relakah diriku? Tentu saja. Aku adalah seorang yang telah beriman kepada Nabi Ibrahim. Malam ini beliau adalah seorang nabi yang telah resmi menjadi suamiku. Tentu saja aku percaya kepadanya.

Meskipun hujan mengguyur sampai pagi, hampir semua orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing menyiapkan barang-barangnya untuk melakukan perjalanan pada esok hari.

Pada malam itu juga aku telah bersiap menempuh perjalanan panjang. Perjalanan panjang yang diterangi oleh pancaran nur dari suamiku, Nabi Ibrahim. Cahaya itu kelak akan bernama Ismail.

Demikianlah, Allah telah menitahkan takdir-Nya kepadaku untuk menggenggam dan mengandung cahayanya.

***

Semua warga telah bersiap untuk melakukan perjalanan panjang.

Hidup adalah untuk menempuh perjalanan. Perjalanan yang akan menyisakan kenangan buruk tetap tertinggal di belakang, sementara itu segala kebaikan akan tetap dibawa dan dikenang. Meskipun tidak selalu seperti ini yang terjadi, seharusnya demikianlah perjalanan sehingga setiap langkah akan memberikan keceriaan.

Perjalanan adalah obat bagi setiap derita, harapan bagi kehidupan yang baru. Setidaknya dengan perjalanan seperti ini setiap orang

akan mendapatkan susana baru untuk sejenak beristirahat dari masa lalu.

Aku menyiapkan sedikit air susu untuk para ibu yang datang membantuku mengemasi tendaku di dekat 'tenda kurban' tempat Nabi Ibrahim as. berkhalwat, beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah. Saat itulah baru aku sadari kalau semua barang yang aku miliki, yang hampir semuanya adalah hadiah dari tuanku Sarah itu cukup dikemas dalam satu kotak dari kayu. Aku baru menyadari kalau kehidupanku selama ini ternyata tidaklah cukup untuk sebatas memenuhi satu kotak saja. Meskipun demikian, bersyukurlah aku tidak memiliki cukup tenaga dan waktu untuk bersedih meratapinya.

Beberapa pakaian baru yang aku sentuh sebenarnya bukanlah milikku. Sebagaimana dunia dengan segala kesenangan dan keindahannya yang palsu, tidak juga dengan barang-barangku yang lain, seperti satu teko tempat teh, empat buah cangkir teh dari kaca, dua buah baju, satu selimut, satu buah alas tidur dari kulit kijang, satu buah bantal dari serabut pohon kurma, dan satu panci air. Semuanya adalah barang-barang yang berasal dari rumah tuanku Sarah. Barang-barang yang tuannya sebenarnya adalah bukan diriku.

Namun, bersyukurlah aku tidak memililki cukup tenaga dan juga waktu untuk meratapi kepapaanku dan ketiadaanku yang hanya sebatang kara dalam kehidupan ini. Aku harus kembali berkemas-kemas dan kembali bangkit dari kehidupan ini. Kembali melanjutkan perjalanan. Karena yang memberikan perintah untuk perjalanan ini adalah nabiku, Ibrahim as. Seorang yang mana aku beriman atas kenabiannya. Seorang yang mendapatkan perintah untuk memerintah dan membimbing umat.

Karena itulah saat ini bukan waktu yang tepat untuk bersedih. Bukan pula waktu untuk meratapi kehidupan, melainkan saat untuk bangkit dan bersiap-siap kembali menempuh perjalanan.

Tidakkah aku akan memenuhi panggilan Nabiku? Sseekor burung yang telah dilumatkan kemudian dibagi menjadi empat bagian dan diletakkan di empat puncak bukit yang berbeda pun bangkit memenuhi panggilannya. Atas panggilannya, empat bagian dari seekor burung itu bangkit, menyatukan diri memenuhi panggilannya.

Demikian pula dengan diriku. Saat ini aku juga bangkit, menyatukan kembali serpihan-serpihan kehidupanku, semua barang-barangku, kenanganku yang tercecer, dan semua yang terpisah dariku untuk memenuhi panggilan nabiku. Hari ini adalah hari penyatuan. Hari untuk menempuh perjalanan. Bersatu dan menempuh perjalanan dalam panduan tauhid.

Bukankah menjadi bagian dari keluarga Nabi Ibrahim, menjadi istrinya, adalah hal baru sebagai nikmat Allah yang paling agung bagiku? Tidakkah seharusnya aku meninggalkan semua kehidupanku dan masa laluku? Karena setelah ini semua perjalanan akan aku lalui bersama dengan nabiku. Karena jika saja aku terus melihat ke belakang, maka mungkin saja aku tidak akan lagi memiliki tenaga untuk berjalan ke depan.

Karena itulah hari ini aku tidak akan lagi memikirkan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh tuanku Sarah kemarin malam. Aku tidak ingin memikirkannya.

Apakah kini aku telah menjadi seorang pengkhianat bagi seorang wanita yang sebelumnya terikat dan setia kepadanya? Namun, seperti apa pun kenyataannya, aku adalah seorang wanita yang kini telah resmi secara agama menjadi istri dari suaminya dengan ikatan cinta dan pernikahan yang suci. Aku tidak bisa berpikir lebih jauh lagi tentang hal ini. Jika saja aku terus memikirkannya, bisa jadi aku akan kehilangan akalku.

Berkonsenterasi, teguh dengan perjalanan baru yang akan aku tempuh mungkin adalah salah satu cara bagiku untuk mencapai

derajat kehidupan yang lebih tinggi dan juga untuk menyingkap hijabku.

Iya, hijabku.

Tidak semuanya, namun ada banyak keluarga yang memiliki lebih dari satu istri dalam satu warga yang tinggal satu lembah bersama kami. Bahkan, di daerah tempat ayahku berkuasa dulu juga ada keluarga yang memiliki lebih dari satu istri. Terlebih di Negara Utara. Singkatnya, sebenarnya aku tidak asing lagi dengan kehidupan yang mengharuskan terbentuknya keluarga besar seperti ini.

Memiliki anak tidaklah hanya sebatas kesenangan bagi pasangan suami-istri. Tidak juga sebatas menjadi kebanggaan keluarga. Akan tetapi, keluarga yang besar selalu menjadi sumber keamanan dan juga kesejahteraan. Setidaknya, inilah yang menjadi pandangan semua orang di sepanjang perjalanan kehidupanku.

Anak memiliki arti untuk kehidupan di masa mendatang. Hal ini tidak hanya menjadi harapan setiap keluarga, tapi juga harapan bagi sebuah negara. Terlebih lagi bagi kabilah yang hidup nomaden.

Meskipun demikian, ada hijab yang masih membuatku selalu merasa gemetar.

Seolah diriku menjadi orang yang telah masuk ke dalam kehidupan sebuah keluarga yang aku sendiri telah bersaksi atas keharmonisan dan sucinya cinta di antara keduanya. Seolah-olah aku bagaikan seorang penonton dari pertunjukan sebuah lagu yang aku sukai kemudian aku berubah menjadi penyanyi dari grup musik itu.

Kehidupanku yang sebelumnya mengabdi kepada tuanku, tiba-tiba pada hari ini aku menjadi sejajar. Sedemikian cepatnya aku menjadi tuan dalam keluarga baruku, dan menjadi sejajar dengan tuanku adalah hal yang sangat mengherankan.

Sarah telah menempatkan diriku pada kehidupan yang seperti ini dengan tangannya sendiri. Nabi Ibrahim juga menerimaku dengan sepenuhnya. Aku menjadi bagian dari keluarga baru atas kerelaan dan keinginan kedua belah pihak. Demikian juga gubahan puisi kehidupan ini dahulu hanya diisi oleh dua orang, kini telah menjadi tiga orang.

Namun, bagaimana aku akan keluar tenda?

Apa yang mungkin akan dipikirkan oleh orang-orang yang melihatku? Apa yang akan mereka bicarakan tentang diriku?

Untuk saat ini, aku juga harus berhenti memikirkan semua pertanyaan ini. Aku harus menutup rapat-rapat kedua telingaku dari mendengarkan bisikan pertanyaan-pertanyaan ini. Hari ini aku harus segera bangkit, berkemas-kemas untuk menempuh perjalanan panjang.

Aku harus menunda dari mendengarkan, apalagi untuk menjawab petanyaan-pertanyaan itu. Kalau tidak, perasaan malu akan memenangkan jiwaku sehingga aku akan ketinggalan, baik dari perjalanan panjang ini maupun perjalanan guna mencapai derajat ruh yang lebih tinggi.

Mulai hari ini aku harus fokus pada perjalanan. Meninggalkan segalanya di belakang. Meninggalkan semua bisikan, pertanyaan, dan semua keraguan jauh di belakang. Kalau aku terus memerhatikannya, bisa jadi aku akan tertinggal jauh di belakang.

Saat aku memikirkan, meneguhkan hati seperti ini tiba-tiba berdatangan para wanita ke tendaku untuk memberiku ucapan selamat. Aku perhatikan wajah mereka satu per satu yang begitu ceria, bahagia, dan tulus dalam menyalamiku.

Datang juga ucapan selamat dan hadiah-hadiah yang dikirimkan oleh Sarah. Sepotong keju kering, daging asap, roti, satu karung berisi pakaian, seperti baju dan juga serban milik Nabi Ibrahim. Semuanya diberikan kepadaku dalam satu keranjang yang cukup

besar. Termasuk juga burung peliharaanku dulu, merak, gagak, ayam jantan, burung merpati, kuda, dan dua kambing perah.

Saat memulai perjalanan, rombongan sudah diatur terlebih dahulu. Sarah bergabung dengan rombongan paling depan, sementara itu aku bergabung dengan rombongan paling belakang bersama dengan warga yang mengurusi ‘tenda kurban’. Menurut berita yang aku dengar, setelah hari itu akan diadakan hari penyambutan penganti baru oleh Nabi Ibrahim as. selama tujuh hari tujuh malam. Setibanya semua warga ke tempat persinggahan yang baru, Nabi Ibrahim memberikan waktu siang hari untuk Sarah dan malam harinya untuk diriku di dalam tenda baru yang secara khusus diperuntukkan bagiku.

Tenda baru.

Sungguh, kata itu bagaikan garis tegas yang akan membatasi dan memagari kehidupanku setelah itu. Garis kehidupan yang semua orang saling menghargai. Antara diriku dan Sarah juga terdapat kesepahaman yang tidak tegas, namun dipahami dengan keterbukaan satu sama lain.

Kini aku telah menjadi seorang yang sejajar dengan Sarah, namun kami terpisah dalam tenda yang berbeda.

Kami berdua ibarat dua bandul timbangan pada dua sisi yang berbeda, namun berfungsi saling mencapai kesimbangan.

Sarah ada di depan, sementara aku di belakang.

Dia berada di barisan paling depan, aku berada paling belakang.

Dia ibarat siang, sementara itu aku adalah malam.

Dia matahari, sementara aku bulan.

Kehidupanku setelah itu telah tertata seimbang dengan sendirinya. Berjalan berdampingan dengan Sarah dalam keseimbangan, kesepemahaman, dan keutuhan yang selalu dimaklumi dan dijaga bersama.

Mungkinkah ini berarti berbagi kehidupan? Mungkinkah ini berarti ibarat membagi satu buah apel menjadi dua? Mungkinkah ini berarti...?

Tidak, kehidupan ini tidaklah sama seperti membagi sebuah perhiasan, membagi harta warisan, dan tidak pula ibarat membagi utang yang telah ditinggalkan oleh orang tua. Apa yang mungkin kami bagi? Lebih dari itu, mungkinkah kami punya hak untuk membagi? Seorang yang kami maksud adalah nabi bagi seluruh umat. Seorang yang dengan menjadi wanita yang diperkenankan menjadi pendamping perjuangannya adalah kehormatan dan nikmat Allah yang tiada tara.

Mungkin saja sebagai fitrah seorang wanita, kami bisa saling cemburu satu sama lain. Namun, jika saja terjadi kecemburuan, tidaklah dalam memperebutkan Nabi Ibrahim sebagai seorang suami, apalagi sebagai barang. Sungguh, kami sama sekali tidak memiliki hak atas itu. Tidak mungkin.

Semua yang telah aku alami dalam kehidupanku setelah ini adalah titah takdir Ilahi bagi kami bertiga. Apa yang harus kami lakukan setelah ini adalah kembali melanjutkan perjalanan dengan sepenuh hati yang bersih menghadap Ilahi.

Sungguh, diriku adalah seorang yang telah bersaksi jatuh cinta dengan mulia dan tulusnya cinta antara tuanku Nabi Ibrahim dan Sarah. Aku jatuh cinta kepada persahabatan mereka, pada jiwa saling menghargai, saling memikul perjuangan, saling bertukar pemikiran, dan saling menjunjung agama dan iman.

Sungguh, aku sama sekali tidak mampu menerangkan cintaku ini kepada siapa pun. Sungguh, ini adalah kejadian bermandikan cinta ketika aku memerhatikan cinta yang telah membuatku jatuh cinta kepadanya. Bagaikan aku jatuh cinta di dalam cinta. Apa yang aku alami ini merupakan titah takdir yang sekaligus menjadi ujian bagiku.

Sungguh sangat sulit untuk bisa menerangkan keadaan seorang yang jatuh cinta dalam cinta. Sangat sulit untuk bisa menerangkan satu sama lain dan menunjukkan keseimbangannya. Namun, keadaanku yang seperti ini, apakah jauh berbeda dengan umatnya yang juga jatuh cinta dan beriman dengan memberikan kehidupan sepenuh hati kepadanya?

Sungguh, kami sama sekali tidak bisa tahu apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim. Kami juga tidak tahu apalagi tentang wahyu yang telah diturunkan kepadanya. Namun, kami bisa mengerti dari penuturannya.

Mungkin saja sebagai fitrah seorang wanita, kami bisa saling cemburu satu sama lain. Namun, jika saja terjadi kecemburuan, tidaklah dalam memperebutkan Nabi Ibrahim sebagai seorang suami, apalagi sebagai barang. Sungguh, kami sama sekali tidak memiliki hak atas itu. Tidak mungkin.

Kami beriman bahwa setiap yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim adalah atas petunjuk wahyu. Kami mendengarkan penjelasannya sepenuh hati ibarat seseorang yang terpaku takut jika seekor burung yang hinggap di atas kepalanya terbang kalau dirinya bergerak-gerak.

Seperti inilah setidaknya kesetiaan kami pada wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Ibrahim. Kami jatuh cinta, setia, dan taat memerhatikan setiak jejak kehidupannya sebagai panduan dalam kehidupan ini. Kami menjadikan ketaatannya kepada Allah sebagai teladan. Mungkinkah kami tidak akan jatuh cinta pada cintanya Nabi Ibrahim?

Sebenarnya ada satu hal yang melatarbelakangi dan mendasari segalanya atas kehidupan ini. Satu hal yang menjadi alasan adanya kehidupan ini. Satu hal yang membayangi, mengarahkan, dan menjadi tumpuan dari segala perjuangan dalam kehidupan ini.

Siapa dan apakah itu?

Dia tidak lain adalah Allah, Tuhan yang menjadi sesembahan setiap manusia.

Dia adalah dasar dari setiap cinta di dunia ini. Dasar bagi kehidupan, benih, batang, cabang, daun, bunga, dan buah dari cinta itu sendiri. Setiap cinta sejatinya adalah tertuju kepada-Nya. Setiap perasaan heran dan kagum sejatinya hanyalah untuk-Nya. Cinta yang mendasari lingkup kehidupan di dunia ini adalah karena titah-Nya. Demikianlah hakikatnya.

***

Aku berusaha sebisa mungkin agar tidak membuat bersedih keluarga yang telah membuatku berutang budi atas harga diri, kehormatan, dan kemerdekaan yang telah aku dapatkan. Sembari mengangkat barang-barangku ke punggung unta, aku bersumpah untuk tidak mengecewakan mereka.

Lebih dari itu, sudah saatnya bagiku untuk mulai menjaga sikap agar tidak terlalu banyak bicara, tidak terlalu banyak bertanya, dan tidak terlalu terlihat berlebihan dalam mengungkapkan kebahagiaan. Semuanya harus aku simpan dalam-dalam. Aku harus memendam rasa ingin tahu, rasa penasaran, dan menanyakan segala hal terutama kepada Sarah.

Aku telah bersumpah pada diriku sendiri. Lebih baik aku mati daripada harus menyaksikan mereka bersedih, sakit hati, apalagi sampai patah hati.

Duhai, Allah mengapa badanku sedemikian tinggi sehingga menarik perhatian banyak orang? Sungguh, jika saja aku lebih kecil, bahkan sekecil butiran hujan, jatuh ke tanah kemudian mencair, mencair, dan mencair hingga hilang meresap ke dalam tanah tanpa ada seorang pun yang melihatku.

"Hajar!"

Ah, inilah takdir Ilahi!

Yang terjadi telah terjadi. Orang-orang juga telah melihatmu.

Adalah suara Nabi Ibrahim yang telah memanggilku.

Aku menjadi malu dengan panggilannya ini. Aku pun langsung menurunkan cadarku seraya meletakkan kembali barang terakhir ke tanah yang akan aku muat ke punggung unta.

"Hajar!"

Dengan tenang, seolah tidak terjadi apa-apa Nabi Ibrahim membuka cadarku seraya memberikan beberapa kunci kotak brankas barang-barang miliknya. Beliau kemudian berbicara sedikit tentang perjalanan bahwa beberapa orang tua laki-laki dan perempuan yang selama ini bertugas di 'tenda kurban' sebentar lagi akan datang untuk menemani perjalananku sehingga aku tidak perlu takut di sepanjang perjalanan. Beliau juga berpesan kepadaku agar sebisa mungkin selalu menjaga wudu selama dalam perjalanan serta memberikan doa-doa yang sebaiknya aku baca.

Saat itulah aku membaca wajah Nabi Ibrahim yang tidak pernah aku dapati dengan saksama sebelumnya. Di satu sisi padanya terpancar kepasrahan kepada Allah. Di sisi yang lain terpancar pula keberanian dan keteguhan hati yang begitu luar biasa sehingga aku pun menjadi merasa lebih kuat dan lebih aman bersamanya.

Nabi Ibrahim adalah teladan bagi umatnya. Sosok nabi yang memberikan contoh kehidupan. Beliau bisa mengemas segala keadaan dan rintangan. Beliau mampu menganyam semua benang kehidupan. Kesedihan dan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan hati pun bisa beliau kemas menjadi sebuah anyaman kehidupan yang begitu indah, rapi, dan seimbang. Dalam menata anyaman kehidupan ini, aku mendapati bahwa beliau senantiasa tersenyum memancarkan harapan.

Setiap orang yang melihat wajah Nabi Ibrahim pasti akan mendapatkan pancaran nur sehingga hatinya merasa lebih tenang, lebih nyaman, dan mendapatkan keyakinan bahwa kehidupan masih berjalan, masih ada harapan, dan masih ada jalan penyelesaian.

Demikian pula pada saat itu, aku tidak mendapati pandangan pada wajah Nabi Ibrahim as. yang menandakakan bahwa beliau tidak berkenan kepadaku, ada kesalahan dan kekurangan pada diriku. Tidak pula ada pandangan yang membuatku menjadi malu dan merasa rendah diri.

Sungguh, aku mendapati pada diri Nabi Ibrahim seperti biasanya, penuh dengan ketenangan, keceriaan, keteguhan, dan pancaran iman.

Benar, aku sudah resmi menikah. Aku sudah resmi menjadi pasangan hidupnya. Namun, tidak ada hal yang perlu dibesar-besarkan dari semua ini. Semuanya telah terjadi dan kehidupan masih harus tetap berlanjut.

Pancaran wajah Nabi Ibrahim yang menandakan kepasrahan dan keteguhan pada Allah dan takdirnya tidaklah sebatas keberanian sebagai seorang suami. Akan tetapi, semua itu adalah teladan bagi umatnya sebagai sosok nabi dengan kesempurnaan imannya. Beliau rela, berserah diri, dan taat kepada Allah juga takdir-Nya.

Setelah beberapa waktu berlalu, seolah Nabi Ibrahim membaca apa yang sedang terlintas dalam benak dan hatiku sehingga beliau berhenti sejenak, memandangi wajahku seraya berkata, “Aku senang dan memberikan ucapan selamat karena kehati-hatianmu dalam berhijab. Inilah yang pantas bagi keluarga Nabi Ibrahim,” seraya beliau kembali menutupi wajahku dengan cadar.

Ketika Nabi Ibrahim beranjak pergi, tiba-tiba beliau sejenak berhenti dari langkahnya seraya kembali menghampiriku. Beliau mengambil tangan kananku seraya meletakkan satu kotak minyak kesturi seolah-olah dengan pemberiannya ini beliau ingin berkata kepadaku: janganlah bersedih.

Mungkinkah sikapku saat itu telah memberikan arti kalau aku sedang bersedih? Pantaskah aku bersikap begitu? Mengapa perasaanku menjadi tak keruan? Apakah hadiah ini diberikan untuk menghilangkan perasaanku ini?

Sungguh, minyak kesturi adalah minyak wangi yang memiliki keharuman luar biasa. Kecintaan Nabi Ibrahim pada aroma wangi tidak hanya sebatas kebiasaan, tapi juga merupakan ajaran bagi umatnya.

Begitu aku buka kotak minyak itu, seketika itu juga aku rasakan wanginya yang segar melegakan menjadikanku lebih merasa tenang. Wangi parfum itu seolah telah membawaku terbang, menaiki alam di atas sana, tinggi dan semakin tinggi. Semuanya seolah terlihat berada di bawah, di bumi. Sementara itu, aku sendiri seolah dikelilingi oleh pandangan maknawi Nabi Ibrahim. Sungguh, saat itu, dalam buaian wangi kesturi itu aku telah dibawa pergi dari kepenatan, kerisauan, kebuntuan perasaanku selama ini seraya membawaku ke dalam kesyahduan iman bersama Nabi Ibrahim.

Aroma wangi adalah ajaran dan kenangan yang begitu mulia dari Nabi Ibrahim untukku. Wangi berarti kerinduan dan juga perjumpaan. Wangi adalah tanda dan isyarat dari Nabi Ibrahim untukku yang tidak akan pernah pudar.

***

EMBUSAN AWAN DARI HATI SARAH

Malam itu aku membuka sajadahku
di atas lautan air mata.
Malam itu adalah hari pernikahan Hajar.
Malam itu adalah malam yang paling membuatku
berpikir tentangnya.

Sungguh, suami dan juga nabiku, Ibrahim yang lebih aku sayangi daripada diriku sendiri telah aku satukan dengan Hajar yang juga merupakan belahan hati dan sahabat terdekatku.

Aku satukan keduanya bahkan dengan tanganku sendiri.

Cinta kami dengan Nabi Ibrahim adalah cinta yang selalu penuh dengan ujian dan rintangan. Kadang kami diuji dengan api, kadang dengan jemparing dan tombak oleh orang-orang yang zalim.

Setiap ujian dan rintangan yang dapat dilalui adalah ibarat medali bagi kami. Namun, semua itu kini telah menjadi kenangan. Semuanya kini tertinggal di belakang. Kenangan bahwa setiap rintangan adalah ujian yang membuat kami semakin terikat satu sama lain. Takdir telah menitahkannya untuk kami agar mencapai keteguhan dalam tauhid. Tidak ada kata aku dan kamu di antara kami, yang ada adalah kita. Kita dan atau kami.

Cinta bukanlah puisi yang menggubah tentang kemenangan cinta dan perjuangan penuh dengan jiwa kepahlawanan. Aku tahu akan hal ini. Cinta bukan pula persahabatan di antara para prajurit dalam menghadapi musuh yang sama di dalam medan perang.

Aku juga mengerti akan hal ini sehingga cinta yang didapati tanpa melalui sebuah ujian tidak akan mungkin mencapai hakikatnya yang sejati, meskipun hakikat cinta itu sendiri bukanlah sebatas keteguhan menghadapi ujian dan rintangan.

Jika saja cinta ibarat semua ini, cukuplah kenangan masa laluku untuk menenangkan hatiku. Kenangan berjuang bersama dengan Nabi Ibrahim dalam perjalanan iman. Kenangan perjalanan masa muda menghadapi para raja zalim. Juga kenangan semakin bertambahnya jumlah kaum Mukminin yang ikut dalam perjalanan setiap kami singgah di suatu daerah. Kenangan akan selamatnya Nabi Ibrahim dari panas api yang membakar. Kenangan akan selamatnya diriku dari tangan raja yang zalim dari Negara Utara.

Setiap peristiwa tersebut adalah kisah perjuangan yang penuh dengan jiwa kepahlawanan di dalam iman. Kisah yang akan senantiasa diceritakan oleh setiap orang dari satu generasi ke generasi berikutnya di sepanjang kehidupan manusia.

Semua kenangan ini tidaklah cukup untuk cinta. Sebab, kehidupan ini memiliki alur dan peraturannya sendiri yang tidak akan pernah melihat derasnya air mata yang telah dikeluarkan oleh seseorang. Kehidupan ini memiliki peraturan di mana ruh tidak akan pernah usang, menua, maupun pudar. Ruh memiliki ketetapan dan keabadiannya sendiri.

Lalu, bagaimana dengan jasad manusia? Sesungguhnya jasad akan menemui masa-masa usangnya: lelah, pedih, sakit, dan lemah. Jasad memiliki sifat tidak bisa dikendalikan dengan segala hal, tapi ia dinantikan untuk bisa mengendalikan segala hal.

Aku tidak bisa memberikan seorang putra kepada Nabi Ibrahim.

Jasadku dan badanku tidak memungkinkan untuk itu.

Aku beriman dengan sepenuh hati bahwa semua ini adalah atas takdir Allah. Dia Mahakuasa untuk mengaruniakan seorang anak laki-laki kepada satu keluarga dan menganugerahkan anak perempuan kepada keluarga yang lain, memberikan anak laki-laki dan perempuan kepada keluarga yang lainnya lagi, atau sama sekali tidak memberikan anak kepada keluarga yang lainnya.

Namun, aku tetap berdoa dan berdoa agar Allah berkenan memberikan seorang anak kepada nabi dan juga guruku, Ibrahim. Sungguh, Allah adalah Zat yang Maha Mendengar setiap doa. Dia juga Mahatahu kalau Ibrahim adalah seorang yang baik, yang berbelas kasih terhadap sesama. Sungguh, kami semua berdoa agar Ibrahim memiliki penerus yang dapat melanjutkan dan memberikan contoh serta pelajaran tentang kasih sayangnya ini.

Aku menginginkan kebahagiaan nabiku.

Aku menginginkan agar sahabat hidupku dapat tersenyum lega untuk masa depannya.

Aku ingin berterima kasih kepada nabiku yang telah banyak menanggung kesedihan dan rintangan demi umatnya serta banyak berbuat kebaikan kepada umatnya.

Hajar adalah rasa terima kasihku kepadanya.

Hajar adalah tanda cinta dan kerelaanku kepadanya.

Doaku pada malam yang penuh dengan rahmat hujan deras ini tidak lain adalah semoga Allah berkenan memberikan penerus yang baik untuk umat beliau.

Hajar adalah taman bunga yang aku hadiahkan kepada suamiku tercinta, Nabi Ibrahim.

Hanya saja, aku sangat kedinginan malam ini.

Pada malam ini aku korbankan seisi hatiku kepada-Mu, ya Rabbi. Aku mohon Engkau berkenan menerima pengorbananku ini.

Pada malam ini aku berikan nafsuku, aku berikan cintaku, dan aku berikan permata kehidupanku.

Diriku tercipta dari tanah. Aku hanyalah manusia yang tidak tahu batas dalam berbuat salah. Karena itu, ikatlah diriku pada tali-Mu dengan seerat-eratnya sehingga aku tidak akan mengeluh lagi.

Tutuplah mataku dengan tabir-Mu pada malam ini sehingga aku tidak akan bisa melihat tajamnya pisau perpisahan menghunjam jantungku.

Kuncilah erat-erat lidahku pada malam ini sehingga aku tidak akan berteriak dan merintih saat aku berkorban dengan cintaku.

Ikatlah jari-jari tanganku dengan seerat-eratnya malam ini sehingga aku tidak akan bisa lagi mengambil pengorbananku yang telah aku berikan sendiri dengan tanganku.

Ikatlah kedua kakiku dengan seerat-eratnya sehingga aku tidak akan berlari dari pengorbananku yang telah aku berikan.

Jangan pisahkan keningku dari sajadah ini. Doaku adalah persembahan atas cintaku sehingga jangan sampai aku kembali menarik doaku.

Duhai, Allah! Sungguh, gunung tinggi yang harus aku lewati pada malam yang gelap ini tidak lain adalah gunung cinta. Berilah aku kekuatan untuk melewatinya.

Berilah kekuatan kepada diriku yang sudah lemah, tak berdaya, dan sendirian ini!

Berilah keberanian ke dalam hatiku. Limpahkanlah ketenangan ke dalam ruhku. Berikanlah keteguhan ke dalam akalku!

Malam ini adalah malam yang baik bagi sahabat-Mu, Ibrahim. Malam ketika seseorang yang memandanginya akan jatuh cinta. Adakah orang yang tidak akan jauh cinta ketika melihat wajahnya?

Duhai, Allah! Aku mohon Engkau berkenan memberiku kekuatan untuk melewati gunung cinta ini.

Malam ini adalah malam ketika berhala-berhala dihancurkan.

Duhai, Allah! Berilah kepadaku kekuatan agar mampu menahan hancurnya harga diriku sebagai seorang wanita. Sebab, malam ini adalah malam ketika aku memberikan cintaku sendiri. Malam ketika cinta yang aku cintai melebihi diriku sendiri.

Sungguh, permintaan ini bukanlah permintaan Nabi Ibrahim, melainkan permintaanku agar Engkau memberikan kekuatan kepadaku untuk bisa teguh dengan permintaanku sendiri.

Aku adalah seorang yang berkata '*aamiin*' atas doa-doanya. Untuk itu, duhai, Allah! Berikanlah kepadaku kekuatan untuk tetap teguh dengan ucapanku pada malam ini.

Duhai, Allah! Betapa diriku adalah seorang yang lemah terhadap cintaku sendiri. Aku tak berdaya dengan perasaan heranku sendiri.

Limpahkanlah kepadaku keselamatan untuk mendaki gunung cinta dan hamparan samudra rasa heran.

Demi rida-Mu, duhai, Allah! Aku telah berniat untuk berpuasa Ibrahimi.

Sungguh, aku tahu, mencintai Nabi Ibrahim dari kejauhan adalah derita yang paling pedih. Aku tahu, kalau tanpa Ibrahim, kehidupan ini tidaklah ada bedanya dengan hamparan padang pasir kering.

Duhai, Allah! Sesungguhnya tiada Zat yang Maha Mendengar doaku dan tidak pula ada Zat yang Maha Memberiku kekuatan selain Engkau. Ujianku adalah hidup tanpa Nabi Ibrahim. Inilah puasaku, melewati kesendirianku.

Duhai, Allah! Hujanilah jiwaku dengan kesabaran. Sungguh, betapa diriku sangat membutuhkan limpahan kesabaran dan sakinah untuk menata jiwaku ini.

Duhai, Allah! Limpahkanlah ridha-Mu. Berikanlah keteguhan dan ketegaran di dalam hatiku! Tutupilah segala kekuarangan dan kesalahanku. Tenangkanlah hawa nafsuku. Padamkanlah hatiku dari kobaran gunung perapian ini sehingga aku bisa selamat dari ujian-Mu.

Duhai, Allah! Sungguh, Engkau adalah Zat yang Maha Mendengar segala doa. Berikanlah kepada Ibrahim as. anak saleh yang bisa mendengar, meneladani, dan mendakwahkan ajaran-ajarannya.

***

PERSINGGAHAN TERAKHIR SEBELUM PERPISAHAN

Aku selamanya tidak akan mungkin bisa sebanding dengan Sarah. Sejatinya kami tidaklah sama. Cerita kami sangat berbeda satu sama lain. Namun, menurutku, kami mirip satu sama lainnya.

Semua warga yang ikut berhijrah bersama dengan Nabi Ibrahim telah memberiku ucapan selamat dengan caranya masing-masing.

Setiap kali kami bersinggah di suatu daerah, banyak sekali hadiah yang diberikan oleh warga. Mereka menyimpannya di depan pintu tendaku hingga saat setelah salat, aku mendapatinya telah menggunung.

Susu segar yang masih hangat baru saja diperah dalam kendi-kendi yang terlihat berembun. Beberapa ikat daun lada, beberapa kendi berisi air segar, beberapa panci biji-biji gandum yang sudah disangrai, kecap dari buah anggur, dan berbagai macam bunga kering. Semua ini begitu membuatku bahagia. Inilah hadiah-hadiah yang sangat berarti karena hadir dari ketulusan.

Seusai menunaikan Salat Subuh, bermulalah kehidupan Nabi Ibrahim pada siang harinya. Sepanjang hari beliau akan memimpin rombongan untuk mengadakan perjalanan hijrah, mengontrol setiap rombongan yang begitu panjang mulai dari depan hingga belakang dengan menaiki kuda, memberikan arahan dan nasihat, serta masih banyak lagi.

Sementara itu, bagiku siang hari terasa begitu panjang, begitu sulit, dan terasa lama sekali untuk dilalui. Belum lagi dengan keadaanku sebagai pengantin baru. Sebagai istri seorang nabi tentu saja ada banyak hal yang harus selalu aku perhatikan, mulai dari sikapku, kehormatanku, sampai keseriusanku yang mengharuskanku untuk selalu menjaga hijab di atas punggung unta yang telah mahir membawaku di sepanjang perjalanan. Dalam keadaan seperti inilah aku begitu menantikan tibanya waktu malam.

Terkadang kami harus melanjutkan perjalanan meskipun pada malam hari jika cuaca memungkinkan. Karena itulah, aku sangat menantikan saat-saat bersama dengan Nabi Ibrahim, terutama pada malam hari saat cuaca cerah, tirai tenda sedikit dibuka sehingga kami bisa melihat angkasa. Saat itulah aku dan Nabi

Ibrahim bersama-sama bertafakur dengan melihat bintang-bintang di langit diiringi dengan nyanyian lagu seperti yang dinyanyikan oleh para penggembala.

Pada saat-saat seperti ini ingin aku meluapkan segala isi hatiku, bercerita tentang semua hal karena sepanjang hari aku sama sekali tidak bisa bicara dengan siapa-siapa. Namun, begitu Nabi Ibrahim sudah berada di sampingku, saat itu juga aku lupa segalanya. Aku mencair seperti lilin yang dibakar.

Seperti apa pun aku selalu bersikap tulus penuh penghormatan dan meneladani akhlak beliau. Bersamaan dengan pernikahanku, entah dari mana datangnya, di dalam jiwaku mulai bermekaran rasa cinta. Bahkan, perasaanku ini lebih dari cinta. Sungguh, ini adalah hal yang luar biasa. Aku sama sekali tidak bisa membayangkannya. Aku seperti tersihir karena bisa berubah dalam waktu yang begitu cepat.

Sudah genap enam kali sungai meluap dan kembali mengering. Sudah enam kali pula musim silih berganti. Namun, diriku sudah tidak lagi seperti diriku pada masa lalu. Sebab, sejak musim sungai mulai meluap, takdir Ilahi telah menjadikanku sebagai istri Nabi Ibrahim.

Sebenarnya, aku sendiri tidak percaya bisa sedemikian jatuh cintanya kepada Nabi Ibrahim. Selama beberapa tahun ini, beliau adalah sosok nabi yang aku imani kenabiannya. Aku selalu berusaha meneladani setiap ajarannya. Dan, sekarang ini, beliau adalah seorang nabi dan juga seorang yang menemani perjalananku. Seorang yang menjadi mahramku. Seorang yang menjadi tempat berbagi dalam segala hal.

Mungkin tidak ada seorang pun yag merasa heran sebagaimana perasaanku saat ini. Mungkin saja semua orang merasa apa yang terjadi pada diriku ini adalah hal yang biasa. Sebab, Nabi Ibrahim adalah nabi bagi kita semua. Beliau adalah seorang nabi yang pasti

tidak akan melakukan satu hal pun tanpa seizin Allah. Demikian pula, setiap orang pasti akan berkeyakinan bahwa menikahnya beliau denganku adalah atas seizin Allah.

Nabi Ibrahim adalah sosok yang sama sekali tidak pernah berlebihan. Beliau hidup bersahaja. Beliau menyampaikan apa yang diinginkannya dengan hati terbuka dan tutur kata yang lugas. Pastilah keinginan beliau untuk menikah denganku bukanlah karena nafsu. Aku yakin seyakin-yakinnya dengan hal ini. Bahkan, pernikahan beliau denganku juga bukan hanya sebatas untuk mendapatkan keturunan, tidak pula untuk meneruskan generasi mendatang.

Kedekatan Nabi Ibrahim tidak khusus ditunjukkan kepadaku saja. Akan tetapi, beliau juga menunjukkan kedekatan dan kasih sayangnya kepada setiap umatnya. Bahkan, beliau tidak akan pernah merasa lebih dari setiap orang. Beliau duduk bersama, makan-minum bersama selayaknya bagian dari kita tanpa pernah merasa berbeda. Beliau gembira dan bersemangat layaknya orang pada umumnya. Demikianlah, beliau adalah seorang nabi dari manusia biasa.

Saat perjalanan sudah sampai ke *Bi`r Seb'a,* yaitu tujuh sumur, diputuskan agar rombongan mendirikan tenda untuk tinggal dalam waktu yang lama. Di samping karena tempatnya yang subur, di sana juga terdapat sumber air yang cukup sehingga cocok untuk peristirahatan. Selain itu, warganya yang terbuka dengan kebaikan menjadikan tempat ini sebagai salah satu tempat yang paling cocok untuk kami setelah mengadakan perjalanan panjang dari Negara Utara.

Di tempat ini rumah kami akan menempati satu kebun yang dibeli oleh Nabi Ibrahim dari warga dengan harga tujuh kambing. Para muhajir yang lain akan mendirikan tenda mengelilingi tenda kami.

Di antara satu tenda dengan tenda yang lainnya sangat dianjurkan untuk tidak saling bersambungan. Sebab, pada masa-masa selanjutnya bisa jadi di antara tenda itu akan dibangun tembok dari tanah untuk tempat tinggal.

Selain itu, permukiman diatur agar setiap keluarga memiliki satu petak ladang untuk bercocok tanam. Setidaknya dari gambaran yang seperti ini aku sudah dapat mengira kalau kami akan menetap untuk waktu yang cukup lama.

Kemungkinan tinggal dalam waktu yang lama berarti kemungkinan munculnya masalah baru. Kemungkinan besar tendaku akan berdampingan dengan tenda milik Sarah. Atau setidaknya, tendanya akan didirikan di area tanah yang baru saja dibeli oleh Nabi Ibrahim. Berarti keadaan ini akan sangat memungkinkan kami untuk sering bertemu.

Aku menjadi tidak nyaman dengan kemungkinan yang akan terjadi ini. Aku tidak ingin menunjukkan diri di depan Sarah. Aku tidak ingin melukai hatinya. Terlebih setelah tujuh hari tujuh malam aku tidak bertemu dengannya.

Begitu pula dengan Sarah. Selama ini ia pun belum pernah berkirim salam selain pada hari pertama setelah shalat Subuh ketika ia mengirimkan hadiah untukku. Setelah seperti ini, bagaimana mungkin aku bisa bertemu dengannya lagi? Bagaimana kiranya perasaannya saat bertemu lagi denganku?

Sungguh, aku tidak tahu.

Tidak butuh waktu lama untuk mendirikan dua tenda di atas tanah baru ini karena para warga dengan suka rela memberikan bantuan. Sejak saat itu, Sarah akan tinggal di tenda di pekarangan sebelah atas, sementara aku akan tinggal di tenda di pekarangan sebelah bawah yang dipisahkan oleh beberapa pohon. Ini berarti, setiap kali butuh mengambil air, aku akan pergi ke tempat Sarah.

Jauh sebelumnya, setiap kali terbit fajar, aku sudah siap untuk melakukan segala pekerjaan yang dibutuhkan oleh Sarah. Namun, keadaan telah berubah. Mungkinkah Sarah sekarang akan menerimaku seperti ia menyambut kehadiranku setiap paginya seperti dulu?

Hari pertama tiba, semua warga langsung beramai-ramai mendirikan tenda. Semua orang mondar-mandir. Ada yang mengambil barang-barangnya, ada juga yang melakukan kegiatan lainnya.

Sementara itu, Ibrahim sering keluar-masuk tenda milik Sarah yang ukurannya lebih besar daripada tendaku untuk mengontrol dan membantu warga membawakan barang-barangnya. Kalau dibandingkan dengan milik Sarah, tendaku lebih kecil, lebih sederhana, dan hanya para bapak dan ibu tua yang biasanya membantu di 'tenda kurban'.

Setelah semua pekerjaan mendirikan tenda dan mengangkut barang-barang selesai, aku mulai masuk ke dalam tenda untuk menata semua barang.

Hari sudah hampir petang. Aku harus segera selesai mempersiapkan semuanya sebelum Nabi Ibrahim datang. Aku rapikan semua barang, membakar dupa pengharum ruangan, kemudian aku mulai menunggu kedatangan beliau. Makan malam juga sudah siap. Namun, beliau tidak juga kunjung datang.

Aku cari di sekeliling. Aku lihat tenda Sarah yang terletak di atas, lenteranya sudah menyala. Mungkin saja Nabi Ibrahim sedang berada di sana. Barulah setelah pembicaraanya selesai, beliau akan kembali ke tendaku. Aku menunggu dan terus menunggunya. Aku harus menunggu kekasihku, inilah adabku. Menunggu dengan penuh kesabaran.

Aku menunggu Nabi Ibrahim sampai pagi.

Karena begitu lama menunggu, aku sampai tertidur hingga pagi. Lentera dan dupa pengharum ruangan tanpa aku sadari sudah mati dengan sendirinya. Sampai-sampai aku tidak tahu ada seekor kambing yang masuk ke dalam tenda dan memakan hidangan makan malam yang sudah aku siapkan.

Segera aku terbangun dan langsung mengusir tamu yang tidak diundang itu. Saat itulah aku melihat dari kejauhan Sarah sedang melawat Nabi Ibrahim dengan wajah berbinar-binar penuh senyuman. Berarti, sepanjang malam, beliau tinggal di dalam tenda Sarah.

Aku benar-benar melihat wajah Sarah begitu berbinar-binar. Sedemikian cerah wajahnya hingga seolah taman mawar pun layu oleh pancaran wajahnya.

Aku harus segera pergi. Jangan sampai Sarah melihatku sehingga membuatnya tidak nyaman. Segera aku menyelinap di balik semak-semak. Jangan sampai mereka melihatku sehingga aku akan mengganggu kenyamanan mereka. Jangan sampai, jangan sampai aku menjadi orang yang merusakkan cinta mereka. Jangan sampai aku menjadi duri dalam rumah tangganya.

Sungguh saat itu aku seolah menjadi kerdil dalam seketika. Aku menjadi kerdil dalam tempat aku dibesarkan. Bahkan, sedemikian kerdilnya diriku hingga aku harus menyelinap di balik rerumputan. Saat itu juga seolah aku bagaikan gumpalan es yang perlahan-lahan mencair.

Aku rasakan selama ini tidak ada seorang pun yang bisa memahami isi hatiku. Tidak ada seorang pun yang bisa mengerti derita. Apalagi untuk mendengarkanku. Terlebih lagi siapalah diriku? Siapalah aku hingga merasa berhak untuk didengarkan isi hatiku? Mengapa aku berada di sini? Duhai, Allah! Maafkanlah segala kesalahanku. Sungguh, aku sama sekali tidak tahu apa yang telah aku alami.

Aku mendengar suara seseorang menimba air dari dalam sumur dari tempat persembunyianku. Suara timba yang diturunkan ke dalam sumur, sampai kemudian ember kayu mengenai permukaan air sebelum kemudian ditarik ke atas dengan sebagian airnya menetes menimbulkan bunyi yang aneh bagiku.

Kembali timba diturunkan ke dalam sumur. Aku mendengar suara gesekan tali dan gemercik airnya yang tumpah. Sumur, ah, sumur. Sumur, engkau seperti diriku. Engkau sendiri di kedalaman yang gelap. Engkau tumbuh besar seorang diri di sana. Siapa sebenarnya yang menimba airmu pada waktu fajar ini?

"Hajar!"

Betapa aku kaget mendengar suara Nabi Ibrahim memanggilku. Segera aku keluar dari persembunyianku seraya membersihkan pakaianku dari dedaunan dan duri-duri yang menempel.

Nabi Ibrahim tahu kalau saat itu aku sedang menahan tangis. Saat itu juga beliau membawakanku segelas air putih. Beliau kemudian memberikan isyarat dengan tangannya agar aku kembali ke tenda.

Nabi Ibrahim menyampaikan kalau Sarah jatuh sakit selama perjalanan. Sarah mengirimkan salam dan doa untukku. Beliau juga menyampaikan kalau beberapa malam awal ini akan bersama dengan Sarah, baru kemudian akan bersama denganku.

Di samping itu, Nabi Ibrahim juga berpesan agar pada siang harinya aku mengunjungi tenda Sarah, bersikap baik kepadanya, jangan sampai menyakiti hatinya, menaati apa yang disampaikannya, bersikap kepadanya sebagai seorang ibu, seorang kakak perempuan, banyak belajar darinya, dan agar kami berdua dapat saling hidup berdampingan dengan bahagia.

Semua itu disampaikan Nabi Ibrahim kepadaku dengan tutur kata yang pelan dan jelas. Kemudian tanpa memintaku, beliau bangkit untuk meletakkan panci di atas tungku. Seolah sebelumnya tidak

terjadi apa-apa, beliau menanyakan apakah masih ada makanan atau tidak.

Aku tutup pintu tenda.

Secara otomatis aku menyalakan lentera seperti biasanya ketika Nabi Ibrahim datang. Namun, beliau memberikan isyarat agar aku tidak menyalakannya. Aku pun hanya tersenyum merespons isyarat beliau.

Sebenarnya saat itu aku hendak menyampaikan pesan kepada suamiku bahwa ada dua lentera yang menyala untuk beliau. Hanya saja aku tidak bisa mengatakannya. Namun, sepertinya beliau memahami maksudku. Beliau pun menerimanya dengan penuh pengertian.

Aku masih merasa malu. Nabi Ibrahim kemudian mengambil lenteranya. Mungkin untuk dimatikan karena hari sudah pagi. Namun, beliau justru meletakkan lentara itu di rak kayu yang terletak di atas sebelah tungku.

Sungguh, Nabi Ibrahim adalah nabi yang berakhlak mulia. Beliau tidak mematikan lenteranya.

"Seolah hari masih malam," kataku di dalam hati.

"Iya, seolah hari masih malam."

Betapa indahnya kehidupan jika tanpa bicara pun sudah dapat saling memahami satu sama lain.

Saat itu aku masih belum paham betapa susahnya menjadi seorang suami dengan dua tenda, dua pintu, dan dua istri. Aku masih belum sempat memikirkan hal itu. Masih belum terlintas hal ini dalam pikiranku. Aku hanya memikirkan apa yang terjadi pada saat itu.

Waktu di antara zuhur dan asar adalah saat khusus untuk para ibu. Demikian kebiasaan yang berlaku di antara warga di sini.

Besta Ana, seorang ibu yang sudah berusia lanjut yang biasanya bertugas mengurus 'tenda kurban', tiba-tiba datang berjalan pelan-pelan dengan tongkat kayunya seraya berkata, "Nabi Ibrahim telah memerintahkanku datang kemari. Ada daging kurban di tenda tuanku Sarah."

Besta Ana selalu menjadi sandaran hidupku, pendukung, dan penenang hatiku. Tiba-tiba ia datang ke tendaku. Ternyata ada daging kurban. Segera aku bersiap-siap memasak dan mengerjakan semua pekerjaan yang diperlukan seperti sebelumnya ketika aku belum menikah.

Kali ini aku dan Besta Ana cukup memasak di dalam tendaku sendiri. Menyiapkan manisan dan minuman untuk dibawa ke tenda Sarah. Saat itulah, ketika aku mulai mendekati tendanya, sekujur tubuhku merasa merinding seperti kesemutan.

Besta Ana seolah bisa membaca perasaanku pada saat itu dengan berkata, "Insya Allah, segalanya akan lebih baik, wahai anakku! Tuan Sarah adalah seorang wanita yang berhati sangat mulia. Ia telah menganggapmu sebagai putrinya sendiri dan juga sebagai sahabat dekatnya. Karena itu, percayalah pada hatimu sendiri. Percayalah dengan mulianya ikatan kasih sayang, ketulusan hati, dan akhlaknya yang mulia. Janganlah engkau merasa khawatir sehingga menyakiti hatimu sendiri."

Sarah menyambut kedatangan kami dengan berdiri di depan pintu tenda.

Saat itu Sarah tersenyum lebar menyambut kedatangan kami. Aku perhatikan wajahnya tampak begitu pucat. Terlebih kulitnya yang memang putih, semakin membuatnya putih pucat.

Begitu masuk ke dalam tenda, di sana sudah hampir penuh dengan para tamu yang sudah datang lebih dulu. Aku menyalami mereka satu per satu sebelum kemudian aku dan Besta Ana pergi menuju dapur untuk membawa nampan berisi makanan yang aku bawa dari tendaku.

Saat itulah aku tanpa sengaja bertatap muka secara langsung dengan Savta Ana yang telah menganggap Sarah sebagai anak kandungnya sendiri. Hanya beberapa detik saja padangan matanya masuk ke dalam pandangan kedua mataku. Namun, begitu tajamnya pandangan matanya kepadaku hingga saat itu juga aku teringat akan kekejaman wajah seorang pembunuh yang aku saksikan sendiri telah memorak-porandakan kampung halamanku.

Aku hanya terpaku tanpa bisa berbuat apa-apa. Aku merasakan betapa pandangannya itu bagaikan jemparing dan mata panah para pembunuh yang mencabik-cabik dan menusuk dadaku.

"Sepertinya engkau cepat sekali bisa terbiasa dengan semuanya, wanita muda!"

Untung saja saat itu Besta Ana menengahi untuk mencairkan suasana kembali sehingga semuanya pun bisa kembali normal seperti sebelumnya.

"Aku dan Hajar yang telah membuat kue dan manisan ini. Di samping itu, kami juga membawakan sirup bunga mawar. Kami semua tahu Sarah sangat senang dengan sirup bunga mawar. Bahkan, Nabi Ibrahim juga menyukainya."

Sementara itu, seorang wanita lain yang memerhatikan kejadian ini langsung mulai membaca doa-doa diikuti bacaan '*aamiin*' oleh para wanita yang lain. Aku pun segera ikut bersimpuh dan bergabung dengan kegiatan mereka.

Kehidupanku setelah masa-masa itu berlalu dengan penuh senyuman. Namun, terkadang aku harus menjalaninya tanpa sepatah kata pun antara aku dan Sarah.

Hampir setiap hari setelah melawat Nabi Ibrahim untuk pergi selama seharian mengerjakan pekerjaannya, pada waktu duha aku mengunjungi tenda Sarah untuk menanyakan apakah ada hal yang harus aku kerjakan atau tidak. Jika diizinkan, aku akan

menyisir rambutnya atau aku akan menunjukkan karya batikku di atas kain sutra. Terkadang ada yang Sarah sukai dan kemudian ia menempelkannya pada dinding tenda. Namun, seringnya ia kurang puas dengan hasil batikku dengan berkata, “Ini masih kurang bagus,” seraya mengoreksinya dengan menggambar batik yang lebih baik.

Aku terkadang mengambil batik karya Sarah yang paling baik untuk aku pajang pada dinding tendaku. Beberapa bulan kemudian, datang seorang tamu yang sangat bahagia begitu melihat lukisan bunga tulip dan burung merak hasil karyanya. Saat itulah aku merasa sangat bahagia. Namun, orang itu kemudian mengatakan hal yang mungkin adalah kenyataan bagi diriku.

“Tenda Hajar kini sudah sama persis dengan tenda Sarah. Namun, setiap tiruan tidaklah mungkin akan bisa sama dengan karya aslinya. Janganlah engkau lupakan hal ini, Hajar.”

Mungkin sebenarnya tamu itu hendak menyampaikan bahwa aku tidaklah sama dengan Sarah, tidak akan sama, dan tidak akan mungkin sama. Aku selamanya tidak akan mungkin bisa sebanding dengan Sarah. Sejatinya kami tidaklah sama. Cerita kami sangat berbeda satu sama lain. Namun, menurutku, kami mirip satu sama lainnya.

Sarah sering mengingatkanku agar selalu mengenakan jubah sampai ke ujung kaki. Ini adalah sebuah nasihat yang baik untukku agar aku lebih menjaga Ismail yang ada dalam kandunganku dari mata orang-orang yang mungkin berniat jahat.

Setelah beberapa bulan, amanah Nabi Ibrahim yang ada dalam kandunganku semakin terlihat jelas. Nabi Ibrahim dan juga seluruh warga turut merasa bahagia dengan keadaanku ini.

Namun, ada sesuatu yang terjadi. Semua orang justru memberikan ucapan selamat kepada Sarah.

***

AIR DENGAN AIR

Air adalah rumah bagi huruf-huruf.
Kalimat akan menemukan bentuknya dengan air.
Nasib akan terbuka dengan air, karena air adalah kehidupan.

Kehidupan bermula di dalam air. Ke mana pun air mengalir, di situlah takdir kehidupan dititahkan, dan di sanalah kalam akan berbunyi.

Air adalah rumah bagi huruf-huruf.
Kalimat akan menemukan bentuknya dengan air.
Nasib akan terbuka dengan air, karena air adalah kehidupan.

Antara diriku dan Sarah ibarat dua aliran sungai yang saling berdampingan.

Air akan mendorong air yang lain. Sebagaimana dua kutub magnet yang sama akan saling menolak. Ini ibarat hubungan di antara dua jenis yang sama, namun saling bersaing. Sejatinya hanya dua kutub yang berbedalah yang akan saling menarik satu sama lain. Sementara itu, aku dan Sarah adalah dua orang dari sumber yang sama.

Jika saja di antara aku dan Sarah, yang satu dari air dan yang satu lagi dari tanah, mungkin jalan kami tidak akan berseberangan seperti ini. Mungkin kami akan saling berdampingan satu sama lain.

Kami berdua sama-sama mengalir, mengalir entah dengan arus yang deras atau dengan arus yang lemah. Masing-masing dari kami adalah orang yang saling menempati alur sungai. Kami adalah dua wanita yang sama-sama berasal dari hakikat air. Dalam hal ini bukanlah perlombaan dan persaingan yang berperan. Sama sekali bukan.

Ibarat sebuah sungai, cerita yang akan mengalir dari Sarah begitu panjang dibandingkan dengan cerita yang dapat aku ceritakan. Kisah yang dialami oleh Sarah jauh lebih panjang, lebih mendalam, lebih matang, dan lebih detail. Sementara itu, kisahku dibandingkan dengan semua ini tidak ada artinya sama sekali.

Aku tidak ingin terlibat dalam perdebatan, apakah aku sendiri yang memilih untuk diam ataukah memang diam telah menjadi takdirku. Sebab, selamanya aku tidak pernah menjadi orang yang suka beradu argumen, berdebat, dan beradu kata-kata. Diamku itu sungguh lebih lama daripada bicaraku.

Mungkin engkau akan menyangka kalau hal ini bisa jadi adalah bentuk sakit hati. Jika memang demikian, lalu pertanyaannya adalah adakah orang yang tidak pernah sakit hati dari kehidupan ini? Bukankah manusia di dunia ini diuji dengan sakit hati? Ada berapa sungai di dunia ini yang tidak pernah mengalir di antara sela-sela gumpalan tanah kekeringan?

Sungguh antara diriku dan Sarah adalah ibarat dua sungai yang saling berdampingan. Bagi Sarah, kehidupannya yang sudah berlalu dari berbagai perjalanan panjang telah memberikan kepercayaan diri sehingga ia lebih menunjukkan sikap tenang dan tegar daripada harus berapi-api.

Sementara itu, bagiku kehidupan barulah mulai berlalu. Perjalanan barulah beberapa langkah dihentakkan. Setiap keinginan yang mengalir dari kehidupanku selalu saja meledak-ledak. Bagaikan sebatang pohon yang menantikan bunga dan buahnya yang pertama. Dalam keadaan seperti ini tentulah aku tidak bisa mengendalikan diri dengan sepenuhnya saat memikirkan Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim adalah teman bicara Sarah, sementara bagiku beliau adalah khayalan yang telah aku ukir sejak lama.

Bagi Sarah, Nabi Ibrahim adalah yakin, yang nyata di dalam kehidupannya. Sementara itu, bagiku beliau adalah seorang yang selalu aku rindukan sekalipun sedang berada di sampingku.

Ibarat aliran sungai, Sarah sudah begitu panjang sehingga berkarakter dan menemukan alurnya sendiri, yaitu aliran yang bisa menembus celah-celah pegunungan tinggi, alirannya jernih, dan mengalir deras hingga bermuara ke laut.

Sementara diriku. jika diibaratkan sebuah sungai, adalah sungai dengan alirannya yang baru. Tidak panjang, tapi dalam. Tidak tenang, tapi deras alirannya, di dalamnya terdapat batu-batu besar. Ketika air itu mengalir, ia terkoyak-koyak di antara bebatuan itu sehingga penuh luka bersimbah darah. Saat mengalir di ketinggian, tiba-tiba aku harus kembali terjatuh dalam air terjun. Setiap kali itu pula aku terluka, terkoyak-koyak, dan mengalir dalam aliran yang begitu deras.

Aku bukanlah orang yang mudah menyerah dan berhenti melangkah. Bagaikan kuda liar, aku berlari sekencang keinginanku untuk melakukan sesuatu yang aku anggap benar. Sampai kemudian datanglah Nabi Ibrahim meluluhkan hatiku sehingga aku menjadi kuda yang jinak dan luluh dalam iman dan cinta kepadanya.

Sementara diriku. jika diibaratkan sebuah sungai, adalah sungai dengan alirannya yang baru. Tidak panjang, tapi dalam. Tidak tenang, tapi deras alirannya, di dalamnya terdapat batu-batu besar.

Jika diriku ini adalah air, Nabi Ibrahim adalah kapalnya. Aku mengalirkannya dengan penuh kebahagiaan. Selain itu, buaian anakku juga berada dalam kapal itu. Aku bangga mereka berdua ada di atas permukaan aliran air sungaiku.

Nabi Ibrahim ibarat pelangi bagiku. Beliau adalah tujuh warna indah yang selama ini belum pernah ada di atas permukaan aliran sungaiku. Dengan tujuh warna itulah beliau telah menghiasi kebahagiaanku.

Aku teringat sebuah pepatah yang mengatakan, “Sungai mengalir ke arah yang ia rindukan.”

Hal inilah yang pertama menyatukanku dengan Sarah, namun kemudian memisahkan kami pula. Ibarat aliran sungai, kami sama-sama mengalir ke arah satu lautan yang sama-sama kami rindukan. Kerinduan ini pula yang membuat kami mirip satu sama lain walaupun di dalam kemiripan ini tersimpan kepedihan yang teramat dalam.

Walaupun sungai yang mengalir itu jumlahnya dua, laut tetap hanya satu.

Nabi Ibrahim selalu lebih dari cukup untukku. Aku sama sekali tidak melihat adanya kekurangan pada hidangan yang disajikan di meja makan. Beribu syukur aku panjatkan atas apa yang telah dihidangkan.

Jika diibaratkan sungai, Sarah adalah sungai yang alirannya jernih. Ia adalah wanita yang memiliki banyak ilmu, banyak tahu, berakhlak mulia, sopan santun, dan berkarisma.

Ibarat sungai, Sarah mengalirkan ilmu dan kesabaran, sedangkan sungaiku mengalirkan cinta dan kerinduan.

Jika Sarah adalah pelabuhan, bagiku ia adalah samudra.

Sarah memiliki banyak cerita tentang jenis-jenis ikan yang ada di dalamnya. Sementara itu diriku adalah seorang yang berada di dalam perut ikan-ikan itu.

Sarah adalah seorang yang memiliki kata-kata, sedangkan diriku hanyalah seorang yang memiliki seonggok badan.

Sarah bagaikan sungai yang besar, namun jubahnya sama sekali tidak basah oleh percikan air. Berbeda dengan diriku, aku menjadi basah kuyup, bahkan ketika berada di tengah-tengah padang pasir pun, diriku benar-benar basah kuyup, basah kuyup oleh cintaku.

Aku dan Sarah ibarat dua aliran sungai yang berdampingan, yang sama-sama memandang ke arah langit.

***

TANAH DENGAN TANAH

Aku mencintai Nabi Ibrahim dan juga Sarah dengan sepenuh kesetiaanku. Menurutku, tujuan dari kehidupanku ini tidak lain adalah untuk menjadi tanah dan mengabdi kepada keduanya.

Ada yang di atas, di bawah, di depan, di belakang, dan ada yang tersisih. Setiap yang keluar dari akar yang sama akan sama-sama saling mendesak. Saling mendesak layaknya manusia karena sama-sama diciptakan dari tanah dengan fitrah yang sama, yaitu agar saling mengenal satu sama lain. Agar mereka yang jauh bisa mendekat dan menjalin persahabatan dari satu ikatan ibu yang sama.

Gaya tarik-menarik hanya terjadi pada setiap hal yang memiliki medan kutub yang berbeda, seperti atas dengan bawah, hitam dengan putih, panas dengan dingin, barat dengan timur, dan malam dengan siang saling menarik satu sama lain. Sebaliknya, putih tidak akan menginginkan putih, demikian pula dengan hitam, tidak menginginkan hitam, malam tidak akan menginginkan malam, dingin dengan dingin, dan panas dengan panas.

Hubunganku dengan Sarah penuh dengan kasih dan sayang saat ia berada di atas dan aku berada di bawah. Bahkan, sedemikian erat hubungan kami hingga membuat semua orang merasa iri. Itulah hari-hari ketika masih terjalin hubungan antara tuan dan budak, guru dan murid, komandan dan prajurit, atau ratu dan pembantunya. Namun demikian, kami telah menjadi istri dari suami yang sama. Maka, sejak saat itulah kami bagaikan taman bunga yang menghadap ke langit yang sama.

Semua yang terjadi telah terjadi. Segala hal telah berganti. Takdir perpisahan telah digariskan. Nasi telah menjadi bubur. Musim semi telah berganti dengan musim dingin. Dan, anak panah telah lepas dari busurnya.

Bagaikan dua persawahan yang menempati lahan yang sama, kami sama-sama mengharapkan setiap tetes air hujan dari langit yang sama.

Begitu banyak taman bunga di dunia ini yang harus dirawat oleh langit. Namun bagaimana dengan tanah? Tentulah tanah hanya

bisa melihat satu langit saja. Lalu, langit pun punya kewajiban untuk merawat dua taman bunga yang saling berdampingan, yaitu menghujani rahmat yang adil kepada keduanya.

Diriku adalah taman kedua sehingga tidak mungkin bisa menjadi taman yang utama. Sesungguhnya aku adalah taman pertama untuk menjadi taman yang terakhir. Namun, karena aku muncul kemudian, maka titahku adalah menjadi yang kedua.

Titah untuk menjadi taman sebenarnya tidak ada dalam rencana. Orang kedua, bangsa kedua, dan rumah kedua. Orang kedua adalah sosok yang harus ditimbang dengan kemungkinan, kesempatan, waktu, dan tempat.

Ketika menuturkan kata 'kedua' masih terasa ada kesan tersendiri di dalam hatiku. Menjadi orang kedua dan menjadi bagian dari seorang nabi mulia Ibrahim adalah sesuatu yang sangat besar bagiku walaupun harus melewati berbagai ujian dan rintangan berat dalam hidup ini.

Diriku adalah orang yang telah dibuang dari tanah kelahiranku, ditawan, dan dimasukkan ke dalam kapal tawanan perang untuk dibawa ke Negara Utara. Sebelum pagi hari yang menyedihkan itu, aku adalah putri seorang penguasa, seorang putri yang telah mendapatkan pendidikan hidup ala kerajaan.

Saat pertama kali dinaikkan ke kapal tawanan perang, aku sudah tidak lagi memiliki ayah, ibu, tidak juga keluarga dan kerabat yang bisa mendukungku. Bahkan, kijang kesayanganku yang telah lama menemaniku pun sejak hari itu tidak lagi bisa menemaniku. Begitu pedihnya hari itu hingga bahasa ibuku sendiri pun harus aku lupakan. Bagi seorang budak, bahasa ibu adalah terlarang. Namaku dan masa laluku juga terlarang.

Setelah melalui kehidupanku yang seperti ini, lalu bagaimana mungkin akan memiliki harapan? Mungkinkah aku berharap untuk menjadi yang kedua dalam memiliki Nabi Ibrahim?

Tanpa harapan seperti inilah takdir justru telah menitahkanku untuk menjadi yang kedua meskipun aku sendiri tidak pernah menuturkan, tidak pernah pula berharap yang demikian. Inilah takdir. Aku tidak bisa mengatakan yang lain.

Aku tidak juga mengatakan hal ini sebagai bentuk protes kepada takdirku. Aku bersyukur tak terhingga kepada Allah karena telah mendapatkan tempat dalam kasih sayang, persahabatan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan yang nyata di antara Nabi Ibrahim dan Sarah. Sungguh, aku sangat berutang budi kepada mereka.

Aku mencintai Nabi Ibrahim dan juga Sarah dengan sepenuh kesetiaanku. Menurutku, tujuan dari kehidupanku ini tidak lain adalah untuk menjadi tanah dan mengabdi kepada keduanya.

Menjadi seorang yang dekat kepada keduanya adalah satu hal yang begitu luar biasa bagiku. Ingin sekali aku menjadi seorang Sarah yang terlahir kembali menjadi muda, kepanjangan tangannya, wakil, dan seorang yang mewarisi akhlaknya. Aku ingin menjadi orang seperti ini di mana pun aku berada.

Tentulah langit tidak akan menggguyurkan hujannya yang lebih kepadaku karena hujannya telah dicurahkan untuk Sarah. Namun, limpahan rahmat tercurah di muka bumi bersamaan dengan curahan hujannya. Mendapati rahmat itu dan ikut merasakanya dalam hidupku sungguh merupakan limpahan nikmat tersendiri yang begitu luar biasa bagiku.

Pada curahan hujan yang dilimpahkan kepada Sarah terdapat harapan, berkah, penyucian jiwa, dan juga daya juang yang tinggi. Namun, hujan yang tercurah dari langit yang sama untukku entah bagaimana jadinya hingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, bunga, dan buah-buahan.

Aku memberikan segala yang aku miliki tanpa pernah memikirkan, mengukur, dan menimbangnya, baik kepada Nabi

Ibrahim as. maupun Sarah. Kepada keduanya dan dari keduanya aku mendapatkan ilmu dari Sarah dan harapan dari Nabi Ibrahim as.

Sarah adalah guruku, pembimbing, dan pencerah kehidupanku. Sementara itu, Nabi Ibrahim adalah masa depanku, curahan hujan yang suci, tumpuan kerinduan, dan harapanku.

Aku tidak hanya menambatkan harapanku kepada tumbuh-tumbuhan dari curahan hujan. Kedatangan Nabi Ibrahim telah menjadi langit kehidupanku sehingga terjadi pula hal-hal yang luar biasa dalam hidupku.

Seluruh kehidupanku yang lalu menjadi hilang dalam seketika, seluruh beban dan derita kehidupan ini menjadi terasa begitu ringan, dan pada saat itu aku hanya merasakan apa yang aku alami saat itu juga: sebagai seorang istri dengan suami dan sebagai bumi dengan langit. Semuanya hilang dalam seketika. Hanya pancaran nurnya yang tersisa. Semua cerita masa lalu dan bahkan cerita yang akan terjadi pada masa depan berakhir saat itu juga.

Setiap kali Nabi Ibrahim, nabi dan juga suamiku, berkenan datang, saat itulah aku menjadi terlahir kembali. Kelahiran yang menjadikanku lebih tua setahun. Kembali aku memiliki keyakinan dan harapan dalam kehidupan ini.

Nabi Ibrahim adalah langitku. Langit yang mencurahkan rahmatnya kepada bumi, yaitu kepadaku. Seorang nabi yang merawat buminya dengan akhlak mulia. Setiap kali beliau datang ke dalam tendaku, setiap kali itu pula pengetahuanku bertambah. Setiap kali kami bangkit bersama, setiap kali itu pula aku mengenal nama-nama baru yang menjadikanku teguh dalam menjalani kehidupan ini.

Sungguh, aku bukanlah seorang yang bisa memberikan sesuatu kepada nabiku, baik itu secuil harta maupun hadiah dunia karena aku hanya bisa memberikan diriku seutuhnya kepadanya.

Tidak ada seorang pun yang mampu menyembunyikan tumbuhan yang telah menjadi pohon besar di dalam tanah. Apa yang telah keluar dari dalam diriku adalah Ismail. Sungguh, bagaimana mungkin aku bisa menyembunyikannya. Oleh karena itu, aku senantiasa berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah.

Karena itu, aku hanya bisa menunduk dan berdiri di depan Sarah, melihat ke arah ujung kedua kaki dan kedua tanganku terikat bertumpang tindih. Aku tidak mungkin tega membuat hatinya sakit. Tidak mungkin. Tidak mungkin, baik dulu, sekarang, maupun kelak pada masa mendatang.

Satu-satunya kesalahanku adalah mengasihi kekasih orang yang juga aku kasihi. Sungguh, susah sekali bagiku untuk bisa menjelaskan hal pelik ini karena di antara Sarah dan diriku ibarat dua taman bunga di kaki sebuah gunung.

Setiap kali taman itu mulai tumbuh dan mulai berbunga, bunga itu bernama Ismail, maka saat itulah kiamat pecah. Takdir pun dititahkan agar aku pergi. Setelah datang berita tentang 'pohon' dan 'buah', maka saat itulah Langit menghujaniku dengan rahmat dan kebahagiaan atas diriku.

Tenda Nabi Ibrahim telah menjadikanku sebagai 'wanita' bagi seluruh alam, menjadi 'ibu'di sepanjang masa.

Aku.

Aku adalah doa terkabul yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim. Dan, kini doa itu telah berada di dalam rahimku.

***

API DENGAN API

Sarah adalah mentari. Terbakar telah menjadi takdirnya. Itu semua adalah keindahan baginya. Namun, bagaimana dengan diriku? Diriku bahkan tidak pantas selayaknya bulan yang mendapatkan cahaya dari pancarannya, dari seorang yang menimba air dari kedalaman sumur?

Manusia diciptakan dari tanah, namun dalam dirinya terdapat goresan sebagai pertanda ada unsur api di dalamnya.

Saat Nabi Adam baru direncanakan dan baru dalam wujud tanah liat yang dibentuk, datanglah setan untuk mengetahui apa bentuk dari tanah liat itu. Setan memukul-mukul tanah liat berbentuk badan manusia itu dengan ujung kuku jari tangannya. Dari suara yang ditimbulkannya menandakan kalau di dalamnya kosong. Hanya saja, ujung kukunya yang tajam telah membuat goresan-goresan pada permukaannya. Dari goresan inilah diriwayatkan bahwa sifat api mengalir ke dalam tubuh manusia.

Setan semakin penasaran dengan maksud diciptakannya manusia. Hanya saja, dalam pencariannya ini, setan menemui sebuah pintu besi yang tidak mungkin bisa ditembus olehnya. Setan tidak dapat masuk ke dalamnya. Pintu ini tidak lain adalah pintu hati. Setan tidak memiliki kekuatan untuk memasukinya.

Setan tidak bisa menembus pintu hati. Namun, goresan-goresan bekas kuku tangannya telah memungkinkan aliran api dari tubuh setan merasuk ke dalam tubuh manusia.

Inilah kisah awal terciptanya manusia.

Sifat api adalah mendorong sesama jenisnya hingga membakar diri dan juga apa saja yang ada disekitarnya. Ia juga yang menyulut darah kaum wanita dan menjadikannya relatif lebih susah dipadamkan daripada darah kaum laki-laki.

Karena sifat inilah dua wanita bersahabat yang sama-sama menginginkan satu hal yang sama bisa saja tiba-tiba berubah menjadi musuh. Api membakar dua wanita yang sama-sama menginginkan kedudukan yang sama hingga di antaranya tidak akan terlihat lagi adanya persamaan dan keseimbangan.

Karena sifat api yang membakar diri ini pula, kobaran api persaingan dua wanita yang mengalami kepedihan yang sama untuk mendapatkan satu keinginan yang sama sudah cukup untuk

membakar diri mereka bahkan sebelum yang lainnya terbakar. Inilah mungkin keadaan khusus yang menjadi kemampuan kaum wanita.

Salah satu gambaran nyata yang lain tentang sifat api yang membakar diri ini adalah ada pada dua kuda yang saling berlomba lari. Tanyakanlah kepada kuda itu, apa yang telah mencambuknya hingga rela berlari dengan napas terengah-rengah. Tanyakan kepada mereka apa yang membakar energinya saat berlari.

Mungkin seperti inilah di antara aku dan Sarah.

Hati kami yang tidak tersentuh oleh setan telah kami buka untuk tuan kami, Nabi Ibrahim.

Namun, ternyata di luar hati masih ada jasad. Jasad inilah yang secara perlahan mulai terbakar oleh kobaran api. Aku tidak tahu siapakah di antara kami yang akan lebih cepat menjadi abu. Namun, satu hal yang aku ketahui adalah kami sama-sama bagaikan lilin. Mungkin kami sudah hampir habis karena meleleh dan kemudian padam.

Kami berkobar, meleleh, dan juga kelak akan padam hanya untuk Nabi Ibrahim.

Perpisahan yang harus terjadi di antara kami berdua adalah ujian berat yang telah menjadikan hari-hari kami berlalu dalam kobaran api. Kami merasakan ini setiap siang dalam malam seolah Nabi Ibrahim telah terbelah menjadi dua. Merindukan Nabi Ibrahim, menantikan kedatangannya sungguh telah membakar seisi hati.

Demikianlah, dua orang tidak melewatkan hari tanpa menangis sesenggukan menjalani ujian yang berat ini. Sampai-sampai kami pun kemudian tidak bisa keluar dari kobaran api yang semakin membesar. Sejak saat itulah telah dekat sudah waktu ketika aku dan Sarah akan terbakar.

Sejak doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah untuk lahirnya masa depan keluarga Nabi Ibrahim telah ada pertanda dikabulkan, sejak hari-hari itu pula kami mulai menantikan lahirnya seorang nabi yang kelak akan diberi nama Ismail.

Pada saat-saat itulah, ketika nama Ismail pun belum dipastikan, ketika aku terlambat untuk berkunjung ke tenda Sarah, tetesan air dari rambutku yang basah di balik hijab telah menjadikan percikan api berkobar hingga mengeluarkan kata-kata yang sudah terbakar.

Setiap kata telah menjadikan api yang berkobar menyulut tubuhku hingga seisi jiwaku terbakar padahal di dalam diriku sendiri telah ada api yang berkobar. Saat itu, aku tidak bisa memberikan alasan mengapa rambutku basah.

Aku hanya terpaku di depannya. Memandangi tanah dengan kedua tanganku bertumpang tali di depan bahu. Kedua tanganku terikat. Demikian pula dengan mulutku. Bahkan, aku meremas jari-jari tanganku untuk memegangi apinya, sampai-sampai seisi tubuhku pun menjadi terbakar olehnya.

Saat aku ingin memadamkan apinya, justru aku sendiri yang menjadi terbakar. Lidahku menjadi terbakar olehnya. Mulutku terkunci tanpa bisa berkata apa-apa, tanpa aku bisa memberikan alasan mengapa rambutku basah.

Padahal di dalam diriku sendiri ada api yang juga telah berkobar. Meskipun aku menutup erat-erat kobaran api ini agar tidak keluar, kebakaran telah sedemikian menjalar hingga keluarlah kata-kata dari mulutku.

“Bukankah air adalah untuk bersuci?”

Inilah kata-kataku.

Kata-kata yang kemudian telah menjadikan segalanya pecah menjadi kiamat meskipun sebenarnya kami berdua tahu dari sumur manakah air yang membasahi rambutku ditimba.

Tentu saja yang salah adalah aku. Karena aku sendiri yang menimba air dari dalam sumur itu. Aku sendiri yang telah merindukannya, yang telah menantikan kedatanganya di pinggir jalan.

Sungguh, jika saja bukan air yang aku timba di kedalaman sumur itu, melainkan api. Jika saja bukan air, melainkan api yang menyirami rambutku. Jika saja rambutku yang panjang terurai terbakar oleh apinya. Jika saja saat itu aku memotong rambutku dengan gunting yang paling tajam.

Sarah adalah mentari. Terbakar telah menjadi takdirnya. Itu semua adalah keindahan baginya. Namun, bagaimana dengan diriku? Diriku bahkan tidaklah pantas selayaknya bulan yang mendapatkan cahaya dari pancarannya, dari seorang yang menimba air dari kedalaman sumur?

Aku terbakar dalam kobaran api, demikian pula dengan Sarah.

Sarah membara dan membakar, demikian pula dengan diriku.

Kami adalah ibarat dua lentera yang membakar seisi sekam di dalam hutan cinta.

Kepergianku saat itu adalah agar tidak terjadi kebakaran lagi dan agar jangan sampai diriku terbakar sendiri lagi. Aku berlari dan terus berlari sampai tempat yang di sana terdapat *Bi`r Seb'a*, Tujuh Sumur Suci.

Aku berlari dan terus belari dengan linangan air mata ke tempat yang aku sama sekali tidak pernah mengetahui sebelumnya. Pergi dan terus pergi tanpa aku pernah mengerti tempat tujuan kepergianku. Berlari dan terus berlari untuk menyelamatkan diriku sendiri dan juga Sarah. Pergi dan terus pergi untuk mendapatkan kebebasan menangis sekeras-kerasnya semenjak aku mendapatkan perintah pada hari pertama agar aku tidak meninggikan suaraku, agar aku selalu bersikap tenang.

Ah, *Bi`r Seb'a, ah,* Tujuh Sumur Suci.

Jika saja aku utarakan kepedihanku kepadamu, mungkinkah engkau akan ikut terbakar hingga mengering airmu?

Ah, *Bi`r Seb'a, ah*, Tujuh Sumur Suci.

Ah, B*i`r Seb'a, ah*, Tujuh Sumur Suci.

Tujuh Sumur Suci, tujuh kepedihan, tujuh kesendirian, dan tujuh kali aku merasakan menjadi yatim.

Saat aku mendengar suara malaikat yang memanggil namaku dari belakang, saat itu pula aku bungkam tangisanku dengan kedua telapak tanganku. Kembali saat aku menutupi sebagian wajah dan mulutku dengan cadar sembari menggigitnya erat-erat, saat itu juga aku kembali mendengar panggilan malaikat itu menyebut namaku.

"Hajar!"

"Hajar! Sungguh Allah adalah Maha Mendengar setiap doa yang engkau panjatkan. Karena itu, janganlah bersedih. Berhentilah menangis. Tenangkanlah dirimu. Kembalilah ke rumahmu dengan hati yang tenang. Ketahuilah bahwa anakmu yang terlahir akan diberi nama Ismail. Ini adalah izin dan perintah dari Allah. Karena itulah, aku datang kemari untuk mengucapkan selamat kepadamu. Janganlah bersedih. Berhentilah menangis! Tenangkanlah dirimu. Kembalilah ke rumahmu dengan hati yang tenang."

Sungguh, Allah yang telah menjadikan gunung perapian Namrud menjadi sejuk bagi Nabi Ibrahim, juga telah menjadikan hatiku lega dan lapang dengan mendengar seruan malaikat itu.

Tangisanku di pinggir Tujuh Sumur Suci telah mengeluarkanku dari dalam tengah-tengah kobaran gunung api. Sejak saat itulah, tidak sedikit pun api dunia akan membakarku dan tidak juga kepada bayiku yang kelak akan dilahirkan dengan nama Ismail.

Tangisanku di pinggur Tujuh Sumur Suci telah mengetuk pintu Ilahi sehingga tercurahlah berkah kabar gembira dalam hamparan lembah penuh kobaran api.

Sejak saat itulah aku kembali, tapi bukan lagi dengan Hajar masa lalu.

Aku telah mengambil pelajaran bahwa tanpa mengorbankan dirimu sendiri, tidak akan mungkin lembah dan lautan akan mampu dilalui.

Saat aku mulai merasakan tanda-tanda kesakitan, saat itu aku akan segera kembali ke taman Nabi Ibrahim as. Aku mengirimkan pesan ke 'tenda kurban'. Aku panggil para sahabatku, wanita yng sudah lanjut dan juga para dukun bayi.

Dan, saat aku membuka kedua mataku dalam tiupan badai topan, aku mendapati Ismail yang baru saja dilahirkan telah berada dalam gendongan Sarah dan Nabi Ibrahim di sampingnya.

Segera para dukun bayi memberikan kabar gembira kepada semua orang mukmin yang telah berduyun-duyun menanti di luar tenda. Serentak mereka meneriakkan kalimat-kalimat pujian dan syukur kepada Allah.

Sarah dan Nabi Ibrahim tersenyum, wajah mereka berbinar-binar memandangiku. Saat aku kembali memejamkan kedua mataku, saat itulah aku dibawa terbang oleh wangi Ismail yang berasal dari wewangian surga.

Inilah mimpi pertama yang aku lihat sebagai seorang ibu.

***

ANGIN DENGAN ANGIN

Redup cahaya bulan bagaikan menerangi gelapnya malam bagiku untuk mencurahkan seisi cintaku kepada Nabi Ibrahim. Sampai saat Ismail dilahirkan, bulan mencapai purnama dengan cahayanya yang bersinar begitu terang berbinar-binar. Keadaan seperti ini bermula adalah sejak bulan mencapai purnama.

Setiap wanita pasti memiliki anginnya sendiri. Bagi sebagian wanita bahkan memiliki beberapa anginnya sendiri.

Titah takdir telah menggariskan kepada Sarah sebagai ratunya para ratu. Maka, seolah semua angin yang bertiup telah diperintahkan untuk patuh pada perintahnya. Sering kali tiupan angin semilir dan sepoi-sepoi mengitarinya. Terkadang angin berembus kencang, berbenturan satu sama lainnya hingga menimbulkan badai. Namun baginya, badai semata-mata bertiup untuk kemuliaan dan kebaikan harga diri. Dalam hal ini bintang-gemintang adalah pasukannya yang selalu taat menantikan perintah darinya. Ia begitu pantas mengendalikan semua angin dan semua angin pun layak untuk mendampinginya.

Sementara itu, satu-satunya angin yang aku ketahui hanyalah *imbat*. Ia adalah angin gurun. Angin yang memberikan kabar akan datangnya hujan pada saat orang-orang baru saja menderita sekarat karena kehausan. Dialah satu-satunya angin yang menemaniku. Dialah angin yang membawa berita gembira akan datangnya hujan rahmat bersama dengan kelahiran putraku, Ismail atas doa-doa panjang yang selalu dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim as. selama bertahun-tahun. Dialah angin yang kapan dan dari mana arah tiupannya tidak ada seorang pun yang tahu. Dia lenyap dalam rahasia Ilahi. Dialah satu-satunya anginku.

Sarah adalah bentengnya semua angin. Saat doanya terkabulkan dengan kelahiran Ismail, Sarah pun begitu luap dalam kebahagiaan sebagaimana kaum Mukminin pada umumnya. Bahkan, Ismail lebih sering berada dalam gendongannya daripada dalam gendonganku. Hanya saat Ismail hendak minum air susu ibu saja para dukun bayi membawanya kepadaku.

Inilah hari-hari baik yang begitu menyenangkan bagiku.

Hanya saja pada suatu hari, saat aku terlambat mengirimkan Ismail kepadanya karena lama ingin berada dalam gendonganku,

saat itulah Sarah datang mengambilnya seraya mendekap dan menyayanginya. Belum lagi saat Nabi Ibrahim terlihat begitu bahagia dalam pandangannya saat mendampingiku menggendong Ismail, saat itu juga angin-angin yang berada dalam perintahnya saling berbenturan satu sama lainnya.

Mad Jazir.

Angin yang bertiup kencang saat bulan mencapai purnama.

Redup cahaya bulan bagaikan menerangi gelapnya malam bagiku untuk mencurahkan seisi cintaku kepada Nabi Ibrahim. Sampai saat Ismail dilahirkan, bulan mencapai purnama dengan cahayanya yang bersinar begitu terang berbinar-binar. Keadaan seperti ini bermula adalah sejak bulan mencapai purnama.

Sementara itu, angin yang bertiup berbenturan satu sama lain adalah angin yang berembus dari hamparan lautan yang airnya mengalami pasang karena bulan mencapai purnama.

Sarah mendapati gerhana matahari dalam satu garis antara Nabi Ibrahim, Ismail, dan diriku, tiga orang dalam satu keluarga yang saling luap dalam berbagi kebahagiaan satu sama lainnya.

Inilah yang menjadikan gerhana bulan. Sarah berada dalam gerhana karenanya. Gerhana yang di dalamnya berembus angin kencang menyuarakan tangisan dalam kesendirian. Baginya saat itulah waktu yang paling membuatnya kedinginan di dunia. Saat angin-anginnya sendiri saling berembus berbenturan satu sama lain bagaikan binatang-binatang ternak yang saling menanduk satu sama lain untuk dikurbankan.

Inilah saat ketika Nabi Ibrahim berbinar-binar wajahnya memerhatikan Ismail yang sedang meminum air susu ibu dalam pelukanku. Saat-saat ketika detik-detik itu juga entah berapa ribu hewan kurban yang disembelih untuk dikurbankan oleh Sarah. Entah berapa ribu kali ia juga mengorbankan dirinya sendiri.

Entah siapa yang tahu akan hal ini. Ini terjadi karena diriku dan Ismail. Pertanda awal ketika saatnya diriku akan dikirim dari tempatku saat ini. Kini aku berjalan dan terus berjalan mengikuti ke mana angin akan berembus yang akan menjadi takdirku.

Saat ketika kehilangan, bersedih, terkalahkan, dan tersisihkan merupakan saat-saat yang penuh dengan pengorbanan dari seisi jiwaku. Saat-saat menyusuri jalan kebebasan, dan kemerdekaan. Saat-saat setiap kali aku mendapati kekalahan, kepedihan, dan disingkirkan.

Demikianlah, perpisahan dan kekalahan bagaikan ayah dan ibu kandung setiap manusia. Titah yang akan menjadikan diri kita terbebas, mendapati kemerdekaan saat rela mengorbankan diri, cinta, dan keinginan kita sendiri. Kehormatan menjadi insan kamil akan tercapai di dalam mimbar pengorbanan dari dirinya sendiri.

Dan, hari itu, hari pada saat angin bertiup saling sahut-sahutan dengan kencang, takdir telah menitahkan garis kehidupanku untuk pergi. Pergi bersama Ismail dalam gendonganku.

***

JALAN KELUAR DARI SEGALA HAL DAN KEADAAN

Titah takdir yang telah memisahkan kami dari setiap apa yang paling kami cintai seolah-olah telah mempersiapkan diri kami agar tetap melangkah dan terus melangkah dengan ringan tanpa membawa beban. Dan, takdir pula yang telah menitahkan makna dalam setiap langkah kaki yang kami ayunkan. Kami menyusuri jalan kehidupan ini dengan beban yang semakin berkurang dan terus berkurang.

Diriku dan Sarah telah diuji dengan kehilangan. Bahkan, mungkin lebih dari kami berdua, Nabi Ibrahim yang paling banyak memikul ujian ini.

Demikian titah takdir telah menggariskan untuk kami selalu kehilangan dari apa saja yang kami cintai: api, tanah, air, angin, dan juga dari semua unsur ini. Inilah yang menjadi takdir ujian bagi kehidupan. Juga kesendirian, terbenam dalam kepedihan dan tersayat dalam isak tangisan.

Saat mengetahui jika aku harus segera pergi, saat itu juga aku memahami bahwa takdir ini adalah atas kehendak Allah.

Bukankah berita dan perintah ini telah disampaikan oleh Nabi Ibrahim? Itulah takdir yang telah diperintahkan oleh Allah. Demikian pemahamanku seraya tetap diam, diam dan menunduk penuh taat.

Semua orang akan mengetahui kepergianku dari Sarah. Semua orang di sepanjang zaman akan mengetahui kejadiannya seperti ini setelah kepergianku bersama Ismail. Namun, pemandu kepergian kami adalah Nabi Ibrahim sendiri, dan aku berharap semua orang menangkap makna di balik semua ini.

Aku berharap semua orang memahami bahwa Allah yang telah menitahkan takdir ini pastilah Mahatahu akan segala hal yang hanya Dia sendiri yang tahu. Aku berharap semua orang mengerti bahwa setiap jalan yang kami tempuh adalah terbuka karena titah yang telah ditakdirkan oleh Allah sendiri.

Kami berjalan dan terus berjalan ke mana pun jalan dihamparkan. Kami berjalan dan terus berjalan ke mana saja jalan yang telah dibukakan memanggil kami. Aku berjalan dan terus berjalan dengan meninggalkan Hajar yang lama di Provinsi Kana'an, melangkahkan kaki dengan langkah seorang Hajar yang baru.

Aku pergi meninggalkan semua hal yang terlihat biasa bagiku. Dari tendaku, suami, lembah tempat tinggalku, dan pekarangan di depan tendaku. Bahkan, aku juga meninggalkan Ibrahim.

Sungguh, Nabi Ibrahim sama sekali tidak akan pernah ingin membuat seorang pun merasa bersedih. Tidak ingin. Sebab, jika kita bersedih, beliau akan merasa bersedih berlipat-lipat dari kesedihan yang kita rasakan. Beliau bersedih serasa seluruh tulangnya remuk saat Sarah menangis. Demikian pula saat aku menangis.

Namun, bagaimana dengan Ismail? Seorang bayi yang baru lahir atas doa-doa yang dipanjatkannya penuh dengan linangan air mata sepanjang masa.

Bagaimana mungkin Nabi Ibrahim akan berpisah darinya? Bagaimana mungkin hati seorang ayah yang selembut hati Nabi Ibrahim akan tahan dengan perpisahan ini?

Titah takdir yang telah memisahkan kami dari setiap apa yang paling kami cintai, seolah telah mempersiapkan diri kami agar tetap melangkah dan terus melangkah dengan ringan tanpa membawa beban. Dan, takdir pula yang telah menitahkan makna dalam setiap langkah kaki yang kami ayunkan. Kami menyusuri jalan kehidupan ini dengan beban yang semakin berkurang dan terus berkurang.

Sepanjang perjalanan panjang yang nanti aku tempuh akan aku jalani seolah seperti puasa bicara.

Nabi Ibrahim kedatangan seorang tamu yang tidak seperti biasanya pada malam harinya. Ia adalah seorang yang begitu bersih berwibawa. Ia juga mendapati jamuan yang begitu mulia sebagai seorang tamu Allah. Namun, saat para tamu mulia itu sama sekali tidak makan berbagai macam hidangan yang telah disuguhkan, hati Nabi Ibrahim mulai merasa sedih.

“Dari manakah engkau sekalian?” tanya Nabi Ibrahim sebelum akhirnya mengetahui kalau para tamu yang datang adalah para malaikat Allah. Mereka juga menyampaikan maksud dari perjalanannya adalah mengunjungi Luth yang menetap di daerah Sodom dan Gomora.

Maksud kedatangan mereka adalah untuk meluluhlantakkan kedua daerah ini yang telah penuh dengan kemaksiatan dan perbuatan dosa. Kedatangan para malaikat ke dua daerah itu akan menjadi tugasnya yang terakhir.

Hanya saja, begitu mengetahui keadaan ini, hati Nabi Ibrahim serasa pecah.

“Namun, bagaimana dengan Luth? Apa yang akan terjadi dengan Luth, keluarganya, dan para sahabat yang beriman kepadanya? Sungguh, mereka adalah orang-orang yang mengindahkan rida Allah, orang-orang yang berhati dan berakhlak mulia.”

Setelah mendapatkan berita kepastian bahwa Luth beserta keluarga dan orang-orang yang beriman kepadanya tidak akan apa-apa, hati Nabi Ibrahim pun menjadi sedikit tenang. Beliau masih merasa sangat sedih akan hukuman berat yang ditimpakan kepada masyarakat Sodom dan Gomora atas dosa yang telah diperbuatnya. Sungguh, Nabi Ibrahim adalah nabi yang sangat pengasih dan penyayang.

Setelah membicarakan semua ini, tibalah saatnya bagi para malaikat itu untuk pergi sebelum akhirnya Sarah mengeluarkan hidangan sehingga mereka pun saling membaca doa untuknya. Pada saat itulah, sebelum takdir kepergianku, aku mendengarkan berita dari para malaikat itu kalau Sarah akan mendapatkan berita gembira.

Inilah yang aku dengar sebelum kepergianku meninggalkan Provinsi Kana’an.

Sementara itu, Sarah bertanya, “Apakah pada usia setua diriku ini masih memungkinkan untuk memilik keturunan?”

Para malaikat pun menjawabnya, “Segalanya sangat mudah bagi Allah. Dia adalah Maha Berkuasa dengan mutlak. Dia adalah *al-Karim* dan *al-Wahhab*.”

Sungguh, betapa menggembirakannya berita ini!

Akhirnya, doa yang telah dipanjatkan oleh Sarah sepanjang usia akan terkabulkan.

Malam itu adalah malam terakhir bagiku. Aku menyiapkan segala keperluan bersama dengan para sahabatku, para wanita yang sudah tua. Meskipun saat itu hatiku penuh dengan kesedihan karena harus berpisah dan menempuh perjalanan panjang dalam perantauan, aku mencoba untuk tidak terlalu memikirkannya.

Aku mencoba untuk tidak terlalu memerhatikan suara dan pertanda cahaya terang lampu lentera yang menyala dari tenda di pekarangan sebelah atas. Aku hanya terus berkonsentrasi untuk mempersiapkan perjalananku yang katanya akan berlangsung sangat lama dengan bayiku berada dalam gendonganku.

Inilah malam terakhir yang aku lewatkan seorang diri dalam lantunan bacaan zikir dan doa-doa. Inilah masa-masa peralihan dalam kehidupanku menuju ke dalam kehidupan yang baru, kehidupan yang akan berlalu dalam hati yang diam untuk selalu bertafakur.

Sejak saat itu juga aku sudah merasa kedinginan karena pedihnya hidup seorang diri dalam perantauan.

Bisa jadi, orang-orang akan berkata jika kepergianku adalah karena keinginan Sarah, padahal inilah takdir yang telah dititahkan terhadap diriku. Terlebih lagi yang akan menjadi pemandu perjalananku ini adalah seorang nabi dan juga kekasih Allah.

Namun, dalam sepanjang perjalanan itu, Nabi Ibrahim tidak akan bicara apa pun kepadaku. Inilah keputusan yang telah ditetapkan.

Aku sendiri selamanya tidak pernah berpikir kalau kepergianku ini terjadi semata-mata karena Sarah. Sama sekali tidak pernah terlintas pemikiran seperti ini di benakku. Mungkin saja Sarah menginginkannya atau terlintas dengan keinginan seperti ini.

Sikap dan keputusan Nabi Ibrahim selamanya tidak akan pernah disesuaikan dengan sikap dan perbuatan seseorang. Beliau hanyalah menaati kehendak Allah semata. Aku mengetahui hal ini sehingga tetap diam dan menerima semuanya.

Aku mendengar berita bahwa Nabi Ibrahim akan meninggalkanku seorang diri di sebuah tempat yang teramat sangat jauh, namun aku tetap diam. Bahkan, diam selama berhari-hari perjalanan. Diam tanpa sedikit pun pernah bertanya. Diam seraya hatiku penuh keteguhan untuk menaati segala apa yang akan dititahkan kepadaku.

Aku diam, aku rela dengan segalanya. Aku rela karena di balik semua ini ada takdir Ilahi. Kalaulah memang pesan dari titah takdir ini adalah untuk meninggalkanku di sebuah tempat yang sangat jauh, meninggalkanku untuk memutuskan hubungan, tinggal seorang diri sampai teriakan sekeras apa pun tidak akan mungkin bisa didengar, lalu untuk apa aku harus mengadukan pertanyaan?

Untuk apa aku harus memaksa orang yang memang telah dititahkan untuk tidak berbicara denganku di sepanjang perjalanan?

Apakah aku patah hati? Marah?

Mengapa tidak?

Namun, kehidupan ini menyimpan saat-saat yang sedemikian rupa hingga hati yang retak dan kesedihan yang mendalam pun hilang dalam seketika karenanya.

Saat ini bukanlah saat yang tepat untuk berdebat dan mempertanyakan. Terlebih lagi aku sudah menjadi seorang ibu sehingga segalanya bukanlah untuk diriku, melainkan untuk keselamatan putraku. Inilah yang terpenting.

Aku lihat bayiku yang baru saja dilahirkan, yang tertidur lelap tanpa sedikit pun mengetahui apa yang telah terjadi dalam kehidupannya. Aku menangis saat memerhatikan wajahnya.

Bahkan, Besta Ana juga secara diam-diam ikut menangis bersama dengan diriku. Ia membelai rambutku seraya berkata, "Sungguh, Allah Maha-agung! Allah pasti akan menyertaimu," katanya dalam suara sesenggukan karena menangis.

Secara tidak sengaja padanganku menyapu ke arah tenda lain yang terletak di pekarangan sebelah atas dalam pencaran cahaya lentera yang begitu terang. Saat itulah Besta Ana membaca pandanganku, kemudian berkata, "Besok engkau akan menempuh perjalanan yang sangat panjang. Karena itu, engkau dan juga bayimu sekarang butuh istirahat yang cukup. Engkau harus segera tidur untuk menenangkan segala apa yang menghantui pikiran dan jiwamu. Ketahuilah bahwa Allah akan selalu bersamamu dan juga bayimu. Karena itu, bersikap tegarlah, berani dengan segala risiko. Bersabarlah dengan segala rintangan."

Tidak lama kemudian aku pun tertidur dalam lagu-lagu ninabobo yang didendangkan oleh Besta Ana. Sungguh, mimpi adalah dunia yang paling menyenangkan. Di sana tidak akan pernah ada sisa goresan hati yang terluka. Di sana terhampar padang rumput luas dengan warna-warni bunga mawar, tulip, dan warna-warni bunga lain, bahkan kijang. Semuanya indah menyertai keindahan Ismail.

Berarti, setelah saat ini, Ismail adalah satu-satunya orang yang akan menjadi tumpuan hatiku. Hanya kepadanyalah aku akan bicara, bertatap muka, dan menenangkan hati. Namun, seperti apa yang telah aku sampaikan sebelumnya, sungguh aku takut

untuk mencintai sesuatu. Sebab, apa pun yang aku cintai di dunia ini, ia akan pergi meninggalkanku.

***

Berminggu-minggu lamanya kami menempuh perjalanan. Berjalan dan terus berjalan mengikuti arah takdir yang telah dititahkan atas diri kami.

Setelah perjalanan melewati banyak perkampungan, permukiman, dan lembah-lembah luas dengan bukit-bukit curam, akhirnya kami bertemu dengan gurun pasir yang luasnya tak berpenghujung. Berminggu-minggu lamanya kami berjalan dan terus berjalan tanpa sedikit pun bicara.

Sedemikian sunyi kehidupan ini. Kian hari kian berlalu tanpa ada suara yang bisa aku dengarkan dari Nabi Ibrahim. Hingga sepanjang perjalanan itu, aku bertanya-tanya pada diriku sendiri: benarkah aku hidup ataukah sudah mati.

Sungguh, diamnya seorang suami tanpa ada sedikit pun perhatian padahal aku menikah dengannya dengan ikatan cinta yang tulus adalah ujian yang sangat berat bagiku.

Saat itulah aku memahami kalau mendengar adalah kebutuhan yang jauh lebih mendasar daripada melihat dalam puasa bicara yang begitu panjang ini. Karena itulah beban seorang tunarungu jauh lebih berat daripada beban seorang tunanetra. Sebab, suara dan kata-kata adalah unsur yang akan memberikan kehangatan dalam kehidupan manusia. Sementara itu, diriku terputus dari kata-kata dan juga suara di sepanjang perjalanan ini.

Perjalanan ini berarti perpisahan. Dan, lebih dari itu, diam seribu bahasa.

Selama ini puasa yang aku lakukan hanyalah sebatas puasa menahan diri dari makan dan minum. Kali ini puasa yang aku jalani adalah benar-benar berat daripada puasa biasa. Berpuasa

Sungguh, diamnya seorang suami tanpa ada sedikit pun perhatian padahal aku menikah dengannya dengan ikatan cinta yang tulus adalah ujian yang sangat berat bagiku.

mendengarkan kata-kata dari seorang kekasih adalah seberat-beratnya puasa. Sampai-sampai jeritan keras di dalam hatiku hanya mampu aku tahan dengan mengigit bibirku hingga berdarah agar aku bisa tetap diam.

"Mungkinkah," kataku pada diriku sendiri.

"Mungkinkah diriku adalah orang yang memang sejak awal tidak berharga? Mungkinkah diriku adalah orang yang sama sekali tidak penting? Mungkinkah aku adalah seorang yang memang sejak awal suaraku tidak layak didengarkan? Mungkinkah aku telah berlebihan dengan menganggap Sarah dan Nabi Ibrahim mencintaiku? Mungkinkah mereka benar-benar sama sekali tidak mencintaiku?"

Mengapa tidak?

Atau, mungkinkah semua ini hanyalah anggapanku saja karena jiwaku yang masih muda, masih berapi-api?

Mungkinkah aku telah salah mengira kalau ini adalah cinta, kasih-sayang. Kini aku mendapati diriku sendiri dalam keadaan yang begitu membingungkan. Terperangkap dalam perasaan serbacuriga di sepanjang perjalanan yang sunyi ini.

Sungguh, kebisuan ini telah mengingatkanku akan semua kenanganku dengan Sarah dan Nabi Ibrahim satu per satu. Setiap peristiwa seolah datang silih berganti mencoba mengingatkan diriku. Sementara itu, aku sendiri terus berpikir apakah benar-

benar aku telah mengalami semua kenangan itu ataukah aku selama ini telah mati?

Kesangsian yang mendalam.

Benarkah aku adalah orang yang tidak diinginkan, yang tidak disukai, yang tidak dipilih, yang disingkirkan, dan yang ditinggalkan? Benarkah aku adalah orang yang memberikan beban dan yang selalu lebih di mana pun aku berada?

Kedua kakiku gemetar merenungi semua yang terlintas dalam ingatanku. Betapa aku merasa mendalam dengan semua yang aku alami ini. Aku adalah orang yang seolah telah menyusup ke dalam bangsa selain bangsaku, menyusup ke dalam keluarga yang bukan keluargaku. Sungguh dalam hamparan dunia yang seluas ini, tidak ada seorang pun yang aku merasa dekat dengannya kecuali Ismail yang ada dalam gendonganku. Aku juga tidak menginginkan seorang pun selain Ismail.

Duhai, Allah! Mengapa aku jatuh ke dalam orang-orang yang asing bagiku? Mengapa aku berusaha masuk ke dalam kerumunan orang-orang yang tidak mencintaiku? Apa yang sebenarnya aku cari, apa yang sebenarnya aku harapkan, dan apa yang sebenarnya aku nantikan dari semua orang asing ini?

Apalah yang aku lakukan selain dari berusaha untuk merendahkan diriku sendiri.

Mungkin saja semua orang bosan dengan diriku. Mungkin saja semua orang sudah lama merasa bosan denganku, namun baru saat ini aku menyadarinya sehingga pada akhirnya mereka terpaksa mengatakan kepadaku untuk pergi.

Kepalaku terasa berat, berputar-putar dalam terik panasnya perjalanan. Belum lagi dengan lintasan pemikiran yang selalu membuatku bersedih ini.

Kedua kakiku gemetar, semakin terasa berat untuk melanjutkan perjalanan.

Setiap kali merasakan pedihnya perpisahan, orang akan selalu berlari ke masa lalunya. Selalu memperhitungkan masa lalunya.

Duhai, Allah! Sungguh betapa waktu begitu cepat berlalu, betapa banyak kenangan yang aku tinggalkan pada masa lalu.

Betapa cepatnya aku melupakan Hajar yang dahulu padahal sebelumnya aku adalah seorang yang selalu keras menjaga kehormatan dan harga diriku. Sayangnya seiring berjalannya waktu, aku perlahan-lahan mulai kehilangan kebebasan dan kemerdekaanku.

Keterikatanku kepada Sarah dengan perasaan takjub, ingin meneladani akhlaknya dengan hati yang murni, kemudian jatuhnya hatiku kepada Nabi Ibrahim adalah dalam perasaan cinta dan setia yang paling tulus. Rasa percayaku kepada Besta Ana bagaikan burung-burung dan tanaman bungaku di taman. Semuanya telah begitu cepat melupakanku pada jiwaku ketika aku mendapati kebebasan.

Semua orang yang telah mengisi kehidupanku yang baru seolah telah dengan begitu cepat menarik diriku, menempa, dan menyaring hingga aku pun lupa akan masa laluku. Semua usahaku adalah untuk menjadi orang seperti yang mereka inginkan. Semua jerih payahku adalah agar mereka merasa bahagia dan senang.

Sementara itu, aku lupa diri kalau sebenarnya berada di tengah-tengah kerumunan orang asing. Aku adalah seorang pendatang bagi mereka. Mungkin merekalah yang salah, salah karena telah membuatku terbiasa dengan mereka. Mungkin aku juga yang salah, salah karena telah begitu terikat dengan mereka.

Aku mengira, dengan terikat kepada mereka, aku akan bisa melupakan keterpurukanku. Aku mengira, dengan terikat bersama dengan para sahabatku yang baru, aku pun bisa melupakan rumpang kosong yang ditinggalkan oleh ayahku, keluargaku, kampung halaman, bangsaku, kemerdekaanku, dan harga diriku.

Dengan kasih sayang para sahabatku yang baru aku berharap kekosongan hidupku yang tersisa ini bisa terisi.

Namun, kini apalah yang aku alami.

Belum lagi setelah rumah tanggaku terpecah, ditambah lagi dengan suamiku yang selama berminggu-minggu ini sama sekali tidak bicara denganku, semakin aku meyakini kalau orang-orang yang selama ini telah aku tunjukkan keterikatan dan kesetiaan kepada mereka ternyata tidak dapat menjadi sandaran, tempat berlabuh untuk mendapatkan kesetiaan dan kasih-sayang.

Sungguh, semua orang dan semua hal dititahkan untuk pergi. Bahkan, semua apa yang aku cintai dan yang aku sayangi.

Dunia adalah tempat segala hal yang pasti akan pergi, akan pudar, dan sirna. Dunia adalah tempat aku mengetahui serta memiliki pengalaman akan kesetiaan dan juga pengkhianatan.

Kini aku sama sekali sudah tidak akan peduli lagi dengan siapa pun karena aku hanyalah orang asing yang membebani kehidupan orang lain. Seorang yang tidak memiliki keluarga dan juga tanah air.

Duhai, Allah! Aku lebih baik mati saat ini sehingga semua orang akan dapat terbebas dari beban menanggung diriku.

Semua guncangan lintasan perasaan dan pemikiranku ini tiba-tiba terhenti saat aku mendengarkan Ismail yang berada dalam gendonganku menangis. Seolah Ismail yang masih kecil merasakan kalau ibundanya sedang dalam guncangan yang akan menghabisi dirinya sendiri. Seolah ia merasakan kesendirianku sehingga menangis, ingin memanggilku kembali kepada kehidupan yang nyata.

Duhai, Allah! anakku sakit. Wajahnya pucat. Ia butuh air minum. Aku butuh air. Air. Namun, sama sekali sudah tidak ada air lagi. Aku terus mencari dan mencari. Barangkali masih ada air di

gulungan barang-barang perbekalan. Akan tetapi, aku hanya menemukan sisa-sisa roti yang sudah lama mengering. Selain itu, tidak ada apa-apa lagi. Saat itulah Nabi Ibrahim memperlambat laju untanya setelah melihatku begitu panik.

Ketika aku mendapati Nabi Ibrahim berjalan mendekat ke arahku, aku segera menutupkan cadarku pada wajahku.

Tanpa berkata sepatah kata pun, Nabi Ibrahim mengulurkan botol air yang dibawanya. Di dalamnya masih tersisa sedikit air. Segera aku basahi wajah dan lehernya dengan sedikit air. Setelah aku minumi sedikit air, alhamdulillah Ismail kembali tenang. Sepertinya ia sudah kembali sehat. Aku pun kemudian mengulurkan botol air itu kepada Nabi Ibrahim tanpa sedikit pun berkata apa-apa.

Aku perhatikan sepintas wajah Nabi Ibrahim juga terlihat begitu sedih. Beliau kemudian kembali memalingkan badannya untuk kembali melanjutkan perjalanan padahal aku ingin sekali mendengar suaranya barang sepatah kata.

Aku ingin sekali agar beliau juga mendengarkan kata-kataku. Namun, aku sama sekali tidak memiliki keberanian untuk itu. Aku telan suaraku dalam-dalam. Lidahku terkunci sehingga aku pun tidak bisa berkata apa-apa.

Harapanku yang akan sirna dari Nabi Ibrahim menandakan akan pupusnya harapanku dari kehidupan ini.

Siapa lagi yang akan mendengarkan suaraku? Tidak ada lagi yang aku miliki selain Allah. Tidak ada yang peduli pada Hajar dan Ismail. Kalaulah seperti ini kenyataannya, diamlah, wahai Hajar! Relakanlah kepergian semua orang darimu satu per satu. Relakan semua orang yang engkau cintai, yang engkau pernah menambatkan kepercayaan kepadanya.

Biarlah setelah kehidupan ini tinggal dirimu sendiri.

Biarlah hari ini dan hari setelah ini hanya Allah semata yang akan menyertai setiap kehidupanmu.

Segala puji dan syukur semoga selalu aku panjatkan kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan anakku yang Maha Mendengar lagi Maha Menyayangi.

Sungguh, Dialah Allah, yang selamanya tidak akan pernah meninggalkanku dan juga putraku.

Kalaulah memang kenyataan kehidupan adalah seperti ini, biarlah semuanya berjalan seperti apa adanya.

***

Saat aku menangis sendirian di pinggir Tujuh Sumur, malaikat berkata kepadaku, “Hajar! Allah Maha Mendengarmu.”

“Hajar! Allah Maha Mendengarmu.”

Dialah Allah yang telah menerangi semua jalan, yang telah meringankan semua beban yang menindih dengan berat satu per satu. Dialah yang telah menarik tanganmu dari terengap-engap di lautan kepedihan dan musibah. Dengan cara seperti inilah Dia telah berseru bahwa Dia Maha Mendengar setiap keluhan, Maha Merasakan setiap derita.

Sementara itu, selama berminggu-minggu hingga mendekati beberapa bulan, tuanku Ibrahim tidak pernah bicara kepadaku sepatah kata pun.

Aku tentunya tidak bisa memahami semua ini sebatas hanya diam dan tidak mau bicara. Bahkan, beliau tidak pernah bicara lagi kepadaku, hingga aku pun sampai beranggapan bahwa Nabi Ibrahim mengira diriku ini tuli.

Hanya ada perjalanan di antara kami. Berjalan dan terus berjalan. Nabi Ibrahim di depan, sementara aku dan putraku, Ismail, berada di belakangnya. Saat kami merasa lelah, Nabi Ibrahim memperlambat langkahnya. Aku juga tahu kalau sudah saatnya untuk beristirahat ketika beliau beranjak duduk dan beristirahat.

Aku tidak duduk di samping Nabi Ibrahim. Aku duduk di tempat yang agak jauh dari beliau. Kian hari semakin aku menjauh. Kian hari aku kian merasa disingkirkan seiring dengan beratnya ujian dan rintangan yang mungkin tidak bisa aku lewati. Aku tersingkirkan seiring dengan berjalanannya waktu dan seiring dengan kenyataan dari kehidupan dunia ini.

Aku merasakan pedih dan beratnya dijauhkan di sepanjang perjalanan hingga terkadang aku merasakan kalau aku tidak hidup, tidak sedang melakukan perjalanan jauh ini. Aku merasakan kalau kenyataan, keberadaanku, dan juga Ismail adalah antara ada dan tiada.

Seberapa kuat manusia bisa tahan memikul derita keberadaannya yang tidak diakui?

Seberapa lama manusia bisa tahan terhadap dirinya yang sama sekali tidak didengarkan?

Sungguh, jika saja Nabi Ibrahim marah kepadaku. Jika saja beliau menghujaniku dengan semua perintahnya. Bahkan, meski dengan perintah yang akan sangat berat bagiku. Namun, kenyataannya tidaklah begitu. Beliau hanya terus berjalan dan berjalan. Sudah pasti kalau beliau tidak menginginkan diriku.

Entah sampai kapan. Sampai berapa hari, berapa minggu, dan berapa bulan lagi perjalanan akan berhenti. Entah sampai kapan kami akan mendirikan tenda kembali sebagai tempat tinggal meskipun hanya untuk sementara waktu. Namun, aku sama sekali

tidak tahu. Aku hanya meyakini untuk terus berjalan dan terus berajalan atas perintah Allah.

Seseorang yang ditinggalkan kekasihnya ibarat makam yang ditinggalkan. Tidak ada bedanya antara diriku dan seorang yang telah mati. Terlebih lagi dalam perjalanan yang jauh ini.

Dengan nyanyian ninabobo yang aku dendangkan kepada Ismail, aku ingin menerangkan kepadanya betapa hatiku sedang begitu bersedih, betapa kesabaranku sudah sampai di ambang batas bahwa jika tidak ada cinta pun setidaknya aku mengharapkan kasih sayang. Aku ingin menerangkan semua ini kepadanya. Namun, kemudian aku justru dibuat tidak keruan dengan perasaanku yang selalu ingin menghakimi diri sendiri.

Nabi Ibrahim adalah utusan Allah. Beliau juga *Khaliilullah*, sahabatnya Allah. Bahkan, gelar ini Allah sendiri yang telah memberitakannya dari langit.

Bagaimana mungkin seseorang bisa mengkhawatirkan keadilan dan kasih sayang yang ditunjukkannya?

Demi Allah, apa yang aku rasakan bukanlah merasa sangsi.

Kalaulah demikian, lalu mengapa engkau masih juga mengharapkan kasih sayang darinya?

Benarkah yang aku harapkan hanyalah kasih sayang darinya?

“Aku ingin berlindung di balik kasih sayangnya,” kata hatiku dengan lantang.

Apa yang engkau harapkan sejatinya adalah murni sifat umumnya kaum wanita yang membutuhkan perhatian, sanjungan, dan pujian.

Kemudian aku mulai sadar diri. Mulai menerima apa yang sebenarnya telah terjadi.

Benar! Bukanlah kasih sayang atau keadilan yang aku nantikan, melainkah cinta, perhatian yang tulus sebagaimana layaknya suami-istri yang saling mencintai, saling memerhatikan satu sama lainnya.

Inilah yang aku cari.

Aku menangis di dalam hati merenungi semua ini. Memahami kenyataan akan pengakuanku sendiri, akan diriku yang telah tertangkap basah oleh diriku sendiri.

Sekian lama aku sama sekali tidak saling bicara dengan Nabi Ibrahim sehingga kebisuan ini seolah telah membuatku terbelah menjadi dua. Seolah di dalam jiwaku ada dua orang yang berbeda. Satu sisi diriku adalah seorang yang menangis pedih meratapi apa yang telah terjadi. Sementara itu, satu orang yang lainnya adalah yang selalu menyalahkan dan meremehkan yang lainnya. Meskipun terkadang ia dapat berpikir dengan akal sehat, terkadang pula ia berpikir sekejam tangan besi mendapati kesunyiannya seorang diri. Demikianlah, di dalam diriku ada dua orang Hajar: dua orang yang selalu tarik ulur satu sama lain.

Tidak bicaranya Nabi Ibrahim kepadaku salah satunya adalah karena janji yang telah diberikan kepada Sarah. Sebelumnya, perjalanan jauh yang akan kami tempuh semata-mata adalah karena perintah dari Allah. Sejatinya perjalanan ini mengandung serangkaian ujian bagi semua orang.

Sarah mendapati ujian untuk memberikan kekasihnya yang ia cintai melebihi dirinya sendiri kepada orang lain demi doanya mengharapkan seorang keturunan. Sarah telah menunjuk diriku untuk hal ini. Kini giliran ujian jatuh pada diriku, yaitu ujian untuk rela, memberikan kembali Nabi Ibrahim yang aku cintai melebihi cintaku pada diriku sendiri.

Lalu bagaimana dengan Nabi Ibrahim sendiri?

Pastinya Nabi Ibrahim telah melakukan pengorbanan yang jauh lebih berat daripada semua pengorbanan yang telah kami berdua lakukan. Entah siapa yang tahu sudah berapa lama dan berapa tahun Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar dikaruinai seorang putra demi dapat meneruskan perjuangan beliau di jalan agama.

Setiap saat terutama setiap malam yang sunyi, Nabi Ibrahim as. senantiasa bersimpuh dengan penuh pengharapan untuk memohon kepada Allah. Kini setelah Allah mengabulkan apa yang telah beliau panjatkan, Allah pun mengujinya untuk meninggalkan buah hatinya dengan menempuh perjalanan yang sangat jauh dalam kesendirian di tengah gurun pasir. Hati siapa yang akan tahan dengan ujian seperti ini?

Sejatinya kehidupan ini tersusun atas perpisahan. Setiap kejadian dalam hidup ini akan bertumpu pada perpisahan, pada kehilangan sesuatu. Titah yang seperti inilah yang akan selalu menyertai dunia sampai kapan pun.

Tumbuh menjadi dewasa benar-benar penuh dengan kepedihan dan rintangan bagi setiap manusia. Betapa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua tindakannya yang telah tercatat oleh malaikat.

Pada hakikatnya kehidupan ini telah berputar dalam poros kepedihan dan kekalahan karena hidup adalah untuk diuji. Untuk menjalani ujian yang setiap sisinya telah dipagari dengan perpisahan.

Akhirnya, beberapa kali aku dapat berkata: diriku.

Iya. Diriku.

Dan, diriku adalah seorang yang melewatkan usiaku berlalu bagaikan terhempas dalam angin yang bertiup kencang. Aku terombang-ambing oleh tiupan angin kencang itu. Terhempas ke sana kemari oleh titah takdir yang telah ditetapkan kepadaku sebelumnya.

Siapa yang sebenarnya masih menjadi dirinya sendiri? Siapa yang masih murni menjadi dirinya sendiri?

Dalam kehidupan ini aku telah mendapati banyak raja dan juga para pembantunya, para bangsawan dan para budak, kaum Mukminin, dan orang-orang yang hatinya masih buta dari hakikat. Aku juga mendapati seorang nabi dan orang-orang beruntung yang telah menyatakan keimanan dan kesetiaannya kepadanya. Namun, ada juga orang-orang malang yang tidak tahu dan juga tidak mau tahu tentang nabinya.

Melihat kehidupan yang seperti ini, adakah orang yang bisa tetap menjadi dirinya sendiri?

Setiap orang terlihat seperti telah memilih jalan kehidupannya sendiri, telah memilih sikap dan perbuatannya sendiri. Namun, yang tampak dalam kehidupan ini hanyalah apa yang sepintas. Tidak ada seorang pun yang bisa berdiri sendiri dengan dirinya sendiri karena kehidupan ini selalu diselimuti, diikat oleh serangkaian sebab dan akibat, oleh serangkaian peristiwa yang saling bersandar satu sama lain.

Seolah-olah kehidupan ini sudah pasti sejak awalnya. Sudah pasti untuk menjadi yang lain. Menjadi yang lain yang lebih besar dan lebih sempurna. Kehidupan itu bergulir, berduyun-duyun untuk mengarah pada penyempurnaan.

Saat merenungi semua inilah tiba-tiba langit dengan tegasnya menggelegar mencurahkan air hujan. Tanpa aku sadari dengan spontan aku langsung melompat ke arah Nabi Ibrahim yang berjalan beberapa langkah di depan seraya menarik jubahnya. Aku merasa sangat takut. Ismail yang berada dalam gendonganku juga ikut merasakannya sehingga ia pun menangis. Dalam seketika hamparan langit di atas gurun pasir tiba-tiba menjadi gelap. Seisi langit menghujani bumi dengan gemuruh halilintar.

Dengan spontan Nabi Ibrahim melepaskan jubahnya untuk dijadikan payung. Kami bertiga berlindung di bawah naungan jubah itu. Berlindung dari hempasan pasir yang terbang disapu oleh angin yang bertiup kencang dan juga air hujan yang kian menderas.

Dalam keadaan genting itu, satu-satunya yang terpikir olehku hanyalah bagaimana menyelamatkan Ismail.

Segala kejadian pastilah ada hikmahnya. Dalam suasana genting itulah perasaanku yang tidak keruan sepanjang perjalanan entah mengapa bisa tiba-tiba berhenti. Bahkan, segala perasaanku yang tidak enak kepada Nabi Ibrahim saat itu juga bisa hilang dengan seketika. Perasaanku dan jiwaku menjadi bersih hanya terkonsentrasi pada Ismail yang masih kecil.

Ismail adalah segalanya: arah dan kehidupan bagiku. Hanya Ismail satu-satunya di dunia ini yang langsung dengan kelapangan hati menjadi tempat bagiku untuk bersandar dan menambatkan diri. Dialah yang menimbang diriku sehingga tidak ada kekhawatiran lagi di dunia ini selain dari mengkhawatirkannya.

Lalu dalam semua kekhawatiran ini, di manakah Nabi Ibrahim?

Apakah beliau tetap berada di samping kami? Ataukah beliau tetap menjauh dari kami karena janji yang telah beliau berikan kepada Sarah? Tidakkah beliau mengkhawatirkan Ismail? Tidakkah juga diriku? Apakah dalam kekhawatiran ini Nabi Ibrahim mendekati kami dalam suasana yang paling genting ini?

Aku tidak tahu.

Saat ini aku sedang tidak memiliki cukup kekuatan untuk memikirkan hal ini. Saat ini aku tidak akan mungkin berpikir apa-apa selain keselamatan Ismail.

Kenyataan hidup yang seperti ini telah menjadikan diriku berpikir akan hakikat hidup ini.

Bagaimana pun aku harus tetap bertahan untuk Ismail. Aku harus tetap kuat dalam keteguhan yang seharusnya lebih dari sebelum-sebelumnya karena Ismail adalah amanah bagiku. Ia tidak memiliki siap-siapa lagi di dunia ini selain diriku. Kini Allah telah menjadikannya berada dalam gendonganku. Lalu, apa artinya semua ini?

Sejatinya, dirikulah yang berada dalam dekapan Ismail.

Sejatinya, dirikulah *Hijr Ismail*.

Lalu, bagaimana dengan Nabi Ibrahim?

Sungguh, aku sama sekali tidak melihat beliau di dalam badai pasir ini.

"Ya Allah!" kataku.

"Ya Allah! Engkaulah yang Maha Melindungi diri kami!"

"Cukuplah Engkau yang Maha-ada!"

Ribuan puji dan syukur aku panjatkan kepada Allah. Aku bersyukur atas nikmat iman yang telah aku dapatkan, atas kelemahanku sebagai seorang hamba, atas kesendirian, kepapaan, dan menjadi orang yang tidak ada seorang pun mau mendengar suaraku. Karena di balik semua inilah Allah telah datang melimpahkan nikmat dan perlindungan-Nya.

Sungguh, beribu puji dan syukur aku panjatkan kepada Allah. Cukuplah bagiku Allah yang selalu ada.

Bersamaan dengan embusan ketenangan yang menyelimuti hatiku dalam kepasrahan kepada Allah, bagai pasir tidak lama kemudian berhenti. Jubah Nabi Ibrahim yang aku pakai untuk memayungiku dan Ismail menjadi sedemikian kotor terkena hujan pasir yang setengah lembap.

Aku cambuk-cambukkan jubah itu ke udara untuk menghilangkan pasir-pasir yang mengotorinya. Aku bersihkan wajahku, mulutku,

dan kedua mataku dari kotoran debu dan pasir. Aku kemudian memeriksa keadaan Ismail. Saat itulah aku kembali panik karena wajah Ismail memucat. Badannya lemas. Pastilah ia telah jatuh sakit. Kebetulan air susuku tidak begitu lancar dalam keadaanku yang seperti ini.

Sungguh, aku dalam keadaan yang sangat sulit.

Seketika itu juga pandangan kedua mataku langsung menyapu sekeliling, mencari Nabi Ibrahim. Aku lihat beliau berdiri tegak beberapa jauh di depan. Saat itulah aku memerhatikan beliau tertunduk, pandangannya memerhatikan reruntuhan sebuah bangunan rumah yang sudah lama sekali hancur dan ditinggalkan. Beliau kemudian melambaikan tangannya ke arahku untuk memberi isyarat agar aku mendekat.

Mungkin aku sudah tiba di tempat yang menjadi tujuan perjalananku selama ini.

Ternyata inilah tempatnya.

Inikah tempat yang Allah pilih agar aku tinggal menetap di sini?

Namun, Ismail sedang sakit. Tubuhnya sangat lemah. Beberapa tetes air yang tersisa pun sudah habis. Lalu, bagaimanakah nasib kami di reruntuhan bangunan yang sudah lama ditinggalkan ini?

Setelah menempatkanku dan Ismail di pinggir reruntuhan bangunan yang sudah lama ditinggalkan, seketika aku kaget dalam perasaan yang begitu terpukul mendapati Nabi Ibrahim beranjak pergi dengan menaiki untanya. Berarti, Nabi Ibrahim akan meninggalkan kami di tengah-tengah gurun pasir tak berpenghuni ini.

Tibalah waktunya bagiku untuk berbuka dari puasa bicara dengan mengumpulkan seluruh tenagaku yang masih tersisa. Dengan sepenuh tenaga yang masih tersisa, aku ingin teriak sekeras-kerasnya bagaikan aliran air yang memecah bebatuan. Aku berteriak untuk menanyakan kepada Nabi Ibrahim beberapa hal.

"Apakah engkau akan pergi meninggalkan kami sendirian di sini?"

Tidak ada suara.

Sama sekali tidak ada jawaban.

Bahkan, Nabi Ibrahim semakin teguh untuk beranjak pergi.

"Mengapa engkau meninggalkan kami di sini? Bagaimana nasib kami sendirian di tengah-tengah gurun tak berpenghuni ini?"

Dan, lagi-lagi tidak ada suara.

Nabi Ibrahim tidak menjawabnya. Bahkan, beliau telah mulai melangkahkan kakinya untuk pergi.

Saat itulah aku merasa bagaikan anak panah yang melesat dari busurnya. Aku berlari dengan sekencang-kencangnya, merengek-rengek memegangi kedua kaki Nabi Ibrahim.

"Apakah keputusan engkau meninggalkan kami di tengah-tengah gurun pasir tak berpenghuni ini adalah karena perintah Allah?"

Setelah mendapati keadaanku yang seperti inilah, berbulan-bulan kemudian akhirnya Nabi Ibrahim bicara.

"Benar. Aku meninggalkan kalian di sini karena perintah Allah."

Berakhirlah segalanya!

Saat itulah ribuan kata yang tersimpan di dalam hatiku telah sirna dalam seketika.

Semua kata telah menjadi hangus seketika. Hanya beberapa kata yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim. Saat itu juga Nabi Ibrahim menghilang seketika.

Sementara itu, aku masih syok. Aku seolah tidak bisa menyadari kalau aku kini sama sekali sudah tidak akan memiliki siapa-siapa lagi sebagai tempat bersandar, tempat menambatkan harapanku di dunia ini.

Ah, perpisahan.
Sungguh, perpisahan ini tak ubahnya
seperti kematian.
Tak ubahnya napas yang sudah tidak lagi berembus.
Tak ubahnya belati tajam yang ditancapkan
memutus nadi di leher.
Ah, perpisahan.
Ia datang menjumpaiku bagaikan
wajah ibuku yang sudah berambut putih.
Kematian adalah anak dari kematian
yang lebih nyata ini.
Perpisahan adalah ibunda kematian.

Aku teringat ibuku pernah berkata, "Jika saja semua gunung salju menghujanimu dengan seluruh butiran saljunya pun, engkau tidak boleh berkata kedinginan."

"Sepanjang engkau belum juga kehilangan apa saja yang sangat engkau sayangi, engkau pun selamanya tidak akan pernah bisa tumbuh menjadi orang yang dewasa."

"Segala yang engkau cintai tidak bisa diberikan dengan sedikit demi sedikit, tapi seutuhnya harus engkau berikan dengan seketika," kata ibuku melanjutkan.

Ah, Ibu! Engkau menginginkanku dari dalam diriku.
"Inilah cinta! Engkau memberikan
segalanya dengan penuh keberanian."
Baiklah, Ibu.
Kini cintaku telah pergi.
Pergi tanpa meninggalkan sesuatu.
Sungguh, kini cintaku telah pergi.
Ibrahim telah pergi dariku.
Matahariku tidak akan lagi bersinar untukku.
Bintang-bintang.

Pohon sandaranku.
Sebilah pedangku kini telah terhunus
meninggalkan sarungnya.
Air kehidupanku telah mengering.
Dan, tibalah kiamat bagiku.
Baiklah, Ibu! Baiklah.

Sungguh sangat pedih semua ini aku rasakan. Seperti dicabik-cabik jantungku. Kemudian takdir diembuskan meresap, melewati luka di sekujur tubuhku. Menjerit seisi hatiku dalam kesendirian. Titah takdir telah mengharuskanku untuk rela meskipun pun sangat pedih aku rasakan, berat aku pikul. Kini aku sudah tidak lagi memiliki sandaran yang kokoh untuk menopang tubuhku yang ringkih tak berdaya.

Sungguh, seisi kehidupanku telah pupus.

Sungguh, waktu sudah tidak akan lagi berputar bagiku semenjak Ibrahim as. meninggalkanku.

Setiap kalimat dan setiap halaman buku catatan kenanganku kini telah hangus terbakar satu per satu.

Dengan kesendirianku ini, dengan kepapaanku ini, tidak lain kenyataan yang akan aku hadapi adalah kehancuran, sirna dalam kesendirian.

Aku tidak akan menggerutu, mengeluhkan kesendirianku, kefakiran, kepapaan, kelemahan, kehinaan, dan keadaanku sebatang kara.

Karena inilah diriku. Inilah takdir kehidupanku.

Karena sudah tidak ada lagi 'aku' setelah kepergian Ibrahimku.

Aku telah tiada.

Mungkin tidak pernah aku ada di dunia ini.

Mungkin selama ini aku hanya berada dalam mimpi, dalam hikayat, cerita, dan dongeng belaka. Semua ini pun harus berakhir setelah detik-detik perpisahan ini.

Mungkinkah jerih payahku menyeberangi hamparan gurun pasir adalah untuk mencapai tepi lautan hati yang rela? Sungguh tanganku terbakar saat mencelupkannya ke dalam air. Saat itulah aku renungi diriku bagaikan sebuah pulau kecil di tengah-tengah lautan itu.

Iya. Sebuah pulau batu.

Aku adalah ibarat pulau batu kecil yang berada di tengah-tengah lautan takdir. Kepedihan.

Ah, takdirku yang telah digariskan bersamaan dengan namaku.

Ah, titah yang telah digariskan bersamaku sebagai Hajar, sebagai batu yang hitam kelam oleh linangan air mata.

Sungguh tidak sia-sia diriku diberi nama Hajar.

Aku adalah batu kecil di tengah lautan.

Sementara itu, ombak bertiup dengan begitu kencang. Aku terombang-ambing, terlempar ke sana kemari. Terdengar cerita kehidupanku dengan pedih merambah dari satu telinga ke telinga yang lain. Hingga semua orang saling menuturkan, “Di tengah lautan ini pernah ada batu yang terapung, terombang-ambing ke sana kemari.”

Sebuah batu berwarna hitam kelam sebagai prasasti bahwa dirinya telah terbakar oleh pedihnya kobaran api cinta.

Demikianlah diriku. Aku adalah batu. Aku adalah Hajar.

***

Aku termenung menahan pedih entah untuk berapa lama.

Hatiku tersentak oleh tangisan Ismail yang begitu menyayat hati.

Aku harus segera bangkit. Aku harus segera berbuat sesuatu.

Sungguh, dalam hamparan gurun pasir tak berpenghuni ini hanya ada aku dan Ismail.

Ataukah, engkau juga akan meninggalkanku, Ismail?

Duhai, Allah! Setidaknya mohon janganlah Engkau perlihatkan kepadaku kalau sampai Ismail akan meninggalkanku!

Aku mohon.

Aku segera menutupkan cadar wajahku dengan erat-erat. Aku tidak ingin menunggu kematianku dengan hanya berdiam diri. Di kejauhan sana terlihat ada pergerakan seperti air. Berdetak semangat di dalam hatiku untuk segera berlari ke arah perbukitan itu. Siapa tahu di sana aku bisa mendapatkan air.

Bukankah Nabi Ibrahim sendiri yang telah mengatakan kalau ditinggalkannya diriku di tengah-tengah gurun pasir ini semata-mata adalah karena perintah Allah?

Kalau begitu, tidakkah seharusnya aku hanya mengharapkan pertolongan kepada Allah semata?

Duhai, Allah! Tunjukkanlah jalan kepadaku. Demi kasih sayang-Mu terhadap bayi yang tak berdosa ini, perkenankan Engkau memberikan barang seteguk air kepada kami! Tunjukkanlah jalan kepadaku untuk mendapatkannya.

Aku menyapu pandangan ke arah sekeliling.

Aku berharap ada seseorang yang terlihat dari kejauhan sehingga aku bisa meminta bantuan air darinya meskipun hanya setetes demi menyambung hidup anakku. Sebegitu kuat aku ingin agar Ismail tetap hidup. Sekuat itu pula aku akan mencari ke mana saja aku bisa menemukan air.

Iya, demi anakku, meskipun hanya untuk seteguk air, aku akan rela melakukan apa saja.

Seketika itu pula terlintas dalam benak pikiranku untuk naik ke atas bukit. Aku berharap dari ketinggian itu dapat melihat sekeliling jika saja ada orang di kejauhan untuk mendapatkan pertolongan dari mereka barang seteguk air saja.

Duhai, Allah! Sungguh, tunjukkanlah kepadaku jalan untuk mendapatkan air!

Aku berlari dengan napas terengah-rengah untuk dapat sampai di puncak bukit. Namun, ketika aku menyapu pandangan ke arah sekeliling dari ketinggian puncak bukit itu, aku sama sekali tidak mendapatkan pertanda adanya orang maupun air.

Aku hanya sendiri tanpa ada seorang pun yang bisa aku mintai bantuan, tanpa bisa menemukan sumber air untuk Ismail.

Dengan hati sedih aku menolehkan pandangan ke arah tempat aku meninggalkan Ismail sendirian. Semakin aku tidak kuat menahan pedihnya hati mendengar Ismail semakin meronta menangis sejadi-jadinya karena kehausan.

Aku terus berlari di bawah terik matahari gurun pasir berharap dapat menemukan air meskipun hanya sedikit. Di seberang bukit yang baru saja aku naiki terlihat adanya tanda-tanda sumber air dari kejauhan.

"Mungkinkah?" kataku pada diri sendiri dengan perasaan penuh harap dan juga cemas.

"Mungkinkah jika aku menaiki puncak bukit itu? Mungkinkah aku bisa mendapatkan sumber air di sana? Mungkinkah setidaknya aku bertemu dengan karavan yang melintas sehingga aku bisa minta seteguk air dari mereka?

Sementara itu, Ismail masih juga menangis.

Duhai, Allah! Berikanlah kekuatan kepadaku dan juga kepada putraku!

Dengan menyebut asma Allah aku mulai mencari air.

Berlari dan berlari.

Berharap dan selalu berharap ada air.

***

KALI PERTAMA HAJAR BERLARI

Namun, kini aku telah memiliki suaraku sendiri. Suara yang terdengar merdu meski tidak seorang pun ingin mendengarkannya.

Kini ada sebuah sungai yang mengalir dari dalam diriku.

Sebuah sungai yang begitu sejuk, jernih airnya, yang menjadi harapan baru untuk memecahkan segala pertanyaan dan permasalahan kehidupan. Setetes air! Karena itulah aku berlari dan akan terus berlari demi mendapatkan setetes air yang tersimpan di dalam perut bumi.

Aku berlari dan terus berlari untuk menanggalkan satu per satu kepedihan yang aku rasakan. Berlari mengejar mereka yang tidak menginginkan diriku dan putraku. Mereka yang meninggalkanku dan yang mengirimku pergi.

Namun, kini aku telah memiliki suaraku sendiri. Suara yang terdengar merdu meski tidak seorang pun ingin mendengarkannya.

Ezrak adalah tempat jatuhnya warna air di dalam lautan yang telah menetes dari dalam kepedihan yang aku derita.

Ia berwarna biru.
Aku berlari dan terus berlari mengejar suara
gemuruh langit yang menghancurkan awan-awan
menjadi butiran hujan, lalu terbawa oleh angin yang
bertiup penuh kelembapan.
Aku berlari dan terus berlari untuk mencarinya.
Aku adalah jeritan yang merintih di depan pintu-Nya.
Duhai, Allah! Sungguh,
perkenankanlah Engkau menerimaku.
Biru dan sejuk.
Biru dan permulaan.
Biru dan amarah.
Biru dan jeritan.
Inilah aku, yang memanggil dengan jeritan yang
begitu pedih.

Duhai, Allah! Sungguh,
diriku adalah hamba-Mu yang lemah.
Sungguh, diriku adalah seorang yang sudah kalah,
yang sudah hancur oleh segala urusan dunia.
Sungguh, diriku adalah orang yang telah
ditinggalkan, dipisahkan dari kekasihku.
Sungguh, hanyalah diri-Mu yang bisa mengobati
semua luka seisi jiwaku.
Satukanlah diriku yang telah tercerai-berai.
Panggillah diriku, sehingga dapat menemukan
kembali jalan-Mu.
Tuntunlah tanganku, karena tidak ada sandaran
bagiku dan juga Ismail putraku selain dari-Mu!

Saat itu aku mendapati seisi pandangan langit dari atas bukit diselimuti dengan warna biru menyala. Namun, saat aku kembali teringat akan anakku, saat itulah aku kembali menoleh ke belakang. Segera aku berlari untuk memastikan keadaan Ismail.

***

KALI KEDUA HAJAR BERLARI

Ismail, Ismail, Ismail.

Ia adalah benih yang begitu lembut,
tumbuh dari dalam diriku.

Ismail, Ismail, Ismail.

Ia adalah benih yang begitu lembut, tumbuh dari dalam diriku.

Duhai, Allah! Sungguh betapa ia masih sangat kecil tanpa memiliki seorang pelindung pun di dunia ini selain diriku. Janganlah Engkau biarkan ia memikul semua derita ini karena kesalahanku.

Sungguh betapa banyak kesalahan dan kekuranganku. Mohon Engkau berkenan mengampuniku. Ismail barulah seorang anak yang masih sangat kecil. Demi kasih sayang-Mu pada jiwanya yang maksum, selamatkanlah kami dari badai pasir yang menyelimuti ini. Keluarkanlah kami dari kesendirian yang menghantui ini.

Duhai, Allah! Tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan. Bukakanlah pintu-Mu kepada kami sehingga dapat menemukan jalan keluar dari badai pasir dan kesunyian gurun ini. Sungguh, menyelamatkan kami adalah hal yang sama sekali tidak sulit bagi-Mu. Engkau adalah *al-Wahhab*, Zat yang Mahaluas akan karunia-Mu.

Duhai, Allah! Tidaklah aku berlari melainkan untuk mengejar rahmat-Mu. Mencari ampunan-Mu. Aku bertobat, meminta ampun kepada-Mu sebanyak bilangan biji pasir yang terhampar seluas gurun pasir tak berpenghujung ini. Sungguh, Engkau adalah Zat yang Maha Mendengar lagi Maha Menerima setiap tobat. Engkaulah yang Maha Menetapkan setiap takdir yang terjadi atas diriku. Mohon, selamatkanlah kami.

Duhai, Allah! Di atas bukit ini aku berseru kepada-Mu.

"Sungguh, derita telah begitu pedih aku rasakan. Duhai, Allah! Sungguh."

Di dosa-dosaku yang telah membukit, yang kini aku menginjak-injaknya dengan kedua kakiku ini, aku memanjatkan doa kepada-

Mu agar Engkau berkenan mengampuni segala kesalahanku pada masa lalu. Sungguh, diriku telah mendapati masa lalu penuh dengan kekhilafan, kosong, dan tanpa sedikit pun memiliki makna. Diriku pada masa lalu hanyalah seperti patung yang tak bernyawa dan tidak pula memiliki arti apa-apa. Kini dengan semua penyesalan ini aku memohon kepada-Mu untuk memberikan petunjuk atas masa depanku.

Sungguh, kepada siapa lagi aku harus mengadukan
semua deritaku selain hanya kepada-Mu.
Aku telah mendapati semuanya dalam warna kuning
dan kepedihan.
Warna kuning dan kesedihan.
Warna kuning dan kesakitan.
Warna kuning dan kepiluan.
Aku mengadukan semua ini kepada-Mu sebagai
seorang yang pedih karena ditinggalkan.
Aku berlindung kepada-Mu demi masa depan Ismail.

Di atas bukit itu aku masih menangis, masih merasa pedih. Aku menyapu pandangan ke arah sekeliling berharap menemukan jalan keluar. Saat itulah aku perhatikan seolah Ismail melihatku dari kejauhan. Dan, saat itulah tiba-tiba jiwaku yang kalut dalam kepedihan sedikit menjadi lebih tenang.

Oh, benarkah Ismail sudah sehat kembali ataukah aku hanya salah lihat? Bagaimana jika tiba-tiba ia jatuh sakit lagi? Apa yang harus aku lakukan? Sungguh, ia masih terlalu kecil untuk bisa bertahan dalam terik matahari tanpa ada sedikit pun air minum.

Duhai, Allah! Tunjukkanlah kepadaku apa yang harus aku lakukan?

Haruskah aku kembali naik ke atas bukit? Haruskan aku kembali berteriak sekeras-kerasnya? Adakah orang yang melewati hamparan gurun tak berpenghuni ini? Adakah orang yang akan mendengar suaraku?

Aku kembali dihantui rasa takut yang kian menjadi. Aku berlari dan terus berlari hingga mencapai ke atas bukit lagi.

***

KALI KETIGA HAJAR BERLARI

Kami adalah dua hamba-Mu yang
berlari kepada-Mu.
Kami menunggu di depan pintu rahmat-
Mu.
Terimalah kepergian, kepasrahan, dan
persembahan kami.
Janganlah Engkau campakkan kami.

Ya, Allah! Engkau adalah Tuhanku. Rabb yang telah mendidikku.

Duhai, Allah! Aku adalah hamba-Mu yang merasa hina di hadapan-Mu. Mohon berikanlah kemudahan kepadaku dan juga putraku. Teguhkanlah hati kami agar hanya mengharapkan pertolongan dan jalan kembali kepada-Mu. Sungguh, Engkau adalah Tuhan yang Maha Memberi harapan bahkan kepada mereka yang sudah berputus asa sekalipun.

Duhai, Allah! Aku adalah hamba-Mu dan Ismail adalah buah hati yang telah Engkau hadiahkan kepada hamba dan juga kekasih-Mu. Sungguh, ia adalah hamba-Mu yang masih sangat kecil. Ia baru saja dilahirkan sehingga begitu membutuhkan perlindungan-Mu. Terlebih lagi, ia adalah anuegerah dari-Mu yang tidak memiliki siapa-siapa lagi kecuali Hajar yang juga seorang hamba-Mu yang lemah.

Duhai, Allah! Engkau adalah Zat yang Maha Mencipta. Maha Mengasihi setiap ciptaan-Mu. Engkau Mahamulia lagi tak terbatas karunia-Mu. Sungguh, sebagaimana mencipta kami dari ketiadaan adalah hal yang mudah bagi-Mu, maka mencipta segala hal yang bisa menyelamatkan kami adalah hal yang sama sekali tidak sulit bagi-Mu.

Duhai, Allah! Engkau adalah Zat yang Maha Melimpahkan rezeki. Engkaulah Pemilik setiap rezeki yang dibutuhkan oleh setiap makhluk di jagat raya ini. Engkau juga Pemilik setiap tetes air yang menjadi penyambung hidup setiap makhluk-Mu. Duhai, Allah! Sungguh, kami sangat membutuhkan karunia-Mu.

Ya, Allah! Engkau adalah Pemilik segala kekayaan, sedangkan kami adalah sebagian kecil dari kekayaan-Mu. Dengan sepenuh kekuasaan-Mu, Engkau menggenggam nabiku dan juga nasib anakku.

Ya, Allah! Selamatkanlah dua hamba-Mu yang sedang menderita di tengah-tengah gurun pasir tak berpenghuni ini. Peganglah kedua tangan kami, karena hanya Engkaulah satu-satunya yang dekat dengan kami.

Sungguh, seisi gurun telah memerah.
Setiap sisi menyala bagaikan nyala api.
Setiap sisi memerah bagaikan darah.
Api dan darah.
Kepedihan dan perpisahan.
Ditinggalkan dan dicampakkan.
Merah dan cinta.
Derita dan janji.
Merah dan kurban.
Kesetiaan dan pengorbanan.
Duhai, Allah!
Kami kembalikan semuanya kepada-Mu.
Karena kami adalah
orang yang ditinggalkan untuk-Mu.
Kami adalah dua hamba-Mu yang berlari kepada-Mu.
Kami menunggu di depan pintu rahmat-Mu.
Terimalah kepergian, kepasrahan, dan
persembahan kami.
Janganlah Engkau mencampakkan kami.

Saat berada di puncak bukit, aku perhatikan seluruh penjuru telah berubah memerah seperti api. Seolah seisi bumi telah menangis, meneteskan air mata darah. Namun, anehnya saat itu aku justru merasakan hatiku semakin terasa lapang. Aku rasakan seisi langit seolah-olah telah mengenaliku, semua makhluk mulai bersahabat denganku dan juga Ismail.

“Hati kami juga terluka,” demikian kata langit.

“Kedua mata kami juga tiada hentinya meneteskan air mata darah. Kami selalu memerhatikanmu dan juga anakmu.”

Seolah seisi langit juga ikut menengadahkan wajahnya menghadap Rabb Penguasa alam untuk bersama-sama berdoa. Berucap ‘*aamiin*’ dalam setiap doa yang aku panjatkan.

Dalam pelarianku yang ketiga ini seakan-akan seisi alam telah menunjukkan warna dan suaranya kepadaku. Aku dapati seolah gunung-gunung, hamparan gurun, dan langit telah melihat dan mendengarkanku. Semua ini telah memberikan perasaan yang begitu aneh dalam jiwaku Perasaan yang aneh karena aku dapati hatiku semakin terasa lapang padahal tubuhku seharusnya sudah semakin letih dan semakin tak berdaya untuk berbuat apa-apa.

Oh, tidak! Tidak!
Aku sama sekali tidak lelah!
Karena di dalam jiwaku mulai tumbuh semangat dan harapan baru.
Karena aku mendapati Ismail dari atas bukit begitu memberiku semangat baru.
Aku harus segera berada di samping Ismail.
Aku harus berlari lagi.
Berlari dan terus berlari.

***

KALI KEEMPAT
HAJAR BERLARI

Biarlah goresan kuas kepedihan mewarnaimu.
Engkau pun akan bermandikan warna ungu untuk kali ini.
Seolah goresan takdir telah membaca warna hatimu pada saat itu.
Kemudian warna ungu itu perlahan-lahan berubah menjadi hitam.
Karena saat kepedihan menyentuhmu, kata-kata yang akan tertulis dalam buku catatan tak ayal lagi berwarna hitam.

Hitam adalah warna dalam pelarianku yang keempat kali. Ia adalah warna ketika semua cahaya telah padam.

Hitam berarti penerimaan dengan sepenuhnya, warna yang tenang tanpa keraguan, menerima apa saja yang akan terjadi, pasrah dengan titah yang telah diputuskan. Hitam adalah warna keputusan.

Langit telah menjadi hitam pada saat itu. Demikian pula dengan warna pakaianku. Bahkan, waktu juga telah menjelma menjadi hitam.

Warna hitam setidaknya adalah pertanda saat sebuah keputusan ditetapkan.

Dalam hari-hari perpisahan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya ini, hari-hari saat aku ditinggalkan, warna hitam adalah warna yang akan keluar dari dalam hatiku sebagai pengungkapan doa yang paling tulus dan paling dalam.

Pelarian yang keempat ini adalah ibarat rahasia hitam di balik warna cermin. Ini berarti sebentar lagi akan tiba waktu bagiku untuk melihat siapa diriku. Saat itulah semua kekhawatiranku yang sebelumnya berangsur mulai reda.

Hitam adalah pembawa berita saat aku akan
mendapati jati diriku sendiri sehingga aku pun akan
luluh dalam diam.
Ah, hitam..!
Ah, warna dasar sumur yang gelap.
Warna saat aku terengap-engap dalam kesendirian di
dalamnya.
Itulah diriku.
Itulah Hajar.

Warna ketika aku mengira belum pernah ada seorang pun yang berada dalam dasar kesunyiannya. Mungkinkah aku menyangka jika kehidupan ini dapat dilalui tanpa pernah aku jatuh ke dasar sumur yang hitam itu?

Inilah hari ketika tinta kepedihan
telah mewarnai hari-hariku.
Karena itulah engkau akan memahami mengapa
warna perpisahan adalah hitam.
Dengan warna hitam, semua goresan deritaku di
dalam buku harian akan tertulis
dengan sedemikian lantang.
Sungguh, betapa banyak duri
yang menusukku di dunia ini.
Luka di dalam hatiku juga semakin
menganga setiap kali perpisahan.
Setiap kali aku mendapati kekerasan.
Setiap kali hatiku patah.
Setiap kali kesalahpahaman
menusuk hatiku dengan begitu pedih.
Setiap kali aku tidak dilihat,
tidak diperhatikan, dan tidak dipilih.
Setiap kali aku kehilangan jalan.
Setiap kali suaraku tidak didengarkan.

Setiap kali aku meninggalkan keramaian, kota-kota
yang penuh dengan gemerlap, orang-orang yang
selalu memberikan perintahnya, belum lagi para
pembisik raja yang sebenarnya mereka ada benarnya,
namun kebanyakan akan selalu
menyita waktuku terbuang percuma.
Setiap kali hatiku merasa jenuh dan
khawatir akan rezeki dan masa depan.
Setiap kali aku dihantui oleh kelaparan, musim

dingin yang mematikan, penghinaan yang
meluluhlantakkan, yang menghinakanku sebagai
seorang yang tak memiliki tanah air,
dan juga hidup sebatang kara.
Semua ini diramu dalam warna hitam,
terkoyak di dalam dasar sumur.

Hitam adalah namaku.
Hitam adalah warna tempatku berbagi rahasia
hati di sepanjang perjalanan yang penuh dengan
penderitaan yang mencabik-cabik hatiku.
Hitam telah membuatku menjerit pedih dan juga
membuatku terbakar sehingga memaksa diriku untuk
berjuang. Ia juga yang mengantarku ke dalam titah
takdir memikul beratnya kata-kata. Dialah tempatku
menempa diri. Tempat belajar agar aku mencapai
derajat insan kamil. Warna yang memaksaku butuh
akan keberanian hati, keluasan jiwa,
dan juga penderitaan.

Aku adalah hitam.
Aku adalah Hajar.
Hitam dan malam.
Hitam dengan selimut.
Hitam dan bersembunyi.
Hitam dan perjalanan waktu.
Hitam dan tarikan napas.
Hitam dan keputusan.
Hitam dan diam membisu.

Saat tengah malam tiba mengantar tidurku setelah sekujur tubuhku penuh lelah dari berlari dan berlari, saat itulah seolah terjadi sebuah pergolakan. Hari-hariku yang penuh dengan

kerja keras menelusuri garis takdir seolah pada malam itu telah mencapai sebuah keputusan sehingga dalam pelarianku kali keempatnya ini seisi alam di sekelilingku penuh dengan warna hitam, gelap- gulita.

Berpisah dari kekasih pada awalnya telah menjadikanku terguncang. Bahkan, sedemikian kencangnya guncangan itu hingga ia tidak menyisakan lagi arti kata 'aku' bagiku. Diriku seolah telah lenyap tertelan bumi di dalam hamparan gurun pasir ini.

Sungguh, tahukah dirimu apa artinya menjadi orang yang tidak diinginkan, ditinggalkan, diasingkan? Ia tidak lain adalah kematian. Ia adalah kepedihan yang mengundang kematian. Kematian sebelum engkau mati.

Kini aku berkabung dalam warna hitam yang menyelimutiku. Namun, aku menerima segala apa yang terjadi padaku. Menjadi orang yang tidak diinginkan dan ditinggalkan. Aku menerima segalanya. Aku merelakan segalanya karena aku terbendung oleh kekuatan besar yang mustahil bisa aku kalahkan. Inilah kekuatan takdir. Titah yang mutlak mengendalikan seisi kehidupanku.

Ya, Allah! Sungguh Engkau Mahakuat! Sedangkan diriku adalah hamba-Mu yang ringkih, lemah, lagi hidup sebatang kara. Putraku, Ismail adalah hamba-Mu juga yang masih bayi, lemah, dan tak berdaya. Karena itu, sungguh kami sangat membutuhkan pertolongan-Mu. Kami tunduk di dalam kekuasaan-Mu. Kami memohon berikanlah jalan keluar untuk kami.

Ya, Allah! Engkau adalah Zat yang Mahahidup dan Mahakekal! Engkau menggenggam nyawa setiap makhluk. Engkaulah *al-Hayyu* dan *al-Qayyum*, sedangkan aku dan putraku, Ismail, adalah dua hamba-Mu yang masih bayi dan sangat ringkih. Kami adalah

makhluk-Mu yang dititahkan fana, yang pasti akan meninggalkan dunia ini, pasti akan kembali kepada-Mu.

Engkau adalah Zat yang Mahakekal, yang Maha-awal dan akhir. Karena itulah, mohon Engkau limpahkan bantuan-Mu kepada kami.

Saat sampai kembali ke kaki bukit dengan napas terengah-engah dan mulut terus memohon kepada Allah, aku mendapati Ismail sudah tertidur. Mungkin karena terlalu lelah atau karena tubuhnya tidak kuat lagi menahan haus di bawah terik matahari.

Aku perhatikan Ismail dengan saksama. Aku perhatikan tarikan napasnya teriring doa kepada Allah agar berkenan melindunginya. Kemudian aku harus kembali berlari dan terus berlari.

Aku akan berlari untuk kali kelima. Berlari menuju lembah yang kelima, menaiki bukit yang kelima.

Mungkin pelarianku yang kelima ini adalah untuk mencapai puncak derajat rela.

Demikianlah hakikatnya.

***

KALI KELIMA HAJAR BERLARI

Duhai, Allah! Janganlah Engkau jadikan kesalahan yang telah aku perbuat sebagai hukuman. Sungguh, Engkau adalah Zat yang Maha Pengasih. Engkau Maha-agung dan juga Maha Pengampun. Sementara itu, kami adalah dua hamba-Mu yang sangat membutuhkan sekecil apa pun pertolongan dari-Mu.

Aku berlari dan terus berlari menaiki bukit kelima melewati lembah kerelaan yang sejuk dengan rerumputannya yang hijau dan subur.

Dari atas bukit itulah aku akan melihat seperti apakah keadaan derajat rela itu. Takdir kehidupan telah menempaku dari satu ujian ke ujian yang lain sehingga kini tiba saatnya untuk menyerahkan segalanya, untuk rela, bagaikan kerelaan seekor kambing kurban yang siap untuk disembelih.

Hijau nan sejuk diiringi dengan gemercik aliran sungainya yang jernih. Udaranya dingin dan segar. Inilah mimpi yang aku jumpai di sepanjang pelarianku yang kelima ini bersama dengan putraku, Ismail.

Saat itu seisi ufuk telah bermandikan indahnya warna kerelaan, kepasrahan, dan penerimaan hati dengan sepenuhnya. Inilah yang terjadi dalam pelarianku yang kelima.

Duhai, Allah! Engkau adalah Zat yang Maha-agung. Limpahan rahmat dan nikmat-Mu tiada berbatas. Sementara itu, diriku adalah hamba-Mu yang merasa hina. Engkau senantiasa melimpahkan ihsan-Mu, namun betapa sedihnya hati ini yang selalu berada dalam keingkaran dari perintah-Mu. Diriku selalu menggerutu, selalu terburu-buru, dan selalu tidak sabar. Sementara itu, diri-Mu selalu menanggapi semua makhluk-Mu dengan penuh pengertian dan kesabaran. Engkau adalah Zat yang tiada pernah berbatas kebaikan-Mu.

Duhai, Allah! Karena itulah, aku berlindung dalam
luasnya limpahan rahmat dan kebaikan-Mu dalam
pelarianku yang kelima ini.
Mohon ampunilah segala kesalahanku.
Mohon selamatkanlah putraku yang masih bayi
dan ringkih dari terik matahari gurun pasir yang

berpenghujung mematikan ini.
Duhai, Allah! Sungguh Engkau adalah Zat yang Maha Pengampun. Sungguh, dosa dan kesalahan kami tidak mungkin bisa berbanding dengan luasnya rahmat dan kasih sayang-Mu. Kini, aku bersimpuh mengetuk pintu tobat kepada-Mu.

Limpahkanlah kepadaku 'pakaian' rela yang akan selalu aku kenakan di sepanjang kehidupanku. Jadikanlah diriku masuk ke dalam golongan para hamba-Mu yang telah menapaki derajat rela dan sabar.

Duhai, Allah! Janganlah Engkau jadikan kesalahan yang telah aku perbuat sebagai hukuman. Sungguh, Engkau adalah Zat yang Maha Pengasih. Engkau Maha-agung dan juga Maha Pengampun. Sementara itu, kami adalah dua hamba-Mu yang sangat membutuhkan sekecil apa pun pertolongan dari-Mu.

Dalam lariku untuk kali kelima ini Allah telah mengajariku agar memiliki hati yang rela. Rela adalah derajat yang sangat tinggi, yang hanya bisa dicapai dengan melalui serangkaian ujian Ilahi yang sangat berat. Karena itulah, seseorang yang tidak pernah kalah, tertindas, hancur, dan menderita tentulah tidak mungkin bisa menapaki derajat rela ini. Rela adalah barang berharga yang akan ditimbang saat seseorang berada dalam keadaan papa.

Adalah hijau warnanya.
Hijau dan berlepas diri dari segala yang diharapkan sebelumnya.
Hijau dan meninggalkan diri dari meminta.
Hijau dan perpisahan.

Hijau dan ruangan yang kosong.
Hijau dan jendela yang terbuka.
Hijau dan lembaran buku baru.
Hijau dan permulaan.
Hijau dan penyempurnaan dari akhir menjadi awal.

Kini aku harus segera kembali dan berlari untuk yang kali keenamnya. Sebenarnya segalanya telah terhapus dari kehidupanku selain untuk berlari dan berlari.

Aku sama sekali tidak menginginkan segala hal selain Ismail, putraku. Suara tangisannya begitu aku rindukan. Saat itu seolah seisi langit dan bumi telah menjadi rata. Karena itu, aku berjalan dan terus berlari. Allah telah menjadikanku seolah jalan itu sendiri.

***

KALI KEENAM HAJAR BERLARI

Aku hanya menghadapkan wajahku
kepada Allah semata.
Wajahku?
Adakah wajahku selain dari bayangan yang semu?
Itu pun kini telah sirna.
Sirna.
Selain yang Esa.
Dia adalah Allah.

Kini apa yang aku cari bukan lagi karavan yang mungkin dapat menyelamatkanku dan juga Ismail.

Aku sudah mengeluarkan semua suaraku dari kehidupanku. Aku sudah mencoba agar suaraku didengar. Karena itulah, kini adalah akhir bagiku untuk berteriak, memperjuangkan apa yang aku cari.

Setiap kali aku mencari, kali itu juga aku merasa yakin. Setiap kali aku bersandar demi mendapatkan jalan keluar bagiku dan Ismail, setiap kali itu pula semuanya sirna bahkan dalam genggaman tanganku sendiri. Semuanya padam, mencair, dan menghilang dariku.

Karena itulah, kini aku mencari keselamatan dari keselamatan itu sendiri, yaitu agar Allah rela denganku dan juga putraku. Dalam belantara gurun pasir tak berpenghujung ini, tidak ada yang berharga selain kerelaan Allah.

Segalanya terlihat berwarna putih dalam pelarian kali keenamku ini.

Aku berada dalam sebuah lembah yang putih. Aku dapati hujan mengguyur dari langit berupa air susu. Seolah kerelaan telah menaungi seisi langit sehingga cakrawala bermandikan warna putih olehnya. Putih, jernih dalam pengetahun dan pemahaman.

Aku berjalan seolah tanpa kaki dan menyentuh tanpa tangan dalam perjalanan kali keenamku ini. Kedua tanganku sama sekali tidak bisa memengangi sesuatu. Kedua kakiku juga tidak bisa menapak ke tanah.

Seolah segalanya tersimpan dalam rahasia huruf 'M'.

Kini aku tidak dapat lagi mengatakan 'milikku' atas segala hal. Kedua bibirku tidak akan bisa tertutup untuk menyebutkannya.

Tidak ada satu kata pun yang bisa dimiliki oleh seorang Hajar. Tidak satu huruf pun dalam kehidupan ini.

Aku tanpa ikatan selain ikatan putih yang tak tersentuh.

Duhai, Allah! Sungguh semuanya adalah kosong, hampa tanpa bisa aku sentuh maupun genggam dengan tangan.

Sungguh, selain dari kerelaan-Mu, tidaklah ada artinya dunia dan segala isinya.

***

Aku mencoba segala yang ada, semua warna dan semua kata-kata. Seolah aku sedang berada dalam tingkat bahasa yang ketujuh. Aku dapati seakan-akan sepanjang kehidupan, awal dan akhirnya berada dalam satu waktu itu.

Di sepanjang langkah lariku terlihat kembali dalam bayangan mataku semua yang pernah aku alami, semua yang telah terjadi pada masa lalu. Sampai saat aku melihat ke arah Ismail, aku merasakan kalau dadaku semakin berat. Aku mengira kalau kali ini adalah langkahku untuk kali terakhirku.

Saat aku berucap apa pun yang Allah kehendaki, pastilah itu akan terjadi. Saat itulah jiwaku terisi penuh dengan kerelaan akan segalanya, tunduk dan bersimpuh terhadap segala kehendak Ilahi, baik atas diriku maupun Ismail.

Biarlah semua orang memiliki harapannya dan mendapat kebaikannya, sementara harapanku adalah Allah semata.

“Sungguh, engkau adalah milik Allah, dan engkau akan kembali kepada-Nya,” kataku seraya kembali dari atas bukit.

Aku tidak akan menangis lagi.

Aku tidak lagi menaruh hati untuk Sarah, tidak juga berharap sesuatu dari Ibrahim.

Bahkan, Ismail sekalipun, aku telah mengembalikannya kepada Allah.

Aku hanya menghadapkan wajahku
kepada Allah semata.
Wajahku?
Adakah wajahku selain dari bayangan yang semu?
Itu pun kini telah sirna.
Sirna.
Selain yang Esa.
Dia adalah Allah.

Segalanya terangkai dalam firman: *kun fa yakun*. Kita semua terangkai dalam firman ini, termasuk juga segala peristiwa dan segala cipta yang terjadi di dalamnya.

***

KALI KETUJUH HAJAR BERLARI

Segalanya terlihat tanpa warna.

Seolah aku berada di puncak *Kuh-i Kaf*, Gunung Kaf. Gunung tinggi menjulang penuh menyimpan rahasia yang pernah aku dengarkan ceritanya dari para orang tua sewaktu masih kecil.

Lariku pada kali ketujuh ini telah membawaku ke alam *Bila Lawn*, yaitu alam yang segalanya tampak tanpa warna. Di sini segalanya memiliki warna sesuai dengan fitrahnya sehingga aku terbebas dari tekanan warna-warna sebelumnya yang membayangiku. Seolah aku masuk ke dalam alam tanpa warna.

Segalanya ada pada tempat dan kadarnya. Inilah dunia di mana segalanya dimulai. Dunia di mana segalanya tertata seperti saat pertama di mulai. Segalanya ada pada tempatnya.

Sampai kemudian aku kaget mendengar sebuah suara. Suara ini telah mengalihkan perhatianku dari memandangi ufuk. Genap tujuh kali aku berlari ke sana kemari, menaiki bukit, menuruni lembah sampai kemudian aku memerhatikannya saat pandanganku menyapu ke sekeliling bukit. Aku mendengarkan adanya suara yang menanyakan namaku.

“Namaku adalah Hajar,” kataku seraya menutupi wajahku dengan cadar.

“Kepada siapakah suami dan nabimu, Ibrahim meninggalkanmu?” tanyanya kepadaku.

“Dia mengamanahkanku kepada Allah,” jawabku.

Aku perhatikan suara itu terdengar dari dekat Ismail. Namun, saat itu juga terpancar cahaya yang berkilau mengenai pandangan kedua mataku. Aku berusaha menutupi mataku dengan tangan kananku sembari berusaha terus memerhatikan pasir itu semakin berkilau.

Di sisi lain aku perhatikan apa yang terjadi pada Ismail. Syukurlah aku lihat Ismail tersenyum. Berarti keadaannya baik. Belum lagi ia menggerak-gerakkan kedua tangannya ke udara. Ia juga mengetuk-ngetukkan kedua tumitnya ke dalam pasir.

Saat itu juga terdengar suara lirih, namun terdengar dari kejauhan. Suara ini seperti suara air yang mengalir.

Atas kuasa Ilahi aku perhatikan hamparan pasir terbelah menjadi tiga belahan. Mungkin karena terbentur oleh ketukan kedua tumit Ismail. Betapa bahagianya aku saat saat melihat ada air yang mengalir dari dalam belahan tanah pasir itu. Bahkan, derasnya air itu mengalir hingga langsung membuat genangan.

Duhai, Allah!

Aku panjatkan ribuan puji dan syukur kepada-Mu. Sungguh, Engkau adalah Zat yang Mahakuasa atas segalanya.

Ya, Allah!

Sungguh, Engkau adalah Zat yang Maha Mendengar setiap doa. Engkau Maha Melihat, Maha Melindungi setiap hamba-Mu yang berada dalam kesulitan.

Duhai, Allah! Duhai, Zat yang Maha Mencipta air! Engkau Maharahman dan Maharahim. Engkaulah Tuhan Rabbku. Tiada Tuhan yang layak disembah selain diri-Mu.

Dengan berlari sekencang-kencangnya, aku segera menuju ke tempat Ismail aku tinggalkan. Saat itu juga aku benar-benar melihat air yang mengalir dari dalam tanah bekas ketukan kedua tumit Ismail.

Segera aku menggali pasir tempat air itu memancar. Aku buat kubangan agar air berkumpul dan tidak meresap kembali ke dalam

tanah pasir. Dengan penuh semangat aku mengeruk tanah pasir itu dengan jari-jari tanganku. Aku mengeruk dan terus mengeruk tanah pasir itu sedalam-dalamnya. Hatiku penuh semangat agar air berkah itu tidak sampai hilang.

Duhai, Allah! Janganlah Engkau biarkan air ini hilang. Alirkanlah terus air ini sebanyak-banyaknya. Jangan sampai air ini meresap ke dalam pasir lagi.

Begitu air mulai terkumpul, aku langsung menggendong Ismail untuk mengusap wajahnya dengan air itu. Kemudian aku biarkan dia minum sepuas-puasnya. Demikian pula dengan diriku. Aku minum air itu hingga sama sekali tidak tersisa lagi rasa haus yang telah aku rasakan berkepanjangan.

Meski Ismail dan aku sendiri sudah kenyang minum air itu, aku tidak ingin air itu mengering begitu saja. Saat itu juga terlintas dalam pikiranku untuk membendungnya.

Aku mengeruk dan terus mengeruk tanah pasir itu sembari mulutku terus berucap: Zamzam, Zamzam, Zamzam, Zamzam, Zamzam. Tenanglah wahai air, berkumpullah, janganlah engkau menghilang. Mohon berkumpullah, jangan sampai engkau mengering lagi.

Saat berusaha dengan penuh semangat mengumpulkan air itu agar tidak hilang, Ismail juga memberiku semangat dengan tertawanya penuh riang. Ismail menggerak-gerakkan sekujur tubuhnya. Ia memainkan tangannya dan kedua kakinya terus dan menendang-nendang. Terlebih lagi ketika kedua kakinya masuk ke dalam genangan air, ia tertawa dan menjerit keras meluapkan kegembiraannya.

Aku mandikan Ismail dengan air yang segar itu sehingga saat itu Ismail terlihat begitu cerah, segar, dan sangat tampan. Aku tidak lupa berwudu.

Duhai, Allah! Sungguh, betapa indahnya semua karunia-Mu ini. Sungguh, betapa indahnya kehidupan ini. Sungguh, luar biasa indahnya mendengar jerit tawa putraku meluapkan kegembiraannya di tengah-tengah gurun tak berpenghuni ini.

Belum lagi melihat burung-burung yang mulai beterbangan di angkasa. Dari manakah datangnya burung-burung itu? Mengapa burung-burung itu tiba-tiba beterbangan memenuhi langit di atas gurun? Mengapa mereka terlihat begitu gembira. Tidak hanya itu, paruh dan kedua cakarnya seperti sedang memegangi sebuah intan yang menyala-nyala.

Lalu dari mana datangnya kijang ini? Mengapa dia langsung mendatangi Ismail tanpa merasa takut. Bahkan, dengan penuh bahagia dan bersemangat, kijang itu mengajak Ismail bermain. Kijang itu kemudian ikut minum dari air Zamzam itu.

Sungguh, dalam seketika Allah telah menjadikan gurun pasir yang kering tak berpenghuni ini menjadi surga. Kejadian ini sama dengan Kuasa Allah saat menjadikan gunung perapian yang akan membakar Nabi Ibrahim as. berubah menjadi taman surga yang dingin lagi menyegarkan.

Ah, Ibrahim.

Ah, nabiku, tuanku.

Ah, ayahnya Ismail.

Sungguh, jika saja engkau bisa tahu berita tentang sumber mata air Zamzam ini. Jika saja engkau tahu sehingga hatimu pun bisa merasa lega meninggalkan kami.

Sunguh, inilah kuasa Ilahi. Betapa sumber mata air ini tidak pernah berhenti mengalir.

Zamzam, Zamzam, Zamzam, Zamzam, dan Zamzam.

"Salam! Wahai, wanita mulia pemilik sumur ini!"

Begitu aku mendengar ucapan salam ini, seketika itu juga aku kaget seraya menutupi wajahku dengan cadar seerat-eratnya. Segera aku menggendong Ismail seraya mendekapnya dengan kuat.

"Salam! Wahai, karavan yang datang dari tempat yang jauh!"

Melihat keadaannya, tampak jelas kalau semua orang dalam rombongan karavan yang baru saja datang sudah sangat kelelahan dan kehausan karena menempuh perjalanan yang sangat jauh.

Sungguh mengherankan. Mengapa aku sama sekali tidak melihat mereka meski telah tujuh kali naik ke atas bukit mencarinya di sekeliling?

Awalnya, pemimpin karavan menyampaikan kalau mereka datang dari perjalanan jauh dari arah Selatan. Sepanjang perjalanan, mereka sangat kelelahan dan kehausan. Setelah mengadakan perjalanan panjang, mereka tidak juga kunjung dapat menemukan tempat yang aman dan cukup persediaan air untuk tinggal dalam waktu yang lama. Lebih dari itu, permasalahan air yang selalu menyiksa perjalanan juga telah membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Karena itulah, jika diperkenankan, mereka akan tinggal dalam waktu yang lama dan membeli air dari sumur Zamzam walau berapa pun harganya.

"Jika engkau mengizinkan, kami bermaksud membeli air Zamzam untuk kebutuhan minum. Sudah berhari-hari anak-anak, istri, dan orang-orang tua kami selalu merintih kehausan, namun kami tidak juga dapat menemukan sedikit air pun. Unta dan kuda kami juga sudah tidak lagi mampu melanjutkan perjalanan karena

kehausan sehingga tidak lagi memiliki tenaga. Karena itulah, jika diizinkan, kami hendak membeli air Zamzam untuk kebutuhan kami secukupnya."

Ternyata mereka telah memberikan nama sumber mata air kecil yang aku bendung dengan kedua tanganku ini dengan nama Zamzam. Mungkin saja mereka telah melihatku mengeruk tanah pasir sumber mata air itu dengan menyebut Zamzam.

Meskipun sedikit malu dan berhati-hati, aku mengizinkan mereka untuk tinggal selama yang mereka inginkan dan meminum air Zamzam secukupnya asalkan mereka juga mau melindungiku.

Mereka menerima permintaanku dengan penuh gembira.

Ternyata tanah air mereka adalah Jurhum. Begitu aku menerima permintaannya, mereka langsung menyambutnya dengan teriak penuh suka cita.

Hamparan gurun pasir tak berpenghujung yang begitu sunyi tanpa penghuni saat itu juga berbalik menjadi penuh dan ramai oleh penduduk yang bahagia.

Lalu mereka segera membuatkan tenda untuk tempat tinggalku bersama dengan Ismail tepat di samping sumur Zamzam. Kemudian mereka menurunkan barang-barang bawaan dan mulai mendirikan tenda di tempat yang mereka pilih. Meskipun ada sisa-sisa reruntuhan bangunan tua di samping sumur Zamzam yang lain, tidak ada seorang pun yang ingin tinggal di sana.

Begitu waktu sudah menjelang malam, mereka bahkan sudah memasak dan mempersiapkan hidangan untuk makan malam. Sementara itu, aku tidak henti-hentinya terus memanjatkan puji dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan air Zamzam sebagai sumber penghidupan bagi kami. Segera aku mengambil

air wudhu untuk beribadah. Sementara itu, Ismail sudah tertidur lelap karena kelelahan dan perutnya sudah cukup kencang meminum air Zamzam.

***

UCAPAN SYUKUR MENGGEMA KE LANGIT

Kian hari perkataanku kian tak bersuara.
Namun, sama sekali tidak untuk diri-Mu,
Duhai, Allah!

Jauh sebelumnya, awal dari segala yang awal, akhir dari segala yang akhir, aku menyanjungkan puji dan syukur dengan seisi hatiku dan segenap ruhku.

Duhai, Allah! Sungguh segala puji dan syukur hanyalah layak dipanjatkan untuk-Mu. Aku adalah hamba-Mu, seorang yang kerdil lagi ringkih. Namun, Engkau adalah Zat yang Maha Mendengarkan seorang wanita kerdil dan ringkih ini.

Sungguh, tidak ada seorang pun selain diri-Mu yang peduli mendengarkan derita hatiku. Bahkan, tidak ada juga yang peduli selain diri-Mu akan kegelisahan hatiku dan sulitnya bagi seorang wanita sebatang kara menghadapi segala rintangan kehidupan ini.

Mungkin kelemahanku ini bersumber dari kemalasanku dan cepatnya diriku berputus asa. Meski demikian, dengan segala kekurangan dan kesalahanku ini pun Engkau adalah Zat yang Maha Mendengar setiap derita dan kegelisahanku.

Sungguh, aku memanjatkan puji dan syukur yang tiada terhingga untukmu, Ya Allah! Engkau adalah Tuhan, sesembahanku.

Duhai, Allah! Sungguh, aku tidak pernah mengadukan derita dan keadaanku kepada seorang pun selain diri-Mu.

Engkau telah menitahkan kehidupan ini selalu berputar bagaikan roda. Terkadang seseorang akan melewatkan hari-harinya penuh dengan luapan tangisan, berlalu dengan penuh penderitaan tanpa ada seorang pun yang akan peduli. Sebaliknya, terkadang kehidupan ini menjadikan seseorang tidak peduli lagi satu sama lain. Terkadang seorang tetangga yang sedang merayakan pesta pernikahannya bahkan tidak tahu kalau tetangga samping rumahnya sedang sangat membutuhkan pertolongan untuk memakamkan jasad yang baru saja meninggal.

Demikianlah kehidupan ini! Kelahiran berdampingan dengan kematian dan perjumpaan beriringan dengan perpisahan. Karena itulah, sungguh kami bersyukur kepada-Mu. Duhai, Allah! Engkau telah berkenan selalu menyertai kami di mana pun dan kapan pun kami berada, baik dalam bahagia maupun pedih.

Sungguh, inilah kehidupan. Banyak orang yang mau berteman pada saat-saat bahagia penuh canda tawa. Namun, jarang orang yang bersedia ikut berbela sungkawa saat kepedihan mengundang air mata.

Adapun Engkau, ya Allah! Engkau adalah Zat yang Maha Mendengar derita hamba-Mu yang sendiri tanpa memiliki seorang teman pun.

Ya, Allah! Engkaulah saksi dari setiap tetesan air mata yang mengalir dalam jerit doa-doa di tengah-tengah keheningan malam. Engkaulah Zat yang selamanya tidak pernah meninggalkan hamba-Mu meski jerit dan rintihan kepedihannya tidak didengar oleh seorang pun. Meski orang-orang mengasingkan dan mencampakkannya, Engkau adalah sahabat dekat yang selalu berbagi derita dan kebahagiaan bersama dengan mereka yang kurang mampu, bersama mereka yang hidup sebatang kara, yang sudah mencapai lanjut usia, dan atau yang sedang mengalami gangguan sehingga secara fisik dan kekuatanya berangsur menurun. Puji dan syukur aku haturkan kepada-Mu, Duhai Allah!

Semua orang tahu dengan baik keadaannya. Namun,
tidak untuk diriku, Duhai Allah!

Saat kebanyakan orang tahu dengan baik kehidupannya di dunia ini, diriku justru semakin lemah, semakin rapuh dengan kehidupan dunia ini sehingga aku pun rela mengurungkan diri dari semua kata-kataku. Setiap kata-kataku ibarat aliran air sungai yang deras hingga meluap membasahi tanah pasir di gurun ini.

Kini aku sama sekali tidak akan pernah memiliki harapan darinya karena yang tersisa tidak lain hanyalah jeritan pedih dalam tangisan. Diriku tidaklah lebih dari sebongkah hati pedih yang mengaduh. Semua orang sangat kuat selain diriku. AkKu begitu lemah, begitu kerdil di antara kekuatan mereka.

Aku juga tidak kuat untuk menghadapi rintangan dunia ini dan tidak pula untuk mendaki terjalnya gunung-gunung rintangan kehidupan ini. Tidak pula aku memiliki sedikit kekuatan untuk menyeberangi samudra ujian kehidupan.

Sungguh, aku sama sekali tidak memiliki sedikit pun kekuatan untuk berbuat sesuatu. Karena itulah, dalam hari-hari yang bisu itu, bahkan dalam sepanjang masa kehidupan, Engkaulah yang merajut segala titah dan rahasia.

Kian hari perkataanku kian tak bersuara.
Namun, sama sekali tidak untuk diri-Mu,
Duhai, Allah!

Karena itulah aku berlari, berlindung, dan mendekatkan diri dalam kesunyian ini kepada-Mu. Setelah melewatkan masa lalu yang penuh dengan hati yang berapi-api, semangat menentang, mengeluh, mengaduh, menjadi orang yang bisu membatu, dan juga menjadi orang yang sama sekali tidak diperhatikan, tidak dimengerti oleh orang lain, semua itu kini tidak lagi memberikan kepedihan di dalam hatiku seperti diriku pada masa lalu.

Karena Engkau ada, duhai, Allah!

Segala cipta di jagat raya ini dititahkan untuk sirna.

Dalam keadaan seperti inilah, sungguh, tiada seorang pun yang bisa membaca isi hatiku selain dari diri-Mu, duhai, Allah!
Tidak ada seorang pun yang mampu melihat isi jiwaku.
Tidak ada seorang pun yang bisa memahami ruhku sebagaimana diri-Mu!
Karena itulah, di balik diamku membisu terdapat jalan menuju diri-Mu. Duhai, Allah! Ketika segala kepedihan, penderitaan, duka, dan permasalahan telah meninggalkanku jauh di belakang, ketika semua kepedihan tidaklah hilang dengan menguburnya dalam-dalam, meski di dasar perut bumi sekalipun, sungguh tiada yang bisa meredakan hatiku selain dari-Mu, duhai, Allah!
Karena siapa pun yang aku cintai, ia telah pergi.
Kepada siapa pun aku menaruh kepercayaan, saat itu juga aku mendapatinya hancur.
Kepada siapa pun aku menaruh harapan, tidak satu pun bisa kugapai.
Siapa pun yang aku tunggu, setiap kali itu pula ia tidak akan kembali.
Namun, sama sekali tidak untuk diri-Mu, duhai, Allah.
Engkau adalah Zat yang Maha Menguasai segalanya.
Engkau Mahadekat kepadaku bahkan lebih dekat dari urat nadiku.
Aku bersyukur kepada-Mu dengan rasa syukur yang tak terhingga. Karena Engkau adalah Zat yang Mahaindah, yang Maha paling indah sehingga Engkau telah mengaruniai kami segala macam keindahan.
Aku bersyukur kepada-Mu dengan rasa syukur yang tak terhingga karena Engkau adalah Zat yang

Mahadermawan, yang melimpahkan segala kebaikan kepada kami.
Duhai, Allah! Sungguh aku telah mendapati-Mu dalam kesendirianku ini.

Dengan penuh permohonan maaf kepadamu, jika aku meyakini dengan sepenuhnya akan wujud-Mu, bahkan dalam kehidupanku yang penuh bergejolak, bising, dan riuh saat itu. Namun, dalam kesunyian, kesendirian, dan dalam kelemahan yang tak berbatas ini dengan sepenuhnya aku merasakan keberadaan-Mu, bahkan lebih nyata dari segalanya di mana saja dan kapan saja.

Dengan penuh permohonan maaf, dengan sepenuh kerendahan hatiku, aku menyatakan bahwa sungguh keberadaan-Mu, maujud-Mu di mana saja dan kapan saja telah memberikan kekuatan yang tak terhingga kepadaku dan juga kepada Ismail.

Duhai, Allah! Berkenanlah Engkau memaafkan semua kesalahan dan kekuranganku. Sungguh diriku adalah seorang yang kerdil, ringkih, dan juga sangat takut dengan kesendirian dari-Mu. Selamatkanlah kami dari kegelapan, kebutuhan, kebodohan, dan kehampaan kehidupan ini.

Saat ini perkenankanlah aku merasa lebih mendekatkan diri kepada-Mu, lebih mementingkan diri-Mu daripada segalanya. Hanya inilah sumber kekuatan dari kelemahanku yang tak berbatas. Inilah satu-satunya jalan keluar dari kebuntuan kehidupanku. Duhai, Allah! Terimalah diriku sebagai hamba-Mu. Ampunilah segala dosa-dosa dan kesalahanku.

Perkenankanlah diriku mengamanahkan kembali semua kekasihku. Meski mereka jauh dariku, meski aku tidak bisa menggapainya kembali, meski mereka telah melupakanku, dan meski mereka sama sekali tidak pernah mau mengingatku. Lindungilah mereka sebagaimana Engkau telah melindungiku.

Saat mengetahui kalau Engkau adalah Pelindung bagi mereka, sungguh hal ini memberikan kelapangan hati yang tiada terkira.

Duhai, Allah! Kembali beribu syukur aku ucapkan kepada-Mu.

Ada banyak orang yang tidak aku kenal di dunia ini. Mereka adalah anak-anak yatim, orang-orang lemah yang sedang merintih di suatu sudut jalanan, menderita, menahan pedih, lapar, dan kehausan. Betapa pedihnya rintihan mereka saat meratapi beratnya ujian kehidupan. Mereka menahan sakit yang berkepanjangan. Mereka menahan berat berharap pagi akan menjelang.

Sungguh, Engkau adalah Tuhan bagi mereka semua. Tuhan kami semua. Sungguh, kami dan mereka tidak memiliki siapa-siapa selain dari-Mu.

Sungguh, Engkau adalah Tuhan semua orang yang ringkih lagi menderita.

Sungguh, Engkau adalah Penolong dan Penyelamat segala kepedihan dan bencana yang kami derita.

***

CATATAN BUKU HARIAN HAJAR

Sungguh, pasti Allah telah menjadikan tempat ini sebagai tempat khusus yang Dia muliakan. Belum lagi sumur Zamzam yang selalu mengalir airnya tanpa pernah berhenti mengalirkan kehidupan, menyambut kami dengan kerinduan dan ketenangan.

“Ibnus Sabil,” kata mereka.

Mereka adalah anak dari perjalanan.

Banyak orang yang datang dan pergi silih berganti di sini. Bahkan, terkadang aku merasa sangat heran dengan apa yang aku alami, yaitu bagaimana mungkin beberapa waktu yang lalu gurun pasir tak berpenghuni tempat aku dan putraku ditinggalkan ini kini telah menjelma menjadi permukiman baru. Sungguh, ini adalah hal luar biasa yang sulit diterima akal.

Gurun pasir tandus yang tidak mungkin dijadikan sebagai lahan pertanian, tidak bisa ditanami gandum maupun biji-bijian. Tanah tandus dengan bukit-bukit berbatu yang begitu keras tanpa air, tanpa penghidupan. Lalu, bagaimana mungkin dalam waktu singkat ini menjadi penuh dengan pengunjung dan karavan yang datang untuk beristirahat. Dari manakah sebenarnya kedatangan mereka? Siapakah sebenarnya yang telah mengundang mereka? Apakah yang menyebabkan langkah mereka sampai ke tempat ini?

Tempat persinggahan di tengah-tengah gurun pasir tandus ini seolah telah mendapatkan berkah doa. Doa yang pasti dipanjatkan oleh seorang saleh kepada Allah sehingga dalam waktu yang sangat singkat ini masa depannya telah berubah menjadi begitu baik.

Dengan adanya sumur Zamzam yang telah meneteskan kehidupan, menjadikan tanah sekitar menjadi gembur. Kemudian kehidupan mulai memperlihatkan tanda-tandanya. Jadilah tempat ini sebagai tempat bermukimnya para *Ibnus Sabil.*

Sungguh, betapa bahagianya hatiku ketika mendapati datangnya para *Ibnus Sabil*. Anak-anak kecil berteriak-teriak gembira memberikan berita akan kedatangan mereka.

“Mereka datang, mereka datang! Para *Ibnus Sabil.* Mereka datang dari tempat yang sangat jauh,” teriak anak-anak kecil sambil berlari-lari gembira memberitakan kedatangan mereka.

Beberapa saat kemudian para warga Jurhum saling sibuk menyiapkan aneka macam hidangan untuk menjamu para tamu yang baru saja datang. Mereka menggelar tikar yang sangat luas untuk mempersilakan para tamunya duduk dengan nyaman. Setelah itu, mereka menyambutnya dengan memberikan hidangan pembuka: air segar dan aneka macam manisan. Suasana pun semakin hangat ketika para tamu dan tuan rumah saling bercerita tentang lamanya perjalanan. Para tamu sudah sangat lelah, mereka butuh untuk beristirahat.

Orang-orang Jurhum adalah masyarakat yang terkenal berjiwa dermawan dan suka menjamu para tamu. Lebih dari itu, mereka juga sangat terkenal pintar dan jujur dalam berdagang. Begitu mendengar kedatangan rombongan *Ibnus Sabil,* seluruh warga Jurhum yang kebanyakan adalah para pedagang, peternak, pelatih burung, penjinak kuda dan unta, dan bahkan juru masak, tumpah ruah ke jalanan menyambut rombongan tamu yang baru saja datang. Semua orang telah bersiap-siap untuk bertukar barang dagangan dengan para tamu yang baru datang.

Para *Ibnus Sabil* masih dalam keadaan lelah setibanya di Mekah. Memang seperti inilah yang pasti dialami oleh setiap orang yang mengadakan perjalanan jauh. Di antara mereka ada para bangsawan di negaranya sendiri. Kehidupannya serbakecukupan. Namun, lihatlah saat ini. Dalam perjalanan jauh mengarungi gurun pasir ini mereka bahkan sangat butuh untuk seteguk air minum.

Belum lagi sebagian yang lain dari mereka entah sudah berapa tahun hidup dalam perjalanan. Di antara mereka ada yang mendapati saudaranya sendiri jatuh sakit di tengah-tengah

jalan, menderita kehausan, kelaparan, dan ada juga yang sampai meninggal dunia. Dalam keadaan serbapedih seperti ini mereka tetap harus melanjutkan perjalanan setelah menguburkan saudaranya. Inilah takdir perjalanan. Inilah keadaan derita para musafir. Inilah hati para *Ibnus Sabil*.

Salah satu kebiasaan yang begitu mulia dari para penduduk Mekah adalah kemuliaan hati mereka untuk saling berlomba menjamu dan membantu kebutuhan para musafir. Di antara mereka ada yang menyediakan air minum, tikar untuk beristirahat, makanan, dan atau apa saja yang mereka miliki. Semua ini semata-mata demi mendapatkan doa yang baik dari para musafir.

“Menyenangkan hati para musafir akan menjadikan Allah mempermudah semua jalan bagi kami,” demikian kata mereka.

Dan sungguh, selang berjalannya waktu, aku sendiri menyaksikan betapa kemuliaan dan kedermawanan hati para penduduk Mekah ini telah menjadi berkah pada kemudian hari.

Beberapa waktu yang lalu ada seorang musafir kaya raya yang datang membangun perumahan untuk para musafir di sepanjang lembah antara bukit Shafa dan Marwa agar para musafir dapat beristirahat dengan nyaman. Tidak hanya itu, ia juga menghibahkan lima puluh lebih kambing perah, domba, dan dua puluh ekor unta untuk memenuhi kebutuhan para musafir. Bahkan, ia juga memberikan semua perabot yang dibutuhkan termasuk peralatan dapur dan kayu bakar.

Ternyata musafir kaya raya itu beberapa waktu yang lalu pernah menjadi tamu di Mekah. Kami pun tanpa memilah-milah siapa yang menjadi tamu tetap menyambutnya dengan penuh keramahan dan kebaikan. Bahkan, waktu itu kami juga mengobati para tamu lain yang menderita sakit dan memberikan tempat beristirahat yang layak. Dalam perjalanan mereka yang panjang penuh melelahkan

tanpa ada persediaan air minum, kami menyambutnya dengan menyuguhkan air Zamzam yang segar.

Waktu terasa berjalan dan berubah dengan begitu cepat. Para musafir pun sudah sembuh dari lelah dan sakit yang diderita. Mereka segera melanjutkan perjalanan untuk kembali ke tanah airnya.

Semenjak kunjungan mereka yang pertama ke Mekah, entah apa rahasianya sehingga perdagangan mereka berjalan dengan baik. Dagangan mereka laku keras. Mereka pun menjadi orang yang kaya.

Dalam perkembangan seperti inilah, saudagar kaya raya itu kembali ingin mengunjungi Mekah. Pada awal kedatangannya untuk kali kedua ini, kami sama sekali hampir tidak mengenali wajahnya. Baru setelah ia memperkenalkan diri dengan cerita kesuksesannya, kami pun bersorak gembira. Ternyata para musafir itu tidak melupakan kami. Lebih dari itu, mereka juga selalu bercerita kepada semua orang kalau perjalanan menuju Kota Mekah adalah perjalanan yang paling aman dan menguntungkan.

Di Mekah telah diadakan perjanjian bersama di antara para warga dan para saudagar pendatang untuk saling menjamin keamanan, keselamatan, dan berdagang dengan penuh kepercayaan dan kejujuran. Ini adalah perjanjian yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Perjanjian mulia yang diucapkan di pinggir sumur Zamzam ini telah disambut dengan baik oleh semua kafilah, semua karavan, dan rombongan para saudagar. Terlebih lagi masyarakat luas yang ikut menceritakan perjanjian baik ini telah menjadikan Kota Mekah mulai terkenal di mana-mana.

Inilah kebaikan. Inilah prinsip kehidupan, yaitu untuk tidak berdiam diri di tempat. Bergerak dan terus menyebar sehingga Allah akan melimpahkan berkah.

Rombongan *Ibnus Sabil* yang menuliskan dan menceritakan sejarah keamanan, keberkahan, dan baiknya masyarakat Mekah sebagai warga dermawan penerima tamu telah menjadikan kota Mekah terkenal di seluruh penjuru negeri dengan cepat.

Setiap hari di Kota Mekah ini selalu bertambah penjual dan pembelinya. Unta dan kuda-kuda yang ditambatkan di pinggir pasar sebagai hewan tunggangan sampai-sampai tidak tertampung lagi.

Sungguh, Allah telah melimpahkan berkah yang melimpah pada kota ini. Sepertinya Kota Mekah telah mendapatkan berkahnya atas limpahan doa. Doa ini tiada lain adalah dari seorang nabi yang agung, seorang saleh yang dekat dengan Zat yang Maha Melimpahkan berkah tanpa batas. Dia tidak lain adalah Nabi Ibrahim.

Sungguh, betapa aku sangat merindukannya. Ingin sekali aku bercerita agar Nabi Ibrahim juga mengetahui setiap kejadian yang berkembang di kota ini. Ingin sekali aku membuat beliau merasa bahagia dengan setiap berita baik yang terjadi setiap hari di sini. Ingin sekali aku menceritakan semuanya, semua kebaikan dan berkah yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada kami.

Duhai, Nabi Ibrahim.

Bagaimana kiranya aku bisa kembali bertemu denganmu? Mungkinkah engkau berkenan untuk sekali lagi mengunjungi kami? Aku tidak tahu. Namun, semoga saja Allah berkenan untuk mewujudkan semua ini.

Sungguh, di Kota Mekah ini segalanya berkembang dengan begitu cepat. Bahkan, anak-anak yang kemarin masih kecil, kini sudah tumbuh menjadi besar seolah secepat usia tanaman gandum. Ismail juga termasuk anak yang tumbuh besar dengan begitu cepat. Demikian pula dengan binatang-binatang ternak seperti unta, kuda, kambing, dan domba. Semuanya berkembang dengan begitu cepat. Semuanya datang dan pergi silih berganti.

Hanya saja, ada satu yang pergi dan sampai kini tidak pernah kembali.

Duhai, Nabi! Di manakah engkau sekarang ini?

Sungguh, haruskah Nabi Ibrahim pergi sejauh ini?

Akankah Nabi Ibrahim as. kembali jika kepergiannya sejauh ini?

Sungguh, aku takut telah terjadi salah paham dengan Nabi Ibrahim. Sungguh, bagiku menunggu dan menunggu kembalinya tidak akan pernah sedikit pun aku rasakan jemu. Semakin aku menunggumu, semakin cinta dan kerinduanku kepada Nabi Ibrahim tidak akan pernah bisa terbendung. Semakin titah takdir menuntunku ke dalam kesendirian, semakin cintaku kepada Nabi Ibrahim as. bermekaran. Semakin panjang penantianku, maka semakin bermekaran hari demi hari menceritakan kenanganku pada masa lalu.

Duhai, Allah! Berikanlah pertanda tentang dirinya. Berilah pertanda! Niscaya akan selalu aku sematkan beliau di dalam hatiku, meski pertanda itu tidaklah lebih dari sehelai daun yang bersemi.

Saat hatiku begitu tak terbendung karena merindukanmu, sering aku bicara kepada Ismail. Setidaknya dengan bicara dengannya, dengan membelai lembut rambutnya, akan mengingatkanku kepadamu.

Duhai, Nabi Ibrahim as.! Sungguh, jika saja engkau tahu saat Ismail mendekap erat-erat diriku dengan berkata: Ibu, sungguh seolah saat itu juga aku merasakan jika engkau juga melihat, ikut merasakan suasana hatiku saat itu.

Ismail.

Ismail, padamu terdapat satu pertanda, isyarat, dan rahasia yang selalu menjadi pengingat bagiku.

Ismail, engkau adalah sumber kekuatan bagiku untuk tetap bertahan dan tetap tabah menunggu.

Ismail, engkau masih kecil, namun artimu sungguh besar.

Terkadang aku bersama dengan Ismail pergi mengunjungi tempat reruntuhan bangunan yang kali pertama Nabi Ibrahim tunjukkan kepadaku. Entah mengapa setiap saat sepertinya udara bertiup begitu segar, menyejukkan, di sekitar reruntuhan bangunan yang sudah dimakan lumut ini. Meskipun angin bertiup semilir, ia tidak mengganggu pandangan. Tidak juga ada debu-debu yang beterbangan. Lebih dari itu, di tempat ini terdapat suasana yang begitu menenangkan. Aku tidak tahu kenapa, namun sepertinya tempat ini dipenuhi oleh para malaikat. Mereka saling memanjatkan doa.

Sering kami berkunjung dan berkeliling ke tempat reruntuhan bangunan tua ini. Bahkan, tempat ini telah menjadi tempat beribadah dan berdoa bagi kami.

Begitu aku merasakan kerindungan yang sudah tidak lagi terbendung, begitu memuncak sampai ke ubun-ubun, maka saat itu juga segera aku berkunjung ke tempat ini. Suasana tempat ini dan juga doa-doa yang aku panjatkan menjadikan hatiku lebih tenang. Di tempat ini pula aku menghirup udara yang mengembuskan

wangi dan kenangan akan Nabi Ibrahim. Sungguh, segar sekali udara di sini. Ia begitu hangat dan wangi menenangkan.

Aku tidak tahu apa sebabnya. Namun, setiap kali aku kembali dari berdoa di tempat reruntuhan bangunan tua ini, selalu saja aku merasakan hatiku lebih tenang. Semua orang, dan bahkan hewan-hewan sekali pun menaruh rasa hormat pada tempat ini. Tidak ada satu orang pun yang ingin mendirikan tenda atau rumahnya di tempat ini.

Tidak ada hewan yang menginjakkan kaki di atas tanahnya. Setiap ada unta yang mendekati tempat ini, ia selalu membelokkan arahnya. Tidak ada burung-burung yang hinggap atau bahkan terbang di atasnya. Lebih dari itu, ada beberapa waktu malam yang suasana di tempat ini begitu hangat menenangkan. Di atas tempat ini memancar cahaya nurani sampai ke langit.

Ada beberapa waktu malam yang bahkan aku sendiri sering berkata kepada diriku sendiri bahwa mungkin saja perjalanan panjang yang harus aku tempuh dengan penuh kesulitan itu maksudnya tidak lain hanyalah mendapati saat-saat itu. Saat itu juga aku merasakan seisi jiwaku begitu ringan dan lapang. Aku sama sekali tidak merasa haus dan tidak juga lapar.

Sungguh, pasti Allah telah menjadikan tempat ini sebagai tempat khusus yang Dia muliakan. Belum lagi sumur Zamzam yang selalu mengalir airnya tanpa pernah berhenti mengalirkan kehidupan, menyambut kami dengan kerinduan dan ketenangan.

***

SURAT HAJAR KEPADA ANGIN SAKINAH

Sungguh, di dalam diri Ismail terdapat kita berdua.
Sungguh, jika saja engkau berkenan melihatnya.
Sungguh, jika saja engkau juga memerhatikannya
bagaimana ia tumbuh dewasa.

Hatiku tersentak dengan perasan penuh bahagia dan semangat begitu para ahli astronomi memperkirakan Angin Sakinah yang sudah mulai bertiup, sekitar satu mingguan lagi akan berembus sampai ke sekitar Provinsi Kan'an.

Orang-orang Jurhum sudah terbiasa untuk mengirimkan hadiah atau berita kepada keluarga dan kerabatnya yang berada di tanah airnya melalui para pedagang yang mereka temui saat bersama-sama berdagang di negeri yang lain. Karena itulah, orang-orang Jurhum di Mekah kali ini telah sibuk menulis berita dan juga hadiah paling berharga untuk keluarganya. Salah satu berita itu tersirat dalam lagu-lagu yang mereka nyanyikan saat penyambutan para tamu untuk kembali melanjutkan perjalanan ke tanah air.

Lagu-lagu.

Hampir semua orang menerima dan mengirimkan pesan melalui lagu. Menceritakan kehidupan di tanah perantauan, menyampaikan berita baik, dan kerinduan.

Hanya saja, aku sendiri tidak bisa berkirim pesan untuk tuanku Ibrahim dengan lagu. Karena itulah, begitu orang-orang menceritakan kalau Angin Sakinah akan segera berembus sampai ke negeri Kan'an, maka pada saat datang malam yang hening, saat semua orang sudah lelap dalam tidurnya, aku masih terjaga, duduk di samping sumur Zamzam untuk berpesan kepada Angin Sakinah.

Duhai, angin! Duhai, hamba Allah yang bertiup dengan begitu lembut. Sampaikanlah pesanku untuk tuanku Nabi Ibrahim as. Dialah sahabatku. Katakanlah kepadanya, wahai Angin Sakinah!

Bukankah saat kita mengadakan perjalanan jauh melintasi gurun pasir, saat kita saling berpuasa menahan bicara, saat kelelahan sudah tidak lagi menyisakan tenaga untuk melanjutkan perjalanan,

ada sahabatku yang datang membelai dan menopangku dari belakang. Ia tidak lain adalah Angin Sakinah. Pasti tuanku Ibrahim juga mengenalnya. Sungguh, ia adalah sahabatku yang begitu mulia. Lembut tutur katanya. Ia berembus untuk memberikan ketenangan pada setiap hati yang lelah, berembus dengan begitu hangat membisikkan bacaan-bacaan zikir kepada Allah: Ya, Rahman. Ya, Rahim.

Duhai, Tuanku Ibrahim. Aku telah berpesan kepada Angin Sakinah ini untuk menyampaikan pesan dan salam hormatku kepadamu.

Sungguh, tidak terasa telah genap empat belas tahun waktu yang panjang berlalu. Waktu yang begitu panjang untuk melewatkan hari-hari penuh kenangan.

Wahai, Tuanku! Dalam perjalanan waktu itu, akhirnya kini Allah telah melimpahkan rahmat-Nya dengan adanya sumur Zamzam yang menjadi sumber kehidupan. Entah kalau menurut metode penghitungan kita dulu, sudah berapa kali sungai meluap dan kemudian mengering kembali selama waktu empat belas tahun ini.

Namun, di sini sama sekali tidak ada sungai. Di sini tidak ada sungai. Tahukah engkau, wahai Tuanku! Apakah artinya ini? Ini berarti bahwa Hajar tidak menyeberangi gurun pasir, melainkan gurun pasir itu sendiri yang ada dalam diri Hajar. Iya, kini gurun pasir itu sendiri yang telah menyeberangi Hajar.

Tuanku!

Aku di sini tidak bisa menghitung berapa kali sungai mengalami pasang dan surut. Aku di sini hanya bisa menghitung berapa kali matahari melintasi gurun pasir ini. Genap empat beas tahun penanggalan matahari. Genap empat belas tahun lamanya waktu berlalu semenjak Allah melimpahkan sumur Zamzam yang

menjadi berkah bagi kehidupan. Ini berarti waktu kepergian engkau telah begitu panjang.

Sungguh, telah berapa kali matahari terbit dan tenggelam kembali pada hari-hariku tanpa dirimu, wahai Tuanku! Namun, ini bukanlah keluhan hatiku. Sungguh, mohon hati engkau yang begitu lembut jangan sampai terluka karena kata-kataku ini. Karena ini semua tidak lain adalah buah kerinduan.

Sungguh, sistem penanggalan masyarakat Jurhum adalah lain. Hari-hari dan juga kebiasaannya berbeda pula. Mereka adalah masyarakat yang berhati baik. Mereka selalu menghormatiku dan juga putramu. Bahkan, di antara mereka ada yang berhati begitu lembut. Aku menerangkan kepadanya apa yang engkau ajarkan kepada kami tentang Allah dan ajaran-ajaran-Nya.

Jika engkau bertanya tentang keadaan Ismail, ketahuilah bahwa ia sangat baik. Akhlaknya mulia, sopan, santun, dan berkasih sayang terhadap sesama. Masyarakat Jurhum sering mengajari Ismail menggunakan pedang, membidik dengan anak panah, bergulat, dan mengendarai kuda. Bahkan, Ismail saat ini juga sudah mulai menghafal suhuf-suhuf yang telah diturunkan Allah kepada engkau. Setiap hari secara khusus aku membimbingnya untuk hal ini.

Aku juga bercerita kepada Ismail tentang hari-hari kita selama di Harran, Babil, dan Mesir. Sungguh, Ismail mendengarkan semua cerita dan pelajaran dariku dengan begitu saksama hingga kedua matanya bagaikan bintang yang bersinar memandangiku. Sungguh, Ismail adalah seorang anak saleh yang sangat mencintai ayahnya meski belum pernah melihat wajah ayahnya.

Bagaimana jadinya jika Ismail telah melihat wajah engkau yang begitu bersinar seperti nur? Pastilah ia akan semakin mencintai dan meneladani engkau. Belum lagi cara bicara, berjalan, warna

dan wangi rambut, wajah yang bersih, cerah, dan nur yang memancar dari wajahnya sangat mirip sekali dengan engkau.

Ismail sangat mirip dengan engkau dan sangat berbeda dengan yang lainnya. Jika saja Ismail berada di tengah-tengah kerumunan ribuan orang, begitu melihatnya, pastilah engkau akan mengenalinya dan dapat membedakannya. Entah aku tidak tahu apakah kata-kataku ini terlalu berlebihan karena jiwaku yang menjadi ibundanya. Namun, ketahuilah bahwa Ismail adalah cermin engkau, wahai Tuanku!

Ismail juga sama sepertiku, sama-sama menyukai kuda. Suka memandikan kuda dan menyikat punggungnya. Bahkan, sering pada pagi hari yang masih gelap, saat semua orang masih tertidur lelap, Ismail sudah bangun untuk naik di atas punggung kudanya berlari kencang berlomba dengan embusan angin. Sungguh, jika saja engkau memerhatikan tingkahnya yang seperti ini, pastilah engkau akan berkata bahwa ia mirip sekali dengan ibunya.

Aku mengajari Ismail tentang arah dan nama-nama angin. Kami di sini juga memiliki empat buah pohon kurma meski sebenarnya di daerah sini tidaklah begitu cocok untuk berkebun kurma karena tanahnya berbatu dan pasirnya tandus.

Sungguh, mentari telah bersinar sepanjang hari dengan teriknya bahkan hingga bebatuan keras pun berubah menjadi hitam karena terbakar olehnya. Aku sebenarnya mengerti keadaan yang dialami oleh batu itu. Ia menjadi hitam karena terbakar cinta. Terbakar dan terus terbakar dalam hati yang penuh rela dengan panasnya cinta.

Putramu, Ismail adalah seorang yang telah rela terbakar oleh cinta dalam terik panas matahari di hamparan gurun pasir ini. Sungguh, jika saja kami saat ini berada di Kan'an, pasti aku bisa

mengajari Ismail seluruh nama tanaman dan bunga-bungaan. Di sini terkadang aku hanya bisa menggambarkannya saja: mawar, melati, dan tulip.

Sungguh, di dalam diri Ismail terdapat kita berdua.
Sungguh, jika saja engkau berkenan melihatnya.
Sungguh, jika saja engkau juga memerhatikannya
bagaimana ia tumbuh dewasa.

Kini, tempat kali pertama engkau mengamanahkan kami kepada Allah, tempat yang dulu masih tanpa penghuni, kini sudah berubah menjadi kota. Mungkin engkau akan kaget melihat perkembangan di sini.

Sejak hari itu, Allah telah melimpahkan rahmat-Nya berupa sumur yang kami beri nama Zamam. Sejak saat itulah mulai berdatangan para karavan. Mereka adalah bangsa Jurhum. Masyarakat yang baik, bermata pencaharian sebagai pedagang, peternak, dan lainnya. Dengan kedatangan mereka, Mekah dalam waktu singkat telah menjadi kota tempat para karavan singgah dari perjalanan jauhnya.

Beberapa waktu yang lalu datang karavan dari Negeri Kan'an untuk mengunjungi Zamzam. Saat itulah aku menutup rapat-rapat cadarku seraya berlari ke arah kerumunannya. Berharap barang kali ada berita dari engkau.

Saat itu aku berkenalan dengan salah seorang ibu dari mereka. Ia mengenakan hijab yang begitu indah. Aku memohon kepadanya untuk barter hijab itu dengan beberapa hasil kerajinan tanganku. Aku sangat menyukai hijab itu karena datang dari negeri Kan'an. Bahkan, aku juga tidak pernah mencucinya karena takut cepat rusak. Mungkin engkau akan sangat heran dengan keadaanku karena saat ini aku sudah mulai bisa berjualan dan juga belanja.

Namun, ketahuilah, wahai Tuanku! Sungguh perdagangan yang paling aku rindukan adalah memberikan segenap jiwa ini kepada engkau. Ingin sekali kami segera dapat bertemu dengan engkau karena sungguh engkau adalah makna kehidupan kami.

“Apa engkau menjual hijab yang sudah lusuh itu dengan kerajinan tangan sebagus ini?” kata para wanita Jurhum kepadaku. Demikianlah, karena mereka mungkin sama sekali tidak mengetahui apa yang menjadi derita di dalam hatiku. Bahkan, sering aku berlama-lama bicara dengan hijab tua itu dengan menghirup wangi aroma negeri Kana’an. Aku bertanya kepadanya tentang kabar tamanku yang aku tinggalkan, tentang ladang, rumahku yang lama, lentera, burung gagak, dan merpati yang aku tinggalkan.

Aku teringat suatu hari Allah telah memerintahkan supaya engkau memotong dua ekor burung kemudian mencincangnya. Dagingnya dicampur satu sama lain. Sebagian dari dagingnya diletakkan di atas puncak gunung, dan sebagian daging yang lain diletakkan di atas puncak gunung yang lain. Setelah itu, engkau memanggil kedua burung itu. Atas izin Allah kedua burung itu pun terbang, kembali menghadapmu...

Ah! Kini takdir Ilahi juga telah terpisah dalam dua gunung berbeda yang teramat sangat jauh jaraknya bagaikan kedua burung itu. Semoga jika saja Allah menghendaki, tidakkah kita akan bertemu lagi dengan satu perintah-Nya Allah telah memberikan kekuatan kepada cinta yang tulus, cinta yang hakiki untuk dapat mengumpulkan kembali setiap serpihan jiwa yang bahkan telah tercecer di mana-mana sekalipun. Sungguh, dengan sepenuh hati aku meyakini akan hal ini.

Sungguh setiap serpihan dari jiwa ini akan selalu merindukan bagian yang lainya. Kami adalah serpihan dari belahan jiwamu, aku dan juga Ismail. Aku yakin kepada Allah semoga kelak kita

bisa dipertemukan sehingga setiap serpihan dari jiwa kita menjadi utuh kembali.

Sungguh, kami yakin seyakin-yakinnya, wahai Tuanku! Kami ibarat dua burung itu yang sama-sama merupakan titah dari doa yang telah dikabulkan oleh Allah. Sebagaimana kedua burung itu telah kembali dengan sekali menyerunya, semoga dengan satu panggilanmu kami pun akan segera berlari untuk berjumpa dengan engkau.

Bagaimana kabar Sarah? Aku mendengar berita gembira kalau ia akan mengandung. Aku ikut berdoa dari sini semoga Allah berkenan memberikan anak yang saleh yang dapat memberikan kebahagiaan kepadanya.

Aku bahkan sudah bercerita kepada Ismail bahwa ia telah memiliki satu saudara. Sungguh, Ismail sangat penasaran ingin sekali melihatnya. Bahkan, ia juga sudah membuat satu set busur dan anak panahnya. Ia juga berkata bahwa ia akan mengajari adiknya agar mahir menaiki kuda.

Bagaimana kabar Besta Ana dan juga para ibu yang sudah berusia tua namun begitu baik hatinya, setia mengabdi untuk membantu semua keperluan di tenda kurban? Aku sangat merindukan mereka semua. Ingin sekali aku memeluk mereka erat-erat. Semoga mereka masih sehat seperti waktu dulu.

Wahai, Nabi! Kami mengamanahkan engkau kepada Allah yang telah mengutus engkau sebagai nabi. Semoga engkau juga berkenan menerima kerinduan, cinta, dan kesetiaan kami yang tulus sebagaimana pada hari pertama kami beriman, cinta, dan setia kepada engkau.

Kami mengirimkan doa dari seorang Hajar dan putramu, Ismail, yang selalu mencintai, merindukan, dan meneladanimu. Semoga

Allah berkenan menyampaikan salam dan doa kami ini dengan embusan Angin Sakinah ini.

***

“Masih juga bicara dengan anginkah, Ibundaku tercinta?”

“Kapan kamu datang, wahai anakku, Ismailku?”

“Ibu, tolonglah, janganlah engkau menangis.”

“Ah, putraku. Belahan jiwaku. Sungguh ibu mencium wangi ayahmu dalam dirimu.”

“Tolonglah jangan bersedih, Ibu! Insya Allah, ayah akan datang. Sungguh, aku telah bermimpi. Beliau sedang menuju kemari.”

“Bagaimana mungkin, beliau tidak pernah pergi dari kita?”

“Iya, beliau tepat selalu berada di sini,” kata Ismail sembari menepukkan tangannya ke dadanya.

Ismail tersenyum. Pada wajahnya persis sekali terdapat senyuman ayahnya.

Sungguh, sebaik-baik hati adalah hati yang selalu menggenggam kenangan akan kekasihnya. Aku dan Ismail adalah orang yang selalu menggenggam kenangan setiap zaman. Sungguh, waktu telah menyatu di dalam hati kami. Awal dan akhir telah menyatu. Awal kami adalah Nabi Ibrahim, demikian pula dengan akhir kami.

AWAN KERINDUAN DALAM HATI HAJAR

Allah adalah Zat yang menggenggam segala titah ini.
Dia-lah yang Maha-awal dan Maha-akhir.
Siapa saja yang melampaui garis takdir cinta yang telah dituliskan.
Siapa saja yang hatinya terikat dengan cinta.
Siapa saja yang mempercerah cinta yang telah ditambatkan kepadanya.
Maka, kapak takdir yang begitu tajam akan menebas nyawanya.

Awan Pertama

Pagi ini adalah pagi yang penuh dengan kebaikan. Aku terbangun oleh suara seperti bunyi hentakan kaki di jalanan.

Pagi itu aku bangun dengan hati bahagia. Aku rasakan ada kehangatan yang mengalir ke dalam hatiku sehingga ada rasa nyaman, lega, dan lapang menguasai jiwaku.

Suara hentakan kaki-kaki itu membangunkan lamunanku. Seakan tercebur ke dalam air yang superdingin, seketika itu juga aku tersadar dan bangun.

Suasana pagi itu berbeda, tidak seperti biasanya. Langit telah berubah warnanya, bahkan udara dan juga suara. Semuanya berubah dalam seketika.

Begitu aku membuka kedua mataku, seketika itu pula kedua mataku terbelalak menatap tajam bayangan yang datang dari kejauhan.

Engkaulah yang datang. Sungguh, engkaulah yang datang.

Suara hentakan kaki-kaki itu.

Siapakah gerangan suara hentakan kaki yang terdengar begitu jelas mendayu-dayu membangunkan tidurku?

Siapakah gerangan bayangan yang datang dengan menyebarkan wewangian kesegaran bagaikan datangnya musim semi itu? Siapakah gerangan bayangan yang datang sehingga seisi alam menjadi bermandikan warna-warni bunga-bungaan segar di musim semi?

Sungguh, suara hentakan kaki-kaki itu.

Suara yang terdengar begitu jelas itu telah membuatku diliputi rasa penasaran.

Sungguh, seisi alam telah penuh dengan bayangan kedatanganmu.

Seisi langit dan bumi.

Aku rasakan saat itu seolah burung-burung terbang dari semua penjuru untuk berkumpul mengelilingku hingga kemudian seolah burung-burung itu hinggap di dalam hatiku dan membawa hatiku terbang bersamanya.

Perasaanku tersentak dalam seketika. Aku berlari dan terus berlari. Mencari semua pintu yang terbuka di segala penjuru.

Aku mengigit kain syal yang tergulung di leherku dengan erat-erat agar jangan sampai aku berteriak.

Sungguh, engkaukah yang datang itu? Benarkah? Karena engkaulah yang terlihat dalam pandangan mataku.

Aku melihat kedatangan bayangan yang begitu putih memancarkan cahaya. Aku membuka pintu, terlihat begitu putih. Semuanya serbaputih yang terhempas dalam semilir tiupan angin.

Mungkinkah ini hanyalah mimpi?

Mungkinkah bayangan yang mirip sekali wajahnya dengan Ismail ini hanyalah mimpi?

Jika saja engkau melihat sendiri indah wajahnya: kedua matanya yang hitam berbinar-binar. Pastilah engkau juga akan luluh dalam tetesan air mata.

Ah, ternyata bayangan itu bukanlah dirimu, melainkan seekor kuda yang serbaputih bagai berjalan di tengah-tengah awan.

Aku merasa sangat lemas.

Aku jatuh tersungkur tepat di depan pintu. Aku tersungkur sembari kedua mataku menelusuri ke arah sekitar. Saat itulah aku perhatikan kuda putih itu datang dengan menggelengkan kepalanya. Kemudian dengan tegas ia menatap kedua mataku. Seolah dia sudah tahu segalanya. Seolah dia sudah tahu tentang semua ceritaku mulai dari awal hingga akhir.

“Duhai, sahabat yang mendekatiku dalam wujud serbaputih!”

Dia semakin mendekatiku dengan penuh bersahabat tanpa sedikit pun membuatku merasa takut. Kembali dia menggelengkan kepalanya seolah hendak mengatakan sesuatu kepadaku.

Dia memberikan isyarat seolah dia sudah tahu akan segalanya.

Bahwa aku telah menantikanmu.

Bahwa aku sangat merindukanmu.

Bahwa penawar dari kepedihanku hidup tanpa dirimu.

Setelah menatapku untuk beberapa lama, kuda yang serbaputih itu meneteskan air mata.

Dia menganggukkan kepalanya kemudian pergi ke arah datangnya.

Aku terpana melihat apa yang telah terjadi.

Sungguh, dia sangat mirip denganmu. Sama seperti dirimu. Dia sama sekali tidak bicara, namun mengetahui segalanya. Dia juga merasa sangat bersedih karenaku. Dia mengetahui segalanya tentang diriku. Namun, aku tidak tahu.

Apakah engkau masih ingat diriku?

Apakah aku terkadang masih terlintas dalam anganmu?

Meskipun hanya sesaat, seperti suara yang timbul dari ranting pohon kering yang dipatahkan.

Meskipun hanya sesaat, seperti saat terputusnya pintalan benang dari ujungnya yang terakhir.

Meskipun sebatas percikan api yang terpancar dari bintang jatuh.

Sungguh, pernahkah engkau mengingatku?

Pada saat dedaunan mulai berguguran satu per satu, pernahkah engkau terbayang dalam pandangan matamu akan diriku dan juga Ismail?

Pernahkah engkau membayangkan saat kambing-kambing piaraan berlarian keluar dari kandangnya?

Saat anak-anak kecil berlarian, berteriak gembira membantu orangtuanya mengumpulkan buah-buahan pada masa panen.

Saat engkau mendapati kesegaran dengan meminum air yang begitu dingin setelah sebelumnya rasa haus dan kering telah membuat bibirmu pecah-pecah.

Pernahkah engkau mengingatku dan juga Ismail?

Sungguh, niatku bukanlah untuk meminta banyak waktu darimu. Karena siapalah diriku sehingga harus menempati ingatanmu yang begitu luas itu. Karena aku tahu kalau diriku tidak akan pernah memiliki banyak tempat di dunia ini.

Aku juga tahu kalau diriku sama sekali tidak memiliki hak untuk diingat. Karena itulah, aku merasa sangat malu ketika memikirkan semua ini, bahkan ketika berharap untuk diingat.

Karena itulah, aku ingin menyampaikan bahwa niatku bukanlah untuk meminta lebih. Tidak pula untuk meminta agar aku tidak pernah dilupakan.

Hanya sesaat saja, seperti kilatan cahaya.
Sesingkat hitungan waktu yang berlalu.
Sesaat dari segala ingatanmu.
Setitik dari semua pengetahuanmu yang mencakup segala hal.
Pernahkah aku terlintas dalam ingatanmu?
Sungguh, ketahuilah bahwa sesaat itulah aku hidup.
Hanya sesaat itulah seluruh kehidupanku.
Dalam sesaat itulah masa lalu dan masa depanku.
Sungguh, aku sangat merindukanmu.

Awan Kedua

Pada malam ini aku memimpikanmu.

Sebenarnya setiap malam aku tidur dengan beribu harapan untuk bisa bertemu denganmu. Karena itulah, tidur adalah perjalanan hijrahku: perjalananku jauh darimu, perjalananku kembali kepadamu, dan perjalananku berjumpa denganmu.

Setiap malam berlalu tanpa melihatmu akan terasa begitu berat menindih kehidupanku. Berat sekali aku rasakan seberat gunung yang mengimpitku. Sementara itu, pagi menjelang dalam malam-malam ketika aku berjumpa denganmu, maka saat itulah aku rasakan segalanya begitu ringan.

Setiap pagi menjelang malam, aku berjumpa denganmu, maka sepanjang hari itu aku bagaikan lilin yang terus berpijar berkeliling ke sana-sini. Aku merasa takut apabila orang-orang tahu bahwa

aku sedang memikirkan dirimu. Aku takut jika orang-orang tahu rahasiaku.

Karena itulah, aku berlari ke setiap tempat yang jauh dari penglihatan orang, menyelinap di balik pintu, bersembunyi di sudut kamar, dan menghindar dari kerumunan orang. Kemudian aku tutup mulutku rapat-rapat. Karena aku takut kalau sampai aku lupa berkata tentang dirimu. Aku terus mengigit syal yang melilit di leherku agar sebisa mungkin tidak bicara. Seperti inilah sepanjang hariku. Aku tidak bisa kembali sadarkan diri setiap kali memimpikan dirimu.

Pada hari-hari seperti ini, aku juga sering lupa ingatan sehingga roti yang aku masak menjadi gosong. Selalu saja air yang aku tuangkan ke dalam kendi tumpah. Bahkan, sampai-sampai aku berkata, “Tolong, berikan Ibrahimnya!” ketika aku bermaksud ingin berkata, “Tolong, berikan gandumnya!”

Jari tanganku tergores pisau saat aku mengupas buah apel. Aku baru sadar telah menuliskan namamu dengan darah yang menetes dari jari tanganku. Segalanya telah berubah menjadi dirimu. Gandum telah berubah menjadi dirimu, gula telah berubah menjadi dirimu, dan garam telah berubah menjadi dirimu.

Sampai-sampai ketika aku ingin berkata kepada Ismail, “Apakah engkau sudah membawa kudanya?” namun aku justru mengatakan berbeda, “Apakah engkau sudah membawa Ibrahim?”

Pada malam ini aku kembali memimpikanmu.

Aku mendapatimu seperti biasanya. Engkau sama sekali tidak bicara. Aku perhatikan engkau sebatas senyum kepadaku. Saat itulah aku perhatikan mentari terbit dari wajahmu. Cahayanya begitu terang menyinari hamparan permukaan sungai sehingga membuatnya berkilau. Airnya menjadi hangat melegakan.

Aku mendapati diriku masuk ke dalam air itu. Kehangatannya begitu merasuk melegakan seisi jiwaku. Jika saja saat-saat seperti ini tidak akan pernah berlalu. Jika saja.

Kemudian seolah aku rasakan tubuhku menghilang, yang tersisa hanyalah kedua mataku yang tidak bisa melihat yang lainnya selain dirimu. Aku rasakan tubuhku mengerdil. Dengan sembunyi-sembunyi dan perlahan-lahan aku mendekat ke arahmu.

Aku berjalan dan terus berjalan dengan pelan-pelan tanpa kedua tangan dan bahkan kedua kakiku. Aku ingin mendekat ke arahmu tanpa ingin membuatmu merasa terganggu dengan kedatanganku. Karena itulah, aku berjalan dengan begitu pelan penuh perasaan takut dan malu. Aku tidak ingin merusak keindahan pancaran nur dari senyumanmu. Aku berjalan dan terus berjalan dengan begitu pelan bahkan sambil menahan napasku.

Namun, seperti apa pun aku berusaha untuk bersembunyi, tetap saja engkau melihat kedatanganku. Syukurlah, engkau sama sekali tidak memperlihatkan wajah yang berubah menjadi masam dengan kedatanganku meskipun engkau masih juga tidak bicara sama sekali. Engkau bahkan tidak juga memanggilku. Namun, senyumanmu kepadaku sudah lebih dari segalanya. Meskipun engkau sama sekali tidak bicara, aku telah memahami segalanya. Iya, segalanya.

Jika saja mimpiku ini terus berlanjut
hingga hari kiamat.
Jika saja aku bisa mendekat dan terus mendekat ke
arahmu hingga hari kiamat.
Mendekat dan terus mendekat ke arahmu.
Tanpa sedikit pun aku ingin melukai hatimu.
Tanpa sedikit pun aku ingin mengganggumu.
Tanpa sedikit pun aku menantikan sesuatu darimu.
Tanpa sedikit pun aku bicara kepadamu.

Hanya mendekat dan terus mendekat.
Andaikan aku seperti bola mata yang hanya melihat
dan terus melihat untuk bisa mendekat ke arahmu.
Melihat dan terus melihat tanpa
sedikit pun aku berkerdip.
Hingga hari kiamat.

Awan Ketiga

Hari ini aku pergi ke Bukit Koybez untuk mencari iksir sebagai obat. Setelah jauh meninggalkan gubuk-gubuk tempat para penggembala beristirahat sambil menunggui biri-biri gembalaannya, aku melihat seikat kayu yang entah aku sendiri tidak tahu milik siapa.

Mungkin kayu itu baru saja dipotong dari pohonnya. Kulitnya masih segar. Aneh sekali ada seikat kayu segar pada musim seperti ini. Pastilah seikat kayu itu baru saja dibawa dari tempat yang sangat jauh. Entah siapa dan dari mana seikat kayu itu telah ditebang? Mungkin dikiranya pohon itu tidak merasakan apa-apa atas perlakuan seperti ini? Mungkinkah ranting-ranting pohon ini kini masih berdetak jantungnya?

Aku terkejut saat melihat ada sebilah kapak yang tergeletak di samping kayu itu. Iya, sebilah kapak. Betapa merinding aku melihatnya, sama merindingnya saat melihat seekor ular yang bergigi tajam.

Aku benar-benar kaget melihatnya sehingga seluruh tubuhku menjadi merinding dibuatnya. Aku kaget bagaikan mengetahui seekor kalajengking hinggap di mataku. Seketika itu perasaanku serasa sakit sekali. Seolah ia adalah seekor kalajengking yang mungkin saja menyimpan berita buruk.

Kedua mataku terbelalak selebar-lebarnya.
Aku melihat sebilah kapak.
Inikah pertanda sebuah perpisahan?
Iya, sebuah pemisahan.
Pemotongan.
Luka.
Berdarah.
Terlepas.
Terpecah belah.

Sebuah pengingat yang membawa pesan akan siapa, dari mana, bagaimana diriku telah sampai pada saat-saat ini, bagaimana diriku telah diasingkan, dilupakan, ditinggalkan, dan dari siapa diriku telah dibebaskan.

Ah, sebilah kapak.
Mungkinkah ia mengingatkanku akan sebuah perahu yang telah berlayar meninggalkan tanah kelahiran?

Ah, sebilah kapak.
Mungkinkah ia telah mengingatkanku akan rantai-rantai yang telah terlilit mengikat kedua tanganku.

Ah, sebilah kapak.
Mungkinkah ia mengingatkanku bahwa ini adalah titah takdir yang telah menimpaku.

Mungkinkah ia mengingatkanku akan seorang bayi yang dahulu aku kandung di dalam rahim dan kini aku menggendongnya di atas punggungku?

Sebilah kapak yang mengingatkan bahwa kehidupan ini adalah perantauan, sebuah perjalanan jauh yang sudah tidak mungkin lagi akan ada jalan kembali.

Sebilah kapak yang dengan tegas memukul,
membakarku dalam luka masa laluku di bawah terik
matahari gurun pasir.

Sebilah kapak yang telah mengingatkanku akan
semua ini yang telah mengatakan kepadaku
siapakah diriku, yang telah bercerita kepadaku
tentang semua kekalahan, kehilanganku sehingga
terombang-ambing ke sana kemari, dan yang telah
mengingatkanku akan diriku yang telah terputus.

Sebilah kapak.
Iya, hanyalah sebilah kapak yang tergeletak
di atas tanah.

Sebatang pohon itu seolah telah menjadi diriku.
Mengapa ada rasa cinta?
Mengapa ada rasa terbiasa?
Lalu, apakah yang telah membuat perpisahan
menjadi sedemikian menyedihkan?
Mengapa begitu jauh, bahkan sangat jauh?
Mengapa manusia membakar jiwanya sendiri?

Kerinduan adalah kepedihan dan kehausan yang nyata. Kedua telapak tanganku ikut sakit saat memikirkan dirimu. Mengapa? Bahkan, engkau bukanlah roti, bukan pula air. Namun, mengapa engkau begitu membuatku kehausan hingga napasku terbakar karenamu.

Ketika engkau tidak ada, bahkan ketika engkau ada dan sangat nyata. Inilah titah takdir kita untuk berpisah. Ketika engkau bukanlah sepotong roti dan bukan pula air, lalu mengapa engkau tetap ada dalam pikiranku?

Bukankah pada akhirnya aku telah menjadi seorang yang bebas?

Bukankah kini sudah tidak ada lagi sehelai benang pun yang mengikatku sebagai budak?

Bukankah semuanya telah terputus satu per satu?

Bukankah semuanya telah terlepas satu per satu?

Lalu, mengapa aku masih juga bersedih ketika semua ikatan telah terlepas dan aku benar-benar bebas dari segala jeratan?

Ketika sebilah kapak takdir telah menghancurkan semua berhala satu per satu.

Ketika aku mengorabankan seisi jiwaku satu per satu.

Ketika aku benar-benar telah mereguk kembali kemerdekaan dan kebebasanku.

Mengapa kesedihan masih juga tidak kunjung meninggalkanku?

Ketika aku telah terbebas dari semua ikatan yang memperbudakku. Bahkan, ketika aku mengalahkan para raja dan para bangsawan.

Lalu, apakah rahasia kerinduan di dalam hatiku ini yang kini telah mengikat kedua tangan dan kakiku?

Saat merasa senang, manusia akan cenderung terbiasa. Semakin ia terbiasa, maka ia akan menjadi terikat. Semakin ia terikat, maka ia akan menjadi dekat. Demikianlah, ketika keyakinan telah dimiliki oleh jiwa. Ia bahkan akan seperti batu bata mentah yang dibakar di dalam perapian. Ia akan semakin mengeras hingga keluar dari dirinya sendiri yang sebelumnya.

Demikianlah, kini setelah aku mencintaimu, beriman, dan yakin kepadamu, maka tidak akan ada lagi kata aku. Sungguh, aku telah

kehilangan diriku semenjak aku menyatakan cinta kepadamu. Aku tinggalkan diriku dengan sendirinya.

Aku lupakan semua hal yang membuatku penasaran sebelumnya. Bahkan, aku juga melupakan masa depanku, kuda kesayanganku, dan semua tempat indah yang semilir oleh tiupan angin yang belum pernah aku jumpai. Sampai-sampai aku juga merelakan kemerdekaanku yang sebelumnya aku sendiri bahkan tidak rela sebutir debu mengotorinya. Inilah yang terjadi padaku sejak kali pertama aku menyadari telah jatuh cinta kepadamu.

Sejak hari itu, segalanya telah menjadi dirimu.

Aku menggantikan ibuku, ayahku, tanah airku, masa kecilku, sungai-sungai yang mengalir jernih di kampung halamanku, wangi tumbuh-tumbuhan dan bunga-bungaan di tanah kelahiranku. Semuanya aku gantikan dengan dirimu. Karena engkau telah datang mengisi hatiku setelah aku kehilangan semuanya.

Dirimulah tempat tinggalku. Engkau adalah selimutku yang akan melindungiku dari kedinginan. Engkau adalah lenteraku yang akan menerangi kegelapanku. Engkau adalah tungku yang terus menyala. Engkau adalah hidangan rezeki yang membawa berkah bagi bangsaku, negaraku, dan segalanya.

Dengan apa pun dan tentang apa pun, aku selalu merasa bahagia. Engkaulah yang pertama selalu terlintas dalam pikiranku. Engkau adalah satu-satunya orang tempatku ingin berbagi berita gembira. Engkau adalah satu-satunya orang yang menjadi tumpuan hatiku yang menenangkan ketika aku menerima berita duka.

Engkau adalah harapanku, kemarahanku, tumpuanku, kekhawatiranku, surgaku, dan kiamatku. Engkau adalah seisi arah hidupku. Engkau adalah angin yang berembus. Engkau adalah takdir bagiku.

Dan, tentunya engkau adalah sebilah kapak!

Aku memang begitu mencintaimu. Takdir telah dititahkan begitu tajamnya atas diriku. Biarlah semua orang memberikan pandangannya tentang keadaanku ini. Kapak kehidupan ini benar-benar telah menguji cintaku.

Allah adalah Zat yang menggenggam segala titah ini.
Dia-lah yang Maha-awal dan Maha-akhir.
Siapa saja yang melampaui garis takdir cinta yang telah dituliskan.
Siapa saja yang hatinya terikat dengan cinta.
Siapa saja yang mempercerah cinta yang telah ditambatkan kepadanya.
Maka, kapak takdir yang begitu tajam akan menebas nyawanya.
Menebas rajutan cinta yang ada di dalam hatinya.
Mencabik-cabik hati yang menggenggam namanya.
Saat itulah perpisahan akan menjadi nyata di tengah-tengah kehidupan manusia.
Sungguh, telah nyata siapa pemilik hati yang sebenarnya.
Sungguh, saat kapak takdir memangkas urat nadi perpisahan bagi manusia, maka saat itu juga terucap lantang kalimat puisi darinya.
Jadi, engkau mencintainya.
Jadi, engkau terbiasa denganya.
Berarti, engkau dekat dengannya.
Kalaulah begitu, tibalah hari raya kurban bagimu.
Tibalah saat perpisahan.
Tibalah saat jarak yang membentang jauh.
Tibalah saat kematian dari kematian.
Biarlah terputus semua lidah cinta dari urat nadinya.
Biarlah para pecinta mengenakan pakaian

serbamerah untuk merayakan hari raya.
Angin dari angin.
Gurun pasir dari gurun pasir.
Dedaunan dari dedaunan.
Dan, perpisahan masih akan berlanjut lagi.
Ah, sebilah kapak.
Sungguh, engkau begitu tajam atas semua ikatan
sehingga engkau pun menghancurkan berhala-
berhala.
Sungguh, engkau adalah takdir atas diriku!

Aku berpikir kemungkinan besar surat yang telah aku layangkan bersama dengan embusan Angin Sakinah kini telah sampai di alamat tujuan. Sungguh, dengan sepenuh hati aku ingin sekali agar pesan itu sampai. Saat seseorang benar-benar menginginkan sesuatu dengan sepenuh hati, maka keutuhan hati itu akan mengeluarkannya dari lautan khayalan dan kemungkinan menuju ke pantai doa dan harapan.

Kata-kata akan menjelma menjadi doa, menjadi awan yang beterbangan di langit pantai itu. Aku tidak tahu apakah seseorang yang mengatakan hakikat ini adalah lawan bicaramu, ataukah engkau sendiri, dan ataukah orang-orang asing pada akhir zaman ini yang akan menemanimu meneteskan air mata mendapati keadaanmu.

Aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tahu. Meskipun demikian, kedua mataku yang masih menatap langit dengan khusyuk selalu dan selalu mencari adanya awan di langit. Aku mencari dan terus mencari.

***

AWAN KERINDUAN DALAM HATI

NABI IBRAHIM

Ibundamu, Hajar, dan juga dirimu adalah dua orang yang menjadi cikal bakal Baitullah.
Dialah rumah Allah, rumahmu sendiri, dan tempat tinggalmu sendiri.
Inilah yang telah dititahkan oleh Allah atas dirimu.
Di pinggir sumur Zamzam ini semua orang akan mengenangmu.
Juga akan mengenang seorang ibu bernama Hajar bersama dengan anaknya bernama Ismail.

Para ibu tua penjaga tenda kurban itu begitu mencintaimu. Mereka tidak pernah meninggalkan taman bunga peninggalanmu. Mereka menghiasinya dengan menanam bunga mawar, melati, tulip, dan juga bunga-bunga yang lainnya. Tanahnya sangat gembur, subur, sesubur orang yang mewarisinya.

Hajar adalah orang yang sangat lincah, gesit, muda, kaya cinta, dan subur. Para ibu tua penjaga tenda kurban setiap pagi buta sudah aktif menyirami tanaman yang ada di taman itu. Bahkan, terkadang mereka berlama-lama menangis di sana.

Entah mengapa mereka menangis. Mungkin karena teringat Hajar atau mungkin karena terpesona oleh keindahan bunga yang ada di taman itu, atau karena terbawa suasana syahdu dalam harum bunga-bunga yang semerbak mewangi. Mungkin karena semuanya.

Tidak ada seorang pun yang berani menggunjing Hajar karena setiap orang tidak ingin membuat Sarah dan juga aku bersedih. Kami juga tidak pernah melupakan mereka. Tidak juga Ismail yang waktu itu masih bayi dalam gendongan.

Sungguh, ia adalah seorang wanita yang telah datang ke kota ini seorang diri, demikian pula ketika ia meninggalkan kota ini. Seolah ia sebuah negara, sebuah kota, seorang diri bagai satu umat.

Ia berhati mulia penuh dengan cinta, berani, cerdas, namun sendiri. Aku melihatnya saat memacu kuda dengan kencang sehingga syal yang terlilit di lehernya berkibar tertiup angin. Bintang-bintang yang gemerlapan di langit seolah selalu terpancar ibarat mata yang terbelalak memerhatikannya dari langit.

Kebahagiannya selalu mengingatkanku akan indahnya canda tawa anak-anak yang bermain ayunan di bawah pohon. Gemercik air terjun dari ketinggian selalu berbisik menyuarakan dirinya.

Ia begitu suka dengan nyala lilin. Karena hanya lilinlah harta benda di dunia yang selama ini dimilikinya. Saat pergi, ia tidak membawanya sehingga kini lilin-lilin itu menyala di tenda kurban.

Inilah Hajar.

Ia tidak tahu kalau dirinya adalah seorang yang telah menjadi kurban.

Ia sama dengan seekor kambing yang dibawa ke tenda kurban untuk disembelih.

Ia tidak tahu apa yang akan menimpanya. Tidak tahu kalau sebenarnya dirinya sedang meniti jalan pisau tajam menuju kedekatan kepada Allah. Ia tersenyum. Bahkan, tersenyum dengan cinta. Tersenyum dengan perasaan penuh takjub. Tersenyum dengan kesetiaan, dengan ikatan batin yang dalam.

Inilah Hajar.

Ia sendiri, sebatang kara, tanpa memiliki keluarga, tanpa memiliki negara.

Ia tidak tahu kalau dirinya telah dikurbankan.

Ia tidak tahu kalau dirinya adalah ujian bagi Ibrahim.

Ia tidak tahu dengan apa sejatinya Ibrahim diuji oleh Allah.

Ia tidak tahu kalau Ibrahim akan selalu diuji dengan apa saja yang ia cintai di dunia ini. Takdirnya adalah memberikan apa saja yang paling dicintai. Ia memberikan dirinya sendiri seutuhnya, mengorbankan segala apa yang dicintainya.

Inilah titah takdir Ibrahim.

Dan, adalah Hajar. Ia tidak tahu akan semua ini.

Ibrahim meninggalkannya di tempat yang sangat jauh karena mencintainya. Karena takdir Ibrahim adalah merelakan apa saja yang dicintainya. Karena Ibrahim hanyalah teman bagi Allah Swt.

Adalah sebilah kapak tauhid tajam yang memutuskan semua ikatan dan jeratan. Inilah hal yang menjadikannya sebagai *Khaliilullah*.

Takdir yang telah dituliskan kepada hamba yang *Khaliil*, maka seluruh yang dicintainya dititahkan untuk dikurbankan. Cucuran darah dalam hati Ibrahim tidak akan pernah berhenti. Dialah yang telah ribuan kali berkurban dengan mengorbankan apa yang dicintainya satu per satu. Dan, tentang semua ini, apalah yang diketahui oleh Hajar.

Karena Hajar ibarat lintasan yang berdetak dalam hati.

Ibarat kebetulan yang mewarnai kebahagiaan.

Hajar adalah ilmu, Hajar adalah pergerakan, rasa penasaran, khayalan, cinta untuk melakukan perjalanan yang akan membuat kaki-kaki kuda pun bersimpuh lelah.

Hajar adalah kecepatan, angin, dan aksi. Dialah penghubung yang menghubungkan al-Quds dan Mekah bersama dengan Ismail.

Hajar adalah pembawa kunci pembuka langit pada malam Isra` dan Mikraj.

Hajar adalah bukit Shafa dan Marwa.

Hajar adalah usaha, jerih-payah, lari sa'i tujuh kali.

Hajar adalah lautan yang naik-turun gelombangnya atas izin dan perintah Allah.

Hajar adalah ibunda Ismail dan juga Zamzam.

Hajar adalah pemilik sumur suci, ibunda yang menghilangkan seluruh kehausan.

Hajar adalah wanita yang menemukan lautan di balik hamparan gurun padang pasir.

Hajar adalah kurban yang dipersembahkan kepada Allah.

Hajar adalah ibu bagi setiap anak yang akan dikurbankan kepada Allah.

Namun, apalah yang Hajar ketahui.

Hati Ibrahim adalah tempat berkurban. Semua orang yang dicintainya menanti di dalamnya. Di sanalah semuanya dikurbankan untuk Allah. Di sana Ibrahim dilemparkan ke gunung perapian. Di sana Ibrahim diuji untuk merelakan cintanya. Di sanalah tertulis pengorbanan semua kekasihnya satu per satu.

Dialah sahabat Allah yang tidak membutuhkan sedikit pun tanda maupun isyarat duniawi. Sahabatnya adalah Zat al-Malik, *Dzul Jalaali wal Ikram.* Allah sama sekali tidak menghendaki sahabat-Nya memilik pertanda, isyarat, ikatan yang lain selain diri-Nya.

Allah tidak akan mungkin muat tertampung di dunia bahkan seisi jagat raya. Namun, Allah muat di dalam hati manusia. Karena itu, Allah tidak menginginkan sesuatu selain diri-Nya di dalam hati.

Biarlah aku hapus siapa pun yang pernah aku tulis di dalam hatiku. Karena kepada siapa dan apa pun hatiku merasa senang, dengan itu pula aku akan diuji. Siapa pun yang aku cintai, dia juga akan aku kurbankan.

Namun, bagaimana Hajar tahu tentang hal ini?

Aku meninggalkan istri dan juga satu-satunya putraku di tengah-tengah gurun pasir tak berpenghuni. Bahkan, aku tidak bicara dengannya sepatah kata pun.

Jika bukan untuk mengorbankan dirinya sendiri, lalu apakah arti dari kepergian itu? Sungguh, jika saja sekali pun aku menoleh ke belakang untuk sekali lagi melihat cintaku, niscaya air Zamzam selamanya tidak akan pernah mengalir ke muka bumi. Ia akan menjadi pertanda cinta yang tidak akan mungkin berhenti mengalir sampai datangnya hari kiamat.

Sungguh, Hajar adalah sumurnya cinta.

Pancurannya cinta.

Kenangan tentang cintanya akan menjadi perantara bagi hilangnya rasa haus setiap orang sampai datangnya hari kiamat. Sungguh, sumber air itu adalah pertanda kehidupan surga. Pembawa berita dari Sidratil Muntaha.

Inilah Hajar.

Dialah pendiri Mekah yang kelak akan menjadi *al-Mukarramah*.

Hajar adalah ibundanya Mekah.

Hajar adalah nenek dari nabi terakhir, Muhammad saw. Berita akan kedatangannya telah diberitahukan. Dia adalah cikal bakal berdirinya kota tempat kelahirannya. Pemilik sumur dari air yang akan diminumnya.

Hajar adalah kurban paling makbul di hadapan Allah dari semua kurban dan persembahan untuk-Nya. Ia adalah orang yang mungkin menderita karena selalu saja tidak memiliki tempat tinggal dan juga negara.

Allah telah mengambilnya dari semua negara, dari semua rumah. Sampai Allah kemudian menerimanya kembali ke rumahnya setelah menempuh perjalanan panjang penuh dengan derita.

Hajar adalah orang yang selalu menantikan kedatangan Nabi Ibrahim di pinggir sumur Zamzam. Pada saat-saat penantiannya itulah air sumur Zamzam kian mengalir dan terus mengalir. Di sepanjang penantiannya itu, Hajar adalah ibunda semua waktu.

Sungguh, ibundamu telah menantikanmu di pinggir sumur Zamzam. Dialah ibunda yang telah menghamparkan kasih sayangnya kepadamu, yang telah menunjukimu pertanda arah Kiblat.

Hajar adalah penanda arah Kiblat. Adalah Shafa dan Marwa, jalan Mikraj.

Hajar adalah seorang yang membentangkan jalan penghubung di antara al-Quds dengan Mekah dan Mekah dengan al-Quds. Karena itulah, Hajar adalah pembuka jalan menuju panggilan tauhid.

Hajar adalah wanita yang menjadi perantara dititahkannya puasa atas diriku.

Semua orang mengira bahwa aku telah meninggalkan istriku dan juga anakku di tengah-tengah gurun pasir, sendirian tanpa ada penghuni. Maka, ketahuilah bahwa mereka yang telah aku tinggalkan di tengah-tengah gurun pasir itu tidak lain adalah hatiku sendiri. Aku sendiri yang telah berpisah dari diriku sendiri.

Dan, apa yang telah dikurbankan oleh Ibrahim tidak lain adalah Ibrahim sendiri.

Sementara itu, putraku, Ismail.

Ia adalah sumber cahaya dari kedua pandangan mataku. Doa yang aku panjatkan selama bertahun-tahun. Jerit hatiku dalam mendekatkan diri kepada Tuhanku.

Engkaulah apa yang aku minta dari Allah.

Engkaulah harapanku, penantianku, dan tujuanku.

Aku memanjatkan ribuan puji dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepadaku.

Sungguh, ini adalah ujian yang paling berat bagiku. Ujian untuk meninggalkanmu setelah aku sendiri menantikan kedatanganmu selama bertahun-tahun dalam hati yang sangat berharap. Ujian untuk meninggalkanmu di suatu tempat yang teramat sangat jauh, terlebih dengan aku sendiri yang mengantarmu ke tempat itu.

Aku takut untuk mencintai sesuatu. Karena jika saja aku mencintai sebuah gunung, aku takut gunung itu akan terbakar karena cintaku sehingga ia pun akan menjadi abu dalam seketika.

Duhai, Ismail!

Akhirnya, takdir telah menitahkan perintahnya kepadaku agar aku berpuasa dari melihat wajahmu. Sungguh, berada dalam kobaran api perpisahan denganmu adalah ujian yang aku rasakan jauh lebih berat daripada ujianku saat aku harus dilemparkan ke dalam gunung perapian Raja Namrud.

Namun, aku adalah seorang yang telah diberi nikmat untuk menjadi *Khaliilullah*. Sungguh, para sahabat Allah akan selalu mendapati ujian yang teramat sangat berat. Allah menimbang para *Khaliil*-Nya dengan ujian itu.

Sungguh, jika saja Malaikat Jibril tidak datang membantuku dengan mengenakan jubah yang dia bawa dari surga, niscaya aku akan terbakar menjadi abu dalam perapian kerinduan saat aku meninggalkanmu di tengah-tengah gurun pasir pada hari itu.

Sungguh, engkau tidak tahu akan semua ini, Ismail.

Engkau tidak tahu, Ismail bagaimana ayahandamu menderita kehausan, terbakar dalam gurun pasir perpisahan denganmu.

Sungguh, engkau tidak tahu bagaimana bayangan wajahmu, wangimu, dan suaramu telah menjadi api kerinduan bagiku. Jika saja Allah tidak memberikan perintah: jadilah dingin pada api kerinduan ini, maka sungguh ayahmu telah lama akan terbakar menjadi abu.

Engkau adalah harapanku, wahai Ismail.

Sungguh, aku telah mendapati ujian berat untuk meninggalkan ibumu, seorang yang antara aku dan dirinya tak luput dari cinta dan kerinduan. Juga ujian untuk meninggalkanmu. Dirimu adalah harapan dari hidupku. Perpisahan adalah takdirku. Takdir yang telah mengujiku dengan orang-orang yang paling aku cintai, paling aku sayangi.

Suatu hari setelah bertahun-tahun merindukanmu, saat aku bahkan harus berpuasa dari menyebut namamu, hari-hari ketika menyebut Ismail pun dilarang untukku, hari-hari panjang yang berlalu dengan begitu lambat, sendiri tanpa dirimu, hari-hari ketika perintah belum diberikan, waktu berbuka puasa belum tiba, aku semakin terguncang dengan sebuah mimpi. Ia adalah perintah untuk mengorbankan dirimu, untuk mengembalikanmu sepenuhnya kepada Allah, untuk memberikanmu kembali kepada-Nya.

Sejatinya aku memahami jika ujianku dari mencintaimu sama sekali belumlah berakhir. Berarti api yang membakarku belumlah akan padam. Berarti gunung-gunung perapian yang selama ini membakarku belumlah sempurna sebagai ujian bagiku.

Ternyata mencintaimu dari jauh pun dan merindukanmu dalam setitik hati pun harus ada harganya bagiku. Setelah bertahun-tahun kemudian, tibalah titah takdir atas diriku. Titah takdir yang akan menimbangku dengan timbangan apakah aku dapat mengembalikan kerinduanku akan wajah dan suaramu kepada Allah.

Sungguh, ini adalah yang terberat dari segala yang berat. Menjadi *Khaliil* haruslah seperti ini.

Betapa ibundamu telah membesarkanmu penuh dngan kerinduan dan perhatian sehingga engkau tumbuh dewasa sebagai sekuntum bunga yang begitu sempurna.

Engkaulah bunga bagiku, wahai Ismail.
Engkaulah wangi yang membuatku selalu ingin
menghirup harummu.
Sungguh, bagaimana aku bisa menjelaskan
semua ini kepadamu?
Bagaimana aku bisa menjelaskan titah takdir ini?
Bagaimana aku bisa menjelaskan ujian berat ini?
Bagaimana engkau akan menyambutku sebagai
seorang ayah yang telah engkau rindukan
selama bertahun-tahun?
Padahal tidak ada lagi cinta dunia ini yang belum aku
patahkan, yang belum aku kubur dalam-dalam,
dan yang belum aku lewati.

Mungkin saja tidak tersisa lagi berhala-berhala untuk dihancurkan. Tidak tersisa lagi kebiasaan buruk untuk ditinggalkan. Tidak tersisa lagi ikatan dunia yang harus dilepaskan. Tidak ada lagi.

Namun, engkau masih ada di dalam hatiku meskipun engkau telah begitu aku jauhkan dari diriku. Meskipun terlihat seolah diriku telah terputus dari mencintaimu. Meskipun aku terus berpuasa tanpa pernah ada waktu untuk berbuka selama bertahun-tahun yang panjang.

Sungguh, engkau ada. Sungguh, cinta yang melarang untuk sekadar menyebut atau menuturkan pun adalah cintamu. Namamu terukir di dalam hatiku dengan begitu penuh kehati-hatian dan perhatian. Hatiku telah menyimpan rahasia besar karena telah menyimpan rasa cintaku kepadamu.

Namun, Zat yang Mahadekat, bahkan lebih dekat daripada urat nadi tentulah tahu apa saja yang tersimpan di dalam hati. Dia Mahatahu, Maha Mendengar, bahkan langkah semut hitam tak berkaki pada malam hari yang sunyi pun tidak akan luput dari-Nya.

Sungguh Allah Maha Mendengar bunyi-bunyian yang bahkan tiada seorang pun yang mampu mendengarkannya. Dia adalah Allah, Zat yang telah memanggilku dengan panggilan Khaliilullah. Dia pastilah Maha Mendengar setiap suara yang dikatakan di dalam hati.

Meskipun Ismail tidak pernah terlihat, tidak pernah menunjukkan wajahnya, namun pastilah Allah Maha Mengetahui wanginya yang tidak pernah bisa disembunyikan dari dalam hatiku. Meskipun wujudmu sudah sedemikian dijauhkan dariku, meskipun suaramu sudah sedemikian terkunci, tertutup rapat dari lidahku, namun wangi hatiku yang merindukanmu tetap saja tidak bisa aku sembunyikan.

Sungguh, wangi kerinduanku telah mengundang mimpi itu. Tuhan kita telah menanyakan kepada *Khaliil*-Nya tentang Ismail.

Meskipun Ibrahim menjawab, "Telah aku tinggalkan dia di suatu tempat, di tengah-tengah gurun pasir yang sangat jauh," namun Zat yang telah memanggil Ibrahim dengan panggilan *Khaliilullah* tentulah tahu kalau Ismail sejatinya tidaklah berada di tengah-tengah gurun pasir yang jauh itu, tapi masih tersimpan dengan begitu tersembunyi di dalam hati Ibrahim. Seolah Allah telah memberikan isyarat bahwa jika saja hati tidak juga bisa mengeluarkannya dari dalamnya, niscaya Ibrahim tidak akan bisa mencapai kedudukan *Khaliilullah*.

Setan telah tiga kali keluar dari persembunyianya dan tiga kali menebar fitnah, sehingga tiga kali ia diusir dan dilempari batu olehmu.

Ismail, sungguh suaramu adalah suara ibundamu yang telah didengar oleh Allah. Karena itulah, suaramu adalah suara yang paling indah.

Sungguh, jawaban yang engkau berikan pada hari itu adalah jawaban yang paling baik.

Ismail, sungguh engkau adalah seorang yang didengar oleh Allah.

"Ayah, engkau akan mendapatiku sebagai seorang anak yang rela terhadap perintah Allah," katamu kepadaku.

Sungguh, saat itu bagaikan hari kiamatku.

"Namun, tutuplah kedua pandangan mataku, ikatlah kedua tanganku agar jangan sampai saat pisau menebas leherku, aku meronta, urung dari kerelaanku."

Itulah katamu.

Engkau adalah tuan para hamba yang telah berkurban. Engkau adalah raja setiap hamba yang rela dan setiap apa yang direlakan oleh mereka. Engkaulah Zibhullah, raja yang telah mengenakan mahkota *Radhiyyah* dan *Mardhiyyah*, wahai anakku yang telah dikurbankan demi Allah.

Ketika perintah, “Dinginlah,” yang telah dititahkan kepada api yang berkobar juga dititahkan kepada sebilah pisau yang telah menebas leher dengan perintah, “Jadilah tumpul,” maka terlepaslah segala ikatan.

Saat itu keluarlah domba dari surga sebagai lambang pengorbanan yang diterima. Saat itu aku dan juga kamu bersama-sama mengenakan jubah kemenangan. Sungguh, jubah itu telah dibawakan oleh para malaikat dari surga sehingga api pun tidak akan bisa membakar dan pisau pun tidak bisa momotong.

Mungkinkah membangun rumah Allah adalah sebuah perkara yang mudah?

Apakah karena mudah sehingga Allah telah memilihmu. Kita berdua adalah dua orang, ayah dan anak yang telah dititahkan mendapatkan kemuliaan untuk membangun Baitullah itu.

Ibundamu, Hajar, dan juga dirimu adalah dua orang yang menjadi cikal bakal *Baitullah*.

Dialah rumah Allah, rumahmu sendiri, dan tempat tinggalmu sendiri.

Inilah yang telah dititahkan oleh Allah atas dirimu.

Di pinggir sumur Zamzam ini semua orang akan mengenangmu.

Juga akan mengenang seorang ibu bernama Hajar bersama dengan anaknya bernama Ismail.

***

Lengkapi koleksi Anda
dengan buku-buku Best Seller Dunia
karya Sibel Eraslan
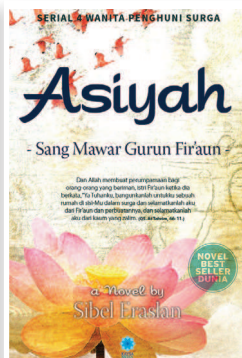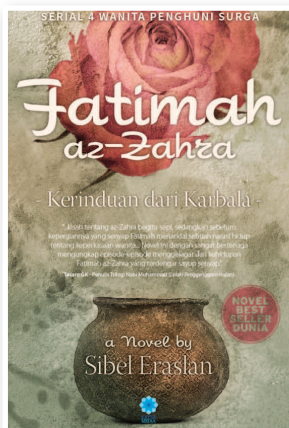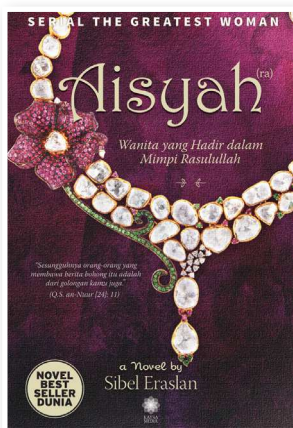
Hajar (ra)

Rahasia Hati Sang Ratu Zamzam

Jika kau menderita seperti Hajar, apakah yang akan engkau lakukan? Ya, kita mengenal Hajar sebagai seorang istri Nabi Ibrahim. Air zamzam dan Mekah adalah tanda kehadiran dirinya. Tapi, apakah kau tahu penderitaan dan pengorbanannya? Apakah kau tahu rahasia hatinya?

Novel ini berkisah tentang istri dan ibunda seorang nabi. Lahir sebagai putri bangsawan, lalu dijadikan budak, hingga tampil sebagai istri sang nabi. Dengan alur kehidupan seperti itu, kisahnya tentu luar biasa. Begitu banyak penderitaan dan pengorbanan yang dilakukannya. Begitu banyak pula jeritan hati yang dirahasiakannya. Namun, semua itu pada akhirnya membuat Hajar menjadi wanita yang terus dikenang hingga akhir zaman.

Seperti biasa, Sibel Eraslan dengan kekuatan kata-katanya akan membawa kita "berkelana" ke dalam sebuah era yang luar biasa, masa-masa ketika Nabi Ibrahim dan para sahabatnya hidup dan berjuang demi agama yang mulia.

Selamat membaca...

ISBN 978 979 1479 99 8

Perum Jatijajar Estate Blok D 12 No. 1-2, Depok 16451
Telp: (021) 87743503, 87745418
Faks: (021) 87743530
E-mail: info@puspa-swara.com
Website: www.puspa-swara.com